ELEX MEDIA KOMPUTINDO

CITY LITE

ALGO-RITME RASA

Digital Publishing-G-01/MC

Job Series #3

a novel by:

PRADNYA PARAMITHA

Digital Publishing/KG-01/MC

Algoritme Rasa

Digital Publishing/KG-01/MC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Algoritme Rasa

Pradnya Paramitha

Digital Publishing/KG-01/MC

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Algoritme Rasa

Copyright © 2019 **Pradnya Paramitha**

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2019
oleh PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Editor: M. L. Anindya Larasati
Desainer sampul: Sarah Aghnia

Digital Publishing/KG-01/MC

719031479
ISBN: 978-623-00-0894-8
978-623-00-0895-5 (PDF)

Edisi Digital, 2021

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan
menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Ucapan Terima Kasih

Yang pertama tentu keluarga besar **Elex Media Komputindo** yang berkenan memberi kesempatan sekali lagi untuk nama saya mejeng di rak toko buku, terutama **Kak Nindy** yang cukup sabar karena saya minta waktu revisi berkali-kali. Juga **Kak Pradita** di tempat barunya, sukses selalu, Kak!

Untuk skuad **Wijaya Family (Ibuk, Mbak Mita, Dek Imas, Mas Amin, dan Dhaneswari)** yang selalu bingung menentukan mau berkumpul di mana setiap kali ada *long weekend* di kalender. *Hoorraaayyy*! Sekarang nggak perlu menempuh perjalanan 11-17 jam lagi buat pulang kampung~

Untuk **Shelli dan Rabia**, saudara ketemu gede yang dulu LDR Depok - Jakarta - Tangerang. Haha. Kutunggu kalian di Jogja yaa, gaes~

Untuk **Kak Annissa Zahara**, yang sudah dengan sabar menjelaskan tahap demi tahap dunia IT kepada orang awam ini, dan nggak marah meski diriku menanyakan hal yang sama berkali-kali. *Wkakakaka* maafkan daku, Kak, mempelajari dunia sehari-harimu ternyata membuatku *gumoh* karena sulit sekali dimengerti ;p

Untuk **Mbak Asri Rahayu** sebagai ibuk kos **"Group Pecinta Oppa Ganteng"** yang sudah mempertemukanku

dengan skuad kece **Mbak Indah Hanaco, Fanny 'Acuy',** dan **Ina Zakaria** di *project* #jobseries ini. Terima kasih juga untuk kalian, yang mau jadi diariku buat ngeluh-ngeluh saat semangat nulis hilang ataupun sekadar berbagi gosip *hot* seputar dunia kepenulisan. *Ayok* kita wujudkan *project* kita selanjutnya!

Untuk keluarga besar **Hipwee**, yang berhasil memaksa saya untuk menumbuhkan jiwa romantis dan kemampuan memotivasi orang bahkan saat saya sendiri sedang butuh motivasi.

Untuk **Sofia, Ratna,** dan **Fifi** yang sudah merelakan waktunya untuk membantuku mengelola IG @katapradnya. *I owe you so much, guys!* Juga untuk geng **"Teman Pramyths"** yang selalu ramai lancar setiap akhir pekan. Semoga obrolan kita berfaedah ya~

Untuk **pembaca Wattpad** yang sudah terlebih dahulu emosi mengikuti kisah cinta anak manusia dalam cerita ini.

Untuk **diriku sendiri**, yang sudah berjuang untuk memanjat keluar dari penjara *writer's block* (a.k.a kemalasanku sendiri) sehingga bisa menulis bab demi bab setiap minggunya sampai cerita ini tamat.

Buku ini mungkin tidak akan pernah ada tanpa dukungan mereka semua. Terima kasih banyak!

Salam hangat,
Pradnya

Prolog

JUNI menggemeretakkan gigi kuat-kuat, sampai tanpa sengaja menggigit lidahnya sendiri. Rasa asam dan asin memenuhi mulutnya. Setelah ini, mungkin dia harus minum vitamin C banyak-banyak untuk mengatasi luka yang berubah jadi sariawan.

Pinggangnya masih terasa ngilu setelah membentur lantai dengan keras beberapa menit lalu. Tangannya pun terasa perih. Sudah pasti ada goresan atau lecet-lecet di sana, tapi Juni tak punya waktu untuk mengeceknya. Kulit kepalanya sakit setelah banyak helai rambut dicabut paksa. Ada rasa perih di sudut bibirnya, yang mungkin sekarang bengkak. Seluruh sakit fisik ini membuatnya nyaris kesulitan bangkit. Namun yang lebih sakit adalah di dalam, di hatinya. Kalah oleh emosi, jantungnya seperti kesakitan setiap kali memompa darah.

Teriakan dan kata-kata kasar itu masih menggema di kepalanya, seolah merasa masih perlu melukainya sampai puas. Tatapan kasihan yang menghujam, dan bisik-bisik dari orang-orang di sekitarnya terasa bisa memecahkan gendang telinga. Malu, adalah kata yang seharusnya digunakan untuk

mendeskripsikan situasi ini. Namun bagi Juni, kata marah terasa lebih tepat untuk merangkum seluruh emosinya.

Tak jauh darinya, sosok itu masih menatapnya dengan emosi yang sama. Kemarahan, kesedihan, kebencian, kekecewaan, dan dendam. Sosok itu, seharusnya menjadi orang yang berharga di hidupnya. Orang yang selama ini selalu meyakinkannya bahwa hidup akan baik-baik saja bahkan saat satu-satunya hal yang bisa dilakukan adalah bernapas. Tapi kini sosok itu menjelma asing. Seolah-olah yang dia tahu hanya sebatas nama.

Juni bertanya-tanya, seberapa dalam luka yang dia torehkan sampai tatapan itu begitu berlumuran dendam?

✦✦✦

Digital Publishing/KG-01/MC

Penulis Code

Kalau dipikir-pikir, ada banyak hal yang diinginkan Juni di dunia ini. Belajar *surfing*, belajar membatik dan karawitan, jadi *travel blogger*. Dia juga ingin membuka *online shop*, jadi pengusaha, membuka *sanctuary* untuk kucing dan anjing jalanan. Ia ingin menjadi aktivis lingkungan. Ingin terbebas dari jam kerja *nine to five* yang membosankan. Ingin tinggal di pedesaan, menanam padi atau kubis dengan tetangga-tetangga sekitar. Dan tentu saja, ingin mengunjungi lubang bumi Covão dos Chonchos di Portugal.

Kenyatannya, usianya sudah hampir dua puluh tujuh tahun dan lokasi terjauh yang pernah dia kunjungi hanyalah Thailand. Belajar batik, *surfing*, dan karawitan? Lupakan saja. Satu-satunya keahlian Juni hanyalah menulis. Bukan menulis fiksi yang kemudian diterbitkan lalu *best seller,* melainkan menulis dengan bahasa PHP, Java, dan sedikit Python. Kemudian dimaki-maki klien saat *website down* atau tidak sesuai dengan harapan.

Boro-boro jadi *travel blogger* atau bertani di desa. Dia terjebak di kubikelnya yang sempit dari pukul 9-5 sesuai kontrak kerja tapi bisa diperpanjang dengan sangat fleksibel, bergantung *load* pekerjaan. Yah, setelah hampir lima tahun

bekerja gajinya memang lumayan. Sebenarnya bisa saja kalau dia ingin jalan-jalan ke luar negeri. Sayangnya dia tak punya waktu untuk itu. Gajinya ditransfer setiap bulan, tapi Juni tak bisa membeli waktu untuk mendapatkan hiburan yang layak selain pergi *clubbing* dan minum sampai teler sesekali.

Jangankan liburan. Ada masa di mana Juni lupa apa definisi akhir pekan. Salah satunya adalah saat ini. Hari Minggu sudah lama berlalu, fajar Senin akan datang dalam hitungan jam. Sejak Jumat malam, Juni belum kembali ke kosan. Bolak-balik ke *pantry* kantor untuk menambah kopi, dan berusaha mandi bebek sekadarnya di toilet kantor supaya tetap layak disebut manusia. Lupakan soal *creambath* atau luluran di salon sebagai pengganti liburan. Sudah lebih dari 48 jam Juni terjebak di kantor, dan menemui orang-orang yang sama. Para kutu *programming* dan budak korporat yang berpenampilan sama lusuhnya.

Sandra bilang, *work-life balance* Juni amburadul. Juni menyetujuinya tanpa banyak perlawanan.

"Jun, pulang sana. Tampang lo benar-benar menyedihkan," komentar Revan, rekan sesama *backend developer* yang muncul di pantri saat Juni mengisi ulang botol minumnya.

Juni hanya nyengir kecut. Sungguh ironis, sebab penampilan Revan tak kalah menyedihkan. Mereka sama-sama belum pulang ke rumah sejak hari Jumat. *Project* yang berbeda, rutinitas yang sama. Teman senasib seperjuagan.

"Masih belum beres emang *project* Kinako?" tanya Revan lagi. Cowok itu sedang mengisi ulang cangkir kopinya, entah untuk yang ke berapa kalinya malam ini.

Juni menggeleng. "Besok *launching*." Dia terdiam sebentar, lalu tertawa kecil. "Besok? Nanti, tepatnya."

"Udah *deploy*?"

Juni menggeleng. "Masih *testing*, tapi *bug* masih di mana-mana. Mau pecah rasanya kepala gue diomelin Andri mulu," keluh Juni, menyebut rekannya yang bertugas sebagai *Quality Assurance*. "Terakhir *responsive design*-nya belum jalan. Hadeuh!"

Inilah makanan Juni sehari-hari. Mengambil *brief* dari klien, membuat *timeline* dan *planning* untuk *project* yang ditugaskan kepadanya. Lalu dia akan berkoordinasi dengan *front end developer* dan memulai proses pembuatan *website* selama berminggu-minggu. Setelah proses 'ngoding' selesai, harusnya Juni bisa menghela napas lega. Mandi susu atau pijat refleksi kalau perlu, tapi Andri selalu merusak angan-angannya untuk memanjakan diri. Sebagai *Quality Assurance*, Andri bertugas mengecek apakah semuanya sudah sesuai dengan permintaan klien yang disetujui di awal. Apabila belum, perjuangan Juni masih panjang.

Sejak tiga jam yang lalu, Juni mengubek-ubek rangkaian kode untuk menemukan *bug* yang membuat *responsive design*[1] gagal bekerja. Seharusnya ini jadi pekerjaan Ferdi, sang *front-end developer*. Karena Ferdi sedang cuti nikah, semua tanggungan jatuh ke Juni, yang kebetulan memahami *front-end side*.

Revan terkekeh. "Tapi seenggaknya, udah mau kelar kan? Satu *project* berhasil *launching*, leganya ngalahin nikahan."

Kali ini Juni yang tertawa. Revan membuat analogi yang sangat tepat. Saat dia hendak kembali ke kubikelnya, lagi-lagi Revan menertawai penampilannya.

[1] Responsive Design: *kemampuan* website *untuk tampil optimal dan tetap enak dilihat saat diakses dengan perangkat apa pun*

"*Seriously*, Jun, lo butuh mandi. Air hangat. Kalau perlu ke salon," katanya sungguh-sungguh.

Juni mengedikkan bahu. "*Tiati*, Van. Lo tahu kan apa akibatnya kalau gue dandan?" tanyanya dengan senyum tanpa dosa yang disambut tawa kecil Revan.

Namun begitu, tepatnya itulah yang dia lakukan. Pukul sembilan pagi ketika OnePoint secara resmi, Juni malah disuruh pulang oleh atasannya, Pras.

"Gue udah biasa lihat Revan ngegembel lusuh kayak mahasiswa lagi ngejar skripsi gini, tapi lo jangan ikut-ikutan. Sana pulang, dan balik sebelum jam makan siang!"

Terdengar sedikit seksis? Alasan yang sebenarnya adalah, mereka dan *Account Executive* harus mengambil *brief* dari klien untuk *project* baru setelah jam makan siang. Dan alasan itu sudah cukup menuntut Juni untuk setidaknya, berpenampilan layak seperti pekerja kantoran, bukan seperti anak pramuka yang sedang persami dan tidak ketemu air selama dua hari.

Digital Publishing Gramedia

✦✦✦

Sejak menjadi mahasiswa baru jurusan Teknik Informatika, Juni sudah beresolusi untuk mematahkan stereotip umum yang menganggap mahasiswa dan praktisi IT selalu kaku, cupu, kuper, sulit bersosialisasi, dan tidak bisa hidup tanpa komputer. Baginya juga sangat tidak adil saat orang-orang menganggap bahwa cewek yang bekerja di bidang IT pasti tomboi dan tidak tahu bedanya *blush on* dan *highlighter*. *Nope*, Juni jelas-jelas menolak semua atribut itu.

Kecuali saat sedang lembur berhari-hari di kantor, penampilan Juni selalu rapi, cantik, dan wangi, tak ubahnya

orang marketing. Bukan cuma mahir bahasa pemrograman, Juni juga tahu pasti caranya mengaplikasikan *blush on* dan *eye shadow*. Juni juga tak mengalami kesulitan ngobrol dengan orang di luar divisinya. Berkat sahabatnya, Sandra, Juni aktif di kelab malam dan kenal banyak orang.

Saat Pras menyuruhnya pulang untuk memperbaiki penampilan, Juni melakukannya tidak tanggung-tanggung. Sebagian besar alasannya adalah untuk memanjakan diri setelah tiga hari tinggal di kantor. Yah, Revan benar. Setidaknya satu *project* sudah selesai, meski *project* lain sudah menunggu di depan mata.

Dengan terusan selutut serta sepatu *boot*, penampilan Juni terlihat modis sekaligus kasual. Rambut *bob*-nya yang di-*balayage* warna *burgundy*, diatur dengan gaya *messy*. Saat berhadapan dengan orang yang baru kenal, Juni sering dianggap tim Amber, yaitu *Account Executive Project* ini.

"Kok tumben sih ngambil *brief*-nya nggak di kantor klien?" tanya Juni. Biasanya *meeting* pengambilan *brief* dilakukan di kantor klien. Namun, kali ini, mereka menunggu klien di kafe di Plaza Senayan.

"Kliennya belum punya kantor, Say," jawab Amber.

"Oh, perusahaan baru?"

"*Yes*. *E-commerce*."

Juni langsung mengerang. Pembuatan *website online shop* atau *e-commerce* adalah *project* yang tergolong berat bagi Juni. Bukan karena sangat sulit dikerjakan, melainkan karena banyak detail yang harus diurusi. Belum lagi soal pengamanan. Dibanding *website* perusahaan yang memuat *company profile* saja, Juni selalu merasa bebannya bertambah berat saat mendapatkan *project online shop*.

"*Selow* Say, lo pasti langsung semangat pas kliennya udah datang nanti," hibur Amber.

Juni menyipitkan mata. "Kenapa gitu?"

Amber nyengir lebar. "Ganteng," katanya sebelum tertawa. "*By the way*, baju kamu *lucuk* banget sih? Beli di mana?"

Juni mengamati bajunya. Terusan etnik ini memang jarang dia pakai. Motif tribal bergaris-garis secara horizontal berwarna krem dan biru denim.

"Bikin sendiri," jawabnya. "Kainnya dari Sumba."

"Pantesan!" decak Amber. "Lucu banget ... eh, itu dia. Mas Bhisma! Mas Jodri! Hai!"

Juni refleks ikut berdiri ketika Amber berdiri menyambut dua orang pria yang baru saja datang. Satu orang memakai kemeja dan celana jeans, tingginya tidak jauh berbeda dari Juni (karena sepatu *boot*-nya tentu saja), dengan wajah yang terlihat ramah. Satu lagi menjulang tinggi dengan kostum jeans pudar dan kaos lengan panjang. Yang kedua ini, yang disapa dengan nama Bhisma oleh Amber tadi, langsung mengerutkan dahi saat melihatnya.

"Juni, kan?" tanya pria jangkung itu.

Juni mengerang untuk yang kedua kalinya. Hanya saja kali ini dalam hati. "Ya," jawabnya dengan cengiran yang dilebar-lebarkan. "Hai, Bhisma. Apa kabar?"

"Lho, kok saling kenal?" tanya Amber heran.

"Baik, baik." Bhisma mengabaikan pertanyaan Amber. "Lo sendiri? Sandra? Apa kabar dia?"

"Gue baik. Sandra juga baik."

"Dengar-dengar dia mau nikah?"

Juni menghela napas diam-diam, berusaha mempertahankan cengiran di wajahnya. Lalu Juni menjawab seriang mungkin, "Katanya sih gitu". Bhisma langsung mendengus

tak suka. Untung saja pria itu buru-buru menyadari bahwa mereka tidak hanya berdua dan memperbaiki ekspresinya.

"Oh ini, kenalan lama. Juni ini temen mantan gue dulu," terangnya, terlihat berusaha keras untuk terdengar biasa.

Padahal, Juni tahu, tidak sebiasa itu. Bhisma adalah mantan pacar Sandra, sahabat baiknya. Mereka putus tahun lalu, dan setahu Juni, mereka tidak putus baik-baik. Bhisma sempat ngotot mengajak Sandra balikan. Sayangnya, di saat yang sama, Sandra sudah memutuskan *move on* dan berpaling kepada Harsya, si cowok kaya yang belakangan disebut Sandra sebagai "The One". Bhisma tahu pasti soal persahabatannya dengan Sandra. Karena itu, *mood* Juni langsung berantakan saat mendapati pria ini jadi kliennya. Pasti akan ada banyak pertanyaan di luar pekerjaan yang dia terima.

"Kok tim IT-nya nggak diajak?" Tanya pria yang satu lagi, yang dari sapaan Amber, Juni tahu namanya Jodri. "Nanti bingung, lho."

"Lha ini Mas, *team leader*-nya ada di depanmu," jawab Amber sambil tertawa geli.

Pandangan Jodri dan Bhisma jatuh kepadanya.

"*Developer*-nya cewek? Oh wow," komentar Bhisma lirih, yang sebenarnya lebih terdengar seperti tidak percaya ketimbang sebuah kata seru kekaguman.

Same old ... same old....

Hampir lima tahun berkarier di bidang IT, Juni sudah bosan dengan situasi seperti ini. Diragukan kemampuannya hanya karena dia adalah perempuan. Sementara orang-orang menganggap *developer* dan IT adalah dunianya laki-laki. Padahal tidak ada yang salah dengan kemampuannya. Setidaknya, predikat *senior developer* sudah dia kantongi

sebelum lima tahun bekerja. Pras sering mengandalkannya, dan tidak ada klien yang kecewa dengan kinerjanya. Bukankah itu prestasi yang cukup membanggakan untuk ukuran orang yang sering diremehkan?

Untung saja pembicaraan soal gender itu tidak lagi diteruskan. Selama hampir satu jam, mereka fokus membahas mengenai *brief website* yang diinginkan. eARTh adalah sebuah *E-commerce* yang menjual produk-produk *handmade*. Mulai dari tas, sepatu, aksesori, pakaian, hingga perlengkapan rumah. Mereka mengambil *supplier* dari pengrajin-pengrajin lokal dan awalnya hanya beroperasi di Instagram. Seiring bisnis yang semakin membaik, mereka ingin membuat *platform* khusus. Nantinya mereka hanya akan berperan sebagai perantara, sementara para pengrajin bisa membuka toko *online*-nya sendiri. Dan di sinilah mereka meminta bantuan OnePoint untuk melakukannya.

"Bisa nggak kita kerjakan ini selama dua bulan?" tanya Bhisma.

Jelas mustahil! Gila apa?! jawab Juni dalam hati.

"*E-commerce* dan *online shop* ini lumayan sulit. Banyak fitur yang harus di-*develop*. Terutama kita harus pastikan soal keamanannya, kan? Akan sangat terburu-buru kalau kita cuma dikasih waktu dua bulan. Mustahil, bahkan. Untuk kerja yang optimal, kami butuh waktu setidaknya 12 bulan. Minimal 6 bulan. Dengan *template* tentu saja," terang Juni.

"Empat bulan aja, ya?"

Juni terdiam, memikirkan deretan *project* yang masih dalam tanggungan, lalu menggeleng. "Enam bulan."

Seketika sebuah tendangan terasa di kakinya, di bawah meja. Juni menoleh, Amber memelototinya penuh arti.

"Gini aja deh, Mas," Amber mengambil alih, "kalau semisal kita pelajari dulu *brief*-nya. Terus nanti kita buatin *timeline*-nya gimana?"

Juni menelan ludah. Setelah ini, Amber pasti membujuknya untuk menyetujui permintaan klien, tanpa mau tahu bagaimana berdarah-darahnya divisi IT. Wajar saja, karena Amber juga dikejar target dari perusahaan. Itulah yang terjadi sehari-hari, tapi Juni akan bodo amat kali ini. Biar itu menjadi urusan Pras saja.

Ternyata *meeting* selesai kurang dari satu jam. Selebihnya mereka ngobrol santai. Tepatnya, Amber yang ngobrol santai dengan Jodri dan Bhisma. Sementara Juni sudah gatal ingin balik ke kantor dan melihat perkembangan *launch website* yang dia serahkan ke juniornya.

"Gue sama Juni pisah jalan, nih. Masih ada *meeting* di GI," kata Amber.

"Emang Juni ke mana baliknya?" tanya Jodri.

"Ke kantor," jawab Juni pendek.

"Slipi, ya? Mau bareng?" tawar Bhisma. "Gue mau ke arah Taman Anggrek."

"Ng...."

"Udah, bareng aja," desak Bhisma. Cowok itu nyengir lebar. "Sekalian ada yang mau gue tanyain."

Pasti soal Sandra, decak Juni dalam hati.

Temen, Mantan Pacar Temen, dan Kesayangan Anak IT

Digital Publishing KG-01/MC

Seingat Juni, Bhisma berprofesi sebagai kurator seni. Dia bekerja di sebuah komunitas sekaligus galeri seni yang kantornya ada di daerah Cikini. Beberapa kali Bhisma juga menjadi kurator pameran bergengsi. Dulu Juni sering menyebutnya sebagai seniman gadungan karena pria ini terlalu rapi untuk ukuran seniman. *Yep*, Juni harus mengakui hal ini. Dia termakan stereotip orang-orang bahwa seniman biasanya lusuh dan berantakan.

Apakah Juni perlu menjelaskan secara detail soal penampilan ini? Baiklah. Di mata Juni, Bhisma cukup tampan. Kulitnya termasuk putih, tanpa meninggalkan kesan dia anak rumahan yang takut aktivitas di luar saat matahari sedang gila-gilaan. Tubuhnya tinggi tapi terlalu ramping, kurang cocok untuk jadi bintang iklan susu khusus pria. Rambutnya nanggung antara mau pendek atau panjang dan selalu tak beraturan, mengesankan dia terlalu sibuk untuk mengurus penampilan. Sialnya, penampilannya tetap enak

dilihat. Bagian paling menarik dari semua itu adalah, lesung pipi dalam yang mengapit bibir merah, meski setahu Juni, Bhisma merokok juga.

Meski dicampakkan sahabatnya yang memang secantik bidadari itu, Juni yakin Bhisma masih tipe pria yang mungkin akan digila-gilai dedek-dedek gemes dan para istri muda yang merasa kurang dibahagiakan suaminya.

"Masih kok," jawab Bhisma, saat Juni menanyakan soal profesinya sebagai kurator seni. "Masih di Dua Rupa juga," tambahnya, menyebut lembaga seni tempatnya bekerja. "eARTh ini sampingan bareng teman-teman. Lo tahu kan, penghasilan dari nguratorin seni itu nggak pasti?"

Saat menawarkan tebengan tadi, Juni kira akan ada Jodri juga di sana. Sayangnya, Bhisma dan Jodri juga berpisah jalan, maka Juni berakhir berduaan dengan Bhisma dan akan segera terjebak dalam obrolan soal Sandra.

"Tapi lo kan kurator di lembaga. Gaji tetap dong?"

Bhisma tergelak. "Iya juga sih, tapi gaji tetap itu di bawah penghasilan kalau gue jadi kurator lepas di pameran independen. Dan, *project* itu nggak selalu bisa diharapkan meskipun sekali datang gede nilainya."

"Hmm…." Juni mengangguk-angguk. "Lo mau tahu soal apa tentang Sandra? Tanggal nikahnya? Belum ada. Jadi sebenarnya semua ini sia-sia."

Bhisma tidak segera menjawab. Pria itu sedang berkutat dengan mesin di gerbang tol.

"Yakin dia mau nikah sama si Harsya?" tanyanya setelah melewati gerbang tol. Nada dingin dan sinis terdengar jelas dalam suaranya.

"Kenapa emang? Masih belum bisa *move on*?"

"Lo nggak berubah ya, Jun? Pedes banget kayak bon cabe level 30. Maksudnya, gue masih nggak habis pikir dia ninggalin gue buat orang kayak Harsya."

Juni mendengus sinis. "Apa yang bikin lo yakin bahwa lo sehebat itu?"

"*Come on*...." Bhisma tergelak. "Kita tahu—lo tahu si Harsya itu kayak apa."

Juni tidak menjawab. Dia tahu Bhisma benar. Dia tahu pasti orang seperti apa pacar sahabatnya itu. Untuk alasan yang sama, Juni tidak pernah setuju dengan hubungan mereka, apalagi rencana pernikahan itu. Sekeras apa pun Sandra memuji-muji Harsya, bagi Juni, pacar sahabatnya itu sekadar anak manja yang merasa paling keren di dunia dengan Bugatti-nya yang *limited edition*. Bagaimana Sandra bisa memikirkan pernikahan dengan orang seperti ini, masih benar-benar misteri bagi Juni.

"Lo pasti tahu level gue jauh di atas anak kaya itu, Jun," kata Bhisma lagi, penuh rasa percaya diri. "Meski gue nggak punya kartu kredit *unlimited* yang bisa digesek kapan aja."

Lagi-lagi Juni diam karena dia setuju. Sebenarnya, di antara pacar-pacar Sandra, Juni merasa Bhisma adalah pilihan terbaik, tapi Sandra jelas tidak berpikir demikian. *Terlalu cuek, terlalu bebas, terlalu selow, nggak bisa diajak serius, dan masa depannya nggak jelas.* Juni juga sangat mengerti bahwa bagi *queen bee* yang mendamba kenyamanan hidup seperti Sandra, sosok Bhisma penuh dengan kekurangan. Walaupun bila ditanya lebih lanjut, poin "terlalu *selow* dan bebas" yang jadi keluhan Sandra atas Bhisma itu justru jadi poin plus Bhisma di mata Juni. Pria itu mengingatkannya atas mimpi-mimpinya yang belum sempat terwujudkan.

"Kalau lo sayang sama sahabat lo itu, Jun, harusnya lo halangin dia nikah sama orang kayak Harsya."

"Terus, maksudnya dia balikan sama lo lagi, gitu?" tembak Juni langsung.

Bhisma hanya tertawa sebagai jawabannya.

✦✦✦

Selasa pagi, Juni terbangun dengan tubuh luar biasa segar. Bagaimana tidak, dia tidur sejak pulang ke kosan jam 19.00 dan baru bangun pukul 07.00 keesokan harinya. Juni balas dendam dengan tidur lebih dari 12 jam setelah hampir 3 hari berpisah dengan kasurnya yang nyaman.

Dia hanya bangun sebentar, membukakan pintu untuk Sandra yang numpang menginap semalam. Bau alkohol yang kuat menandakan sahabatnya itu habis mabuk-mabukan dan mustahil pulang ke rumah kalau ingin tetap hidup. Tadinya Sandra mengajaknya ikut juga, tapi Juni menolak dan pilih hibernasi tidur semalaman. Anehnya, saat Juni bangun, Sandra juga sudah bangun dan bahkan sudah mandi.

Juni selalu kagum dengan kemampuan Sandra bangkit dari *hangover*. Sementara dirinya berubah jadi kain pel lusuh setiap kali menghabiskan malam dengan alkohol, Sandra tetap bisa segar bugar seolah tidak terjadi apa-apa. Tidak ada muntah-muntah berlebihan, dan tidak ada bangun kesiangan sehabis zuhur. Itu alasannya kenapa Juni selalu menolak ajakan *clubbing* selain akhir pekan, sementara Sandra *selow* saja *clubbing* di *weekday*, dan tetap menjadi seorang *Brand Manager* di perusahaan obat yang menawan dan teladan keesokan harinya.

"Nyesel lo semalem nggak dateng," kata Sandra sambil menggosok rambutnya dengan handuk. "Ada Jeff lho."

Masih bergelung di bawah selimut, Juni mengerang penuh sesal. Jeff, si pemain drum yang supermanis tapi pemalu itu, Juni belum bertemu dengannya selama 3 minggu.

"Nanyain gue nggak?" tanya Juni sedikit ngarep.

Sandra terkekeh. "*Lucky you*, nanyain."

Seketika Juni nyengir lebar. "*Cute* banget nggak sih dia? Gemes, pengin cium jadinya."

"Ih najong! Lo kalau ketemu dia udah kayak tante-tante ketemu dedek gemes. Jangan gitu lah. Kasihan dia kalau cuma buat lo tinggal pas lagi sayang-sayangnya."

"Apaan woi?!"

"Junia Padma banget kan itu? Selalu kabur kalau ada cowok yang gelagatnya pengin serius."

"Serius udah bubar," jawab Juni tak peduli, sambil menggeliat.

Sandra mencibir. Cewek berambut panjang nan ikal seperti model iklan sampo itu kini mulai memoles wajahnya dengan aneka kosmetik. "Lo nggak bisa mikir begitu selamanya, Jun. Manusia itu diciptakan untuk berpasang-pasangan. Umur lo udah berapa? Nggak pengin mulai serius apa?"

Juni memutar matanya dan mengerang bosan. Ceramah sepuluh menit Sandra akan segera dimulai.

"Lo tahu kan pernikahan bukan salah satu dari *10 things I should do before I die?*" jawab Juni dengan nada bosan. "Itu bukan salah satu tujuan hidup gue."

"Sekarang lo bisa aja bilang pernikahan itu nggak masuk akal. Kalau udah ketemu '*The One*' lo, semuanya pasti berubah. Gue tunggu lo ngejilat ludah lo sendiri nanti."

Juni tertawa lebar. "*The one* ya?" ulangnya dengan nada sinis.

"Tuh! Tuh! Jangan sampai lo ceramahin gue soal antitesis jodoh lo yang absurd itu deh!" kata Sandra buru-buru. "Setop ngeracunin gue bahwa jodoh itu cuma penghiburan yang dibikin orang untuk menjaga harapan atas kenyataan yang nggak sesuai ekspektasi. Gue nggak percaya! Gue percaya kalau '*the one*' itu ada dan akan ditemukan kalau lo mau usaha. *Case closed*. Kayak gue sama Harsya. Nggak butuh waktu lama untuk gue yakin kalau dia '*the one*' gue."

"Menemukan '*the one*' apa merasa menemukan '*the one*'? Ada bedanya, lho."

Seperti yang sudah-sudah, Sandra hanya membalasnya dengan pelototan kesal melalui pantulan cermin. Topik soal Harsya ini adalah perdebatan lama antara Juni dan Sandra. Sedari awal, Juni sudah menunjukkan ketidaksetujuannya dan Sandra masih saja bersikeras bahwa Juni salah.

Ini adalah fakta paling unik tentang persahabatannya dengan Sandra. Semua orang mengenal mereka sebagai duo. Mereka selalu menempuh pendidikan di tempat yang sama sejak SD. Mungkin juga jauh dari sebelum itu. Juni bahkan tidak bisa mengingat kapan mereka mulai bersahabat. Bagi Juni, Sandra selalu ada dalam setiap episode hidupnya, bahkan yang terburuk sekalipun. Sandra adalah orang pertama yang memaki-makinya bila Juni mengambil keputusan yang buruk, tapi Sandra juga orang yang selalu ada di sisi Juni, apa pun keputusannya.

Kenal dan bersahabat entah sejak kapan itu, tidak membuat mereka otomatis cocok atas segala hal. Salah satunya adalah pandangan soal pernikahan. Apa Juni sudah bilang kalau Sandra itu tipe cewek-cewek yang dibesarkan oleh

dongeng dengan *ending happily ever after?* Ya, Sandra semacam itu. Nikah muda adalah salah satu cita-cita yang dia ucapkan setiap tahun. Sementara bagi Juni, dongeng-dongeng yang ditonton Sandra itu palsu. Banyak luka yang tak diekspos di balik slogan '*happily ever after*' yang digembar-gemborkan itu.

"Emang lo nggak takut hidup sendirian selamanya, Jun? Menua sendirian dan ... mati sendirian?" tanya Sandra sambil menyisir rambutnya yang masih setengah basah.

"Yang bilang nggak mau nikah itu siapa sih?" Juni balas bertanya. Kali ini sambil menyibak selimutnya, dan mencari-cari sandal hotel miliknya. "Gue nggak pernah bilang begitu."

"Ya tapi lo kabur mulu kalau ada yang serius-serius!"

"Dengerin ya Sandra *baby*, gue akan nikah saat gue emang mau nikah dan punya alasan untuk nikah. Bukan sekadar menghindari pertanyaan 'kapan nikah' hanya karena gue udah tua! Mengerti?" katanya sambil berjalan ke kamar mandi.

Kamar kos ini sudah menjadi tempat tinggal Juni sejak bekerja di Mediashare hampir lima tahun lalu. Kamar tidur berukuran 4 x 6 meter dengan kamar mandi di dalam itu memang cukup mewah untuk ukuran kos. Namun, bagi Juni, tidur nyaman adalah segalanya. Karena itu, dia tak keberatan membayar sedikit mahal setiap bulan.

"Kapan kira-kira itu? Setelah perang dunia ke-4?"tanya Sandra.

Dari kamar mandi yang masih terbuka, Juni menjawab. "Setelah gue berhasil membuat logika yang tepat untuk persoalan ini. Saat gue yakin semua fungsi akan berjalan sempurna, dan nggak ada kesalahan atau masalah yang bikin eror atau bahkan sistem *down*."

"Seterah elo dah!"

"*Anyway*, gue ketemu Bhisma," kata Juni tiba-tiba, kali ini dia melongokkan kepala ke luar dari kamar mandi.

Sandra tidak segera menjawab. Masih melalui pantulan cermin, Juni bisa melihat pergerakan tangan Sandra mengusap-usap kapas terhenti sejenak. Hanya dua detik, lalu kembali seperti semula.

"Ngapain dia?" tanya Sandra, setelah beberapa jenak.

"Jadi klien gue."

Puluhan tahun mengenal Sandra, Juni tahu sahabatnya itu sedang mati-matian mempertahankan *poker face* di wajahnya. Di sini, Juni tertawa kecil.

"Terus? Dia ngomong apa aja?"

"Harus ngomong apa emangnya?" Juni balas bertanya.

Ada jeda beberapa detik sebelum Sandra mengedikkan bahu. "Mungkin dia belum *move on*. Mungkin."

Memang belum move on, jawab Juni dalam hati. Namun, dia merasa tidak perlu mengatakan hal itu.

"Lo nggak mau pacaran sama Bhisma aja?"

"Hah? Apa?" Juni tercengang. "Maksudnya?"

Sandra tertawa kecil. "Di antara mantan-mantan gue, cuma dia yang dapat lampu ijo dari lo kayaknya. Dan ironisnya," Sandra mengedipkan mata, "dia mantan yang paling bukan tipe gue banget. Tipe lo mungkin?"

Juni masih terlongo-longo keheranan.

"Kalau emang kayak gitu, ini namanya *double benefit*, Jun! Lo dapat pacar, dan," lagi-lagi Sandra mengedipkan sebelah mata, "dia nggak akan gangguin hubungan gue sama Harsya. Jujur gue agak khawatir soal yang satu ini. Gimana?"

Kali ini Juni mengerjap-ngerjapkan matanya takjub. Apa ini pengaruh alkohol yang sesungguhnya bagi Sandra?

Mungkin bukan mabuk, tapi menggerogoti otaknya sedikit demi sedikit.

✦✦✦

"Mas, gue udah *submit planning* buat *project* eARTh, ya. Udah masuk belum emailnya?"

Juni melongok ke kubikel atasannya. Kubikel paling besar yang terletak di tengah-tengah ruangan. Tempat Prasetyo, sang Technology Manager, bisa mengawasi semua anak buahnya dalam sekali tebar pandang. Atasannya itu sedang konsentrasi menatap layar laptopnya.

"Oke."

"Klien minta 4 bulan, tapi gue bilang nggak bisa. Gue masih punya tanggungan dua *project* sama *maintenance* empat *website*. Kecuali kantor mau *outsource* nyari *freelance* sih, gue angkat tangan."

"Oke."

"Oke-oke mulu…. Lo lagi ngapain, sih? Nonton bokep?"

Juni berjingkat masuk dan menyelip di belakangnya untuk melihat apa yang sedang dikerjakan Pras di laptopnya. Si pemilik laptop, memekik, dan refleks menutup laptopnya cepat-cepat. Juni tergelak.

"Bokep beneran, ya?" tanyanya iseng.

Pras mengumpat. "Keluar nggak?"

Juni berdecak. "Galak amat," katanya sambil keluar dari kubikel Pras.

"Jun."

Juni menoleh saat atasannya itu memanggil.

"Gue udah bilang belum kalau sebaiknya lo jangan sering-sering dandan?" tanya Pras.

Digital Publishing GG-GMC

Seketika Juni menatap dirinya sendiri. Hari ini dia memang memakai rok batik di atas lutut, dan blus polos warna *broken white* yang berbahan jatuh. Dikombinasikan dengan rambut *burgundy*-nya, penampilan Juni memang lebih mencolok dibanding biasanya.

"Udah, Bos," jawab Juni sebelum tertawa lebar. "Tapi kemarin gue lusuh juga lo omelin."

"*Please*, jangan nambah-nambahin kerjaan gue buat jagain anak gadis orang di sarang penyamun."

Juni mengibaskan tangan. "Gue bisa jaga diri sendiri, Bos. Lagian penyamun di sini otaknya cuma didesain buat *ngoding*!"

"*Seriously*, Jun. Mereka masih cowok biasa kok."

"Termasuk lo juga ya, Mas?" tanya Juni sambil menyeringai. "Oh, *boys*. Heran gue. Pikiran lo yang kotor, kenapa gue yang disuruh nutupin badan?" Pras terlihat hendak menyahut, tapi Juni sudah bicara lagi. "Lagian aneh! Masa soal ngontrol nafsu primitif cowok, cewek juga yang harus turun tangan? Yaelah, *you guys disappointing me*. Emangnya kalian selemah itu?"

"Nggak ada kapok-kapoknya, Bang, ngebangunin singa tidur." Andri yang melintas tiba-tiba nimbrung. "Jun, sebat aja yuk?"ajaknya. *"Thank me later*, Bang," tambahnya pada Pras.

"Jangan lupa cek *planning* eARTh!" pesan Juni, sebelum mengikuti langkah Andri keluar ruangan.

Di satu lantai milik OnePoint, ruangan IT Department dikenal sebagai ruangan paling hening. Sesekali mereka memang ribut sendiri. Sayangnya, humor mereka selalu internal dan susah dimengerti oleh orang luar.

Ada sepuluh orang di IT Department. Juni dan Revan sebagai *senior back-end developer*, Ferdi dan Agung sebagai

senior front-end developer, Andri sebagai *Quality Assurance*, Wira dan Ben sebagai *junior programmer*, Nathan sebagai *UI/UX Designer*, Romi sebagai admin, dan tentu saja Prasetyo sebagai *technology manager* alias bos.

Dari semuanya, Juni jelas yang paling cantik karena yang lainnya adalah pria. Baladanya tak terhitung lagi. Mulai dari anak kesayangan sedivisi dan sering dijajanin oleh cowok-cowok itu, sampai terkadang harus menjadi penghubung bagi tim lain yang angkat tangan ngobrol dengan cowok-cowok IT. Kadang Juni heran mereka bisa tidak nyambung begitu. Memangnya rekan-rekannya itu ngomong pakai bahasa C# kah? Java kah? PHP kah?

Sebenarnya, Juni paling malas jika diminta menjelaskan tentang pekerjaannya. Keluarga besar ibunya sering menanyakan, dan Juni sering kesulitan. Tak jarang mereka menyamakan pekerjaan Juni dengan tukang servis komputer, dan Juni terlalu malas untuk mengoreksi.

Secara sederhana, ada dua jenis *programmer* komputer. *Back-end developer* dan *front-end developer*. Keduanya memiliki tugas yang berbeda. Seorang *front-end developer* bertugas mengurus tampilan *website*. Ibaratnya, mereka adalah penerima tamu di acara pernikahan yang harus memasang wajah ramah karena berhadapan dengan users secara langsung.

Sementara tugas seorang *back-end developer* adalah memastikan sistem *website* itu bisa berjalan. Pekerjaannya selalu di belakang layar dan berhubungan dengan fungsi dan data. Misalnya saat *login* di Instagram. Waktu seseorang meng-klik *"login"* itu ada proses transfer jutaan data dari sistem untuk ditampilkan. Nah, di sinilah tugas *back-end developer*, yaitu memastikan saat seseorang login dia masuk ke akunnya

sendiri, bukannya nyasar ke akun orang lain. Selain itu, *back-end developer* juga bertugas sebagai satpam yang menjaga sistem dari serangan *hacker*.

Saat ini ada juga yang disebut dengan *fullstack developer*, yang bisa mengerjakan tugas *front-end* maupun *back-end*. Itulah yang Juni lakukan seminggu ini, tepatnya sejak Ferdi cuti nikah. Harusnya Juni bangga karena tidak banyak orang yang bisa keduanya. Apalagi *rate* gaji untuk *fullstack developer* ini tingginya ampun-ampunan. Tapi di luar itu, Juni berharap *honeymoon* Ferdi cepat selesai dan rekannya itu bisa segera masuk. Sekeren apa pun, mengerjakan semuanya itu bikin mumet!

"Eh udah pada lihat anak baru di bagian *socmed* belum?"

Saat Juni dan Andri bergabung di kantin sore itu, anak-anak IT selain Pras sudah berkumpul di sana. Sejenak mengistirahatkan otak dengan kopi hitam, mi instan, dan sebatang rokok.

"Udah dong. Cantik bener, ye. Tatapannya lembut banget. Rasanya pengin cepet-cepet dihalalin aja," jawab Revan.

"Halah, ngomong doang lo, Bang," sambar Juni. "Udah kenalan belum?"

Seketika Revan memasang wajah cemberut. "Ya elah, Jun. Lo gitu amat sama gue."

"Pasti belum ini sih. Payah kalian semua. Gue udah kenalan dong. Namanya Meira, lulus kuliah dua tahun lalu, sebelumnya kerja di media *online*, tinggal di Bogor, pulang balik naik KRL. Jomblo."

Cowok-cowok IT itu seketika melongo mendengar data Juni yang komplet.

"Kok lo tahu banyak sih, Jun?" tanya Andri.

"Makanya, bergaul, *guys*. Ngobrolnya pakai bahasa Indonesia, jangan PHP."

"Gue udah bergaul tahu Kak Jun," kata Wira, "tapi mentok-mentok yang ngobrol sama gue ya cowok-cowok juga. Nanyain elo. Coba bayangin gimana perasaan gue?"

Juni tertawa lebar. "Kalau lo pakai 10% aja kemampuan ngelucu lo ini pas ngobrol sama cewek-cewek, dijamin semuanya kepincut, Wir."

"Eh, tapi bener tuh. Kemarin Dion anak *planner* juga nanyain lo, Jun," sahut Agung. "Nanyain Juni udah punya cowok apa belum. Gue jawab aja udah mau nikah!"

Atas humor yang dibuatnya sendiri, Agung tergelak-gelak. Disambut oleh cowok-cowok yang lain, sementara Juni cuma meringis.

"Si Dion itu kan terkenal suka mainin cewek. Pernah tuh gue mergokin dia lagi *ehem-ehem* di parkiran sama anak *event*. Mana rela gue Juni kita dideketin buaya kayak gitu. Mending sama Revan aja, Jun, jomblo akut kan doi."

Lagi-lagi Juni hanya meringis, tapi kali ini ringisan senang. Meski di luar sana banyak orang meragukan kemampuannya hanya karena gender, setidaknya di tim kecilnya ini, Juni selalu diterima dan dihargai. Cowok-cowok yang bicara lewat bahasa pemrograman ini mungkin sering dianggap aneh dan cuek bagi orang lain. Tapi kepadanya, mereka selalu hangat, karena itulah Juni betah di sana.

The Drummer

Ada momen-momen rasanya Juni ingin kabur saja. Bukan. Bukan berarti dia tidak mencintai pekerjaannya. Sungguh dia menikmati momen-momen di depan komputer, menemukan *coding* yang tepat, menciptakan dan mengembangkan sebuah sistem. Di dunia nyata, Juni bertemu banyak kenyataan yang tak sesuai ekspektasi. Maka dengan *coding*, Juni bisa menciptakan dunianya sendiri, dan memastikan seluruh hal di sana berjalan sesuai kemauannya. Lalu saat sesuatu melenceng dari ekspektasi, tinggal dilakukan *debugging*[2] dengan *debugger*[3], lalu yang melenceng dikembalikan ke sistem yang benar. Menjadi seorang *programmer* artinya memiliki kendali yang besar, setidaknya setiap kesalahan bisa diperbaiki, dan itu cukup menenangkan.

Digital Publishing Co., Ltd.

---

[2] Debugging: *proses identifikasi masalah dalam program komputer, mengisolasi sumber masalah, melakukan perbaikan untuk mengatasi masalah, lalu menguji coba koreksi yang dilakukan.*

[3] Debugger: *program komputer yang digunakan untuk menguji coba program lainnya melalui simulator, untuk mengecek apakah dalam program tersebut masih ada masalah atau tidak.*

Tapi Juni juga sadar bahwa orang menggembar-gemborkan *passion* secara berlebihan. Katanya, kalau sudah *passion*, kerja rasanya selalu bahagia. Bukan dusta, tapi tidak sepenuhnya tepat. Secinta apa pun dengan pekerjannya, Juni tetap mengalami momen-momen lelah, jenuh, bosan, muak, tertekan, dan ingin kabur untuk sejenak. Mematikan ponsel, menjauh dari laptop, bahkan kalau bisa ganti nama. Secinta apa pun dengan dunia *coding*, segalanya berbeda kalau harus menghadapi *deadline* pekerjaan yang tiada habisnya dan kemauan klien yang sama absurdnya. Setidaknya, begitulah cara Juni meringkas pekerjaannya dengan bahasa yang mudah dimengerti.

Ketika kemuakannya melanda, biasanya saat *project* panjang yang silih berganti datang, Juni akan kabur dengan pulang tepat waktu alias tenggo. Rekan-rekannya di divisi IT mengira dia pulang cepat untuk *clubbing* dan mabuk-mabukan. Padahal selain *clubbing*, ada banyak hiburan lain bagi Juni. Salah satunya adalah melihat pameran seni instalasi di Museum Kain yang letaknya tak jauh dari kantor.

Mengabaikan iming-iming traktiran Revan jika dia mau menemani cowok itu lembur, di sinilah Juni. Memindai ruang pameran yang tidak terlalu ramai. Biasanya orang akan memilih *weekend* datang, dan Juni senang, karena dia bisa menghibur diri dengan lebih tenang.

Juni mulai berkeliling dan perhatiannya pada karya keempat yang dia lihat. Seorang bocah kecil—*atau setidaknya terlihat seperti bocah*—duduk meringkuk di lantai. Dari punggungnya mencuat sebelah sayap hitam yang menjulang tinggi hingga langit-langit. Sementara di lantai, di sebelahnya, sebelah sayapnya tergeletak. Patah. Helai-helai

bulu bertebaran di lantai, menimbulkan efek sedih di hati Juni, yang tak tahu dari mana datangnya.

Banyak yang mengira orang-orang seperti Juni tidak punya jiwa seni dan sekaku kode komputer. Padahal musik, lukisan, dan karya seni adalah kegiatan favorit Juni setelah *ngoding*. Karya seni seperti lukisan dan seni instalasi adalah hal yang sulit dipahami. Dan Juni, dengan segala obsesi akan logikanya, akan merasa tertantang untuk menggali makna setiap kali berhadapan dengan karya.

"Dia butuh dua sayap untuk terbang."

Juni menoleh, merasakan kehadiran seseorang. Begitu melihat siapa yang mengajaknya bicara, Juni celingkukan sebentar, lalu menunjuk dirinya sendiri.

"Ngomong sama gue?" tanyanya.

Pria itu, Bhisma, melotot kesal. "Enggak, sama bocah yang barusan lo tatap dengan penuh kesedihan," jawabnya sambil menunjuk karya seni di hadapannya. "Lo punya mata yang bagus, Jun."

"Oh, *thanks*. Mungkin gue bisa banting setir jadi kurator seni. Gimana menurut lo? Ada *project* yang bisa gue garap?"

Bhisma tersenyum kecil. "Itu karya Dahayu."

Dari cara pria itu memberi jeda, Juni yakin Bhisma menunggu responsnya. Percuma, Juni tidak kenal siapa itu Dahayu.

"Seniman muda yang baru aja selesai pameran di Belanda. *Hopeless* ini adalah salah satu karya terbaiknya."

Juni ber-oh panjang. "Emang bagus. Apa tadi namanya? *Hopeless* ya? Owalaaa...."

"Tahu nggak bulu-bulu di sayap itu dibuat dari apa?" tanya Bhisma. Juni menjawab dengan gelengan kepala. "Plastik

minimarket. Dicat hitam dan dibentuk jadi bulu-bulu lalu ditempel satu per satu. Terus itu tubuh si bocah dibuat dari sumpit kayu bekas mi ayam. Ini wujud frontal dari gerakan dadaisme, pemberontakan atas seni itu sendiri."

"Dadaisme apaan sih?"

"Dadaisme itu teori soal...." Bhisma berhenti sebentar. "Dadaisme itu *antiart*. Atau semacam itu. Gerakan perlawanan terhadap konsep seni yang dianggap sebagai milik golongan kelas atas. Lo pernah dengar kloset cowoknya Marcel Duchamp yang jadi karya seni bersejarah yang dinamai *Fountain*? Nah, itu salah satu contohnya."

Juni mengerutkan dahi, tidak mengerti. Ya maaf, Juni tidak pernah ikut kelas seni rupa saat kuliah.

"Seniman penganut dadaisme mengobrak-abrik konsep seni dan bikin barang-barang bekas jadi karya seni. Kayak Dahayu ini."

"Oke," jawab Juni buru-buru, daripada ceramahnya semakin panjang.

"Dia bercerita tentang keputusasaan. Momen saat manusia ada di tengah-tengah, bimbang untuk berhenti atau tetap terbang. Harapannya masih begitu tinggi, tapi dia juga mengerti bahwa kesempatannya nyaris nggak ada. Butuh seni untuk bisa meletakkan sebelah sayap yang masih melambung tinggi itu. Menyerah pun, bukan sesuatu yang mudah. Ya, kan?"

Ada lima kalimat yang diucapkan Bhisma. Dua yang pertama masih dimengerti. Sisanya hanya numpang lewat seperti gaji.

"Apa yang lo lihat?" tanya Bhisma sedikit bersemangat, mungkin karena Juni masih terlihat terpaku. "Kesedihan?"

Digital Publishing by G-ed.ME

"Hmm...." Juni mengangkat telunjuknya, menelusuri udara, seolah sedang menelusuri karya yang dibatasi garis itu. "....kayak gue pas ngehadapin klien. Apalagi yang minta *platform e-commerce* kelar dalam waktu 2 bulan. Rasanya gue pengin gebrak meja dan bilang kalau permintaan itu nggak logis. Di sisi lain, gue tahu keinginan klien itu segalanya karena perusahaan butuh *billing*. Itu. Sayap gue patah di situ."

Juni menoleh, menatap pria yang bersedekap di sebelahnya. Ekspresi Bhisma agak kacau. Sejenak pria itu terlongo-longo, selanjutnya mulai kebingungan. Juni tertawa lebar, lalu beranjak menuju karya lainnya.

"Gue nggak tahu lo demen hal-hal kayak gini," kejar Bhisma, yang ternyata mengikutinya.

"Gue nggak pernah ngasih tahu lo juga, sih," jawab Juni sambil lalu.

Karya kelima tak mampu menahannya cukup lama. Juni melewati karya keenam karena terlalu banyak orang di sana. Di karya ketujuh, Juni berhenti cukup lama. Selama itu pula Bhisma mengekorinya, memberinya jasa *tour guide* gratisan. Sayang penjelasannya sering kali tak bisa dipahami oleh Juni, karena mengandung terlalu banyak konsep aliran seni yang tidak dia mengerti.

"*By the way*, lo ngapain di sini?" tanya Juni tak tahan. "Lo kuratornya, ya?"

Bhisma menggeleng. "Pengunjung juga, tapi gue udah tiga kali ke sini."

"Wah, lihat pameran apa minum obat tuh?"

Bhisma tertawa kecil. "Banyak yang harus ditemui di sini. Jadwalnya beda-beda."

Juni ber-oh panjang lagi. Sedikit yang dia tahu tentang profesi kurator seni, mereka bukan cuma harus paham seni,

tapi juga harus gaul, punya banyak teman, dan jago negosiasi.

"*By the way*," Bhisma bersedekap, sedikit mengerutkan dahi, "gue serius soal kemarin."

"Soal apa?"

"Sandra."

"Gimana itu maksudnya?"

"Bantuin gue, Jun."

"Bantuin apaan?"

"Balikan," Bhisma menahan sebentar, "sama Sandra."

✦✦✦

Ada banyak alasan bagi Juni untuk membenci Harsya. Pertama, pria itu kaya raya dan bisa liburan kapan saja tanpa perlu meributkan soal cuti kerja yang tidak di-*approve* atasan. Kedua, Harsya terlalu sering memakai kata "papaku begini" dan "papaku begitu" yang membuat Juni muak. Ketiga, pria itu sangat percaya diri dan meyakini semua orang menginginkannya, termasuk Juni. Keempat, pria itu jelalatan! Yang terakhir inilah yang membuat Juni paling senewen dan tak habis pikir bagaimana Sandra bisa mendadak buta kalau soal kebusukan pacarnya ini.

Saat Sandra tidak ada—*atau Sandra tidak melihat*—Harsya sering menatapnya lekat-lekat dari ujung kepala sampai ujung kaki. Seperti sedang menilai, atau memutar imajinasi jorok di kepalanya. *Hih!* Rasa muak itu selalu muncul di ulu hati Juni saat menemukan tatapan mesum di wajah Harsya. Juni sudah sering mengatakan soal kemesuman Harsya ini kepada Sandra. Sayangnya, Sandra seperti sudah terbutakan oleh asmara dan menganggap

Juni berlebihan saja. Bila diteruskan, mereka malah akan bertengkar dan Sandra menuduhnya yang bukan-bukan.

Sandra berusaha setengah mati untuk membuat Juni lebih mengenal Harsya dan menyadarkan bahwa pendapatnya salah. Juni pilih mati ketimbang ditinggal berduaan dengan Harsya. Seperti malam ini. *Mood* Juni seketika hancur ketika dia sampai di Perfect Getaway dan Sandra telat. Sudah ada Harsya ketika Juni tiba.

"Dari kantor apa kosan, Jun?" tanya Harsya dengan kelembutan yang sangat dibuat-buat.

"Kosan. Sandra mana?"

Juni mulai celingukan, memindai Perfect Getaway untuk mencari alibi. Sayangnya, di pukul 9 malam, *night club* ini memang belum terlalu ramai.

"Udah deket kok. Kamu mau minum apa?"

Juni mengembalikan tatapannya pada Harsya dan mengingat kembali betapa dia benci cara Harsya menatapnya. Mendadak *mini skirt* dan *blouse* berbahan jatuhnya terasa salah dikenakan. Hanya di depan Harsya, Juni merasa perlu membungkus tubuhnya dengan sarung seperti kata Pras beberapa hari yang lalu.

"Nanti gue pesan sendiri," jawab Juni dingin.

Untung saja, alasan yang dia cari muncul. Melintas di depannya dengan langkah cepat tanpa memperhatikan sekitar. Berbentuk pria tinggi kurus yang mengenakan kemeja batik dan celana bahan, yang sebenarnya terlihat ganjil di tengah-tengah kelab malam.

"Gue ke Jeff dulu," pamit Juni, langsung beranjak tanpa menunggu jawaban.

Seperti biasa, Jeff langsung menuju ke meja pojok yang berada di sisi kanan *stage*. Sudah ada beberapa orang di meja

itu, yang kesemuanya adalah kru musik Perfect Getaway. Sepertinya hari ini Jeff akan tampil lagi. Juni menghela napas panjang, membuntuti pria itu dengan jarak aman tanpa suara, lalu memasang senyum *default* sebelum menyapa.

"Jeff! Hai!" seru Juni, seolah tidak menyangka akan melihat pemuda itu malam ini.

Pria itu menoleh, dan seketika senyumnya melebar. Senyum malu-malu yang selalu membuat Juni gemas. Nyaris tak tahan untuk tidak mencubit pipinya, atau mencium bibir merahnya.

Duh, baru jam segini kok pikiran gue udah kotor aja, sih?

"*Long time no see*, Juni. Apa kabar?"

"Iya, nih. Kabar baik. Kemarin kata Sandra kamu nanyain aku." Juni mengerling jahil.

"Ya ... ng...." Jeff langsung gelagapan.

"Oh, nggak ya?" Juni tertawa. "Ya sudah, lupakan. Aku cuma ge-er kayak biasa."

"*Well* ... sebenarnya memang...."

"Itu kostum buat *perform* hari ini?" potong Juni tak tega memperpanjang masalah ini untuk iseng semata. "Wow, keren. Ala-ala mau kondangan gitu, ya?" tambahnya mengamati baju batik, celana bahan, dan pantofel yang dikenakan Jeff.

Jeff tertawa kecil. "Belum sempet ganti baju. Dari sekolah langsung ke sini."

"Dasar. Pak Guru macam apa yang siangnya ngajar malamnya *clubbing*?" ledek Juni, yang hanya disambut dengan tawa kecil.

Tentang pemain drum yang sering tampil mengiringi musik di Perfect Getaway ini, Juni tak bosan-bosan mendeskripsikannya. Jeff adalah pria pemalu yang terkadang terlihat terlalu polos. Usianya lebih muda setahun

Digital Publishing-G-01/M

dibanding Juni. Di siang hari, Jeff adalah guru Matematika IB di sebuah sekolah swasta. Sementara di malam hari, Jeff adalah pemain drum profesional yang sering disewa untuk banyak *music performance*. Pria itu cukup tinggi dengan rambut yang tidak pendek namun dipangkas rapi. Parasnya oriental. Alisnya tebal, membingkai mata yang sipit. Garis rahangnya tegas, tapi Jeff punya senyum sejuta *watt* yang bisa membuat cewek langsung meleleh. Setidaknya, kalau cewek itu adalah Juni.

Di balik pakaiannya yang cenderung kasual rapi itu, Juni sering membayangkan otot-otot kuat dan perut kotak-kotak yang nyaman untuk dipeluk. Seorang pemain drum pastilah punya otot yang kuat dan tenaga yang besar. Imajinasi ini selalu membuat Juni cengar-cengir mupeng, sampai dia menyadari bahwa dia bertingkah seperti Harsya.

Seperti biasa, Jeff hanya menatapnya heran saat Juni memasang ekspresi absurd gabungan antara cengiran dan seringaian.

"Are you okay?" tanya Jeff bingung. "Udah minum berapa gelas?"

Sontak Juni berdecak. "Aku baru nyampe juga kali!" protesnya. "Eh, hai *guys*, sori banget nih tahu-tahu gabung," Juni menyapa beberapa rekan Jeff yang lumayan dia kenal. "Tapi aku boleh duduk sini sebentar nggak? Sampai Sandra dateng, deh. Boleh ya?" tambahnya pada Jeff.

Jeff menatap ke belakang melewati kepala Juni, mungkin melihat meja yang tadi Juni tinggalkan. Seketika pria itu tersenyum maklum.

"Sandra udah datang," katanya pendek.

"Oh?" Juni mengangkat alis, setengah lega. "Ya udah sepuluh menit lagi, deh. Boleh kan?"

Jeff tertawa lagi. "Kamu boleh di sini sampai kamu bosan, Jun. Boleh aku belikan minuman?"

Senyum Juni merekah. "Boleh dooong. Margarita aja. Jangan banyak-banyak, nggak mau mabuk malam ini."

Jeff mengernyit. *"I am not sure, but we'll see."*

"Jagain dong!" Juni tertawa lebar. "Jangan sampai aku mabuk malam ini."

Masih dengan senyum geli, Jeff mengangguk tipis dan memesankan margarita yang diinginkan Juni. Seperti yang sudah-sudah, obrolan mereka selalu memiliki pola yang sama. Sebagian besar diisi oleh Juni yang menggoda dan Jeff yang menanggapi malu-malu. Juni jadi merasa kata-kata Sandra benar. Saat bersama Jeff, dia seperti tante-tante girang yang haus belaian. Atau cewek agresif yang sedang mencari mangsa. *Ya gimana dong? Cowok ini terlalu menggemaskan untuk dilewatkan begitu saja.*

Ketika Jeff minta izin untuk ganti baju dan bersiap tampil, Juni menatap ke arah meja dan sofa yang dia tinggalkan tadi. Kedua orang yang di sana sudah terlalu sibuk bermesraan dan bercumbu di sofa. Malah, mungkin sudah lupa dirinya ada di sana. Tanpa sadar Juni bergidik ngeri. Jeff yang hanya berinteraksi sedikit dengan Sandra dan Harsya saja langsung paham kenapa Juni alergi pada cowok itu. Kenapa Sandra bisa ampun-ampunan bebalnya?

Mau tidak mau, Juni jadi kepikiran soal permohonan Bhisma. Dibanding Harsya, jelas Bhisma seratus kali lebih baik. Setidaknya menurut Juni. Bukan berarti Juni yakin Bhisma orang yang tepat untuk Sandra. Dirinya bahkan tidak terlalu mengenal Bhisma. *Tapi dibanding Harsya….*

Juni meraih ponselnya. Sambil menyesap margaritanya yang ditaburi garam, jemarinya menggulir, membuka Google

dan mengetik tiga kata kunci "Bhisma Dua Rupa". Beberapa artikel muncul terkait aktivitas lembaga seni Dua Rupa. Salah satunya adalah sebuah ulasan panjang dari majalah seni sebuah kampus di Jakarta.

Rajendra Bhisma Ananta, ternyata itu nama panjangnya. Juni baru tahu bahwa Bhisma termasuk salah satu tokoh yang cukup berpengaruh di kalangan anak muda. Usianya 33 tahun. Bhisma kuliah arsitek di University of California, Berkeley, di usia 16 tahun. Setelah kembali ke Indonesia 4 tahun kemudian, dia kuliah lagi di FSRD ITB dengan jurusan yang berbeda. Untuk apa, Juni tidak tahu. Yang jelas, Bhisma menekuni banyak profesi. Arsitek *freelance*, pengusaha yang sedang memperluas sayap bisnis, pemain teater yang sesekali tampil sesuai *mood*, dan kurator seni lembaga dan independen sekaligus. Agaknya yang terakhirlah yang paling dia sukai. Di usia 25 tahun, Bhisma menjadi asisten kurator senior Usep Daryanto. Lalu di usianya yang ke-29, Bhisma dipercaya untuk pertama kalinya menjadi kurator tunggal di sebuah pameran lukisan di Bandung. Hingga sekarang, pria itu sudah menguratori banyak pameran lukisan. Terakhir, Bhisma menjadi salah satu kurator di Artjog beberapa bulan yang lalu.

Lumayan juga. Setidaknya bagi Juni, itu adalah resume yang sangat mengagumkan. Penuh poin plus yang mungkin membuat akun Linkedin mendapat banyak tawaran kerja. Tapi jelas, Sandra tidak berpikir sama.

Tapi justru itu poinnya, *kan?* Sandra harus dicerahkan. Sandra harus diselamatkan.

Jadi, tanpa berpikir panjang lagi, Juni mencari kontak Bhisma di ponselnya yang baru dia simpan beberapa hari lalu.

Misi Sandra-Harsya Putus

Kalau ingin menyesal, mungkin sekarang belum terlambat.

Atau setidaknya, itulah yang berkali-kali muncul di benak Juni. Berkali-kali juga dia berpikir untuk membatalkan semuanya, dan pulang. Kasurnya yang empuk sudah menunggu. Hari Minggu masih tersisa sekitar 14 jam untuk dinikmati dengan menyatukan diri dengan ranjang. Namun begitu, berkali-kali pula Juni menghela napas dan bertahan di tempat yang sama. Menatap pria jangkung yang kini sedang bersalam-salaman dengan tokoh-tokoh sepuh yang rambutnya penuh uban. Siapa, Juni tidak kenal.

Tak lama, pria itu berjalan santai menghampirinya dengan senyum cerah. Mungkin juga sambil bersiul-siul. Agaknya obrolan hangat beberapa menit sebelumnya berbuah kabar baik.

"Menang tender?" tanya Juni, ketika Bhisma sampai sofa di ruang tunggu, tempat Juni menunggunya melakukan negoisasi yang membosankan.

"Semacam itu," jawab Bhisma dengan nada riang. "Mereka tertarik dengan proposalnya. Kebetulan mereka emang lagi cari konsep yang berbeda untuk CSR."

"Dan konsep itu adalah pameran lukisan?"

"*Yes. Why not?* Bangsa ini perlu memberikan dukungan lebih besar untuk seniman."

"Emang mereka berdua siapa sih?"

"*Seriously*, Jun?" Bhisma menatapnya tidak percaya, lalu geleng-geleng kepala. "Lo pernah sekali aja baca koran?"

Juni mencebik kesal. "Udah deh, nggak penting juga buat gue. Yang penting itu ... terus kita gimana, nih? Gila, ya! Setengah hari gue terbuang sia-sia ngikutin lo doang!"

Bhisma tertawa kecil. "Yuk, kita ngobrol. Di depan kayaknya ada *coffee shop*."

Sebenarnya, Juni juga kurang paham dengan apa yang dia lakukan di sini. Saat Juni menghubunginya semalam, Bhisma dengan antusias langsung meminta bertemu keesokan harinya. Sayangnya, Juni baru tahu bahwa Bhisma itu lebih sibuk ketimbang presiden. Niat bertemu untuk membahas rencana tentang Sandra, malah berakhir dengan Juni mengikuti Bhisma ke mana-mana. Pria itu punya segudang pertemuan yag harus dilakukan, dengan orang-orang yang sama sekali tidak Juni kenal. Mereka hanya sempat ngobrol di sela-selanya.

"Oke, nggak usah basa-basi. Gue udah buang-buang waktu banget hari ini. Apa rencana lo?" tanya Juni begitu mereka tiba di *coffee shop*.

"Santai dong," jawab Bhisma masih sekalem sebelum-sebelumnya, "pesen makan gih. Lo pasti kelaperan tuh, makanya emosian."

Juni berdecak kesal Tapi dia melakukan apa yang dikatakan Bhisma juga, sebab perutnya memang mulai melilit.

"Gimana gue nggak emosi? Mau jadi klien atau bukan, lo sama-sama nyebelin ya!"

"Weits, calon klien. Ingat, *timeline* masih di-*review*. Bisa aja di-*cancel project*-nya kalau yang kalian *propose* nggak sesuai."

Juni mengernyit dan matanya menyipit. "Setelah bantuan besar yang lo minta dari gue, apa lo nggak kepikiran buat bantuin gue balik di *project* ini? Dengan nggak bersikap kejam dan tahu beres aja soal *project* eARTh ini, misalnya? Dengan segala hormat ya, Pak, bikin *website e-commerce* itu nggak gampang. Kalau cuma *company profile* biasa yang isinya visi dan misi perusahaan sih, bisa kelar sebulan. Ini *e-commerce*! Kita bicara tentang sebuah sistem yang besar, dengan berbagai detail yang kudu diperhatikan satu-satu. Lo nggak bisa sekejam itu! Gue nggak mau lembur terus-terusan di akhir pekan! Gue masih mau *clubbing*! Gue masih mau pacaran!"

"Buset dah. Panjang amat pidatonya."

"Bisa nggak sih, lo *approve* aja *plan* yang udah gue ajuin?!"

Bhisma tergelak. "Bisa diatur. Gue ini termasuk orang yang tahu terima kasih kok."

Untung saja, *chicken toast*-nya sudah datang. Juni harus menyerah dengan rasa lapar, dan memutuskan untuk konsentrasi menyantap makanannya.

"Sebenarnya rencana gue nggak ribet, dan yang gue minta dari lo nggak banyak kok, Jun," kata Bhisma. Alih-alih makan besar, Bhisma hanya memesan secangkir kopi dan air mineral. "Gue cuma butuh pintu dan panggung."

"Maksudnya?"

"Gue butuh alasan untuk bisa muncul lagi di hidup Sandra. Dan lo bisa bantuin gue soal ini dengan ngizinin gue ada di dekat-dekat elo. Misalnya, lo ngajakin gue kalau lagi nongkrong sama Sandra. Teknisnya bisa kita atur, lah. Kita

pura-pura nge-*date* juga oke biar kita bisa *double date* terus ngerusak kencannya Sandra dan Harsya. Intinya, gue ingin masuk ke dunianya Sandra lagi lewat lo."

"Dan setelah lo berhasil masuk…."

"Lantas biarkan kenangan bekerja," jawab Bhisma mantap. Telunjuknya menyusuri tepian cangkir kopi. "Soal itu lo nggak usah pikirin, biar gue aja. Yang penting, bantuin gue untuk jadi pintu ke Sandra."

Juni tidak segera menjawab. Rencana Bhisma terasa terlalu sederhana meskipun masuk akal juga.

"Sekarang gue yang penasaran." Bhisma menopangkan satu kakinya di atas yang lain. "Kenapa akhirnya lo mau bantu gue?"

Juni mendengus kesal. "Karena gue benci Harsya."

"Tukang parkir di Perfect Getaway juga mungkin benci Harsya. Atau mungkin … lo suka sama Harsya?"

"Amit-amit!" decak Juni cepat. "Gue benci karena cowok itu mesum dan jelalatan! Kalau Sandra jadi nikah sama tuh cowok, itu artinya gue ikutan susah! Nggak mungkin gue musuhin laki sahabat gue, kan? Padahal gue udah mau muntah tiap kali lihat itu orang!"

Bhisma terdiam sebentar, sebelum menyeringai. "Alasan paling nggak egois yang pernah gue dengar," sindirnya, tapi Juni tidak peduli. "*Anyway*, jadi rencananya begitu, ya? *Deal*?"

Entah bagaimana, ada satu hal yang janggal dari rencana Bhisma. Seperti ada sesuatu yang luput dari pikiran, tapi Juni juga tidak tahu tentang apa. Jadi dia mengangguk saja. Apalagi saat itu sebuah pesan muncul di ponselnya. Sebuah pesan yang setidaknya muncul setiap bulan, yang selalu membuat Juni tak nyaman.

✦✦✦

Juni menatap bangunan lawas di seberang warung kecil tempatnya nongkrong selama seperempat jam terakhir. Tidak banyak yang berubah. Bahkan, tidak ada yang berubah sejak kali terakhir dia ke sana, tiga bulan yang lalu. Halamannya masih kumuh dan hangat sekaligus, cat-cat pintu kelabu yang mulai mengelupas, dan tembok yang menguning dimakan usia.

"Neng Juni udah lama nggak pulang, ya?"

Juni menoleh. Mang Asep, laki-laki kecil pemilik warung itu bertanya. Juni mengangguk, sambil minum teh botolnya dengan sedotan.

"Biasanya sore-sore begini Bapak suka jalan-jalan. Kadang sama Ibu, tapi seringnya sih sendiri."

"Bang Aldo sering datang nggak, Mang?" tanya Juni.

"Mamang *teh* jarang lihat, tapi nggak tahu juga sih."

Juni ber-oh panjang. Matanya lalu kembali memandangi rumah itu. Rasa enggan bercokol di hatinya dan tidak pernah pergi, bahkan tidak pernah berkurang sejak dia meninggalkan rumah sembilan tahun lalu.

'Apaan sih itu, Jun? Lo nggak mumet ngadepin beginian tiap hari?' adalah komentar yang selalu muncul setiap kali orang luar divisi IT melongok ke balik layar laptopnya. Merangkai *code* memang sulit. Bahkan satu koma yang salah tempat saja bisa menyebabkan eror besar. Namun, bagi Juni, ada yang lebih rumit lagi dari itu semua.

Sore ini, ibunya kembali mengirim pesan. Pesan yang selalu datang setidaknya sebulan sekali. Pesan yang membuat hatinya terasa diremas setiap kali membaca.

Ibu
Juni, kapan kamu pulang?

Sudah lebih dari sembilan tahun Juni menjadi anak kos. Empat tahun saat kuliah di ITB, dan lanjut lima tahun saat bekerja. Juni tidak punya kampung halaman, karena kedua orangtuanya tinggal di kota yang sama. Jaraknya tak sampai dua puluh kilometer dari kosan Juni di dekat kantor. Namun "pulang ke rumah" bagi Juni jauh lebih jauh dan sulit ketimbang merangkai *tag* untuk membuat halaman *website*. Terlebih, sudah lama dia lupa definisi "rumah" itu sendiri.

"Yang tadi nganterin *teh* pacarnya Neng Juni?" tanya Mang Asep lagi dengan nada kepo.

Juni menggeleng. Yang dimaksud Mang Asep adalah Bhisma. Pria itu berbaik hati mengantarnya ke sini setelah "*meeting*" mereka yang superpadat tadi. Juni menawarinya mampir, tapi Bhisma bilang masih harus ketemu orang lagi. Saat mobil Bhisma beranjak, alih-alih masuk, Juni justru berbelok ke warung rokok Mang Asep, dan berlama-lama di sana.

"Ya udah deh, Juni masuk dulu ya Mang," pamitnya.

Tidak mungkin dia terus-terusan nongkrong di warung rokok. Ayah atau ibunya bisa kapan saja keluar rumah dan memergokinya di sana.

Sambil menyeret langkah, Juni sudah merancang banyak alasan di kepalanya untuk tidak menginap hari ini.

Tepat saat Juni mengangkat tangan untuk mengetuk, pintu terbuka begitu saja. Seorang perempuan berusia akhir 50-an membawa kantong plastik besar. Tadinya berniat keluar, tapi batal begitu melihat Juni berdiri di depan.

"Juni! Ya ampuuun! Kamu pulang, Nak? Sana masuk dulu, Ibu mau buang sampah di depan."

"Bu, sini biar Juni aja yang buang sampah."

Dengan cepat, Juni mengambil alih plastik hitam itu dari tangan ibunya dan membawanya ke tempat sampah besar di depan pagar rumah. Saat dia kembali, ibunya masih menunggu di depan pintu dengan senyum hangat. Perempuan yang rambutnya sudah hampir memutih semua itu merengkuhnya dalam pelukan hangat.

"Kamu sehat-sehat aja, kan? Kok jarang ngabarin Ibu? Sampai kemarin Ibu telepon Sandra, lho."

Ada sebagian hati Juni yang teriris saat mendengar kata-kata itu. Jauh di dalam lubuk hatinya, Juni nyaris tak ingin melepaskan pelukan ini. Rasa rindunya menggebu-gebu. Ingin rasanya Juni berlama-lama di sana, mencecap aroma lembut dari pelembut pakaian yang dipakai ibunya. Menikmati setiap aroma apak dari kayu lapuk di rumah tua ini. Sudah empat bulan dia tidak pulang ke rumah. Andai ibunya tahu, Juni ingin sekali menghabiskan waktu bersama. Berdua saja.

"Bu, Juni nanti nggak nginep ya. Ada kerjaan yang...."

"*Sttt* ... kamu ini baru nyampe lima menit udah ngomongin soal pulang," bantah ibunya cepat. "Ayo, ke dapur dulu. Kebetulan Ibu masak pepes ikan hari ini, udah *feeling* kayaknya Ibu kalau kamu mau pulang. Bantu Ibu siapin makan malam, tapi sapa dulu ayahmu di teras belakang, ya."

Sayangnya, Juni tak pernah bisa berlama-lama di rumah ini. Di teras belakang rumah yang mengarah langsung ke taman, seorang pria duduk di kursi sambil membaca koran. Pria itu memakai sarung dan sebilah tongkat disandarkan

di sebelahnya. Meski begitu, ketampanan dan kegagahan masih belum meninggalkan raganya yang sudah berada di pertengahan 60-an. Pria itu adalah ayahnya. Dan, pria itu juga yang membuat Juni tak pernah bisa berlama-lama di rumahnya. Pria yang sama, yang membuat Juni meragukan apakah konsep pernikahan yang bahagia memang benar-benar ada.

✦✦✦

Kafe bernama Welcome Home itu terletak di daerah Blok M. Lokasinya berada di pojokan, kecil, dan sering membuat *driver* ojek kebingungan saat pertama kali mengantar penumpang ke sana. Pemiliknya adalah sepasang suami istri generasi ke-3 dari pemilik kafe. Makanan yang disediakan adalah makanan Indonesia. Tempat duduknya adalah meja dan sofa *vintage* yang terkesan hangat. Lagu-lagu lawas diputar di piringan hitam dengan volume sedang.

Kafe yang kental dengan *60's vibe* itu menawarkan spot nyaman untuk makan siang, terutama untuk beberapa orang. Juni dan Sandra adalah salah satunya. Sejak mereka menemukan tempat ini secara tak sengaja saat ikut acara *Car Free Day* bertahun-tahun lalu, mereka sepakat menjadikannya tempat favorit untuk makan siang bareng. Bagi Juni, tempat ini semakin menarik karena letaknya bersebelahan dengan Modern International High School, tempat Jeff mengajar. Sayangnya, bertahun-tahun nongkrong di sini sampai kenal baik dengan pemiliknya, Juni tidak pernah bertemu dengan Jeff di sana.

Siang itu, Juni sudah memesan seporsi sate taichan dan es mentimun. Namun Sandra belum juga datang.

"Dia beneran datang, kan?"

Juni melirik pria yang duduk di sebelahnya dengan pandangan sebal. Sejak setengah jam yang lalu, Bhisma sudah menanyakan pertanyaan yang sama sekitar 4 kali. Juni mengecek ponselnya dan belum ada pesan terbaru dari Sandra.

Hari ini, sesuai *jobdesc* barunya dalam *project* 'Sandra-Harsya Putus', Juni melaporkan rencananya untuk makan siang bareng Sandra kepada Bhisma. Lalu pria itu, yang sepertinya sedang tidak sibuk melobi orang, memutuskan untuk ikut. Rencananya, mereka pura-pura tak sengaja bertemu, lalu Juni menawari Bhisma bergabung di meja mereka.

"Masih kena macet di Tugu Tani. Sabar atuh," jawab Juni.

Bhisma nyengir kecut. Dan Juni kembali memusatkan perhatian ke ponselnya. Grup IT kantor sedang heboh soal *microsite* dari Nikoy, sebuh perusahaan kosmetik lokal, yang penuh *bug*. Project ini di-*handle* oleh Revan, dan beberapa waktu yang lalu, Revan mengeluh minimnya waktu yang diberikan untuk pengerjaan. Hanya diberi waktu dua minggu, dan karena dikejar-kejar jadwal *launch* yang tidak bisa diutak-atik, Revan memutuskan untuk *deploy* tanpa melalui *testing*.

Mengerjakan *microsite* memang tidak terlalu sulit, apalagi bila kontennya semacam artikel-artikel blog. Bagaimanapun juga, *launch web* tanpa melalui *testing* sama seperti terjun payung tanpa parasut. Terjun bebas. Sekeren apa pun *skill* si *developer*, tetap saja mereka manusia, kan? Setiap kode yang dituliskan selalu berpotensi salah dan eror.

Meskipun begitu, Juni tidak bisa menyalahkan Revan, sebab terkadang klien menganggap membangun sebuah situs itu seperti sulap. Jelas tidak. Ada proses berdarah-

darah dan bergadang berhari-hari. Belum lagi, ada segudang *project* lain yang juga harus dikerjakan. Semua klien tidak mau tahu, serta merasa harus diprioritaskan. Jadilah para *developer* harus membelah diri seperti amoeba. Apalagi kalau klien sudah mengeluarkan komentar paling menyebalkan sejagat raya: *sebenarnya masalahnya di mana sih? Kami pernah bikin project yang jauh lebih rumit, dan nggak butuh waktu yang lama.* Di momen ini, Juni paham betul perasaan Revan hingga keputusan *website* naik tanpa *testing* itu.

"Lo lagi sibuk ngapain sih?" tanya Bhisma lagi.

Juni mendongak. "Biasalah, urusan kerjaan."

"Lo beneran ngerusak konsep gue soal *programmer* komputer," komentar Bhisma. Saat Juni mengangkat alis tak mengerti Bhisma segera menambahkan. "Ya, *you know* lah, gue pikir *developer* itu biasanya kaku, serius, sulit diajak ngobrol, *addicted to computer*, nggak suka keluar-keluar apalagi *clubbing*, dan...."

"Nerd? Freak?" potong Juni.

Bhisma mengedikkan bahu. "*Geek*, mungkin."

"Satu lagi jangan lupa. Lo juga berpikir kalau *web developer* itu selalu COWOK!"

"Ah, enggak—"

"Apaan? Komentar pertama lo pas kita ketemu adalah '*Developer*-nya cewek? Wow'. Gue yakin 'wow' yang lo maksud itu nggak berhubungan sama keren, hebat, dan kata-kata sanjungan lainnya. Seksis abis!"

Bhisma terdiam sebentar, mungkin berusaha mencerna, sebelum kemudian tertawa lebar. "Lo bikin asumsi. Dan lo menganggap asumsi lo itu sebagai kebenaran," katanya santai. "Manusia emang suka gitu sih."

"Oh ya? Jadi kenapa belum ada *approval* soal *planning* eARTh kalau boleh tahu?"

Bhisma tersenyum kecil. "Masih di-*review* sama yang lain. Gue sih oke, tapi kan yang punya eARTh bukan cuma gue."

Juni mendengus keras. Tepat saat itu, sapaan ragu-ragu terdengar. Sandra datang dengan ekspresi heran, kaget, tak habis pikir, bingung, dan kesal sekaligus. Tatapan penuh tanya ditujukan pada Juni terang-terangan. Di saat itulah Bhisma dengan tanggap mendahului menyapa Sandra. Santai, tanpa beban. Seolah mereka sekadar kawan SMP yang tak sengaja berjumpa.

"Hai, San. *Long time no see.* Apa kabar?"

"Baik," jawab Sandra pendek dan dingin.

"Tadi gue lihat Juni di sini, terus gue mampir ke mejanya. Nggak apa-apa nih kalau gue gabung?"

Di saat yang sama, Juni diam-diam mengirim pesan pada Sandra.

Junia Padma

Cuy, maapin ya, gue gabisa nolak.
Soalnya kan doi klien gue sekarang :((

Untung ponsel Sandra sedang dalam posisi menyala, jadi sedikit melirik ke layarnya, Sandra langsung bisa membaca. Meski terlihat terganggu, akhirnya Sandra mengangguk. Cewek itu duduk di depan Juni dengan sedikit tekanan.

"*So,*" Sandra mengambil jepit rambutnya dan menjepit rambut panjangnya di atas telinga, "lo klien kantornya Juni?"

"Begitulah," jawab Bhisma sok-sok cuek.

Jujur Juni heran. Kalau menilik sikap santai dan tak peduli Bhisma ini, tak akan ada yang menyangka bahwa pria itu adalah pria yang sama dengan yang mohon-mohon padanya

Digital Publishing by Gramedia

untuk dibantu mendapatkan Sandra kembali.

"Kok nggak sama pacar?" tanya Bhisma lagi, masih tanpa ekspresi.

"Harsya?" Sandra menyusuri buku menu. "Dia lagi ke Tokyo. Lo makan apa, Jun? Oh, sate taichan ya. Gue apa ya...."

Sebenarnya Juni tidak ingin peduli, tapi terlalu mengenal Sandra membuatnya tahu bahwa sahabatnya ini sedang memasang mode pura-pura santai. Mungkin Sandra merasa tak nyaman karena duduk semeja dengan mantan. Setitik rasa bersalah merayapi hati Juni. Benar nggak sih misi yang dia jalani ini?

Saat berpindah menatap Bhisma, keyakinan itu muncul lagi. Meski santai dan terkesan cuek, Juni bisa melihat cata Bhisma menatap sahabatnya. Hangat. Sebuah tatapan yang seolah berharap bisa memeluk tanpa harus merengkuh. Sebuah tatapan yang berlumur kasih meski dibatas dinding tinggi yang sulit dipanjat. *Setelah sekian lama, ternyata Bhisma beneran belum* move on *ya?*

Mendadak Juni merasa gelisah. Berada di antara Sandra yang pura-pura tenang dan Bhisma yang merindu diam-diam melalui tatapan, Juni merasa salah tempat. Seharusnya dia tidak ada di sini, tapi di mana seharusnya dia berada?

"Gimana, Jun?"

Juni gelagapan. Matanya melebar, memasang wajah bingung. "Apa?" tanyanya tak mengerti.

Bhisma tersenyum tipis. "Lo balik ke kantor habis ini? Gue mau ke Taman Anggrek. Mau bareng?"

Sontak Juni menatap Sandra, ingin minta pendapat. Sahabatnya itu sedang sibuk dengan ponsel. Meski Juni yakin, sebenarnya Sandra menyimak pembicaraan ini baik-baik.

Juni menggeleng. "Nggak deh. Gue naik ojol aja."

"Udah, bareng aja. Sekalian kita obrolin soal *planning* yang lo *submit* kemarin. Ada beberapa hal yang pengin gue tanyain. Oke?"

Juni menatap Sandra yang juga sedang menatapnya. Ekspresi Sandra datar tak terbaca. Juni merasa, rencana ini sudah mulai bekerja. Dia yakin, sedetik mereka berpisah, Sandra akan menginterogasinya habis-habisan.

Tepatnya memang itu yang terjadi. Sandra tak berlama-lama makan siang kali ini. Setelah lontong balapnya habis, Sandra pamit kembali ke kantor terlebih dahulu. Begitu Sandra pergi, ponsel Juni bergetar.

Malika Kasandra:
Gue gak lama2 ya, say. Gak nyaman. Padahal tadinya gw pengin cerita soal acara sama keluarganya Harsya next week. Lo hrs cerita kalian ngobrolin apa aja!

Digital Publication/KPG 01/IMC

Juni menunjukkan pesan itu pada Bhisma, dan pria itu hanya tertawa.

"Mau balik sekarang nggak lo? Ayo bareng. Tawaran gue yang tadi *no hoax*," katanya, sambil mengeluarkan dompet untuk membayar makanan.

Tepat saat mereka berdebat soal siapa yang akan membayari makanan, sudut mata Juni menangkap sosok familier. Seketika fokusnya teralih. Jeff yang memakai kemeja putih *fit body* dan celana bahan cokelat krem memasuki Welcome Home bersama seorang perempuan cantik yang berpenampilan sama resmi dan rapi. Mereka berjalan sambil bercakap-cakap.

Karena meja Juni memang strategis, tidak butuh waktu lama untuk Jeff menemukan Juni. Mata pria itu seketika

melebar seperti kegirangan, walau dua detik kemudian Juni merasa dia hanya berhalusinasi. Karena saat ini, Jeff menatapnya dengan dahi berkerut. Entah Juni entah Bhisma, tak jelas siapa fokus pandangannya.

Juni tersenyum dan melambai. Jeff balas melambai tapi tidak menyapa lebih lanjut apalagi menghampirinya.

Saat menatap Bhisma yang sudah selesai membayar *bill*, Juni mengumpat dalam hati. *Kenapa dia bertemu Jeff di sini saat sedang bersama Bhisma*? *Nggak ada momen lain apa?!*

Digital Publishing/KG-01/MC

Juni the Amoeba

Siang itu, Amber memberi tahu Juni bahwa *planning* yang diajukan ke eARTh sudah di-*approve*. Amber juga mengajaknya ke kantor eARTh untuk mendiskusikan beberapa catatan revisi atas *mockup* yang sudah di-*submit*. Sebenarnya Juni tidak kaget, karena Bhisma sudah mengabarinya soal *approval* tersebut.

Mood Juni menjadi sangat baik siang itu. Setidaknya eARTh tidak ngeyel minta dikerjakan dalam waktu 4 bulan seperti rencana awal. Juni berharap, Bhisma akan menepati janjinya untuk tidak rese selama kerja sama ini berlangsung

Dalam lingkup kerja *developer* yang bekerja di agensi seperti Juni, *kick off* pekerjaan baru bisa dimulai setelah *planning* mendapat persetujuan klien dan ditandatangani bersama sebagai kerangka kerja. Dalam *planning* ini, selain mengajukan *timeline* pengerjaan, tim Juni juga harus membuat *mockup*, yaitu *preview* atau *market* desain *website*. Tahap ini bisa jadi tahap paling melelahkan karena berjalan begitu panjang, bolak-balik revisi sampai bosan. Seperti namanya, "*mockup*" memang dibuat untuk dicacimaki oleh klien. Meskipun begitu, Bhisma sudah memastikan bahwa

tidak akan terlalu banyak revisi. Juni memutuskan untuk percaya saja.

Setelah *planning* disetujui, di sinilah Juni mulai bekerja dengan membuat *initial configuration*. Di sini, tim yang biasanya terdiri dari *back-end developer, front-end developer*, dan *quality assurance* akan melakukan *brainstorming* untuk menentukan set pengerjaan. Mulai dari s*etup environment, setup database*, hingga menyiapkan *server* untuk diajukan ke klien. Tahap selanjutnya adalah mulai *ngoding*. *Front-end* akan memulai proses *slicing*[4] dan merangkai kode HTML, CSS dan Jquery sesuai *design* dan *brief*. Sementara itu, Juni akan mulai membuat sistem di belakang layar. Setelah semuanya selesai, barulah masuk ke tahap *testing* yang di-*handle* oleh *quality assurance*. Setelah semua beres dan dipastikan semua sistem berjalan, barulah dilakukan *deploy*, yaitu memindahkan sistem dari *server* sementara ke *server* klien.

Jadi, di sinilah Juni siang harinya. Bersama Amber, dia mendatangi kantor baru eARTh di sebuah rumah di kawasan Tebet. Kantor itu sebenar-benarnya baru. Bau cat basah menyambutnya ketika datang, dan beberapa pekerja sedang sibuk memoles rumah yang dipenuhi kotak-kotak besar dan perabotan yang sepertinya dijejalkan begitu saja. Jodri yang pertama menyambut membawa mereka ke sebuah ruangan kecil yang cukup rapi di sisi kanan rumah.

"Sori ya, masih berantakan banget. Masih proses renovasi, anak-anak masih pada *work from home*. Mungkin baru dua minggu lagi bisa ditempati," terang Jodri.

---

[4] Slicing: *proses memotong-motong desain dari file PSD untuk dibuat menjadi potongan-potongan gambar yang akan disusun dalam sebuah* layout *halaman* website. Slicing *merupakan tahap awal pekerjaan front-end developer*

"Nggak apa-apa, Mas. Wah, akhirnya punya kantor baru nih!" decak Amber. "Mau dibikin apa konsepnya?"

"Entah deh. Yang kayak gitu si Bhisma yang ngurusin. Tahu, kan? Dia arsiteknya. Gue sih yang tahu beres dan nyaman aja. Murah juga kalau bisa," jawab Jodri sambil tertawa. "Oh iya, Bhisma lagi *skype meeting* di sebelah. Nanti gabung kalau udah kelar."

Tak lama kemudian, seorang cewek berhijab memasuki ruangan dan menyapa semua orang.

"Kenalin ini Dilla, *content marketing* kita. Sebenarnya revisinya nggak banyak, sih. Cuma soal *wording*[5], *font*, dan *tone* warna yang kurang pas aja. Makanya gue ajakin Dilla biar lebih enak diskusinya."

Pembahasan mengenai revisi desain itu ternyata berjalan cukup lama. Sebabnya beberapa kali Dilla dan Jodri kurang sepakat di salah satu poin. Apa yang menurut Jodri oke, menurut Dilla kurang provokatif. Apa yang menurut Dilla keren, menurut Jodri kurang *bold*. Di tengah-tengah, Juni dan Amber hanya menyimak. Juni sendiri tidak terlalu banyak memberi saran, sebab urusan tampilan bukan keahliannya. Ketidaksepakatan klien ini juga salah satu masalah yang kerap dialami Juni dalam bekerja. Mirip sidang skripsi dengan dua dosen penguji. Satu berkata A, satu ingin B. Juni mulai puyeng menghadapinya.

Untung saja Bhisma bergabung di menit ke-40 dengan senyum lebarnya yang khas. Kedatangannya cukup mempermudah menentukan keputusan dengan sistem dua lawan satu. Tak perlu waktu lama, seluruh catatan revisi sudah didokumentasikan dengan baik.

---

[5] Wording: *kata-kata dalam website, brosur, aplikasi, dll. Ini menjadi tugas* content marketing *perusahaan*

"Jadi kapan bolanya balik ke kita buat di-*review* lagi?" tanya Bhisma.

"Secepatnya. Kalau nggak besok ya lusa," jawab Juni.

"Oke sip." Bhisma menatap Juni dan melempar senyum tipis. "Kalian berapa orang sih timnya?"

"Tim besar apa kecil? Kalau tim kecil paling cuma bertiga. Berempat sama *quality assurance.*"

"Dengan tim segitu, lo masih sempet *clubbing* dan pacaran di akhir pekan, kan?"

Sontak Juni melotot kesal. Yang dipelototi hanya menyeringai jail.

"Oh, itu terjemahannya Bhisma mau ngajakin Juni *clubbing* atau pacaran di akhir pekan gitu, *guys*," tambah Jodri dengan ekspresi datar, sambil menggulir ponselnya.

Amber dan Dilla tertawa lebar, tapi Bhisma yang tertawa paling keras.

"Tahu aja lo, *Bro*. Iya sih. Bisa kan, Jun?" katanya dengan nada bercanda.

Juni memasang ekspresi datar dan bosan.

"Saingannya banyak, Mas." Amber menambahi. "Juni ini kesayangan cowok-cowok di kantor."

"Oh, ya?"

"Ck! Apaan sih?" Juni mulai risi. "Durasi, tolong."

Saat Amber berpamitan, ada dua pesan yang masuk berurutan ke WhatsApp Juni. Satu pesan dari Bhisma yang membuat Juni mengernyit heran.

Rajendra Bhisma:
Bener lho. Kapan jadwal kencan kita?

Kencan yang dimaksud tentunya panggung yang Bhisma minta. Itu artinya dia harus mengorek informasi dari Sandra

lagi. Juni mengabaikan pesan itu, sebab pesan kedua jauh lebih menarik perhatiannya. Itu nomor Jeff. Ada hujan angin apa sampai cowok itu menghubunginya duluan?

Jeff:
Aku ingat waktu itu kamu bilang ngefans sama Float dan Bangku Taman. Weekend mau datang ke acara ini?

Juni nyaris tak bisa menahan diri untuk tidak nyengir. Pesan kedua Jeff berupa poster sebuah acara musik. Jeff mengiriminya pesan duluan saja sudah kejutan besar. Apalagi Jeff mengajaknya nonton konser. *Mukjizat ini sih namanya*, batin Juni,

Junia Padma:
What a surprise, Jeff! Gak nyangka kamu inget aja soal itu. Mau banget dong! Tapi ini maksudnya kamu pergi juga bareng aku kan? :)

Digital Publishing KPG Gramedia

Balasan Jeff muncul tak lama, menandakan pria itu sedang tidak sibuk.

Jeff:
Only if you want to go with me, Juni :)

Juni ingin tertawa, tapi segera menahan diri. Lupa urat malu dia membalas:

Junia Padma:
Absolutely yes!

Ini benar-benar kemajuan besar. Juni nyaris tak ingat apakah Jeff pernah menghubunginya duluan atau tidak. Kalaupun ngobrol via WA, Juni lebih cerewet bertanya ini dan itu sementara Jeff menjawab sekadarnya sampai

Juni kehabisan pertanyaan dan diam sendiri. Jadi apa yang membuat Jeff tiba-tiba mengajaknya nonton?

Juni mendongak, menatap Bhisma yang masih ngobrol dengan Amber. Mereka berdiri di depan pintu, menunggu taksi *online* pesanan Juni tiba.

Sandra bilang Jeff naksir Juni. *Kalau nggak, kenapa juga doi merona malu-malu meong gitu tiap ngobrol sama lo?* Begitu argumen Sandra waktu itu. Juni tidak pernah percaya, setidaknya sampai hari ini. Apa kejutan Jeff ini ada hubungannya dengan pertemuan di kafe waktu itu? Kenapa? Apakah Jeff terlalu penasaran soal Bhisma hingga tak sabar menunggu pertemuan-tak-sengaja mereka di Perfect Getaway?

Menyadari pemikiran ini, Juni tergelak. Hingga saat sadar, ketiga orang yang berdiri di dekatnya menatap heran. Juni meringis.

Ternyata project *Sandra-Harsya Putus yang sinting ini ada gunanya buat gue juga.*

Digital Publishing GCU MC

✦✦✦

"Bikin dari *scratch*?"

Juni yang baru saja hendak menyesap kopinya, seketika menghentikan aktivitasnya. Di hadapannya ada Marga, *junior developer* yang baru bergabung awal minggu lalu yang langsung diikutkan dalam tim Juni untuk mengerjakan *project landing page*[6] untuk *campaign* Go People dari sebuah perusahaan

[6] Landing page: *halaman* website *yang dikunjungi* user *setelah meng-klik sesuatu. Biasanya* landing page *mengajak user untuk melakukan sesuatu, misalnya belanja mumpung ada diskon besar.* Landing page *umum digunakan dalam* campaign brand.

rokok. Seorang *fresh graduate*, idealis, dan penuh semangat. Menguasai berbagai bahasa pemrograman kekinian mulai dari Ruby, Phyton, C++, hingga C#.

"Iya, Kak. Biar lebih detail. Terus gimana kalau kita kerjain pake Ruby?" lanjut Marga.

"Ruby?" Lagi-lagi Juni membeo. Cangkir kopinya dia letakkan di atas meja. "Seriusan lo mau ngerjain *landing page* ini pake *scratch*? Emang kliennya minta?"

Marga menggeleng. "Enggak sih, Kak. Tapi, lebih keren kan kalau kita bikin dari nol? *Website*-nya bisa beda dari yang lain."

"Buat *website* dengan fitur minimalis kayak gini, gue rekomendasiin pake Wordpress aja. Biar cepat kelar."

"Tapi kan kalau pakai CMS kurang leluasa, Kak. Kalau pake *scratch*, kita bisa bikin semuanya sesuai kemauan."

"Ya tapi kita nggak cuma butuh bagus, Ga, butuh cepat juga. Pake Wordpress lebih cepat kelar, dan GoPeople bukan satu-satunya kerjaan yang harus kita *handle*."

Belum-belum Juni sudah membayangkan *project* maha-sulit eARTh, dan beberapa *project* lain yang sedang dia pegang.

Ada tiga cara untuk membangun sebuah *website*. Pertama, memakai *Content Management System (CMS)* seperti Wordpress, Joomla, dan Drupal sebagai *template*-nya. Dengan cara ini, porsi ngoding *developer* sebanyak 20%, sisanya tinggal klik-klik sesuai *template* yang sudah ada. Kedua, memakai *Framework Programming,* yang mana porsi ngodingnya sampai 70%, dan sisanya memakai *template*. Yang ketiga adalah *scratch*, yaitu membuat *website* dari nol. Porsi ngodingnya adalah 100%. Lebih sulit dan butuh waktu yang lebih panjang meski hasilnya memang sangat orisinil dan memuaskan.

Wajah Marga menunjukkan rasa kecewa. Mau tidak mau, Juni jadi merasa bersalah. Beberapa detik, Juni celingukan, memastikan tidak ada orang lain yang mendengat pembicaraan mereka. Lalu Juni menelengkan wajahnya, menatap Marga lekat-lekat.

"Marga, gue tahu lo bisa. Gue yakin lo punya kemampuan yang luar biasa. Bikin *website* dari nol itu memang keren, dan nunjukkin kualitas kita sebagai *developer*. Tapi buat gue, *developer* keren itu bukan cuma dia yang bisa bikin *website* rumit dengan cara yang rumit. Ngoding itu soal efisiensi. *Listen*, selama nggak ada permintaan khusus, gue selalu pakai PHP. Yep, *sooo last year* dibanding bahasa-bahasa yang lain. Tapi selama kita bisa pakai itu dengan hasil yang sama, kenapa nggak? Selama kita bisa pake CMS dan permintaan klien bisa diakomodasi dengan itu, kenapa nggak?"

Marga nyengir kecut. "Oke."

"Kita dibatasi waktu." Juni tersenyum semanis mungkin. Biasanya rekan-rekannya, bahkan Pras, akan luluh kalau dia sudah tersenyum seperti ini. "Nanti ada waktunya kita bikin *website* pake *scratch*. Tapi, demi kebaikan kita semua, buat Go People ini gue sarankan Wordpress aja. Karena gue butuh bantuan lo di *project-project* lainnya. Jadi makin cepat kelar makin oke. *What do you think?*"

Kali ini Marga tersenyum lebar. "Iya, apa kata Kak Juni aja deh."

"Jangan ngambek, ya."

"Mana bisa gue ngambek sama lo, Kak," jawab Marga sambil tertawa.

Juni ikut-ikutan tertawa, dan kembali menikmati kopi paginya. Idelisme Marga membuatnya teringat pada diri-

nya sendiri saat masih mahasiswa. Dulu Juni berpikir bahwa *programmer* yang menggunakan *template* itu *programmer* kelas dua. Sama seperti Marga, Juni juga mengagung-agungkan *scratch*. Konsep yang lahir dari pikirannya sendiri, dan dibuat secara manual dari nol. Tapi seiring waktu, Juni mengerti bahwa dunia kerja tidak seperti itu. Dan *programming* juga tidak sekaku itu. *Programmer* bukan soal keren-kerenan, tapi juga soal efektivifitas. Semakin efektif bekerja, semakin banyak pula *project* yang bisa dikerjakan.

Setelah Marga keluar dari ruang *meeting*, Juni masih berdiam diri di sana. Sebenarnya dia sedang menunggu Ferdi dan Andri untuk *brainstorming* eARTh, tapi dua cowok itu sama-sama belum terlihat batang hidungnya padahal sudah lewat 10 menit dari jam sembilan.

Tak lama kemudian ponselnya berdering. Bhisma meneleponnya. Dengan sedikit heran, Juni menjawab.

"Beneran Sandra mau makan siang bareng keluarganya Harsya Sabtu ini?" tanya pria itu.

"Yep." jawab Juni pendek.

"Di Plaza Indonesia?"

"*Yes*."

"Kita ke sana yuk?"

Juni mengerutkan dahi. "Ngapain?"

"Melihat situasi dan kalau bisa, mengacaukan konsentrasi Sandra."

"Emang bisa? Emang masih ngaruh gitu? Kalian udah putus dari lama, kalau-kalau lo lupa."

"Hei, bercanda kamu ya." Bhisma terkekeh. "*Secuek-cueknya cewek, tetap aja panas kalo lihat mantannya jalan sama cewek lain."*

Juni mencibir. Di saat yang sama Ferdi dan Andri masuk ke ruang *meeting*.

"Atur ajalah. Udah dulu ya," pamit Juni. *"Bye."*

Di tengah-tengah acara *brainstorming* yang seru itu, mendadak Juni teringat sesuatu. *Lah, Sabtu itu kan hari kencan gue sama Jeff?!*

✦✦✦

Jadi, rencananya begini. Juni akan ke Plaza Indonesia dengan Bhisma di jam yang sama dengan acara makan siang Sandra dengan keluarga Harsya. Lakukan dengan cepat dan tepat. Setelah itu, Juni akan ngebut ke TIM dan bertemu Jeff di sana. Juni sudah terbiasa membelah diri untuk meng-*handle* banyak *project* di saat yang sama, jadi seharusnya hal ini tidak masalah. Terlambat beberapa menit saja pasti Jeff bisa memaklumi. Juni hanya berharap lalu lintas Jakarta akan bebas macet *weekend* ini.

Digitized by G-Lumi

Rajendra Bhisma:
Kita bareng aja ke PI-nya. Gue jemput jam 12-an.

Juni mengernyit. Jam 12? Oh, *no*. Dia masih harus ke salon dan belum juga memilih *outfit*.

Junia Padma:
Nooo. Jam 1 aja. Mau ngapain sih?
Acaranya Sandra kan jam setengah 3.

Seandainya ini hanya soal jalan dengan Bhisma untuk menarik perhatian Sandra, Juni tak akan repot-repot ke salon. Bahkan *jeans* dan kemeja putihnya atau *dress* di tumpukan paling atas lemarinya pun sudah cukup. Tapi setelah kencan

dengan Bhisma, Juni akan kencan pertama dengan Jeff. Tentu Juni tak mau tampil asal-asalan.

Kencan pertama, ulangnya dalam hati. Juni tersenyum tipis. Sepertinya, dia harus melakukan peninjauan kembali atas niatnya kepada Jeff. Seperti kata Sandra. Jeff sepertinya bukan tipe pria yang bisa diajak main-main. Sementara, Juni bukan tipe orang yang bisa diajak serius. Tapi untuk satu atau dua kali kencan romantis, tak ada salahnya, bukan? Entah mengapa, ekspresi Jeff yang mudah merona itu selalu membuat Juni penasaran. Juni sangat tergoda dengan segala sesuatu yang memicu rasa penasaran.

Pukul satu lewat lima belas menit, Juni sudah siap. Rambutnya di-*blow* dengan sempurna, dan *makeup* tipis menghiasi wajahnya. Pilihannya jatuh pada *tie-up short sleeve dress v-neck* putih di atas lutut dengan motif etnik di bagian depan dan tali serut di dada. Dia memadukannya dengan sepatu *boot* hitam. Rambut *burgundy*-nya yang sudah mulai memanjang berjatuhan ke pundaknya dan membuat warna yang kontras. Dari 1 sampai 10, sedikit terlalu percaya diri, Juni berani menilai 8 untuk penampilannya.

Hampir pukul dua dan Bhisma belum tiba juga. Bahkan pria itu tidak memberi kabar sama sekali. Juni mulai kesal. Tahu begini, lebih baik dia naik taksi *online* saja. Awas saja kalau sampai kemoloran Bhisma hari ini membuat Juni semakin telat ke tempat Jeff.

Pukul dua siang tepat, Juni tidak sabar. Dengan geram, dia mengirim pesan kepada Bhisma, menanyakan keberadaannya. Jawaban Bhisma membuat matanya nyaris lompat keluar. Panik, Juni menekan tombol *"call"*. Ada jeda cukup lama sampai pria itu menjawab panggilannya.

“Ngapain lo di rumah gue???” tanya Juni keras bahkan sebelum Bhisma berkata “halo”.

Digital Publishing/KG-01/MC

Tragic yet Sweet

Emosi yang berlebih selalu terjadi pada Juni setiap kali menginjakkan kaki di rumah lawas berhalaman teduh itu. Biasanya, Juni sibuk mengarang alasan untuk pulang ke kosan lebih cepat. Tapi kali ini, kepanikan yang menderanya justru membuatnya tak sabar untuk tiba di rumah lebih cepat.

Apa sih yang dilakukan Bhisma di rumahnya? Apa yang terjadi di sana? Apa pria itu akhirnya tahu bahwa hubungan Juni dengan keluarganya tidak sebaik itu? Apa akhirnya pria itu tahu bahwa Juni melarikan diri dari rumahnya sendiri sejak sembilan tahun lalu? Apakah pria itu tahu seberapa takut Juni untuk pulang, karena dia tak tahu siapa yang akan ditemuinya di rumah nanti?

Ketika tiba di rumah lawas itu, napas Juni kembang kempis. Macet terjadi di jalan besar, dan Juni pilih turun dari taksi *online* lalu lanjut jalan kaki menyusuri jalanan kecil di depan rumahnya. Peluhnya bercucuran karena lari-lari di Jakarta di bawah matahari terik jelas tidak direkomendasikan oleh ahli kulit ataupun kesehatan apa pun. Namun Juni bersyukur karena hanya mendapati Jeep Bhisma di halaman rumah dan Volvo tua ayahnya di garasi.

Pintu rumah dalam keadaan terbuka saat dia datang. Juni melongok ke dalam, dan langsung menemukan Bhisma yang sedang mendorong lemari. Pria itu terlihat seberantakan kondisi rumah. Kemejanya disampirkan di salah satu kursi tamu, menyisakan celana jeans dan kaus polos putih. Dari kejauhan, Juni bisa melihat serbuk debu di rambutnya.

"Juni?"

Pandangan Juni beralih ke ibunya yang sedang membereskan kotak-kotak perabotan dapur di sebuah lemari kaca. Ibunya memakai masker putih, dan celemek lusuh.

"Bu," sapa Juni canggung. "Lagi kerja bakti?"

Ibu melepas maskernya. "Iya, nih. Rumah kita udah makin sumpek. Ternyata kita emang nyimpen banyak sampah. Yang kayak gini harusnya dibuang aja kan, ya?"

Pandangan Juni beralih pada Bhisma lagi, yang hanya nyengir dan kembali berkutat dengan lemarinya. Sekali lagi, Juni menatap ibunya.

"Tadi Mang Jajang bantuin, tapi anaknya masuk rumah sakit. Untung aja Nak Bhisma mau bantuin," terang ibunya, seolah mengerti kebingungan Juni.

Juni meringis kecut. Selanjutnya, dia masuk ke rumah berjalan lurus menghampiri Bhisma yang masih sibuk mendorong-dorong lemari dan menyeret pria itu keluar.

"Apaan sih?!" tanya Bhisma jengkel, karena diganggu pekerjaannya. Pria itu mengusap dahi dengan lengannya, meninggalkan jejak debu di sana.

"Lo yang apa-apaan! Ngapain lo di rumah gue?"

"Ya kan gue mau jemput lo. Gimana sih??" balas Bhisma tak habis pikir.

"Gue nggak tinggal di sini!"

"Mana gue tahu? Kemarin lo minta dianter ke sini!"

"Makanya nanya dulu!" protes Juni semakin kesal.

"Harusnya lo langsung ngasih tahu!"

"Gue pikir lo udah tahu!"

"Gimana gue bisa tahu kalau lo nggak ngasih tahu?!"

"Lo nggak nanya, makanya gue pikir lo udah tahu!"

"*Please* deh Jun...."

Juni berdecak kesal. "Terus yang ini apa-apaan?!" tanyanya sambil menunjuk debu-debu di rambut Bhisma.

"Tadi pas gue nyampe sini, orang yang bantuin nyokap lo beberes ditelepon keluarganya. Anaknya sakit dan harus dibawa ke rumah sakit. Ya kali gue biarin nyokap lo beresin ini semua sendirian, Jun?"

"Harusnya begitu tahu gue nggak tinggal di rumah lo segera pergi! Nggak usah sok jadi pahlawan kesiangan gitu!"

"Sori." Bhisma menyipitkan mata. "Maksudnya gue seharusnya biarin nyokap lo angkat-angkat lemari sendiri? Bersihin sarang laba-laba sendiri? Beresin rumah segede ini sendirian?"

"Hih! Ngeselin!" Juni menghela napas panjang sambil memijat-mijat pelipisnya sendiri.

Sementara Bhisma juga menghela napas kasar sambil mengusap rambutnya, membuang serpih-serpih debu di sana. Selama beberapa detik mereka tidak saling bicara. Sebenarnya Juni memahami alasan Bhisma. Rasanya tak mungkin pria itu pergi begitu saja dan membiarkan ibunya membersihkan rumah sendirian. Ayahnya sudah terlalu ringkih dan punya asma untuk diajak bekerja keras membereskan rumah. Tapi tetap saja, Bhisma datang ke rumah dan membantu ibunya bukan salah satu rencana Juni hari ini.

"Udah capek marah-marahnya?" tanya Bhisma. "Jadi, lo mau berdiri aja di sini apa bantuin nyokap lo di dalam?"

"Terus Sandra gimana?"

Bhisma hanya melambaikan tangan tak peduli, lalu masuk lagi ke dalam rumah dan sibuk dengan pekerjaannya yang tadi ditinggalkan.

✦✦✦

"Nak Bhisma itu pacar kamu?" tanya Ibu, yang seketika menghentikan gerakan Juni mengiris tempe.

Dengan tambahan tenaga Juni, acara kerja bakti itu selesai menjelang sore. Sekarang rumah terlihat lebih rapi. Tirai-tirai diganti, sarang laba-laba dibuang, dan debu-debu dibersihkan. Tata ruang rumah pun diubah, membuat suasana terasa lebih *fresh* dan menyenangkan.

Ibu melarang Bhisma pulang sebelum makan malam. Jadi skenario inilah yang terjadi sekarang. Bhisma sedang di teras belakang, ngobrol seru dengan Ayah tentang banyak hal, sementara Juni sibuk membantu Ibu menyiapkan makan malam di dapur.

Apa kabar soal Sandra? Lupakan saja, karena sepertinya Bhisma pun juga sudah lupa. Juni terpaksa harus membatalkan acaranya dengan Jeff. Penuh rasa bersalah, Juni menelepon dan beralasan ada panggilan darurat dari orangtua di rumah. Untung saja Jeff mengerti. Bahkan pria itu mengkhawatirkan orangtua Juni, yang membuat semakin tak enak hati.

"Bukan, Bu," jawab Juni kemudian.

"Kok dia baik banget, ya? Tadi pas lihat Ibu kerepotan, dia nggak mikir sama sekali. Langsung minta izin buat bantu-bantu."

Juni tidak menjawab.

"Tadi kalian niatnya janjian mau pergi apa gimana? Nak Bhisma bilang mau jemput kamu."

"Iya, tadi mau pergi," jawab Juni.

"Duh, Ibu jadi ganggu rencana kalian dong?"

"Ya nggak apa-apa, Bu. Bhisma aja malah *happy* begitu."

"Beneran dia bukan pacarmu?"

Juni berdecak. "Bukan. Dulu dia pacarnya Sandra."

Ibunya ber-oh panjang. Tepat pukul setengah tujuh, makan malam siap. Juni sudah duduk di ruang makan sambil mengecek ponsel saat ayahnya masuk dari teras belakang. Bhisma mengikuti di belakangnya, membawa baki berisi dua cangkir dan satu piring kosong.

"Juni! Gue baru tahu kalau lo adiknya Aldo," kata Bhisma bersemangat.

Juni mengangkat pandang dengan cepat, sebisa mungkin mengontrol ekspresinya.

"Gue sama Aldo kan satu kelas di Berkeley. Bahkan dulu kita teman satu *flat*! Wah, dunia sempit banget ya?"

Juni tidak menjawab. Dia menyibukkan diri dengan ponselnya. Grup WhatsApp kantornya sedang seru membahas website Lorami—sebuah *fashion online shop* yang aplikasinya bermasalah. Semua *customer* yang melakukan *checkout* mendapat total biaya yang sama. Beberapa pelanggan juga mengaku tidak bisa *login*. Sekali baca, Juni langsung tahu ada masalah pada sistem pengecekan akun. Tapi tolonglah, ini kan *weekend*. Juni juga ingin menikmati hari libur seperti manusia lainnya. Dia sudah *standby* 24 jam dari Senin hingga Jumat. Masa iya dia masih harus *standby* di *weekend*? Jadi dia bilang pada Pras bahwa dia akan mengerjakan itu nanti setelah acaranya selesai.

"Kita harus nongkrong bertiga, nih. Gue juga udah lama nggak ketemu dia."

Juni mendongak, menatap Bhisma yang berceloteh dengan asyiknya.

"Kalian juga nggak pernah jalan bareng ya? Aneh, dia nggak pernah nyebut-nyebut soal lo juga. Apa gue yang *skip* ya?"

"Ya karena dia bukan abang gue."

"Juni! Jangan sembarangan kalau bicara!"

Suara teriakan itu. Juni sudah hafal. Dia tidak repot-repot mendongak untuk mengetahui bahwa ayahnya yang bicara. Seketika ruang makan berada dalam mode hening selama beberapa detik. Juni sibuk menatap ponsel, ayahnya melotot marah, dan Bhisma terlihat bingung dan salah tingkah.

Untung saja Ibu muncul dari dapur membawa piring besar berisi ikan pesmol dan sambal mangga. Aroma sedapnya menyebar ke mana-mana.

"Ayo, makan malam. Keburu dingin." Suara ibunya memecah keheningan.

Tanpa suara, Juni duduk di kursi makan. Begitu juga Bhisma, Ayah, dan Ibu. Suasana benar-benar *awkward*, dan Juni mulai menyalahkan Bhisma. Namun Juni juga menyalahkan dirinya sendiri yang menjadi anak durhaka karena membiarkan ibunya bekerja keras mengatur rumah sendiri. Emosi yang ambigu ini membuat perasaannya jadi *gloomy*.

"Wah, Tante masak ikan pesmol pake sambal mangga ya? Ini menu kesukaan mama saya." Terdengar suara Bhisma berusaha mencairkan suasana.

"Orangtuanya Nak Bhisma di Jakarta?" tanya Ayah.

"Mama saya di Jakarta. Kalau Papa sudah nggak ada."

"Nak Bhisma ini teman sekantornya Juni?"

"Oh, bukan, Tante. Kebetulan kantor saya kerja sama dengan kantornya Juni."

"Tante tuh kadang khawatir sama pekerjaannya Juni. Lha, teman-temannya laki semua. Pulangnya malam-malam terus. Katanya kadang malah nginep di kantor. Sandra yang cerita. Kenapa sih Juni nggak nyari pekerjaan yang umum-umum aja? Kapan dapat jodoh kalau waktumu habis buat kerja?"

Juni menelan ludah. Dia sudah terbiasa diceramahi tentang hal yang sama selama bertahun-tahun. Tetap saja, diceramahi soal jodoh di depan Bhisma bukan skenario yang baik baginya. Dia merasa seperti sedang ditelanjangi. Entah berapa banyak rahasia yang dibuka Bhisma hari ini. Dan Juni sama sekali tidak senang hidupnya dimasuki orang asing.

Juni memutuskan untuk diam. Membantah atau menjawab hanya akan membuat omelan ibunya bertambah. Juni tentu tak ingin memberikan tontonan lebih banyak kepada tamu rumahnya itu.

Untung saja Pras menelepon di saat yang tepat, menyuruhnya membereskan *website* Lorami secepat mungkin karena klien sudah mulai mengomel. Meski tadinya menyumpah-nyumpah, Juni bersyukur kali ini. Setidaknya dia punya alasan untuk kabur dari ceramah soal jodoh. Bahkan punya alasan untuk pergi lebih cepat dari rumah. Ibunya geleng-geleng kepala dan kembali dengan topik ceramah *"kamu nyari apa sih kerja keras sampe lupa istirahat gini?"*. Lalu Ayah, seperti biasa, pria itu tidak berkata apa-apa. Hanya Bhisma yang terlihat kecewa karena sepertinya belum puas makan ikan pesmol dan sambal mangga buatan ibunya.

✦✦✦

Juni menyandarkan tubuhnya ke punggung kursi. Kakinya diselonjorkan sejauh mungkin yang bisa dilakukan untuk melemaskan otot-otot tubuhnya yang kaku. Sepertinya dia harus segera mulai olahraga. Juni sadar bahwa orang-orang yang menghabiskan sebagian besar waktunya duduk di depan komputer sepertinya butuh lebih banyak olahraga. Apalagi dengan banyaknya kafein yang dia konsumsi sehari-hari. Tubuhnya sudah mulai gampang lelah padahal usianya belum sampai kepala tiga, tapi apa boleh buat? Waktu luangnya hanya ada di akhir pekan. Itu juga dia habiskan dengan menyatukan diri dengan ranjang seharian kalau tidak malah lembur seharian. Kartu member *gym*-nya sampai usang karena jarang digunakan.

PC-nya masih menyala. Sayup-sayup lagu-lagu Sore terdengar dari PC-nya. Di samping PC, terletak cangkir bekas kopi yang sudah kosong. Jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Biasanya ruangan divisi IT tetap berpenghuni meski akhir pekan, tapi kali ini kantor kosong setelah Pras pergi sejak jam sembilan malam tadi. Mata Juni mulai berat, tapi rasanya nanggung bila harus berhenti sekarang.

Juni menegakkan badan, kembali menatap layar PC. Dia sedang mengetes sistem Lorami di versi beta untuk kesekian kalinya, untuk mencari tahu di mana kesalahan terjadi sehingga sistemnya tidak jalan.

Sebenarnya, sangat berlebihan ketika ada yang bilang "website udah kelar!". Bagi orang-orang seperti Juni, *website* adalah benda dinamis yang "tidak pernah rampung". Setelah *website* diluncurkan, masih ada banyak pekerjaan menanti. Biasanya proses *development website* juga disertai kontrak untuk *maintenance* selama setahun. Untuk hal ini, akan Juni serahkan ke *junior programmer*-nya.

Sementara *junior programmer* mengurus *maintenance*, *senior developer* seperti Juni akan diajak *meeting* dengan klien untuk mendiskusikan pengembangan *website*. Begitu seterusnya. Sebuah *website* yang "sudah jadi" akan terus dikembangkan dan tidak pernah punya kata *"the end"* seperti film atau novel.

Pukul dua belas lewat sepuluh menit, ponselnya berdenting.

Rajendra Bhisma:
Pulang Jun...

Pertama-tama, Juni mengerutkan dahi, berusaha mencerna dua kata yang dikirimkan pria itu. Sebelum dia sempat membalas, Bhisma mengirim pesan lagi.

Digital Publishing/KG-GM

Rajendra Bhisma:
Nyari apa sih lo sampe jam segini masih di depan komputer?

Kerutan di dahi Juni semakin banyak. Tahu dari mana Bhisma bahwa dia masih di depan komputer? Pria itu memang mengantarnya ke kantor jam tujuh tadi, tapi tidak tinggal lama-lama. Apalagi perjalanan mereka dari rumah ke kantor Juni tadi cenderung *awkward*. Bhisma sempat minta maaf karena membuat situasi tidak nyaman antara Juni dan ayahnya. Juni memaafkan dengan mudah hanya karena tak ingin membahas masalah tersebut.

Junia Padma:
I love my job.

Rajendra Bhisma:
Pas gue minta eARTh dikerjain cepet aja lo ngomel bilang mau pacaran di weekend. Gih, sana pacaran. Jgn ngoding mulu.

Junia Padma:
Pacaran nggak tengah malam begini juga kali. Lagian gue juga jomblo. Kencan potensial gue hari ini kacau.

Bhisma membalas dengan sangat cepat. Juni sampai heran, senganggur apakah orang ini?

Rajendra Bhisma:
Maksud lo bukan kencan sama gue di PI tadi kan?

Juni tertawa kecil.

Digital Publishing/KG-01/MC

Junia Padma:
Ya kali. Rencana gue hari ini bukan cuma bantuin seseorang balikan sama mantan.

Rajendra Bhisma:
Oh jadi lo harusnya ada kencan beneran habis nemenin gue tadi? Pantesan cantik. Udah ge-er aja tadi gue. Kirain lo dandan habis gitu buat gue.

Juni benar-benar tertawa lebar kali ini. Tawa yang ternyata mampu mengusir kantuknya dan mengusir sedikit lelahnya. Tubuh kakunya terasa jauh lebih rileks. Sebelum Juni membalas, Bhisma mengirim pesan lagi.

Rajendra Bhisma:
Seriously Jun, klien masih bisa dicari. Tp badan lo cuma satu. Pulang dan istirahat. Bilang ya kalo perlu gw jemput dan antar pulang.

Kali ini Juni terdiam. Dibacanya pesan itu berulang-ulang. Aneh, rasanya seperti bukan pesan yang seharusnya dikirim oleh Bhisma.

Digital Publishing/KG-01/MC

Unpredictable Move

Biasanya orang akan bahagia dan banyak tertawa saat hari ulang tahunnya tiba. Juni sudah lupa kapan terakhir kali dia menunggu-nunggu hari ulang tahunnya dengan gembira. Sebab, saat bulan Juni tiba, Juni justru akan ketakutan. Juni takut tambah tua dan, semestinya, banyak orang-orang di luar sana yang mengalaminya.

"Bersyukur dong!" protes Sandra. "Udah dikasih hidup sampai umur 27 gini malah begitu."

Bukannya Juni tidak bersyukur. Sungguh, Juni bersyukur diberi hidup yang cukup nyaman sampai usianya 27. Namun, bertambahnya usia itu mengingatkannya pada segepok *wishlist* yang tak kunjung dia wujudkan. Sama seperti tahun-tahun sebelumnya. Tanda pencapaiannya tidak bertambah banyak. Di sini, kadang Juni merasa gagal.

"Yang namanya *wishlist* ya diwujudin! Nggak guna kalau cuma pengin doang tapi nggak melakukan apa-apa."

Juni mencibir. Mudah bagi Sandra untuk mengatakan itu sebab dia punya segalanya. Jika Sandra ingin *travelling* keliling dunia, dia bisa melakukannya tanpa takut dipecat karena cuti terlalu lama. Dipecat pun, bukan masalah besar bagi Sandra, karena keluarganya cukup kaya untuk menjamin

hidupnya. Bila Sandra ingin belajar *snorkeling*, dia hanya tinggal berangkat tanpa perlu memikirkan tanggungan *deadline* pekerjaan yang membuat gila. Kaya, cerdas, cantik, kreatif, wajar bila Sandra tak punya *wishlist* macam-macam lagi.

"*Happy birthday,* Juni!"

Di tanggal 14 Juni ini, Sandra membuat kejutan datang ke kantor Juni membawa berkotak-kotak pizza dan kue ulang tahun berbentuk lingkaran yang cukup besar. Warnanya biru tua dengan hiasan titik-titik putih di sekelilingnya. Ucapan selamat ulang tahun ditulis dengan krim putih dengan format HTML. Ya, HTML dan angka-angka kode biner. Meski superjayus, Sandra tahu pasti bahwa cowok-cowok cuek di divisi Juni itu tidak didesain untuk mengatur *surprise* ulang tahun.

"Eh ayooo mas-mas semuanya, dimakan lhoo pizza-nya," kata Sandra kepada tim IT yang berkerumun di sekitar sana. "Habis ini jangan lupa minta traktiran sama Juni, ya." Dan seperti yang sudah-sudah, kehadiran Sandra di kantor selalu membawa efek *freeze* pada cecowok yang ada di sana. Dulu sampai-sampai Pras bertanya pada Juni.

"Jun, temen lo yang tadi itu manusia?"

Terang Juni terkejut. "Ya iyalah! Maksud lo gimana sih, Mas?"

Pras geleng-geleng kepala. "Kecantikannya nggak masuk akal."

"Gue nggak bisa bayangin harus pake bahasa dan algoritma apa untuk menciptakan sistem sesempurna itu," tambah Revan setengah melamun.

Biasanya Juni jadi yang paling cantik dan dielu-elukan, tapi bila ada Sandra, mendadak segala pesona Juni pudar dan

jadi "B aja". Tak mengapa. Juni sudah kebal dengan *Sandra's effect* yang dahsyat ini.

Setelah puas membuat *cengo* seisi divisinya, Sandra dan Juni pergi makan siang bareng ke Welcome Home. Begitulah perayaan ulang tahun Juni sejak bertahun-tahun lalu.

"Salam dari Harsya. *Happy birthday*," kata Sandra. "Tapi gue tuh lagi kesel banget sama dia!" tambahnya dengan wajah cemberut.

"Kenapa lagi, sih?"

"Masa kemarin gue ngecek *discover* IG dia, isinya cewek-cewek semua?! Tiap huruf yang gue ketik pasti *suggestion*-nya cewek-cewek! Kan kesel gue! Berarti dia hobi *stalking*-in cewek nggak jelas itu dong?!"

Juni berdecak. "Gue heran lo baru nyadar sekarang."

"Juni ih! Jangan malah kompor begitu!"

Juni mengedikkan bahu. "Lha, bener kan? Dari dulu gue udah bilang, tapi lo nggak percaya."

Sandra tidak menjawab, tapi wajahnya menunjukkan kekesalan maksimal.

"Masih ada waktu untuk berhenti, San. Gue yakin banyak yang lebih oke di luar sana dibanding Harsya."

"Oh, siapa contohnya? Bhisma?" tanya Sandra dengan nada sinis.

Juni terdiam, sedikit kaget karena ditembak dengan begitu tiba-tiba.

"Belakangan lo deket sama Bhisma kan?" tanya Sandra.

"Deket?"

"Gue beberapa kali lihat kalian makan bareng. Dan apa-apaan itu dia datang ke Perfect Getaway ketemu lo? Setahu gue, Bhisma nggak gitu suka *clubbing*. Suka pusing katanya denger musik disko. Terus waktu itu, gue juga ketemu dia

di kos lo. Dia baru mau balik pas gue datang. Ngapain? Ngerjain *website*?"

"Uhm...." Juni garuk-garuk kepala, bingung harus menjawab apa. Meski sudah memperkirakan pertanyaan ini akan muncul suatu saat, tetap saja Juni gelagapan.

"Hati-hati aja, Jun. Nggak selamanya logika yang lo agung-agungkan itu berguna kalau berhadapan sama perasaan. Terutama kalau yang lo hadapi cowok macam Bhisma."

Juni tertawa lebar mendengar peringatan Sandra. Juni sudah tahu pria seperti apa Bhisma dalam pikiran Sandra. Namun intensitas interaksi mereka belakangan membuat Juni mulai menyusun persepsi sendiri dan mulai meragukan persepsi Sandra.

"Kalau ternyata Bhisma deketin gue cuma buat balikan sama lo, gimana?" tanya Juni coba-coba.

Sejenak Sandra terkejut, namun buru-buru mengatur ekspresinya. Meski begitu, tak mampu menyembunyikan wajahnya yang memerah.

Digital Publishing PT Gramedia Pustaka Utama

✦✦✦

Sebuah paket menunggu di depan kamarnya saat Juni pulang. Tepat di atas keset, yang membuat Juni sedikit kesal. Sudah berkali-kali Juni minta tolong supaya ibu kos tidak menaruh paketnya di depan pintu karena takut hilang, tapi si ibu kos selalu beralasan bahwa tidak ada tempat penyimpanan paket dan Juni selalu pulang larut malam.

"Terus-terus? Bilang apa lagi dia?"

Protes dalam hati Juni pada ibu kosnya terhenti saat mendengar suara Bhisma di seberang. Sambil mengepit ponselnya di antara pundak dan telinga, serta tangan yang

lain menenteng paket, Juni membuka pintu kamar, membawa paketnya masuk.

"Nggak ngomong apa-apa lagi sih, tapi ekspresinya lumayan salting," jawab Juni.

"Lo yakin itu salting?"

"Yakin lah. Gue lebih lama kenal dia dibanding lo, *remember*?"

"Ya siapa tahu aja. By the way*, udah sampai kos?"*

"Udah."

"Selamat ulang tahun ya! Gue baru tahu dari postingan IG Sandra. Kado menyusul."

"Nggak perlu. Cukup bersikap sebagai klien *woles* yang nggak banyak revisi aja gue udah seneng."

"I'll do my best, *Juni,"* jawab Bhisma sambil tertawa, sebelum mengakhiri pembicaraan.

Juni mengempaskan tubuhnya ke ranjang, lalu mengambil bakpao yang dia beli di ujung jalan sebagai makan malam. Sambil mengunyah bakpao, Juni membuka paket yang terbungkus kotak kado bermotif batik cokelat. Tanpa membaca identitasnya, Juni sudah bisa menebak siapa pengirimnya. Karena paket itu selalu hadir di tanggal 14 Juni.

Ketika dibuka, Juni menemukan sepatu lari berwarna putih dan abu-abu. Juni tersenyum kecil. Pasti ini karena postingan soal "butuh olahraga" di IG-nya beberapa waktu lalu.

Ragu-ragu, Juni meraih ponselnya dan mencari sebuah nama yang nyaris tak pernah *chat* dengannya. Juni menghela napas panjang sekali, sebelum mengetik pesan singkat.

Junia Padma:
Kadonya udh sampai. Makasih, Bang.

Balasan dari abangnya muncul sekitar setengah jam kemudian.

Geraldo Abyaksa
Sama-sama. Selamat ulang tahun, Juni.
Sehat selalu. Abang sayang Juni :)

Juni menghela napas panjang sekali lagi, sebelum menaruh ponselnya di atas kasur. Hanya begitu saja komunikasinya dengan Aldo sepanjang tahun. Tapi yang sesingkat itu saja, Juni butuh waktu beberapa menit untuk melakukannya. Setelah belasan tahun berlalu, entah mengapa, Juni merasa semua pesan yang diterimanya dari Aldo itu palsu.

✦✦✦

Digital Publishing/KG-01/MC

Bila diminta mendeskripsikan Bhisma dalam satu-dua kata, Juni akan memilih kata "baik hati". Setidaknya, itulah yang dia dapat dalam beberapa minggu terakhir mereka berinteraksi. Bhisma memang bukan pria dengan sikap manis dan mulut penuh madu yang bikin cewek-cewek merona, tapi pria itu punya hati dan kepedulian yang membuat hati Juni tersentuh.

Bukan, Juni bukan cuma membicarakan soal Bhisma yang menghabiskan hari Sabtunya dengan kerja bakti di rumahnya saja. Pernah sekali waktu, Juni mendapati pria itu telungkup di tanah dan setengah tubuhnya berada di bawah mobil.

"Lo ngapain?" tanya Juni, berjongkok di sebelahnya.

Mungkin karena kaget, pria itu sontak menegakkan diri hingga dahinya terantuk mesin mobil, menimbulkan suara keras. Juni meringis, Bhisma mengumpat kesakitan.

“Sakit, tahu!” bentaknya kesal, masih berbaring di bawah mobil. “Nggak usah ngagetin bisa kan?!”

“Sori sori,” sahut Juni buru-buru. “Tapi lo lagi ngapain sih?”

Ternyata, Bhisma sedang mengambil tiga anak kucing yang berada di bawah mobilnya. Tiga anak kucing itu bahkan belum bisa berdiri tegak, dan induknya tidak terlihat. Mungkin sedang mencari makan. Bhisma berniat memindahkan mereka ke tempat yang lebih aman supaya tidak kaget saat mobil dinyalakan. Atau salah-salah malah terlindas saat mobilnya berjalan.

Di waktu yang lain, Juni juga melihat Bhisma ngobrol dengan satpam saat menunggunya di lobi kantor. Bukan hal besar memang, tapi tidak semua orang, termasuk Juni, mau repot-repot ngobrol dengan satpam saat tiba di kantor.

Hal-hal sederhana itu membuat Juni mengambil satu kesimpulan. Meskipun kadang egois bila menyangkut Sandra, Bhisma punya hati yang baik dan hangat. Bhisma memang cuek untuk beberapa hal, tapi di beberapa hal lain menurut Juni, Bhisma adalah sosok yang sangat peduli. Juni jadi ingat alasan Sandra memutuskan Bhisma dulu. Salah satunya karena Bhisma terlalu cuek. Mungkin standar “perhatian” Sandra yang terlalu tinggi, atau standar “perhatian” Juni saja yang tiarap. Entahlah. Bahkan ada kalanya Juni merasa kepedulian Bhisma itu mengganggu dan berlebihan. Terutama saat pria itu sok-sok ikut campur tentang keluarganya.

Sejak tragedi kerja bakti di rumah waktu itu, Juni sudah yakin bahwa obrolan soal keluarganya tak akan berhenti di sana. Benar saja. Saat mereka duduk berdua di Perfect Getaway menunggu Sandra datang, Bhisma mulai menyinggung-nyinggung tentang hal itu.

"Mungkin lo harus sering-sering balik ke rumah, Jun," kata Bhisma tak ada angin tak ada hujan. Padahal sebelumnya mereka sedang ngobrol soal perkembangan *e-commerce* di Indonesia. Topik yang cukup berat dan aneh untuk diobrolkan di tengah-tengah orang *clubbing*.

Juni mengerutkan dahi, lalu pura-pura hanya salah dengar saja. "Tapi lo tahu nggak sih, tahun 1965 Simon & Garfunkle udah memprediksi zaman sekarang lewat lagu *The Sound of Silence. People talking without speaking*. Ngomongnya via *chat*. Transaksi lewat *chat*."

"Tahun 1964. Tahun 1965 itu versi yang udah di-*overdub*," kata Bhisma. "Begitu kan konsep teknologi? Mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat. *By the way*, kenapa lo nggak tinggal di rumah aja, sih? Toh nggak jauh-jauh amat dari kantor."

Juni belum sempat menjawab saat ponselnya berdering. Sandra menelepon. Tanpa suara, Juni menunjukkan ponselnya pada Bhisma sebelum menjawab panggilan Sandra.

"Babyyy, lo udah di Getaway ya?" tanya Sandra langsung. *"Kayaknya gue nggak bisa ke sana, nih. Tiba-tiba Harsya ngajakin nonton* midnight*."*

"Oh gitu." Juni melirik Bhisma yang memandangnya kepo. "Ya udah kalo gitu."

"Lo sendirian di sana? Jangan minum banyak-banyak! Ntar nggak bisa pulang lagi!"

"Santai. Gue nggak sendirian kok."

"Sama Jeff yak?" Sandra terkekeh kecil. *"Jangan dimacem-macemin anak orang. Kasihan masih polos doi."*

"Bukan Jeff."

"Lah, sama siapa emang?"

Lagi-lagi Juni melirik Bhisma.

"Bhisma," jawabnya pendek.

"Oh. Dia ke Getaway lagi?" Bahkan dari suara telepon, Juni bisa merasakan nada Sandra berubah.

"Iya. *Is it OK,* San?" tanya Juni mencoba memastikan.

"Oke, koook. Baguslah kalau begitu. Dia kuat minum dan nggak gampang mabuk. Jadi bisa nganterin balik kalo lo udah teler."

Sudah berkali-kali Juni meyakinkan dirinya sendiri bahwa ini semua demi kebaikan Sandra. Bahwa apa yang muncul di pikiran Sandra sama sekali berkebalikan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Tetap saja rasa rikuh itu tak mau pergi. Bagaimanapun, ini seolah-olah Juni jalan dengan mantan pacar sahabatnya sendiri.

"Kenapa? Sandra nggak jadi ke sini?" tanya Bhisma setelah Juni mengakhiri pembicaraan dengan Sandra.

Juni mengangguk. "Harsya ngajakin nonton *midnight*. Lo masih mau di sini apa cabut?" tanya Juni, menatap sekeliling.

"Lo?" Bhisma balas bertanya.

"Gue? Di sini dong," jawab Juni, sambil menatap *stage*. Beberapa kru musik sedang bersiap di sana. Salah satunya Jeff, yang tengah ngobrol dengan pemain gitar. Pria itu belum mengetahui keberadaan Juni.

"By the way, sebenarnya lo sama abang lo ada masalah apa?"

Juni mengalihkan pandangan dari Jeff ke Bhisma. Pria itu mengangkat sebelah alis, sambil mengisap sebatang rokok.

"Nggak ada," jawab Juni singkat.

"Apa Aldo yang bikin lo jarang pulang ke rumah?"

Juni mulai gelisah. Dia tak suka topik soal keluarganya dibicarakan. Dia menggeleng, meski dia tahu itu dusta.

"Kalau gue jadi lo, Jun, gue akan tinggal di rumah. Orangtua lo udah sepuh. Meski mereka masih sanggup ngapa-ngapain sendiri, masa lo nggak pengin melewatkan waktu lebih banyak bareng mereka? Mereka nggak akan hidup selamanya, lo tahu itu."

"Ck! Lo jadi siapa sih malam ini? Mario Teguh?!" sentak Juni kesal. "Lo nggak ada di posisi yang tepat buat nasihatin gue, Bhisma! Jangan ikut campur urusan keluarga gue!"

Sejenak Bhisma terkejut melihat responsnya. Namun saat dia hendak menjawab, dua orang pria dan wanita menghampiri meja mereka dan menyapa Bhisma. Yang pria berambut gondrong, sementara yang cewek berambut cepak. Agaknya mereka teman Bhisma saat kuliah di ITB. Saat diperkenalkan, Juni hanya mengangguk singkat. Selanjutnya dia pilih menyingkir ke bar, daripada tersingkir dari obrolan.

Kata-kata Bhisma benar-benar mengganggu *mood*-nya. Memangnya, pria itu berpikir dirinya siapa sampai merasa berhak berkomentar soal sikap Juni? Bhisma tidak tahu apa-apa. Dan Juni benci seseorang yang berkomentar tanpa tahu duduk persoalannya.

"Hai, Jun. Sepet amat mukanya?" sapa Voal, bartender cewek mungil dengan rambut elektrik yang selalu ramah kepada siapa pun. "Margarita? Kayak biasa?"

"Yes, please."

"Sandra nggak kelihatan?" tanya Voal sambil meracik pesanan Juni.

"Kencan doi," jawab Juni singkat.

Tak lama kemudian, Sandra mengiriminya pesan. Isinya mengatakan bahwa dia batal nonton dan akan ke Perfect Getaway. Juni mengerang. Sebenarnya dia sudah telanjur malas bersandiwara dengan Bhisma setelah pembicaraan tadi.

Untung saja *music performance*-nya sudah dimulai. Segera saja perhatian Juni teralihkan saat mendengar gebukan drum yang mengentak dan bersemangat sejak awal. Malam ini, seorang cewek yang memakai jaket kulit merah dan sepatu bot tinggi yang terlihat familier mengisi bagian vokal.

"Itu bukannya...."

"Yep, Audina. Vokalis band Zero Point yang lagi naik daun," jawab Voal sebelum Juni menyelesaikan pertanyaannya. Cewek ramah itu menaruh gelas Margarita Juni di atas meja. "Lagak lo pakai nanyain vokalisnya, Jun. Gue tahu mata lo ke mana arahnya."

Juni tergelak. Tentu saja, matanya hanya terpaku pada satu orang. Sosok yang menggebuk drum dengan semangat. Seperti biasa, Jeff berpenampilan kasual. Dengan kaos putih yang ditumpuk dengan kemeja denim. Pria itu sudah menemukan keberadaan Juni sekarang. Juni melambai dan tersenyum lebar, Jeff balas tersenyum. Aksi saling pandang dan saling lempar senyum kecil ini bisa berlangsung sepanjang Jeff tampil. Meski norak, Juni tidak keberatan melakukannya.

Hari ini skenarionya berbeda. Biasanya Juni yang akan menghampiri Jeff setelah pria itu menyelesaikan pekerjaannya dan bersikap sok akrab. Namun malam ini, Jeff yang menghampiri Juni dengan senyumnya yang khas dan rambut yang basah oleh keringat, setelah menggebuk drum selama 45 menit.

"Keren banget tadi, *as always*!" kata Juni begitu pria itu berada di dekatnya.

Jeff tertawa kecil, menunjukkan barisan giginya yang rapi. Lalu dengan lengan kemejanya, Jeff mengusap keringat di wajahnya. Main drum memang semelelahkan itu. Tapi

dengan keringat-keringat itu, di mata Juni, justru membuat Jeff terlihat berlipat-lipat kali lebih seksi.

Jeff mengatakan sesuatu. Namun Juni tidak mendengarnya lantaran DJ sudah mengambil alih *stage* dan suara musik disko mengentak-entak di telinga.

"Mau makan nggak?"ulang Jeff jauh lebih keras. "Makan di luar??"tambahnya sambil menunjuk pintu keluar Perfect Getaway.

Juni menatap jam tangannya. Sudah lewat jam sepuluh, bukan jam yang bagus untuk makan malam kalau dia masih bertekad untuk mengurangi berat badan. Ajakan Jeff ini selangka harimau Jawa. Pastinya jadi dosa besar kalau Juni sampai menolaknya, jadi dia menghabiskan margaritanya dan mengangguk.

Bhisma memelototinya saat Juni berjalan beriringan dengan Jeff. Juni pura-pura tidak melihat. Sayangnya, hanya ada satu jalan menuju pintu keluar, dan itu melewati meja Bhisma. Tanpa bangkit dari duduknya, Bhisma menahan tangan Juni saat dia melintas. Terpaksa Juni menghentikan langkah.

"Mau ke mana?"tanya Bhisma.

"Cabut," jawab Juni pendek. Dia masih kesal. "Dan, oh ya, Sandra mau ke sini. *Bye*!"

Namun lagi-lagi Bhisma menahan tangannya. Pria itu berdiri buru-buru. "Sebentar!"

"Apa lagi sih?!" decak Juni.

Jeff yang tadinya berjalan mendahului, kembali lagi dan menatap mereka dengan heran. "*Any problem*, Juni?" tanyanya.

Bhisma menatap Jeff, dan dahinya berkerut. "Siapa dia?" tanyanya.

"Bukan urusan lo," jawab Juni pendek.

"Sandra mau ke sini kok lo malah cabut?" tanya Bhisma lagi.

"Bodo amat deh!" jawab Juni, tidak repot-repot melirihkan suaranya. "Lo urus aja sendiri! Ayo, Jeff."

"Jun! *I am sorry, okay*??" kata Bhisma cepat-cepat. "Iya, gue salah. Nggak usah ngambek begitu."

Oke, sekarang kedengarannya seperti mereka adalah pasangan yang sedang bertengkar. Baru saja Juni hendak membantah, Bhisma berkata lagi. "Sini," katanya sambil mengulurkan tangan, seolah berniat merengkuh dan memeluknya.

"Siapa sih cowok ini? Marah sama pacar sih boleh-boleh aja, tapi nggak berarti kamu boleh pergi-pergi sama cowok lain ya!"

Juni membelalakkan mata. *Pacar???*

"Ke sini, Sayang. Kamu datang sama aku, pulang sama aku juga ya."

Bhisma ini kesurupan atau gimana sih?!

Digital Publishing GG-01/M

A Night with Jeff

Rasa-rasanya Juni mengalami trans. Sejenak dia tidak bisa merespons apa pun. Kata-kata Bhisma yang di luar nalar ini membuat sistemnya bingung memproses data. Juni sempat menoleh ke belakang, mencari tahu apakah Sandra ada di sana sehingga Bhisma memutuskan sepihak untuk bersikap gila. Nihil. Tidak ada ada orang yang dia kenal di sana, selain Jeff yang menatapnya kebingungan.

"Lo ... gila ya?"tanya Juni tak habis pikir.

Bhisma menggeleng tak sabar. "Sini," katanya lagi. "Kita omongin yang tadi baik-baik, tapi jangan pergi sama orang nggak jelas yang kamu temui di diskotek."

Juni membelalakkan mata. Kalau tadi dia hanya syok, sekarang kekesalannya kembali.

"Lo yang nggak jelas! Apa-apaan sih?!" decak Juni tak habis pikir. "Malam ini kita urus urusan masing-masing. *Bye*!"

Tanpa menunggu jawaban Bhisma, Juni berbalik dan menggandeng tangan Jeff, menariknya untuk keluar dari Perfect Getaway. Bhisma sempat memanggilnya sekali, tapi Juni pura-pura tidak mendengar. Hatinya kesal bukan kepalang. Bhisma mungkin hanya ingin rencananya me-

manas-manasi Sandra berhasil malam ini sehingga nekat melakukan hal gila untuk menahannya. Tapi kenapa harus di saat ada Jeff, sih?! Kenapa Bhisma tidak peka sama sekali?! Kenapa Bhisma tidak bisa berpikir kalau kelakuannya bisa menghancurkan kisah cinta Juni sendiri?! Apa pria itu berpikir kewajiban utama Juni adalah membantu misinya meski harus mengorbankan kisah cintanya sendiri?? Dasar egois!

"Juni?"

Jeff menggoyang tangannya. Juni menunduk, seketika dia sadar bahwa dirinya belum berkata apa-apa sejak meninggalkan diskotek tadi. Wajahnya masih terasa panas, dan emosinya masih meletup-letup dengan tingkah Bhisma yang gila.

"Oh, iya! Sori sori." Juni buru-buru melepaskan genggaman tangannya di tangan Jeff. "Jadi mau makan apa kita?"

Jeff terlihat tidak yakin. "Tunggu, kalau kamu...."

"Jeff," Juni menggeleng. "Nggak usah peduliin orang gila di dalam tadi. Kayaknya dia lagi kebanyakan minum. Ayo, kamu mau makan apa?"

"Kamu yakin?" tanya Jeff, masih ragu-ragu. "Kalau memang kamu...."

"Jeff, *please."*

Mungkin karena melihat ekspresi Juni yang masih bete Jeff hanya tersenyum tipis dan mengarahkan Juni ke sedan Chevrolet putihnya yang terparkir tak jauh dari sana.

Seperti yang Juni duga, semua tentang Jeff selalu sederhana. Jeff adalah kebalikan dari Bhisma. Bersama Jeff, Juni selalu merasakan situasi yang simpel, mudah, dan tenang. Sementara dengan Bhisma, situasi selalu menjengkelkan dan melibatkan emosi. Juni tak perlu repot-repot membayangkan *dinner* romantis, karena sudah tahu

bahwa Jeff akan mengajaknya ke restoran cepat saji. Dan tepat seperti itulah kejadiannya.

"Nggak apa-apa ya aku cuma ngajakin ke tempat kayak gini? *Seriously*, aku laper parah." Berkali-kali Jeff minta maaf. "Kalau jauh-jauh, aku bisa nyetir sambil pingsan."

Juni mengibaskan tangan. "Santai aja. Esensi makan kan memasukkan makanan ke perut. Di mana aja bisa. Emang kapan terakhir kali makan sampai kelaperan begitu?" tanya Juni sambil menggigit *apple pie*-nya. Hanya Jeff yang memesan satu porsi besar makanan lengkap. Juni pilih kopi hitam dan *apple pie* karena tadi sudah makan.

Jeff nyengir. "Tadi pagi."

"Gila!" Juni membelalakkan mata. "Jangan gitu lah. Kasihan lambungnya. Sibuk banget ya sampai lupa makan?"

Jeff mengangguk. "Sekolahku lagi ada *event*. Seharian sibuk baru kelar jam 7 tadi. Terus langsung ke Perfect Getaway. Baru sempet."

"Wah, *event* apa?"

"Ulang tahun sekolah sama ada bazar dan pertunjukan seni. Ada musik juga."

Juni mengangguk-angguk sambil nyengir. Fakta bahwa Jeff juga berprofesi sebagai guru ini selalu menarik baginya. Juni jadi membayangkan seperti apa perasaan murid-murid SMA itu punya guru seperti Jeff. Jika Juni jadi salah satu dari mereka, sudah pasti 8 jam pelajaran matematika tidak akan membuatnya uring-uringan sama sekali. Kalau perlu, dia mengarang jawaban saat ulangan supaya ikut remedial dan ada jam tambahan dengan si guru tampan.

"Orangtua murid-muridmu pasti nggak pernah nyesel udah bayar mahal untuk sekolah di Modern," komentar Juni dengan senyum tipis.

Digital Publishing GRAMEDIA

"Maksudnya?"

"Guru matematikanya tampan. Minat belajar siswa pasti berlipat ganda."

Jeff tertawa kecil. Wajahnya memerah dan terlihat sekali dia berusaha keras menyembunyikan salah tingkahnya dengan menyisiri rambutnya yang sudah mulai mengering. Juni tergelak. Ekspresi salah tingkah Jeff ini benar-benar adiktif. Juni tak pernah bosan meski melihatnya setiap kali mereka bertemu.

"Eh jadi Sabtu kemarin gimana? Orangtuamu nggak apa-apa?"tanya Jeff, sengaja mengubah topik.

Juni menggeleng. "Sebenarnya, aku cuma bantuin Ibu beres-beres rumah. Nggak tega biarin Ibu kerja sendiri. *Sorry* ya, acara kita jadi batal."

Di sini, Juni teringat Bhisma. Sekesal apa pun saat ini, Juni merasa harus berterima kasih soal ini kepada mantan pacar sahabatnya itu.

"Lah, nggak apa-apa. *It's okay*, Juni. Aku juga begitu kalau Mami minta dibantuin kerja bakti. *Family comes first,* kan?"

Lagi-lagi Juni nyengir. "Pasti beruntung jadi keluargamu. Selalu jadi nomor satu. Boleh mau?"

Jeff tertawa kecil. "Itu … *skill* yang diasah apa bakat dari lahir sih?" tanyanya. "Kemampuan nyepik kamu itu bikin iri."

Juni ikut-ikutan tertawa. "Tapi aku nggak nyepik ke sembarang orang lho!"

"I know." Jeff tersenyum kecil. "*Next time* kita atur waktu lagi deh."

"*Sure*. Kalau kamu nggak lagi sibuk sama cewek yang rambutnya panjang itu," jawab Juni.

"Cewek rambutnya panjang?" Jeff mengerutkan dahi. "Siapa?"

"Nggak tahu. Cewek yang waktu itu sama kamu di Welcome Home."

"Oh! Itu Miss Meily. Guru Biologi di Modern. Suaminya orang Kanada. Dia lagi hamil 3 bulan."

"Oh. Oke."

Mau tidak mau Juni nyengir lebar. Padahal tadi dia hanya asal menyebut soal perempuan berambut panjang yang datang bersama Jeff waktu itu.

"Tapi aku boleh nanya sesuatu, Jun?"

"Itu kamu lagi nanya, kan?" Juni tertawa kecil. "Sok atuh. Gratis."

"Yang tadi itu beneran pacarmu?"

Senyum di wajah Juni sontak menghilang. Tanpa sadar Juni berdecak sebal. "Bukan. Aku udah bilang tadi."

"Beneran?" Jeff menyipitkan mata. "Waktu itu aku lihat kalian di Welcome Home."

"Iya, bener. Nggak tahu deh dia lagi kesambet apaan tadi. Ngelantur gitu omongannya."

"Emang dia siapa?"

"Bhisma. Dia mantan pacar Sandra."

"Oh, ya?"

"Yep. Dan aku lagi bantuin supaya dia bisa balikan sama Sandra lagi. Jadi," Juni menyeruput kopinya sebelum tersenyum lebar, "kamu nggak perlu khawatir. *I am single and available."*

Seperti yang sudah-sudah, Jeff merona merah. Juni tertawa lebar. Sungguh, momen-momen bersama Jeff ini sangat menghibur hatinya.

✦✦✦

Malam itu sebenarnya sangat menghibur bagi Juni, jika bagian Bhisma kesurupan ditiadakan. Grup kantornya adem ayem saja sejak hari Jumat. Acara menemani makan Jeff berlangsung menyenangkan meski sama sekali tidak romantis. Setelah itu, Jeff mengajaknya nonton *midnight* film horor *Sebelum Iblis Menjemput*. Iseng saja Juni mengusulkan studio Velvet CGV yang di Grand Indonesia. Ternyata Jeff setuju, dan Juni tak bisa berhenti nyengir karena hal ini.

Berbeda dengan studio bioskop pada umumnya, studio Velvet memberikan tempat duduk berupa kasur lengkap dengan bantal dan selimutnya. Sebuah cara yang lebih nyaman dan jauh lebih mahal untuk nonton bioskop. Terutama untuk keluarga atau pasangan yang sedang dimabuk asmara.

"Jun, kamu nggak takut nonton film kayak gini?" bisik Jeff di tengah-tengah film.

Juni menggeleng. "Biasa aja."

Tadinya Juni ingin bersikap seperti cewek-cewek lain yang ketakutan saat hantu keluar dan refleks memeluk Jeff hanya untuk melihat wajah Jeff memerah salah tingkah. Sayangnya dia tidak berbakat akting, dan ketimbang ketakutan, dia lebih kelaparan. Dia menyesal menyia-nyiakan traktiran Jeff tadi. Ternyata bubur ayam yang dimakannya sore tadi tidak bertahan lama.

Pukul setengah dua, Jeff mengantarnya pulang ke kosan. Sayang kegembiraan Juni berakhir saat melihat siapa yang ada di teras kosnya. Duduk mencangkung dengan satu kaki diangkat di atas yang lainnya dan mengisap rokok. Di sampingnya ada secangkir kopi yang sepertinya dipesan dari abang-abang angkringan di depan kosan Juni.

"Ngapain lo di sini?" tanya Juni dingin.

"Siapa cowok yang tadi?" Bhisma balas bertanya.

Juni berdecak. "*Seriously* lo beneran mau ngomongin ini?"

"Lo kenal dia?" tanya Bhisma lagi.

"Menurut lo?! Ya kenal, lah!" Juni berdecak. "Sesungguhnya apa tujuan dari pertanyaan ini?"

Bhisma tidak segera menjawab. Pria itu mengisap rokoknya sekali dan mematikannya ke dalam asbak.

"*Sorry*," katanya kemudian.

"*Pardon*?" Juni mengangkat sebelah alis.

"Gue nggak tahu kalau lo kenal dia," kata Bhisma sedikit salah tingkah. "Gue pikir dia *some random guy* yang lo temuin di *club*, dan gue nggak suka lo pergi-pergi dengan *random guy* kayak gitu."

"Hah?"

"Coba lo pikir. Lo mabuk, dan tiba-tiba pergi gitu aja sama laki-laki. Gimana gue nggak mikir dia pria hidung belang yang mencoba manfaatin lo? Lo kan tahu gimana kadang kehidupan *clubbing*, bisa segila apa," tambahnya sambil menggaruk kepala. *"Sorry."*

Sejenak Juni hanya berdiri di depan kamar kosnya, mata mengerjap-ngerjap, dan otak kebingungan. Tak lama kemudian tawanya meledak, walaupun hatinya sebal luar biasa.

"Lo mikir Jeff itu pria hidung belang??" semburnya tak percaya. "Lo nggak lihat tampangnya polos banget kayak malaikat??"

"Mana ada orang polos mainnya ke *club*?!"

"Oh, jadi lo mau bilang gue cewek nggak bener karena main ke *club*? Sandra juga cewek nggak bener??"

"Ya nggak gitu juga...."

"Terus?"

"Tampang kan nggak menjamin, Jun. Bisa aja dia polos tapi aslinya bajingan."

"Terus kalau Jeff lo kira pria hidung belang, lo sebut diri lo sendiri apa??"

Bhisma berdecak. "Ya udahlah, jangan teriak-teriak. Udah malam. Intinya, gue minta maaf."

Juni tidak menjawab. Dengan wajah masam, dia duduk di samping pria itu.

"Gebetan lo?" tanya Bhisma perlahan.

"Dan lo bikin dia curiga gue lagi selingkuh dari pacar gue. Makasih banget, lho," sindirnya kesal.

"Ya kan gue udah minta maaf...." kata Bhisma pasrah. "Apa gue perlu ngomong sama dia kalau ini salah paham?"

"Nggak perlu," jawab Juni pendek.

"Yakin lo? Bener sih, tampangnya masih kelihatan bocah banget. Brondong?"

"Cuma beda setahun sama gue. Lo aja yang kayak om-om!"

"*Hey, mind your word, Lady*! Gue itu matang, bukan tua. Tiga puluh dua tahun. Usia pria matang-matangnya dan disukai banyak wanita."

Juni mengedikkan bahu. "Terus gue harus peduli?"

"Lo emang nggak pernah pedulian. Yang lo pikirin cuma *website*!"

Juni menyeringai. Perlahan kekesalannya mulai berkurang. Mendadak dia juga teringat soal bantuan Bhisma hari Sabtu sebelumnya.

"*Anyway*, gue belum bilang makasih soal Sabtu kemarin. Makasih ya," katanya buru-buru.

"Sama-sama, Juni," jawab Bhisma santai. "Ya udah, gue balik deh," katanya sembari bangkit. "Sana tidur."

"Bhis," panggil Juni. Bhisma berhenti dan berbalik. "Gue laper banget. Lo mau nemenin gue dulu beli nasi goreng di depan?"

Bhisma mengerutkan dahi. "Apa-apaan? Bocah yang tadi nggak beliin lo makan? Kan! Apa gue bilang. Masih bocah, Jun. Cari yang lebih dewasa lagi!"

"*Please,* deh. Nggak usah ceramah. Mau nggak?" sergah Juni cepat.

"Ayo. Cepet!"

Juni tersenyum senang dan bangkit dengan semangat. Rasa melilit di perutnya tak bisa ditahan lagi dan kalau tidak makan, dipastikan dia tidak akan bisa tidur sampai pagi. Kalau bukan karena Juni benci pada cowok-cowok bermulut usil dan mata jelalatan yang sering nongkrong di warung nasi goreng itu, dia tak akan repot-repot minta ditemani Bhisma.

✦✦✦

"Jun, lo jadi ikut Hackathon nggak?" tanya Revan.

"Hackathon yang mana?" Juni balas bertanya, sambil menaikkan kacamatanya yang hanya dipakai saat berada di depan komputer itu ke atas kepala. "Kominfo juga ngadain kan tahun ini."

Hackathon adalah kompetisi untuk *programmer*. Seperti namanya, kompetisi ini biasanya diadakan selama beberapa hari, dan selama itu para *programmer* yang dibagi menjadi beberapa grup maraton membuat program baru. Selain kesempatan mengasah dan mengadu *skill*, Hackathon juga bisa jadi ajang bertemu dan kenalan *programmer* lain.

Ada banyak Hackathon yang digelar. Mulai dari dalam lingkup kecil seperti kampus, kota, provinsi, nasional, hingga internasional. Tahun ini, Juni berencana untuk ikut Hackathon Asean, tapi kabar bahwa Kominfo berencana menggelar Hackathon Nasional juga membuatnya kepengin.

"Ya lo kan udah pernah ikut Hackathon Nasional dua tahun lalu," kata Revan. "Mau ikut lagi?"

Juni mengedikkan bahu. "Entah. Lo gimana?"

"Gue pengin nyoba yang Asean. Yuk?" ajak Revan. "Agung juga pengin, tapi masih labil doi."

"Prasetyo? Nggak berangkat?"

"Yaelah, dia mah udah bosen kali. Udah sampai UK lho dia ikutan Hackathon."

"Oke, gue ikut," putus Juni. "Tapi cari tim dari luar dong. Jangan sama elo-elo doang. Berasa lagi kerja," tambahnya sambil tertawa.

Revan ikut tertawa. "Gampang. Buat lo, akan gue cariin yang tampan. *By the way*, temen lo yang itu nggak ke sini lagi?"

"Temen gue yang itu punya nama lho," protes Juni, kembali memakai kacamatanya dan menghadap layar komputer. "Sandra."

"Iya, Sandra. Jomblo nggak dia?"

"Nggak. *FYI*, dia sering ngatain kerjaan gue itu ngabisin umur. Nggak *balance* sama sekali. Nggak sehat, dan suram kehidupannya. Terus dia lebih suka sama cowok-cowok pengusaha yang jam kerjanya tetap, bukan yang *weekend* aja kerja kayak kita ini. Jadi, kalaupun dia jomblo, kesempatan lo kira-kira cuma sekelingking gue, Van."

Sejenak Revan hanya bengong, *shock* dengan jawaban Juni. "Gila! Lebih sadis daripada Afgan lo!" decaknya beberapa saat kemudian. "Kenapa sih lo selalu kejam sama gue???"

Juni hanya tertawa kecil. Revan kembali ke kubikelnya sendiri masih dengan menyumpah-nyumpah dengan penuh drama. Padahal kan Juni hanya mengatakan yang sebenarnya. Demi kebaikan Revan juga, supaya tidak jadi korban Sandra seperti banyak pria lainnya.

Juni sudah kembali asyik merangkai kode saat ponselnya berbunyi. Bhisma meneleponnya. Juni mendengus kesal. Awas saja kalau Bhisma datang dengan rencana absurdnya entah apa untuk men-*stalk* kencan Sandra-Harsya lagi hari ini.

"Apa?" tanya Juni langsung.

"Di mana?"

"Kantor."

"Hmm. Gue kemarin bilang 'kado menyusul' kan? Nah, kadonya udah ada. Bisa ke sini nggak?"

"Ke sini ke mana?" tanya Juni. Bhisma menjawab, menyebutkan nama sebuah restoran Cina yang ada di daerah Jakarta Selatan. "Kado apa sih? Kan gue bilang nggak usah."

"Please*? Bentar aja. Lagian ini Minggu. Masa ngantor?"*

Juni berdecak kesal. "Gue baru bisa ke sana setengah jam lagi."

"It's okay. *Tapi bener ke sini, ya? Tahu tempatnya, kan?"*

"*Iye*, tahu kok."

Ada-ada aja sih, batin Juni saat memutus panggilan. Padahal Juni sudah bertekad untuk lembur *weekend* ini. Beberapa minggu terakhir, *weekend*-nya selalu dilalui bersama Bhisma dengan misi membuntuti kencan Sandra dan Harsya. Juni merasa sangat tidak produktif. Bhisma itu seolah punya misi khusus untuk memisahkan Juni dari pekerjaannya setiap akhir pekan. Padahal pekerjaan Juni ini demi perusahaan Bhisma juga. Hih!

Setelah menyelesaikan beberapa *line*, sesuai janjinya, Juni menuju restoran Cina yang disebut Bhisma. Seperti biasa, restoran itu cukup ramai. Sebagai penggemar makanan Cina, Juni memiliki beberapa restoran favorit, dan salah satunya yang disebut Bhisma.

Juni celingukan mencari Bhisma. Yang di cari berada di meja pojok, melambaikan tangannya dengan semangat. Tapi Bhisma tidak sendiri. Di depannya ada seorang pria yang duduk membelakangi Juni dengan postur tubuh yang familier. Juni langsung waspada. Tepat saat itu, pria itu menoleh dan tersenyum padanya.

Sontak langkah Juni terhenti. Namun sudah terlalu terlambat untuk kembali.

Digital Publishing/KG-01/MC

Long Story about Her

"Juni apa kabar? Abang kangen banget sama kamu!"

Juni hanya berdiri kaku seperti maneken saat sosok jangkung itu memeluknya erat-erat. Kedua tangannya menggantung di sisi tubuh, sampai akhirnya dia sadar bahwa itu tidak umum. Lalu dengan sangat kaku, Juni menggerakkan tangan, balas memeluk kakaknya.

Aldo tidak banyak berubah dari kali terakhir mereka bertemu. Kapan? Juni tidak ingat. Mungkin lebaran tahun lalu. Karena Aldo memang bekerja di Bandung, sementara setiap kali Aldo pulang, Juni sibuk menghindar.

"Kamu kok makin kurus aja?" tanya Aldo, menyipitkan mata, memandang adik semata wayangnya. "Pasti keseringan lembur, kan?"

Juni mengusap poninya yang menutupi mata. Tanpa sadar tangannya sudah mulai berair. Juni menatap Bhisma yang duduk santai di sofa sambil merokok. Pria itu tersenyum lebar, seolah bangga pada diri sendiri karena berhasil memberi kejutan yang sangat keren.

"Terus sekarang pasti belum makan juga kan?" tanya Aldo lagi. "Kebiasaan banget lupa makan kalau udah di depan komputer. Mau apa? Kwetiau siram kayak biasa?"

Juni mengangguk kaku. Sementara Aldo memesankan makanan kepada pelayan, Juni mengambil waktu untuk memijit-mijit pelipisnya dan menghela napas panjang, berusaha membuang suara-suara yang mulai mendengung di kepalanya.

"Abang kapan pulang?" tanyanya, super *awkward*.

"Jumat kemarin. Abang ambil cuti sampai hari Rabu. Kamu nggak pulang?"

"Lagi *hectic* di kantor."

"Katanya si kampret satu ini jadi klien kamu, ya? Kalau dia rese bilang aja, biar Abang kebiri dia."

Juni tersenyum tipis, namun suara-suara di kepalanya tidak mau pergi juga. *Palsu ... palsu ... palsu....*

"*By the way,* kalian mirip banget, lho," kata Bhisma nimbrung. "Kalau rambut lo dipanjangin, Do, kalian bakal kayak saudara kembar."

Aldo tertawa kecil. "Semirip itu?"

"Yoi. Dan gue tahu dari mana gen itu berasal. Si Om, kan?"

"Kok lo tahu soal bokap gue?"

Tanpa diminta, Bhisma menceritakan soal kerja bakti di rumah Juni hari Sabtu waktu itu. Menit demi menit dilalui Juni dengan rasa gelisah. Berkali-kali dia tersedak saat makan kwetiau siramnya. Selama itu juga, Juni berusaha keras untuk tidak berlama-lama menatap mata kakaknya, meski nyata-nyata Aldo selalu mengajaknya bicara. Mata besar dan hitam yang dulu begitu disukainya, kini berganti menakutinya.

Bhisma tidak kalah kreatif. Pria itu berusaha keras membuat obrolan untuk menyatukan Aldo-Juni. Namun Juni mulai tidak bisa menguasai dirinya. Suara-suara di kepalanya semakin nyaring. Teriakan-teriakan itu semakin kejam.

Digital Publishing Gramedia

Palsu ... palsu ... palsu ... itu semua palsu! PALSU!

Sontak Juni berdiri. Membuat obrolan seketika berhenti.

"Juni? Kenapa?" tanya Aldo lembut.

Juni menggeleng. "Umm ... anu, aku ... duluan ya, Bang?" katanya terbata-bata. "Aku tadi ninggalin kerjaan di kantor."

"Ya elah Jun, masa mau kerja lagi?" protes Bhisma.

Juni hanya melirik sekilas, lalu sibuk menatap mana saja.

"Kamu pulang ke rumah minggu ini? Sebelum Abang balik ke Bandung?" tanya Aldo.

Lagi-lagi Juni menggosok hidungnya. Panik. "Lihat nanti...."

"Jun, *seriously* lo pilih kerja ketimbang—"

Bhisma terlihat bersikeras menahannya, namun Aldo memberi isyarat agar pria itu membiarkannya. Sekilas, pandang mata Juni bertemu dengan Aldo. Meski abangnya itu tersenyum hangat, Juni bisa melihat luka yang menganga lebar di sana. Luka yang membusuk, hingga perut Juni terasa bergejolak.

Juni memeluk abangnya singkat, lalu berbalik pergi tanpa menoleh lagi. Sampai di pelataran restoran, Juni menyetop taksi pertama yang melintas dan meminta sopirnya langsung menuju kos. Dalam perjalanan itu, Juni baru sadar bahwa dirinya masih gemetaran.

✦✦✦

Sandra muncul di kosnya saat Juni baru saja membuat cokelat hangat. Sahabatnya itu menatap Juni yang sudah mandi dan berganti piama dengan ekspresi sedih, sebelum memeluknya erat-erat.

"Ketemu Bang Aldo, ya?" bisiknya. "Dadakan? Biasanya nggak separah ini."

Juni mengangguk. Harus diakui bahwa serangan kali ini lebih parah dibanding biasanya. Meski gelisah dan tidak betah, Juni tidak pernah sampai gemetaran saat bertemu kakaknya. Itu karena biasanya Juni selalu mempersiapkan diri. Dia sudah mengantisipasi pertemuan-pertemuan itu, apa yang terjadi, apa yang harus diucapkan, dan bagaimana dia akan membuat alasan untuk pergi. Namun, hari ini semuanya serba mendadak. Melihat Aldo ada di tempat janjiannya dengan Bhisma, rasanya Juni seperti diserang saat tidak bersenjata. Lumpuh dengan mudahnya.

"Tapi kok lo tahu?" tanya Juni heran.

Sandra melepas pelukannya. "Tadi Bhisma *missed call* berkali-kali. Gue kirain kenapa, terus dia bilang kalau lo bersikap aneh pas ketemu Aldo. Gue langsung ke sini begitu dengar soal Aldo."

Juni ber-oh panjang.

"Jangan bilang Bhisma yang sengaja mempertemukan lo sama Aldo?"

Juni menggeleng. "Kalaupun iya, itu bukan salah Bhisma sih," jawabnya sambil menyesap cokelat hangat.

Sama sekali bukan salah Bhisma, tambahnya dalam hati. Juni mengerti Bhisma hanya ingin memberinya kado yang istimewa. Bhisma ingin Juni kembali dekat dengan abang dan keluarganya. Hanya saja, Bhisma tidak mengerti bahwa persoalannya bukan sekadar tentang kakak-adik yang tidak akur. Dan itu bukan salah Bhisma. Juni tahu dirinya yang salah. Sejak dulu, sejak awal, Juni yang salah.

"Nggak ada adik yang ketakutan lihat kakaknya selain gue, San," bantah Juni. "Ini salah gue sendiri."

"Ck! Lo nggak salah, Juni," hibur Sandra. "Semua orang butuh waktu untuk menyembuhkan luka. Butuh proses. Lo nggak salah."

Berapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyembuhkan ini semua? Sudah belasan tahun sejak kejadian itu, tapi tidak ada kemajuan apa pun dalam diri Juni. Bekas itu masih ada, menggaungkan amarah di seluruh lipatan otaknya, sekeras apa pun Juni berusaha menghapusnya.

"Yah ... seenggaknya gue ketemu Bang Aldo di luar hari raya," kata Juni tersenyum tipis.

Sandra tertawa kecil. "Seenggaknya, seseorang berhasil mengeluarkan lo dari kantor laknat itu, Jun. *Come on*, ini masih Minggu!"3

Juni tertawa lebar. Cokelat hangatnya sudah mulai bekerja. Tubuhnya jauh lebih rileks dari sebelumnya.

Sandra menemaninya cukup lama, sampai Harsya meneleponnya. Tak lama setelah Sandra pergi, pintu kamarnya yang belum sempat ditutup, diketuk. Bhisma berdiri di depan pintu. Pria itu tersenyum serba salah. Ekspresinya campuran antara rasa khawatir, bingung, dan bersalah di saat yang sama. Pakaian yang dia kenakan juga masih sama seperti sore tadi.

Juni memberinya isyarat supaya menunggu di bangku depan kamar. Setelah menemukan sandal hotelnya, Juni pun menyusul. Duduk bersebelahan, mereka hanya diam selama hampir lima belas detik.

"*Are you okay?*" tanya Bhisma kemudian.

"Udah *better* sih," jawab Juni.

Diam lagi selama tiga puluh detik.

"*Sorry*, Jun," kata Bhisma. "*Sorry* banget. Gue nggak tahu...."

"*It's okay*. Bukan salah lo."

"*No, no*. Salah gue. Gue yang sok tahu."

"Bang Aldo udah ngasih tahu apa masalahnya?"

Bhisma menghela napas panjang. "*Yeah*, sedikit."

Kali ini giliran Juni yang menghela napas panjang-panjang.

✦✦✦

Awalnya Juni mengenal Aldo sebagai kakak sepupunya yang sering main ke rumah. Anak laki-laki hangat yang menjadi teman bermain serunya. Anak laki-laki yang mengajarinya naik sepeda dan memperkenalkannya pada komputer. Anak laki-laki yang 'numpang' memanggil Papa ke ayahnya karena kata Ayah, Aldo kehilangan ayahnya sejak kecil. Anak laki-laki yang akan membelanya habis-habisan saat anak-anak yang lebih besar mengganggunya. Anak laki-laki dengan mata besar yang selalu berbinar-binar dan penuh semangat. Pendeknya, jika Juni ingin punya kakak, maka Aldo adalah tipe kakak favoritnya,

Setidaknya seperti itulah hingga Juni berusia 7 tahun. Saat itu, Aldo sudah 13 tahun. Kabar buruk itu muncul begitu saja. Aldo yang tadinya kakak sepupu, berubah menjadi kakak kandungnya. Kakak satu Ayah, sebab Juni diberi tahu bahwa dirinya dan Aldo lahir dari ibu yang berbeda.

"Bokap gue udah punya istri waktu nikahin nyokap gue. Istrinya adalah mamanya Aldo. Mereka keluarga harmonis yang bahagia. Atau begitulah kelihatannya." Juni menelan ludah. "Jadi, gue ini hasil perselingkuhan bokapnya Aldo. Hasil hubungan di luar nikah dengan orang ketiga. Kalau itu terjadi sekarang, pasti nyokap gue bakal dikasih sebutan pelakor sama netizen."

Bhisma beringsut mendekat. Angin malam memainkan rambut pria itu. Juni baru sadar bahwa rambut Bhisma sudah lebih panjang dan mengikal dibanding yang dia ingat.

"Akhir dari drama itu adalah bokap gue ninggalin keluarganya yang harmonis. Ninggalin Aldo dan mamanya untuk hidup sama gue dan Ibu. Lo bisa bayangin gimana terlukanya Aldo waktu itu?"

Bhisma tidak menjawab. Pandangannya lurus ke depan, menatap warung nasi goreng yang ramai oleh pembeli.

"Gue bisa bayangin. Gue dan Ibu adalah malapetaka yang menghancurkan hidupnya. Waktu itu gue belum paham, tapi sekarang gue udah ngerti sepenuhnya. Di puncak kemarahan, kesedihan, dan keputusasaannya, Aldo menyebut gue anak haram. Dia bilang dia benci sama gue, dan seharusnya gue nggak perlu lahir supaya keluarganya tetap utuh. Dia juga bilang kalau gue nggak pantas hidup, dan dia nggak mau lihat gue seumur hidup."

Juni memeluk lututnya. Bentakan dan raungan amarah dalam suara anak-anak itu kembali terputar di pikirannya.

"Mata yang biasanya berbinar dan hangat itu, ngelihat gue penuh amarah dan air mata. Gue masih tujuh tahun, tapi bahkan gue bisa tahu apa itu kebencian saat lihat ke matanya."

Juni menoleh saat merasakan Bhisma juga menoleh padanya.

"Nggak ada yang namanya anak haram, Jun," kata pria itu.

"Gue tahu." Juni mengangguk. "Gue tahu. Gue yang sekarang tahu kalau itu adalah refleksi dari kemarahan Aldo waktu itu. Tapi gue yang tujuh tahun itu nggak tahu. Predikat anak haram itu serem banget, Bhis. Gue biasa dengerin teman-temen gue ngatain dan menjauhi anak lain yang katanya anak

haram. Mungkin gue juga pernah ikut ngatain. Dan saat gue mendapat predikat itu juga, terutama dari orang yang selama ini gue sayangi, lo tahu kan gimana hancurnya hati gue?"

"Jadi lo menghindar dari Aldo karena masih sakit hati karena hal itu?"

Juni menggeleng. "Bukan sakit hati. Gue takut sama Aldo."

"Takut?"

"Pas gue umur 13 tahun, mamanya Aldo meninggal. Aldo diambil alih sama Ayah dan tinggal di rumah. Dan dia juga berusaha sekuat tenaga untuk meraih gue lagi. Sebenarnya jauh dari sebelum itu Aldo udah minta maaf ke gue. Dia menyadari dan menyesali bahwa nggak seharusnya dia numpahin emosinya ke gue. Setidaknya begitu yang dia bilang."

"Tapi...?"

"Tapi bubur nggak bisa dibalikin jadi nasi, kan? Gue telanjur takut sama Aldo. Takut banget. Sampai sekarang. Setiap gue ingat Aldo, gue ingat gimana dia marah banget sama gue. Gimana dia benci banget sama gue. Semua kata-katanya itu tertancap kuat di benak gue, meski gue udah berusaha untuk melupakannya. Gue ini semacam fobia sama abang gue sendiri." Juni tertawa kecil. "Ada nggak sih yang lebih *freak* dari gue?"

"Nggak ada yang *freak* dari fobia seseorang. Fobia itu kayak jalan hidup, nggak bisa disalahkan ataupun dibenarkan."

Juni tertawa kecil, lalu menghela napas panjang. "Dan seiring gue tambah dewasa, gue mulai ngerti kenapa Aldo sebenci itu sama gue. Gue mulai berpikir bahwa ini semua salah gue. Bahwa gue adalah benalu, gue adalah racun yang menghancurkan hidup Aldo. Di situ, gue mulai merasa nggak diinginkan. Setiap gue lihat Aldo, gue ingat mata seorang

anak kecil yang penuh air mata dan kemarahan. Setiap Aldo bersikap baik, tersenyum, meluk, gue merasa bahwa itu semua palsu. Itu semua adalah cara Aldo berdamai dengan dunia yang begitu kejam padanya. Di situlah, gue benci diri gue sendiri."

"Tapi lo nggak salah apa-apa, Jun."

"*I know*! Kalau lagi waras, gue tahu betapa tolol dan konyolnya pikiran itu. Tapi kalau lagi di situasi kayak tadi, semua logika gue itu hilang. Gue lagi-lagi ketakutan dan sibuk nyalahin diri sendiri. Dan gue nggak akan pernah bisa jelasin juga kenapanya, meski lo desak gue sampai besok pagi."

"Gue nggak nanya."

Juni tertawa kecil. "Seiring ketakutan gue sama Aldo tumbuh, begitu juga kebencian gue sama Ayah."

"Gue ngerti."

"Nggak, lo nggak ngerti," bantah Juni cepat. "Anak yang *family-oriented* dan dari keluarga yang harmonis kayak lo nggak nggak akan ngerti! Itu bikin gue mau mati, tahu! Di satu sisi, gue merasa sangat durhaka, tapi di sisi lain gue merasa puas setiap kali nyakitin Ayah. Gue bingung. Itu yang bikin gue sebisa mungkin nggak sering-sering pulang ke rumah."

"Dan ... itu juga yang bikin lo alergi sama pernikahan?"

Juni menoleh, dengan pandangan bertanya. Dari mana Bhisma tahu soal yang satu ini? Mereka tidak terlalu akrab saat Bhisma masih pacaran dengan Sandra.

"Sandra pernah bilang, ya?" tanya Juni sebelum mengedikkan bahu. "Ya, gimana gue nggak bingung? Pria yang selama bertahun-tahun jadi pahlawan gue, jadi idola gue, jadi tempat gue ngadu kalau temen-temen gue nakal, yang gue tahu akan melakukan apa pun demi gue dan Ibu, adalah

pria yang sama dengan pria yang mengkhianati istri dan anaknya? Juga pria yang menawarkan pernikahan saat dia sudah punya istri sah dan bahkan seorang anak? Juga pria yang membohongi gue selama bertahun-tahun tentang kakak sepupu gue? *Man*, ini pria yang gue anggap sempurna lho." Juni memasang tampang tak habis pikir. "Apalagi yang terlihat brengsek kayak lo."

Bhisma terkekeh. Aneh, dia terlihat sama sekali tidak tersinggung meski dikatai brengsek.

"Mungkin cowok itu ... siapa namanya? Dia nggak brengsek?"

Kali ini Juni yang tertawa. "Namanya Jeff. Yah, gue cukup optimis soal itu. Tapi *who knows*? Gue belum mengenal dia sampai tahap itu."

"Gue berharap dia brengsek aja," kata Bhisma nyaris tanpa tekanan.

"Huh?"

Juni mengangkat alis, minta penjelasan. Namun Bhisma terlihat tidak ingin menjelaskan. Hampir dua menit tidak ada yang bicara. Keduanya sama-sama sibuk menatap warung nasi goreng yang semakin ramai.

"Kayaknya gue salah ingat pas bilang Aldo nggak pernah cerita soal lo," kata Bhisma, kali ini sambil menoleh menatapnya. "Pernah sekali waktu gue mergokin dia ngelihatin akun FB lo dengan muka sedih. Gue pikir abis diputusin nih orang. Pas gue tanya, dia bilang itu adiknya yang udah dia sakiti dengan kebodohannya."

Juni tertawa kecil. "Gue pun pengin bisa deket sama Aldo lagi. Menjalani hubungan selayaknya kakak-adik yang normal, tapi gue nggak tahu caranya."

"Pelan-pelan," kata Bhisma sambil tersenyum. "Pelan-pelan lo bakal nemuin caranya kok. *Anyway*, lo nggak penasaran kenapa gue bawel banget soal keluarga lo?"

Juni memasang wajah cemberut. "Karena lo emang suka ikut campur urusan orang?"

Bhisma tersenyum tipis. "Karena gue tahu rasanya nggak punya keluarga, Jun."

Kali ini Juni menoleh. Pria di hadapannya masih tersenyum tipis.

"Lo mau ikut gue bentar ke suatu tempat?" tanyanya.

"Ke mana?" Juni balas bertanya.

"Nanti lo akan tahu. Ayo?"

"Gue ganti baju dulu." Juni bangkit.

"Nggak usah."

"Gue pakai piama!"

"Nggak akan ada yang berani ngusir elo."

"Gue nggak pake *make up*!"

"Gue bukan mau ngajakin lo nge-*date*. Udah, pake jaket aja. Buruan!"

Juni mendelik. Bhisma pasti tidak tahu bahwa keluar rumah tanpa alis yang melengkung rapi dan pipi yang cerah merona itu adalah dosa besar. Namun Juni menurut juga. Setelah mengambil jaket panjang dari kamar, dan mengunci pintu, Juni menyusul Bhisma yang sudah duluan ke mobilnya.

Digital Collection/KG-01/MC

Long Story about Him

Bangunan itu berdiri kokoh seperti menantang waktu. Berupa bangunan lawas dengan tiang-tiang besar, langit-langit tinggi, dan pintu serta jendela kaca yang ditutup gorden jadul. Dindingnya dicat warna krem yang membuat suasana jadi hangat. Halamannya luas dan dipenuhi pepohonan. Ada beberapa bangku yang tertangkap pandangan. Di siang hari, halaman depan rumah ini pasti sangat nyaman untuk dijadikan tempat bersantai. Juni pasti akan mengira itu rumah nenek Bhisma seandainya tidak ada plang besar bertuliskan RSJ Tenteram.

Juni berdiri kikuk di samping mobil Bhisma sambil memasukkan kedua tangan di saku jaketnya yang sepanjang lutut, berusaha keras menutupi piama yang dia kenakan. Sementara si pemilik mobil sedang berada di pos sekuriti. Entah kenapa Bhisma mengajaknya ke rumah sakit jiwa. Kalaupun hendak mengunjungi seseorang, bukankah seharusnya mereka tidak datang malam-malam, kan? Juni sudah separuh yakin bahwa mereka akan segera diusir pulang.

Namun dugaannya salah. Tak lama kemudian, Bhisma bersama seorang satpam yang bertubuh tinggi besar dan kumis tebal menghampirinya.

"Yuk?" ajak Bhisma, melangkah langsung menuju pintu utama.

"Lo nyogok berapa sampai dibolehin masuk?" tanya Juni dalam bisikan agar satpam yang berjalan lima langkah di depan mereka tidak mendengar.

Bhisma hanya tertawa kecil, dan tidak menjawab.

Memasuki pintu utama, persepsi Juni berubah. Kali ini dirinya merasa seperti sedang berada di kos-kosan mahasiswa. Di balik pintu-pintu kaca itu ada sebuah ruang tamu yang hangat. Sofa-sofa empuk melingkar, dengan karpet-karpet lembut yang diatur dengan penuh perhitungan. Bahkan banyak perabotan khas rumah, mulai dari guci, vas bunga, hingga miniatur sepeda ontel jadul di sudut ruangan. Sementara satu sisi berbatasan langsung dengan pintu keluar, sisi lain dari ruangan itu langsung berbatasan dengan lapangan yang luas. Meski tidak terlalu terang, Juni bisa menerka lapangan itu dikelilingi oleh banyak ruangan dengan koridor terbuka yang dihiasi banyak pot bunga.

"Langsung masuk aja, Mas. Masih pada di ruang santai kok," kata Pak Satpam itu.

Bhisma berterima kasih kepada Pak Satpam yang segera meninggalkan mereka untuk kembali ke pos. Sementara Bhisma melanjutkan perjalanan menyusuri koridor. Melangkah dengan mantap dan yakin, seolah sudah sering mengunjungi tempat ini.

"Kita mau mengunjungi siapa, sih?" tanya Juni dengan suara lirih, tidak mau mengganggu suasana dengan suara yang keras.

Alih-alih menjawab, Bhisma terus melangkah. Akhirnya mereka berhenti di depan sebuah pintu ganda yang besar. Saat melongok ke dalam, Juni mendapati ruangan besar seperti

aula yang dilengkapi dengan berbagai sarana hiburan. Ada televisi layar raksasa yang sedang menayangkan pertandingan bulutangkis Asian Games. Ada meja-meja dan sofa-sofa hangat serta berbagai jenis *games*. Namun orang-orang di sana jauh lebih menarik bagi Juni. Ada banyak petugas yang memakai seragam khas perawat berwarna putih. Dan lebih banyak pasien yang memakai piama bergaris, sedikit mirip dengan yang dipakai Juni andai tidak ditutupi jaket. Ada segerombolan orang dengan piama seragam yang sedang seru menonton Asian Games. Ada yang sedang menari-nari sendiri sambil meneriakkan instruksi senam. Ada juga beberapa orang yang duduk bersama tapi tidak saling bicara melainkan hanya merenung dengan pandangan kosong, ada yang sibuk bermain boneka, dan ada juga yang sedang mondar-mandir sambil berlatih pidato. Suaranya terdengar sampai telinga Juni, sedang membahas tentang aplikasi nilai-nilai Pancasila untuk pembangunan daerah tertinggal.

"Wow." Juni mengerutkan dahi dengan topik pidato yang cukup berat.

"Pak Sumarno," terang Bhisma, "mantan caleg gagal nyaleg."

Juni ber-oh panjang. *Pantas topik pidatonya berat begitu,* pikirnya.

"OH ITU DIA!!" Sebuah teriakan nyaring terdengar, dan dengan gerakan begitu cepat, seorang pria tinggi atletis dengan rambut rapi yang juga memakai piama bergaris menghampirinya dan mencekal tangannya. "Siap, Komandan! Pasien yang melarikan diri sudah ditangkap! Siap, laksanakan!"

Juni yang terkejut tidak merespons apa-apa. Namun Bhisma dengan cepat, menahan tangannya.

"Bro, Bro, bukan Bro," kata Bhisma dengan suara rendah.

"Dia pasien yang kabur! Dokter Marta dan Komandan Agus memerintahkan saya untuk menangkapnya!"

"Dia bukan pasien. Lihat aja. Bajunya beda kan sama baju pasien lainnya?"

Buru-buru Juni merapatkan jaketnya, supaya pria itu tidak melihat piamanya.

"Bukan pasien?"

"Bukan dong. Teman saya ini, Bro."

Perhatian pria itu beralih pada Bhisma. Dahinya berkerut penuh rasa curiga.

"Anda siapa?"

"Lho, kamu lupa? Saya Dokter Bhisma. Dan ini anak magang saya, namanya Juni. Coba deh kamu tanya sama Dokter Marta dan Komandan Agus."

Masih dengan dahi berkerut, pria itu memandangi Bhisma dari ujung kepala sampai ujung kaki. Lalu berjalan mundur kembali ke dalam ruangan sambil membuat gerakan mengawasi—dua jari menunjuk matanya sendiri lalu menunjuk Bhisma.

"Dokter Bhisma? Anak magang?"

Bhisma tersenyum kecil. "Amar. Tadinya dia masuk akpol. Tapi kayaknya mentalnya nggak kuat di sana."

Juni mengerutkan dahi. "Lo tahu banyak soal pasien-pasien di sini ya?"

Bhisma mengedikkan bahu. "Nah, lo lihat perempuan di kursi roda yang lagi dikepang rambutnya sama perawat?"

Juni mencari-cari sosok yang dimaksud Bhisma. Perempuan itu ada di dekat salah satu sofa. Rambutnya super-panjang, dan sedang dikepang oleh seorang petugas perempuan. Mereka terlihat mengobrol dengan hangat.

"Itu nyokap gue."

Juni terkesiap. Meski sudah menduga ada salah satu keluarga Bhisma yang dirawat di sini, dia tidak berpikir itu mamanya. Apa yang membuat mama Bhisma tinggal di rumah sakit jiwa? Rasa-rasanya Sandra tidak pernah bercerita mengenai hal ini.

Juni penasaran setengah mati, namun dia memutuskan untuk tidak bertanya.

"Mama sehat malam ini," kata Bhisma lagi, dengan nada melamun. Begitu juga dengan tatapannya. Saat Juni menoleh, pria itu sedang menatap pada perempuan di kursi roda dengan pandangan penuh kerinduan. Sekaligus luka. Sekaligus rasa bersalah, dan beragam ekspresi yang tak bisa Juni pilah-pilah.

"Lo nggak pengin masuk?" tanya Juni.

Bhisma menggeleng. "Di sini aja. Gue nggak bisa dekat-dekat sama Mama," jawabnya dengan suara yang tenang, namun terdengar getir.

"Kenapa? Mumpung belum waktunya istirahat lho."

Kali ini Bhisma menoleh padanya. "Karena gue yang bikin Mama gila."

Juni mengerutkan dahi. "Maksudnya...?"

"Maksudnya, kalau Mama lihat gue, bisa-bisa Mama kambuh lagi," potong Bhisma. "Jadi yang bisa gue lakukan cuma memantau dari jauh."

"Tapi kenapa? Apa masalahnya?"

Bhisma tertawa kecil. "*Long story about my family*, Juni. Intinya adalah, gue udah nggak punya keluarga. Bokap gue udah nggak ada, dan nyokap gue nggak lagi menganggap gue sebagai anaknya," Bhisma terdiam sebentar, lalu

melanjutkan, "melainkan penjahat yang memperkosanya dan menghancurkan masa mudanya."

✦✦✦

Nasi goreng pesanan mereka sudah tersaji. Mengepul di atas meja, menyebarkan aroma teri ke mana-mana. Lengkap dengan kerupuk dan acar, serta segelas minuman. Juni memilih teh tawar hangat sementara Bhisma memilih secangkir kopi tubruk. Namun, bukannya buru-buru menyantap nasi goreng selagi panas, Juni malah kehilangan nafsu makannya. Perutnya mendadak tidak nyaman setelah mendengar cerita Bhisma, meski kini mereka sudah kembali ke kosan Juni dan makan di warung nasi goreng di depan.

Berkali-kali Juni melirik pria di sampingnya. Bhisma tampak tenang dan menyantap nasi gorengnya dengan lahap. Juni heran bagaimana Bhisma bisa bersikap setenang ini, setelah menceritakan riwayat hidupnya. Sebuah hidup yang tragis dan membuat Juni merasa persoalannya dengan Aldo bukan apa-apa.

Larasati adalah nama mama Bhisma. Usianya 52 tahun, dan sangat cantik dengan rambut sepanjang pinggang yang masih berwarna hitam. Mereka tidak mirip, tapi melihat sosok Larasati, Juni merasa sisi "*good looking*" Bhisma jadi masuk akal. Sayangnya, kisah hidup Larasati muda tidak seindah sosoknya.

Ketika berusia awal dua puluhan, Larasati mengalami pelecehan seksual tingkat berat. Dia diperkosa oleh orang tak dikenal sepulang kerja, dan hamil. Ayahnya yang memiliki riwayat penyakit jantung tidak sanggup menerima beban yang menimpa anak semata wayangnya dan meninggal

dunia. Sementara sang ibu sudah lama mendahului ke surga sejak Larasati masih remaja. Mengalami trauma berat pemerkosaan dan hidup sebatang kara dengan janin di perutnya, membuat Larasati merasa hancur. Untung saja ada Herman, kekasihnya, yang tidak meninggalkannya dan tetap menerima kondisi Larasati, termasuk menjadi Ayah untuk anak dalam kandungannya.

Mereka menikah, meski keluarga Herman tidak menyetujui karena Larasati dianggap sudah ternoda, dan anak dalam kandungannya adalah anak haram. Namun Herman tidak peduli. Pria itu tetap setia menemani Laras untuk menyembuhkan semua luka dan traumanya. Bhisma yang lahir tidak lama setelah pernikahan mereka menjadi pelengkap kebahagiaan dan kebanggaan Herman, meski bukan darah dagingnya sendiri. Apalagi tak lama dari itu, rahim Laras harus diangkat karena ada tumor ganas. Bhisma menjadi anak tunggal yang penuh dengan limpahan kasih sayang dan materi. Herman pula yang mendorong Bhisma untuk melanjutkan kuliah di UC Berkeley.

Semuanya sempurna, sampai kecelakaan tragis menewaskan Herman sekitar delapan tahun yang lalu. Pesawat yang ditumpanginya untuk ke Papua mengalami kerusakan mesin dan terjatuh di Laut Arafuru, dan tidak ada korban yang selamat. Yang tersisa hanya puing-puing pesawat dan pihak maskapai melakukan tabur bunga di atas laut untuk menghormati korban-korban yang jasadnya tidak ditemukan. Papa Bhisma adalah salah satunya.

Kematian sang suami menjadi pukulan yang telak bagi Laras. Kesedihannya berlarut-larut dan mulai tak wajar saat menunjukkan tanda-tanda depresi. Bhisma selalu berusaha menemani sang mama, topi kondisi mamanya tidak

membaik juga. Hingga puncaknya, Laras menjadi histeris setiap kali melihat Bhisma. Mamanya terlihat ketakutan, dan bila Bhisma nekat mendekat, Laras tak segan-segan menyakiti dirinya sendiri.

Berada dalam kebingungan luar biasa, Bhisma membesarkan hati untuk membawa mamanya ke psikiater. Informasi digali, dan Bhisma mendapat cerita pemerkosaan itu dari salah satu tantenya, adik kandung ayahnya yang masih cukup bersimpati atas musibah yag menimpa keluarga mereka. Duka atas kepergian sang suami membangkitkan trauma Laras. Dari sana, dokter berspekulasi, Bhisma memiliki kemiripan visual yang dengan penjahat yang memperkosanya. Dengan kata lain, Bhisma mirip dengan pria jahanam yang merenggut kerhormatan Laras. Setiap kali Bhisma muncul, kesadaran Laras menghilang karena yang terputar dalam memorinya adalah kejadian menyeramkan itu.

Sampai di sini, Juni menghela napas panjang-panjang. Rasanya dadanya tak cukup besar untuk menampung oksigen dan semakin sesak.

"Jadi sampai sekarang Tante masih nggak ingat sama lo?" tanya Juni.

Bhisma menggeleng. "Selama gue nggak muncul di hadapannya, *everything is alright*. Setiap pagi gue teleponan sama Mama."

"Kenapa ke RSJ?" tanya Juni tadi. "Kenapa nggak ke rumah saudara aja?"

"Biar apa, Jun?" Bhisma tersenyum tipis. "Pertama, nyokap gue nggak punya siapa-siapa di dunia ini. Kedua, gue nggak mau nyokap gue sendirian. Semisal ada apa-apa, gue nggak bisa bergerak cepat untuk nolongin tanpa bikin Mama

histeris dulu. Jadi gue butuh tempat yang bisa memastikan keselamatan dan kesehatan Mama karena gue cuma bisa ngobrol via telepon."

Tidak bisa menampakkan diri di depan ibunya sendiri … bukankah itu sangat menyedihkan? Juni bahkan tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan Bhisma saat itu. Ketika harus berdamai dengan rasa kehilangan sang papa. Ketika dia mengetahui bahwa Herman bukan ayah kandungnya, dan bahwa dia adalah hasil dari sebuah tindakan paling keji manusia. Bahwa mungkin saja, jika tidak ada Herman yang memberinya dukungan, Laras sudah melenyapkan dirinya sejak dulu. Bahwa dirinya mirip dengan pria yang menjadi mimpi buruk Laras. Dan bahwa Laras menganggapnya sebagai pria jahanam yang menghancurkan hidupnya.

Bagaimana Bhisma bisa menanggung beban yang bertubi-tubi itu, Juni tidak tahu. Tiba-tiba Juni teringat saat Bhisma tanpa diminta membantu kerja bakti di rumahnya dulu. Apakah saat itu Bhisma tengah merindukan mamanya? Merindukan keluarganya?

Tanpa sadar, Juni mengusap lengan Bhisma. Membuat pria itu langsung menoleh dan mengangkat sebelah alis.

"Kenapa lo?" tanyanya bingung.

Juni menggeleng dan tersenyum. "Makan yang banyak," jawabnya.

Bhisma masih mengerutkan alis, sebelum menyeringai lebar. "Ah, kayaknya gue berhasil mendapatkan simpati lo sekarang. Bagus. Jadi lo nggak akan setengah-setengah hati lagi bantuin anak malang ini buat balikan sama mantannya, kan?"

Juni berdecak lebar dan menggeplak keras lengan Bhisma. Pria itu mengaduh dan tergelak di saat yang sama. Nasi

gorengnya sudah tandas. Sementara punya Juni baru berkurang dua atau tiga sendok saja.

"Lo tahu kan banyak orang kelaparan di luar sana?? Bisa-bisanya lo malah buang-buang makanan begini?? Tadi kenapa pesan kalau emang nggak lapar??"

"Iya iya, gue makan," kata Juni dengan wajah cemberut. Bhisma yang cerewet dan menyebalkan sudah kembali. "Tapi bantuin dong!"

Bhisma berdecak. Namun pria itu memindahkan beberapa sendok nasi goreng dari piring Juni ke piringnya sendiri dan mulai memakannya.

"Gue cerita soal nyokap gue dan asal-usul gue bukan untuk dikasihani, Jun," katanya tiba-tiba. "Gue cuma pengin ngasih tahu kalau seenggaknya lo masih punya orangtua dan keluarga yang lengkap. Dan lo mesti tahu kalau s*omebody out there, somebody like me, is dying to be you. To have a family."*

Juni tidak menjawab. Hatinya terasa seperti ditusuk-tusuk.

"Gue tahu kalau kata-kata bisa lebih berbahaya ketimbang pedang. Apa yang dikatakan Aldo waktu kecil menggoreskan luka di hati lo dan meninggalkan bekas. Pengkhianatan yang dilakukan bokap lo menciptakan *blackhole* dalam diri lo. Nggak akan mudah untuk mengatasinya, tapi bisa dicoba. Lo juga capek kan dengan situasi kayak gini?" Bhisma menatapnya. "Jadi kenapa terus-terusan lari? Berhenti dan hadapi."

Juni menelan ludah. Asam.

"Gue nggak mau lo kayak gue. Terlambat. Gue belum bisa ngasih apa-apa ke nyokap gue, tapi dia bahkan udah lupa gue anaknya. Kesempatan lo nggak akan berlangsung selamanya, Jun. Dan saat lo menyadari bahwa lo terlambat, itu jauh lebih sakit. *Trust me*."

"Gue harus gimana?" tanya Juni lemah. Bhisma benar. Dia sangat lelah dengan semua ini. Lelah terus kabur dari abangnya. Lelah terus menghindari rumahnya. Lelah dirundung rasa bersalah dan ketakutan yang tak bisa ditanggungnya.

"*Help yourself*. Kalau lo butuh bantuan, cari bantuan," jawab Bhisma. "Lo udah pernah nyoba ke psikolog?"

Juni menggeleng. Dia sempat memikirkan hal itu beberapa kali. Namun entah mengapa, selalu ada ragu dalam hatinya untuk memulai langkah pertama.

"Mau coba? Gue punya teman psikolog. Dia praktik di Klink Psikologi Nurani, pernah dengar?"

Juni menggeleng lagi.

"Kalau lo mau, kita bisa ke sana," tawar Bhisma.

Juni tidak menjawab.

"Jangan peduliin omongan orang yang bilang ke psikiater atau psikolog itu artinya lo gila. Nggak. Nggak gitu. Untuk menyelesaikan masalah, pertama-tama kita harus mau ngakuin kalau ada masalah. Itu dia. Kalau orang yang sakit panas aja boleh ke dokter buat berobat, kenapa lo nggak boleh ke psikiater atau psikolog?"

Juni masih tidak menjawab.

"Pikirin dulu ya," kata Bhisma, sebelum memanggil abang-abang nasi goreng dan minta supaya nasi goreng Juni dibungkus saja. "Ngelihat cara lo makan ini bikin semangat hidup gue berkurang," sindirnya kejam.

Jam sudah menunjukkan pukul setengah dua belas malam saat mereka kembali ke kosan. Jeep Bhisma masih terparkir di tengah halaman.

"Gue balik ya," pamit Bhisma.

Juni mengangguk. "Kapan lo bisanya?"

"Bisa apaan?" Bhisma balas bertanya. "Oh! Ke psikolog maksudnya?"

Juni mengangguk.

"Bebas. Pokoknya *weekend*. Ya paling ntar lo gue ajak ketemu-ketemu orang dulu kayak biasanya....," jawabnya sambil tertawa. "Maklum, sibuk gue."

"Sabtu depan?"

"Oke. Kabarin aja."

"*Thanks*."

Bhisma menjawabnya dengan senyum hangat. Selama beberapa detik, pria itu hanya menatapnya, sebelum mengulurkan tangan dan mengusap pelan puncak kepala Juni.

"*You'll be ok, June July*," katanya. "Nggak usah merasa bersalah soal Aldo. Abang lo paham kok. Butuh waktu. Dan kita bisa mulai dengan hari Sabtu itu. Oke?"

Juni mengangguk. Bhisma kembali mengusap-usap rambutnya, dan berlanjut jadi mengacak-acak rambutnya. Juni memprotes sebal, dan Bhisma tertawa lebar. Tepat saat Bhisma berbalik untuk masuk ke mobilnya, baik Juni maupun Bhisma baru sadar ada orang lain yang berdiri tak jauh dari sana.

"Sandra?! Lo sejak kapan di situ?" tanya Juni kaget.

Sandra tersenyum *awkward*. "Apa ... gue mengganggu?"

Wasted Time

"Hai, San."

Juni melirik Bhisma yang berdiri kikuk memegangi pintu mobilnya. Sementara Sandra masih berdiri di tempatnya, menyipitkan mata. Selama beberapa detik, pandangan Juni berpindah-pindah kepada keduanya.

"HP lo ke mana?" tanya Sandra kepadanya. "Gue teleponin dari tadi nggak angkat. Gue khawatir, tahu!"

"HP gue...." Juni baru sadar kalau dirinya bahkan tidak membawa HP. "... ketinggalan di kamar."

"Kalian dari mana?" tanya Sandra cepat.

Juni hendak membuka mulut untuk menjelaskan panjang lebar. Namun mendadak rasa malas menderanya, sehingga kalimat yang sudah di ujung lidah tertelan begitu saja. Rasanya dia sangat lelah. Semua hal yang terjadi bertubi-tubi hari ini membuatnya kehabisan tenaga. Lagi pula—Juni melirik Bhisma yang memasang ekspresi tak terbaca—mungkin ini bisa jadi sedikit penghiburan untuk pria itu. Sama seperti dirinya, Juni yakin Bhisma juga merasa lelah setelah membuka rahasia besar dalam hidupnya. Jadi dia memutuskan untuk memberi pria itu sedikit hadiah.

"Kalian berdua ngobrol aja, deh. Gue masuk dulu, ya. Capek banget," kata Juni, sambil melambaikan tangan.

Tanpa menunggu jawaban, dia mengeluarkan kunci kamar dari saku jaket dan masuk ke kamar kosnya. Dikiranya Bhisma dan Sandra akan ngobrol cukup lama. Saat Juni keluar dari toilet setelah cuci muka, Sandra sudah berbaring cantik di atas kasurnya.

"Gue nginep sini ya, Say," katanya sambil menggulir ponsel. "Udah bawa baju buat ngantor besok."

"*Okay*."

Juni memeriksa pintu kamar, memastikannya sudah dikunci, lalu mengempaskan tubuhnya di samping Sandra. Selimutnya yang lembut dan dingin langsung memanjakan tubuhnya, merengut lelahnya sedikit demi sedikit.

"Lo khawatir sama gue ya?" tanya Juni, mendongak sedikit, menatap sahabatnya yang masih sibuk mengetik di ponsel.

"Menurut lo??" decak Sandra kesal. "Gue pikir lo nggak mau sendirian malam ini. Butuh teman ngobrol buat mendistraksi pikiran." Sandra melirik kejam. "Eh, tahunya lo udah punya temen baru."

Juni tertawa kecil menanggapi sindiran Sandra. "Cemburu ya?"

"Idih! Nggaklah. Ngapain juga?" sahut Sandra keras, tapi ada ekspresi yang berbeda di wajahnya. "Kalian dari mana, sih?"

"Makan nasi goreng di depan," jawab Juni. "*By the way,* lo tahu soal papanya Bhisma?"

"Yang udah meninggal lama itu ya? Kenapa emang?"

Juni mengernyit tipis. "Bhisma tinggal sama mamanya ya?"

"Setahu gue sih tinggal sendiri."

"Mamanya ke mana?"

Sandra mengedikkan bahu. "Ada kok di Jakarta, tapi kayaknya mereka nggak tinggal bareng. Gue juga belum pernah ketemu nyokapnya. Dia jarang cerita soal keluarganya."

Juni ber-oh panjang. Kecurigaannya benar. Bhisma memang tidak membagi cerita keluarganya ini ke semua orang. Bahkan pada Sandra pun tidak. Lalu kenapa Bhisma membagi cerita sedih itu padanya? Apa karena hubungan Juni dan keluarganya sudah kelewatan di mata Bhisma?

"Kenapa lo jadi kepo soal Bhisma, sih?"

"Hah?" Juni menggeleng. "Enggak kok. Dia ceramahin gue panjang lebar tadi, supaya gue mulai belajar menerima Aldo dan Ayah. Katanya gue beruntung karena masih punya keluarga lengkap. Makanya gue penasaran soal keluarganya."

Kini Sandra yang mengernyit. "Kok dia ambil pusing banget? Hmm." Kerutan di dahi Sandra semakin menjadi-jadi. "Jun, lo yakin ini kita masih ngomongin Bhisma yang klien lo di kantor?"

Juni menelan ludah. Pertanyaan dari Sandra ini terlalu cepat. Jawabannya mudah seharusnya, tapi Juni bingung harus menjawab apa. Bila dilihat dari kacamata Sandra, seorang klien di kantor tidak akan datang ke kosan di jam tengah malam seperti ini bukan? Dan lagi … Sandra melihat Bhisma mengacak-acak rambutnya! Demi apa pun, kenapa sih Bhisma iseng begitu? Klien macam apa yang pakai mengacak-ngacak rambut segala?

Tapi kalau bukan sekadar klien urusan pekerjaan, lalu apa nama yang tepat untuk hubungan mereka? Temankah? Juni tidak pernah merasa Bhisma temannya.

"Kalian lagi pedekate, kan?" simpul Sandra sendiri.

"Ya kali!"

"Lah, kalau iya juga nggak apa-apa lho."

Juni menatap sahabatnya dengan menyeringai kecil. "Kalau cemburu juga boleh, lho. Itu tandanya masih ada perasaan."

"Jun! Apa-apaan, sih?! Gue sama Bhisma udah selesai ya! *Game over*!"

"Bhisma itu deketin gue buat bisa deket sama lo lagi, San."

"Nggak usah bercanda, deh!"

"Beneran," Juni mengangguk. "Gue adalah alasan dia supaya bisa berada di sekitar lo, dan kalau memungkinkan, mengubah pikiran lo."

Sandra mencebik kesal. "Dan dia pikir itu akan berhasil?"

Juni mengedikkan bahu. "Namanya juga usaha. Hasilnya mah terserah lo sama Tuhan yang Maha Esa."

✦✦✦

Juni agak traumatis dengan notifikasi pesan yang beruntun dan banyak. Karena bagi Juni, notifikasi pesan yang banyak atau beruntun hanya berarti satu hal: KABAR BURUK. Entah dari keluarganya, Pras yang mengomel panjang soal pekerjaannya, atau grup WA dengan klien yang berisik karena ada masalah dengan *website*. Setiap kali Samsung S9+nya berdenting tanpa henti, bukannya buru-buru membuka, Juni justru mengambil jeda untuk menyiapkan mental dulu. Terutama bila pesan beruntun itu terjadi di akhir pekan atau Senin pagi. Rasanya adrenalin Juni langsung melesat ke ubun-ubun.

Sabtu ini adalah salah satunya. Juni terbangun karena notifikasi beruntun di ponselnya. Kantuknya seketika menghilang

dan nyawanya mengumpul. Benaknya mulai menerka-nerka, group mana yang sedang berisik itu. Apakah Lorami eror lagi? Atau justru *website* BUMN yang baru kemarin resmi di-*launching*?

Padahal semalam Juni pulang hampir jam sebelas malam. Sengaja lembur untuk menyelesaikan hal-hal yang harus cepat selesai supaya akhir pekannya damai sejahtera. Terutama karena hari ini dia akan menemui psikolog kenalan Bhisma, dan dia bersemangat untuk itu. Ini adalah kemajuan besar dalam hidupnya. Jadi, Juni tak ingin dihalangi oleh pekerjaan. Tapi, begitu ponselnya berbunyi dengan liar, Juni langsung merasa seperti sedang dikerjai dan hanya bisa bilang "sial!"

Sambil menghela napas panjang, Juni membuka tab notifikasi WhatsApp yang semakin riuh. Ternyata bukan Lalaland ataupun grup BUMN yang sedang berisik, melainkan grup UrbanPOP, sebuah portal media yang bekerja sama jangka panjang dengan MediaShare untuk proses pemeliharaan *website*. Juni langsung menelan ludah ketika mendapati 67 *chats* saat dia membuka aplikasi WA.

Nggak bisa upload gambar. Gambar pada artikel tidak muncul. Beberapa artikel tidak bisa di buka, sebagian mengalami URL Link Error—mengarah ke artikel lain saat di-klik.

Juni mengangguk-angguk, mengecek satu per satu keluhan yang dibawa klien. Seharusnya pemeliharaan *website* UrbanPOP menjadi tanggung jawab Wira. Namun karena Wira sedang cuti, Juni harus turun tangan sendiri. Lagi pula untuk sebuah media daring, setiap persoalan dalam *website* sangat berarti besar dan mempengaruhi banyak hal. Mulai dari *traffic, branding*, hingga *income*. Rasanya tak mungkin bila Juni menunggu Wira masuk Senin nanti.

Setelah memberi konfirmasi untuk segera membereskan masalah, Juni buru-buru bersiap untuk ke kantor. Meski dia bisa bekerja di mana saja, Juni lebih suka bekerja di kantor. Selain koneksinya jauh lebih bagus ketimbang modem yang dia pakai, seluruh data tersimpan rapi di PC-nya. Untung saja kantor dan kosnya memang tidak jauh.

"Ya elaaah. Sabtu lho ini," ledek Revan ketika dia muncul.

"Ngaca!" balas Juni kejam. Menilik baju Revan masih sama dengan yang dipakai kemarin, sepertinya Revan belum pulang ke rumah.

"Nasib jadi budak korporat ya, Jun. Apa lagi kali ini?"

"UrbanPOP," jawab Juni sambil menyalakan PC-nya.

"Woh, *urgent* pasti."

"Yep."

Juni melirik jam weker di sudut kubikelnya. Baru pukul 08.43. Sungguh prestasi luar biasa Juni bisa bangun sepagi ini di akhir pekan, tapi dia harus buru-buru. Bhisma akan menjemputnya sekitar tengah hari. Eror apa pun yang terjadi kali ini, Juni harus membereskannya dengan sangat cepat.

Untuk banyak eror semacam ini, pertama-tama yang dia lakukan adalah mengecek sistem pada *debugger*, untuk mencari penyebab erornya. Seharusnya ini tidak akan memakan waktu lama. Dan untungnya semua berjalan sesuai rencana. Pukul sebelas, Juni sudah berhasil membereskan semua *bug*, sudah melapor pada klien, dan sudah memastikan bahwa klien sudah bisa melakukan semua yang ingin dilakukan dengan *website*-nya.

Juni merentangkan tangan, mengulet, untuk melemaskan otot-otot tubuhnya yang tenang. Revan yang tadi sempat tidur selama Juni bekerja kini sudah bangun lagi dan baru kembali dari toilet kantor dengan wajah yang lebih segar.

"Lama-lama lo ngekos di sini aja deh, Van," sindir Juni.

Cowok berambut keriting itu tertawa. "Maunya sih gitu. Lumayanlah nggak perlu keluar duit buat ngekos."

Juni menatap jam tangannya, lalu mengecek ponselnya. Pesan terakhirnya kepada Bhisma tidak dibalas. Juni mengerutkan dahi. Pasti pria itu sibuk bertemu orang-orang penting. Kemarin Bhisma sempat bercerita bahwa dirinya dan Dua Rupa sedang mempersiapkan sebuah pameran nasional. Wajar kalau pria itu akan semakin sibuk saja.

Tapi harusnya dia balas pesan ini dong meski cuma *'OK'*?

"Mau makan nggak lo?" tanya Revan. "Gue mau *delivery* nih."

Mendadak perutnya berbunyi, membuat Juni ingat bahwa dia belum sarapan. "Boleh. *Delivery* apa?"

Bhisma benar-benar tidak memberi kabar. Bahkan sampai Juni menghabiskan pesanan McDelivery-nya, Bhisma belum membalas. Penasaran, Juni mencoba menelepon. Namun yang terdengar hanya suara operator yang mengabarkan bahwa ponsel Bhisma di luar jangkauan.

Keheranan Juni semakin menjadi-jadi. Tidak biasanya Bhisma mematikan ponsel. Apa terjadi sesuatu?

"Lo rapi amat, sih? Mau langsung kencan apa?" tanya Revan.

"Iya," jawab Juni asal, masih berkonsentrasi dengan ponselnya. Dua pesan dia kirimkan pada Bhisma sejak satu jam yang lalu, tapi semuanya hanya centang satu.

Mungkin sibuk, pikir Juni. Tapi sesibuk apa pun harusnya tetap memberi kabar, kan? Atau lupa? Juni mulai kesal, namun dirinya berusaha menyabarkan diri. Toh posisinya di sini dirinya yang minta tolong. Tak etis rasanya bila dia terus-terusan mendesak Bhisma.

Untuk mengisi waktu, Juni bermain dart dan cepat bosan karena anak panahnya selalu meleset jauh dari titik utama. Lelah dengan dart, Juni berpindah ke *game online* di PC-nya. Bosan melakukan semuanya, Juni ganti merecoki Revan yang sedang serius ngoding.

"Apaan sih lo?! Sana kencan! Gue lagi semangat nih, jangan kau padamkan semangatku dengan guyonan garingmu itu, Nona. Umur gue terbuang kalau harus pura-pura ketawa terus."

Juni mendengus sebal. Jam tangannya sudah menunjukkan pukul 14 lewat. Pesannya masih tidak terkirim dan ponsel Bhisma tidak bisa dihubungi. Mau tak mau, kekesalan Juni berubah jadi kekhawatiran. Apakah ada sesuatu yang terjadi pada Bhisma? Atau mungkin sesuatu terjadi pada mamanya? Tapi, setidaknya dia bisa kan memberi kabar supaya Juni tidak menunggu tanpa kejelasan?

Emangnya lo siapa, Jun? protes hatinya sendiri. Jika Bhisma benar-benar ingin membantunya, pria itu pasti sudah ada di sini. Bila Bhisma tidak datang, jawabannya ada dua. Pertama, mungkin pria itu memang tidak benar-benar ingin membantunya. Atau kedua, pria itu sedang memiliki urusan yang jauh lebih penting. Yang mana pun, Juni merasa itu bukan urusannya. Bhisma tidak datang, itu fakta, dan pria itu pasti punya alasan yang tak harus Juni pikirkan.

"Ya udah deh, gue balik dulu ya," pamit Juni.

Mungkin nanti dia akan menanyakan alamat klinik dan kontak psikolog teman Bhisma itu. Sehingga Juni bisa ke sana sendiri tanpa bergantung padanya. Untuk sekarang, sepertinya melanjutkan tidur jadi pilihan yang menyenangkan.

✦✦✦

Juni berdecak keras. Tadi dia sudah mengumpat lirih, tapi tergoda untuk mengulanginya sekali lagi. Seharusnya dia sudah tiba di kosan dan melanjutkan tidur dengan nyaman. Bukannya mondar-mandir galau di depan RSJ Tenteram!

"Lo mau ngapain sih, Jun...," desisnya berkali-kali pada diri sendiri.

Tapi gue khawatir, jawabnya dalam hati. *Kalau beneran ada apa-apa sama nyokapnya Bhisma gimana?*

"Mbak."

"EH!" Juni terlonjak saat pundaknya ditepuk. Di sampingnya berdiri pak satpam tinggi besar dengan kumis tebal. Ekspresinya terlihat seram, mungkin tingkah mondar-mandir Juni memang mencurigakan. "Eh, maaf Pak. Saya cuma lagi...."

"Mbak yang waktu itu ke sini malam-malam sama Mas Bhisma bukan?"

Juni sedikit takjub satpam itu masih bisa mengingatnya. Dia saja tidak ingat bahwa ini adalah satpam yang sama dengan yang menemuinya dan Bhisma malam itu.

"Iya, Pak. Saya Juni," katanya sambil mengulurkan tangan. "Bhisma apa ke sini, Pak?"

"Enggak tuh. Wah, dia nggak mungkin ke sini sore-sore begini, Mbak."

Juni mengangguk. "Karena mamanya belum tidur ya, Pak?"

Satpam itu mengangguk. "Mbak mau ke dalam?"

"Ngg .... nggak usah ... ehh ... tapi boleh, Pak?"

"Boleh kok. Mari, saya antar," tawar satpam itu ramah.

Dugannya saat berkunjung ke RSJ Tenteram malam itu benar. Di kala terang, Juni bisa melihat RSJ itu sebagai tempat yang hangat. Halamannya luas dan berumput dengan

beragam pohon. Banyak bangku yang disediakan untuk bersantai. Di halaman dalam ada sebuah tiang bendera. Juni jadi bertanya-tanya, apakah pernah ada upacara juga di rumah sakit ini?

"Kasihan lho Mas Bhisma itu," kata Pak Satpam tanpa diminta. "Dia cuma bisa ketemu Bu Laras kalau Bu Larasnya udah tidur. Makanya pihak rumah sakit ngasih kelonggaran jam berkunjung malam-malam. Kalau nggak gitu Mas Bhisma nggak akan pernah bisa mengunjungi ibunya."

Juni menelan ludah. "Tante lagi di mana, Pak?"

"Jam segini biasanya lagi di ruang santai sama yang lain-lain. Saya itu kadang heran lho. Bu Laras itu kalau lagi sehat, sehaaat banget, kayak orang biasa aja gitu. Bisa ngobrol dengan normal, kayak saya sama Mbak gini. Kalau lagi sehat, ya."

"Dia ingat Bhisma juga?"

"Ingat. Malah sering banget cerita soal Mas Bhisma. Yah selayaknya orangtualah, Bu Laras juga sering bangga-banggain Mas Bhisma. Sering ngeluh juga karena merasa anaknya nggak pernah jenguk. Lha ya gimana, kalau Bu Laras lihat Mas Bhisma, udah deh. Langsung buyar."

"Kambuh?"

"Iya. Yang jadi masalah itu memang wajahnya Mas Bhisma. Kasihan banget saya itu sama Mas Bhisma, untung anaknya tegar dan santai. Malah dia pernah bercandain saya mau operasi plastik di Korea. Terus dia nanya saya siapa aktor Korea yang paling ganteng. Ya mana saya tahu! Saya lebih suka nonton drama Turki."

Juni tersenyum kecil, meski dalam hatinya meringis. Bhisma mungkin tersenyum, tertawa, dan menyikapi tragedi hidupnya dengan santai. Tapi dia tidak yakin begitu juga

dalam hatinya. Bagaimana seseorang bisa tetap santai saat menghadapi masalah seperti Bhisma?

"Itu Mbak, ibunya Mas Bhisma. Ayo."

Tadinya Juni hendak mencegah saat satpam itu berjalan penuh semangat menghampiri perempuan separuh baya yang duduk di kursi roda di ruang santai. Perempuan itu sedang merajut. Wajahnya terlihat teduh dan damai. Benar kata pak satpam yang hobi bergosip itu. Larasati sama sekali tidak terlihat punya gangguan mental di saat-saat tenang.

"Sekali-kali saya juga mau dong dibuatkan syal dong, Bu." Terdengar suara Pak Satpam menyapa. "Biar saya kasih ke anak gadis saya."

"Eh, Pak Tio. Iya, nanti saya buatkan kalau ini udah selesai ya. Anak saya bentar lagi ulang tahun. Saya mau buatin dia sweter biar nggak sering masuk angin." Pandangan Laras jatuh padanya. Mendadak Juni gugup dan salah tingkah. Meskipun begitu, Laras tersenyum hangat. "Siapa mbak cantik ini, Pak Tio?"

"Ini namanya Mbak Juni. Temannya Mas Bhisma, mau ketemu Ibu."

"Temannya Bhisma?" Laras mengerutkan dahi. "Saya kok baru lihat? Halo." Laras mengulurkan tangan.

"Halo, Tante. Saya Juni." Juni buru-buru salim dan cium tangan. "Tante apa kabar?" tambahnya dengan senyum lebar.

"Baik. Ya ampun cantiknya ... siapa tadi namanya?"

"Juni, Tante."

Tak lama kemudian Pak Satpam Tio pamit untuk kembali ke posnya. Awalnya Juni merasa *awkward*, namun Laras terus-terusan menatapnya hangat.

"Kamu teman kantor, Bhisma?" tanya Laras penasaran.

Juni menggeleng. "Cuma kenalan biasa kok, Tante."

"Ah, mana mungkin?" Laras tersenyum hangat. "Terus Bhismanya mana?"

"Eee ... Bhisma... dia nggak bisa ikut, Tante. Lagi ada kerjaan."

Laras berdecak, terdengar sedikit kecewa. "Anak itu sibuk terus. Tiap hari telepon, tapi nggak pernah ke sini. Kalau ke sini pas Tante udah tidur. Bisa-bisa Tante lupa nanti sama wajah anak Tante sendiri."

"Bhisma sering ke sini kok, Tante," kata Juni. "Tapi ya, emang sempatnya malam. Tahu sendiri kan Tante, Bhisma itu kebanyakan profesi."

Laras tertawa kecil. "Iya bener. Capek lho Tante nasihatin dia. Semua-semua dicoba. Kenapa nggak satu aja, terus diseriusin gitu. Kalau serabutan begitu terus, kapan dia bisa nikahin kamu?"

"Makanya Tante, saya juga ... eh, apa?" Juni membelalakkan mata, menyadari ada yang salah dengan kalimat Laras.

Laras tertawa lagi. "Udah deh, ngaku aja sama Tante. Udah pacaran berapa lama?"

"Nggak kok! Nggak gitu, Tante! Saya sama Bhisma nggak ada hubungan apa-apa!"

"Iya deh, Tante nggak nanya-nanya lagi. Anak muda zaman sekarang gitu, ya, maunya privasi. Maunya orangtua tahu beres aja. Si Bhisma juga kalau ditanya kapan mau nikah jawabnya selalu gitu. Nanti-nanti, entah kapan."

Juni hanya bisa meringis pasrah. Hatinya terasa hangat dan perih di saat yang sama. Dia bisa berinteraksi dengan sangat baik dan normal dengan Laras. Namun Bhisma, anaknya sendiri, justru tidak bisa. Membayangkan Bhisma pernah berpikir untuk operasi plastik agar bisa mendapatkan momen yang dia lalui saat ini membuat Juni merasa getir.

Tapi ngomong-ngomong, ke mana orang itu?

"Hari ini Bhisma telepon, Tante?" tanya Juni.

"Hari ini nggak, mungkin nggak sempat. Ah, kayaknya waktu itu Bhisma pernah cerita dia datang ke sini sama temannya. Apa itu kamu, Juni?"

Juni tersenyum dan mengangguk. "Kita nggak sempat ketemu, Tante. Terlalu malam."

Tepat saat itu, ponsel Juni berdenting menandakan sebuah pesan masuk. Juni buru-buru mengecek dan setengah mati berharap itu dari Bhisma. Namun pesan itu dari Sandra. Mengirimkan dua foto *dress* cantik dan menanyakan pendapat Juni.

Malika Kasandra:
Beb, bagusan mana?

Menelan rasa kecewanya, Juni men-*zoom* foto *dress* itu. Yang satu berwarna hitam dengan motif floral, yang satu lagi bermotif tribal juga berwarna hitam. Pilihan Juni langsung jatuh pada yang bermotif tribal. Namun, ada hal lain yang mendadak menarik perhatian Juni. Ada sesosok pria di belakang kedua *dress* itu, yang sedang memunggungi kamera. Postur yang terlihat familier. Juni mengerutkan dahi. Sebuah pemikiran menyeruak. Buru-buru dia mengetik balasan untuk Sandra.

Junia Padma:
Yang tribal bagus. Lo lagi *shopping* sekarang? Di mana?

Malika Kasandra:
Biasa, Plaza Indonesia. Tebak gue sama siapa ;p

Kekhawatiran Juni mulai menghilang. Digantikan rasa curiga yang muncul begitu saja.

Junia Padma:
Siapa? Bhisma?

Jangan Bhisma, jangan Bhisma, jangan Bhisma…

Malika Kasandra:
Hahahaha Kok tahu siihhh????

Mendadak dada Juni terasa sesak karena rasa sebal yang bergulung-gulung dan terus mendesak.

Digital Publishing/KG-01/MC

Heart Debugging

Balasan Bhisma atas pesan yang Juni kirimkan sejak pagi baru muncul malam hari menjelang pukul sembilan. Begitu membaca pesan itu hanya satu kata yang keluar dari bibir Juni: *Fuck you!*

Digital Publishing/KG-01

Rajendra Bhisma:
June, sorry2. Tadi gue ada urusan, terus HP gue ketinggalan di kantor earth dari kemarin. Gimana kalau ke kliniknya besok?

Rasanya memaki saja tidak cukup. Kalau tidak sayang karena cicilan Samsung S9+ miliknya belum lunas, pasti Juni sudah membanting ponselnya. *Urusan katanya. Maksudnya kencan sama Sandra?? Nemenin Sandra* shopping*?? Nemenin Sandra yang ditinggal pacarnya ke luar negeri??*

Juni memutuskan untuk tidak membalas. Dia tidak ingin ngobrol dengan Bhisma malam ini, apalagi ke klinik esok hari. Ditutupnya laman *chat* dengan Bhisma, dan ganti membuka laman *chat* dengan Jeff.

Barusan, Jeff kembali mengirimkan poster acara *Car Free Day & Music Festival* di Senayan. Kali itu selain Float,

band indie favorit Juni, Yesterday & Tomorrow, band milik Jeff sendiri, ikut tampil sebagai pengisi acara. Tanpa berpikir panjang, Juni membalas: **Sounds interesting. *Aku pasti datang, nonton paling depan! ;)***

Menonton Jeff *perform* adalah kewajiban baru Juni. Mana bisa ditolak, apalagi kalau Jeff sendiri yang mengundangnya. Bagi Juni itu sama wajibnya dengan *weekly meeting* di kantor. Biasanya Juni hanya bertemu Jeff di sela-sela kehidupan malam yang penuh ingar bingar. Ngobrol harus teriak-teriak, dan kadang dia sendiri sudah mulai *tipsy*, sehingga tidak terlalu fokus dengan obrolan. Ini akan jadi kesempatan pertama untuk bertemu di siang hari!

Mood Juni sudah cukup membaik saat Jeff menawari untuk menjemputnya dan pergi bersama ke lokasi musik festival. Namun di saat yang sama, pesan-pesan Bhisma bermunculan terus. Membombardir seperti klien saat ada masalah dengan *website*.

Sontak kesenangan Juni berkurang dratis dan *mood*-nya memburuk lagi.

Digital Publishing by G-Lumos

✦✦✦

Rajendra Bhisma:
Gue di depan kosan lo.

Juni menatap layar ponselnya dengan wajah kesal. Dia sama sekali tidak terkejut Bhisma datang ke kosannya meski semalam sudah dilarang. Tak lama kemudian, Bhisma menelepon. Juni menarik napas panjang, dan menekan tombol *answer*.

"Hai!" sapanya seramah mungkin.

"Gue di depan kosan lo."

"Ngapain? Gue lagi nggak di kosan," jawab Juni.

"Kita mau ke klinik kan hari ini?"

"Bukannya tadi malam gue udah bilang? Gue minta alamat sama kontaknya aja. Nanti gue ke sana sendiri."

"Ya kalau gue bisa nganterin, kenapa harus sendiri?"

"Repot nanti. Mesti tunggu-tungguan. Guenya bisa, lonya sibuk. Udah, nggak apa-apa. Gue sendiri aja ke sana. Lagian sekarang gue juga lagi nggak bisa."

"Lo lagi di mana sih?"

"Yah, di suatu tempat yang bukan urusan lo."

"Astaga, Jun. Gue minta maaf. I didn't mean t*o—"*

"*Selow* aja kali. Nggak apa-apa. Gue tahu lo pasti sibuk," potong Juni, menahan dongkol.

Bhisma tidak segera menjawab. Juni sudah gatal ingin mengakhiri pembicaraan, tapi dia sadar itu sama sekali tidak keren.

"Ini beneran bukan karena lo marah sama gue kan?" tanya Bhisma lagi.

"Bukan kok," jawab Juni. "Santai aja."

Jeda kembali terjadi selama tiga detik.

*"*Well*, oke kalau itu yang lo mau. Nanti gue kirimin kontak temen gue*," kata Bhisma kemudian.

"Good."

"Tapi lo lagi di mana sih?"

"Senayan."

"Ngapain?"

"Car Free Day."

"Sama Sandra?"

"Jeff."

"Oh, oke."

"Udah dulu ya. Gue mau nonton Float. *Bye*."

Tanpa menunggu jawaban Bhisma, Juni langsung menutup ponselnya dan menghela napas panjang. Sungguh melelahkan.

"Float udah selesai tampilnya," kata Jeff yang duduk mengampar di sampingnya.

Pria itu memakai kaos putih dan celana *training* hitam. Di pundaknya tersampir handuk kecil. Kostum olahraganya terlihat serasi dengan Juni yang juga memakai kaos oblong putih dan celana olahraga pendek berwarna hitam.

Acara *Car Free Day* sudah selesai. Begitu juga dengan *Music Festival*. Tinggal sisa-sisa peserta *Car Free Day* yang sedang mengaso melepas lelah dan membeli jajanan. Band Jeff sudah tampil sebelum Float. Juni sedikit tidak konsen saat menonton Float karena Jeff yang berada di sebelahnya sibuk mengelap rambut dan wajahnya yang basah oleh keringat. Aroma kolonye segar bercampur keringat samar-samar tercium di hidungnya. Sekarang Juni jadi percaya kalau aroma parfum di tubuh setiap orang berbeda karena dipengaruhi oleh aroma tubuh aslinya.

Juni nyengir lebar. "Biarin aja. Rese dia."

"Siapa? Bhisma?"

"Iya."

"Kenapa emangnya?"

"Kemarin dia janji mau nganterin ke—yah, ketemu seseorang. Udah ditunggu-tunggu nggak ada kabar! Tahu dia ke mana? Kencan sama Sandra! Nyebelin banget nggak sih? Aku nungguin dia berjam-jam!" cerita Juni penuh emosi. Lega rasanya bisa mengeluarkan hal ini dari pikirannya. Semalaman Juni uring-uringan dengan emosi ini tapi tak tahu harus melampiaskannya ke mana.

"Dia nggak ngasih kabar?"

"Enggak! Coba? Pas ditanya alasannya lupa karena keasyikan sama mantan! Gila aja! Udah janji dari seminggu yang lalu masa lupa gitu aja?? Emangnya masuk akal??"

Jeff tersenyum tipis. "*Make sens*e kok."

"What??"

"Ini Bhisma yang mau balikan sama Sandra, kan?"

Juni mengangguk penuh emosi.

"Bhisma pengin balikan sama Sandra. *It does make sense that he'll do everything to be with her.*"

"Ya tapi nggak gitu juga, sih!"

"Juni, kamu cemburu karena Bhisma pilih nemenin Sandra ketimbang menepati janjinya sama kamu?"

"What??" Juni membelalakkan mata. "Ngawur! Nggak ya! Ini benar-benar harus dilurusin! Aku nggak masalah dia mau kencan sama Sandra apa Sandra Bullock sekalian! Nggak masalah! Tapi dia janji sama aku! Janjinya duluan lagi! Kalau emang dia nggak bisa, harusnya dia ngasih kabar dong! Apa susahnya bilang 'Hei Jun, gue nggak dateng nih. Sandra ngajak jalan. Rencana kita di-*pending* dulu ya'. Apa susahnya? Biar aku nggak nunggu-nunggu tanpa kejelasan! Aku kehilangan banyak waktu berharga. Tahu gitu aku bisa ngelakuin hal lain!"

Sedikit salah tingkah, Jeff berbisik sambil nyengir. "Jun, kamu marah-marah seolah aku ketahuan selingkuh."

Sontak Juni terdiam. Di hadapannya, Jeff memasang ekspresi malu setengah geli setengah kaget. Juni menghela napas panjang. Rasanya dia melampiaskan amarah ke orang yang salah.

"*Sorry*," katanya lirih. "Aku bete banget. Ngerasa nggak dihargai. Aku juga akan marah besar kalau kamu ngelakuin

hal yang sama."

"Oke." Jeff tersenyum manis. "*Noted*."

"*But thanks, anyway."*

"Untuk?"

"Yah, yang barusan." Juni mengedikkan bahu. "Jadi sasaran emosiku. Aku merasa baikan sekarang habis marah-marah yang salah tempat sama kamu."

Jeff tertawa kecil. *"Pleasure on me."*

Juni benar-benar harus menggarisbawahi hal ini. Yang satu ini harus dicatat baik-baik. Juni kesal bukan karena Bhisma memilih menemani Sandra belanja daripada menemaninya ke psikolog. Bukan itu yang dia persoalkan. Sungguh, tidak masalah Bhisma mau menemani Sandra belanja atau berenang sekalian. Tapi setidaknya, tidak di hari yang dia janjikan untuk Juni kan? Kini Juni benar-benar merasa seperti dimanfaatkan meski sejak awal dia sudah tahu hal itu. Dirinya selalu membantu Bhisma, meluangkan banyak waktunya yang berharga untuk membantu Bhisma menjalankan misi balikan. Saat Juni butuh bantuan, Bhisma malah melupakannya begitu saja hanya karena sang mantan mengajak kencan!

Oke, itu satu soal. Soal yang lain, *please, ini sesederhana masalah etika*. Jika pria itu tidak bisa datang, setidaknya bisa memberi kabar bukan? Sehingga Juni tidak perlu membuang-buang waktu untuk mencemaskan sesuatu yang buruk terjadi padanya. Sesederhana itu. Semua orang harusnya paham kenapa dia kesal tanpa perlu mengait-ngaitkan dengan perasaan.

Tapi kan Bhisma udah minta maaf, Jun, hati kecilnya memprotes. Semalaman Bhisma menerornya dengan belasan chat yang hanya dia balas dengan satu *chat*.



Bhisma memang sudah minta maaf. Tapi setelah apa yang terjadi, Juni masih punya hak untuk marah bukan? Lagi pula, dia tidak ingin bergantung pada Bhisma soal psikolog ini. Setelah ini mungkin peluang balikan Sandra-Bhisma semakin besar, jadi Juni pilih melakukan semuanya sendiri sejak awal. Sejak awal Bhisma menyatakan niatnya dengan jelas: *balikan sama Sandra*. Juni mengerti bila Bhisma tak punya alasan untuk memprioritaskan dirinya ketimbang Sandra.

"Kamu ada acara habis ini?" tanya Jeff.

"*Nope*." Juni menggeleng. "Aku *available* untuk sebuah tawaran kencan di malam Senin."

Jeff tertawa kecil. "Mau pergi ke suatu tempat?"

"Ke mana?"

"Kejutan."

Wajah Juni sontak dihiasi dengan senyuman. "Jangan sering-sering ngasih kejutan gini, Pak Guru. Nanti aku sayang beneran, repot lho."

Seketika wajah Jeff merah merona, dan Juni sepenuhnya lupa pada kekesalan hatinya.

✦✦✦

DIGITAL PUBLISHING KG-01/MC

"Ini termasuk penculikan kalau kamu nggak buru-buru ngasih tahu tujuan kita," kata Juni dengan ekspresi serius.

Sudah hampir dua jam mereka berkendara, bahkan sudah keluar Jakarta. Juni sudah sempat tertidur dan terbangun lagi. Namun, mereka belum tiba juga di tempat tujuan, dan Jeff bahkan belum menyebutkan tujuan mereka. Akan tetapi, menilik suasana yang berubah jadi hijau dan nama-nama gerbang tol yang sudah mereka lewati, Juni tahu mereka mengarah ke Bogor.

Jeff menoleh dan tersenyum lebar. Keriangan senyumnya membuat sisi kanak-kanaknya meluap. Sebuah kepolosan yang membuat hati hangat. Entah bagimana pria itu bisa berekspresi sepolos ini. Mau tak mau, Juni ikut-ikutan tersenyum lebar.

"Taman Safari," jawab Jeff, tetap berkonsentrasi menyetir.

"Taman Safari?" ulang Juni.

Jeff mengangguk cepat. "Selalu manjur untuk menghibur. Aku biasa ke sana kalau lagi suntuk."

"Kamu? Suntuk?" Juni geleng-geleng kepala. "Aku nggak bisa bayangin wajah ini pasang ekspresi suntuk."

Jeff tersenyum tipis. "Yeah, *mostly* suntuk soal kerjaan. Kamu nggak pernah suntuk soal kerjaan? Aku senang ngajar. Matematika emang menyenangkan. Ketemu murid-murid yang penuh semangat itu seru. Rasanya aku bisa awet muda selama terus jadi guru. Tapi secinta apa pun sama kerjaan, kadang ada jenuh dan capeknya juga, kan? Aku tahu rasanya. Dan biasanya, aku kabur ke sana kalau lagi capek banget."

Juni terlongo-longo. Bukan karena cerita Jeff soal matematika, bukan. Tapi lebih karena rasanya ini kali pertama Jeff bercerita panjang lebar.

"Aku udah nggak suntuk kok," kata Juni kemudian, "nggak sama sekali. Aku udah lupa tadi Bhisma telepon. Aku malah udah lupa siapa itu Bhisma."

"Wajahmu nggak bilang begitu."

"Apaan?" tanya Juni heran. "Kenapa sih wajahku? *I am happy because I am with you."*

"Jun, kamu nggak jago *poker face* sama sekali."

"Oh really??"

"Yes!"

"Dan ngapain kamu ngajakin aku ke sini? Maksudnya, kamu kan cukup bilang 'Hey Jun, kalau kamu bete, coba deh ke Taman Safari. Bisa jadi *mood therapy* lho'. Gitu. Kenapa kamu repot-repot nyetir sejauh ini padahal kamu lagi nggak stres kan? Aku bisa naik taksi, *anyway*. Kamu nggak ada acara? Nggak ada kencan?"

"*For God's sake,* Jun! Kamu kalau merepet terus gini jadi kayak Mami."

Juni nyengir. "Calon maminya anak-anakmu?"

Jeff tidak menjawab, tapi wajahnya kembali merah padam. Juni tertawa kecil. Sebenarnya dia masih sangat ingin menggoda dan menggombali Jeff. Ini sangat menyenangkan dan menghibur, tapi dia takut wajah Jeff terbakar saking merahnya.

"Aku harusnya jawab apa sih kalau kamu bilang kayak gitu?" tanya Jeff.

Juni tertawa lebar. "Senyum aja. Aku anaknya nggak banyak mau dan gampang dibahagiain kok."

Saat mereka tiba di Taman Safari, suasana cukup ramai karena ini hari libur. Mobil-mobil keluarga mengantre tiket masuk, lalu beberapa pengunjung yang jalan kaki sedang menunggu bus transportasi untuk bersafari. Jeff membeli tiket terusan ke Rumah Panda. Sepanjang jalan, Jeff dengan riang bercerita kali pertama dia mengunjungi Ci Tao dan Hu Chun, dua Panda dari Tiongkok yang dipinjamkan ke Indonesia selama 10 tahun. Jeff yang pendiam berubah jadi Jeff yang ceriwis sampai bikin Juni pusing.

"Anak kanguru tadi namanya Delia. Lucu banget, ya? Rasanya pengin karungin terus bawa pulang," kata Jeff sebelum tertawa lebar.

"Ih, nggak boleh lho. Kanguru kan bukan binatang peliharaan!"

"Bercanda, Juni." Jeff meringis.

Untuk mengunjungi Rumah Panda, mereka harus memarkir mobil dan melanjutkan dengan bus *tour* bersama pengunjung lainnya. Kata Jeff, Ci Tao dan Hu Chun tinggal di sebuah rumah yang besar, mewah, dan megah di atas bukit. Seperti putra dan putri mahkota yang tidak bisa hidup bercampur dengan rakyat jelata. Yah, mereka harus jauh di

atas untuk mendapatkan suhu yang sesuai dengan kampung halamannya.

Banyaknya pengunjung yang ingin bertemu langsung dengan duo hewan pemalas tapi menggemaskan itu, membuat mereka harus mengantre panjang di garis pembatas. Sambil menunggu antreannya, Juni memakan Pocky yang dibeli dari *food corne*r di bawah tadi.

"Mr. Jeffrey!"

Terdengar sebuah teriakan ringan dengan logat *british* yang kental. Juni ikut-ikutan menoleh, dan menyadari bahwa teriakan itu berasal dari seorang remaja putri asing yang berada dalam sekelompok anak remaja campuran. Mereka terlihat muda dan bersemangat. Si remaja putri melambaikan tangan penuh semangat ke arah ... nya? Oh bukan, ke arah Jeff ternyata.

"Oh, hai! Hai, guys!" Jeff, yang ternyata bernama Jeffrey, refleks mendekat. "Lagi pada jalan *trip* bareng? Mau ke Panda juga?"

Juni yang masih berdiri menyandar di pembatas halte bersedekap, mengamati pemandangan sekitar. Jeff dengan segera bergabung dengan remaja-remaja itu dan ngobrol campur-campur antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Mudah bagi Juni untuk menebak bahwa mereka adalah murid-murid Jeff di sekolah.

Juni terus mengamati, dan entah mengapa dia senang melihat interaksi Jeff dengan murid-muridnya. Hingga kemudian seorang murid Jeff menyadari keberadaannya, lalu menanyakan sesuatu pada Jeff. Tak heran kemudian Jeff berbalik, menatapnya dengan senyum lebar, lalu melambai.

"Kenalin, ini Juni," katanya lugas. "Jun, ini murid-muridku di Modern."

"Hai. Halo." Juni balas menyapa.

"*Your girlfriend, Sir*?" tanya sremaja yang tadi dibilang Rebecca kepada Jeff. "Oh my God, Miranda *wouldn't be happy!*"

Yang ditanya, seperti biasa, tertawa dengan wajah memerah. Sebelum menggeleng.

"Who is Miranda?" tanya Juni ikutan kepo.

"Mr. Jeffrey's biggest fan!" jawab salah seorang remaja berparas Indonesia.

"Jeff's *biggest fan*?" Juni mengerutkan dahi. *"But, that is me! I am Jeff's biggest fan. So please tell your friend Miranda to stay away from my Oppa."*

"Aduh, *girlfrien*d-nya keren, *Sir*," gumam seorang remaja cowok bule dengan rambut kemerahan dan logat *british*.

Jeff tertawa kecil. "Dia cuma nge-*joke* aja kok," jawabnya dengan tampang yang sama sekali tidak keberatan. "Hey Thomas, Miss Juni ini *programmer,* lho. Kamu lagi belajar bahasa apa waktu itu kamu bilang? Nah, kamu bisa ngobrol-ngobrol banyak sama dia nanti."

"Oh ya?" Cowok bule rambut merah itu seketika *excited*. "Miss Juni bisa Python?"

"Uh ... *well*, sedikit."

Untung saja bus yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba. Remaja-remaja itu pun heboh naik, dan Juni tidak harus meladeni pertanyaan Thomas tentang Python yang tidak terlalu dia kuasai. Juni dan Jeff mengikuti di belakangnya. Saat berjalan, Juni berbisik.

"Sekarang aku tahu kenapa kamu cinta ngajar di sekolah." Juni menyeringai. Jeff menatapnya penuh tanya. "Anak zaman sekarang pertumbuhannya cepat, ya? Umur segitu, dulu aku masih ingusan dan buluk abis, tapi muridmu cantik-cantik."

"Astaga, Juni! Kamu bikin aku kedengeran kayak guru cabul! Ya kali ... mau gimana pun penampilannya, bagiku mereka itu...," Jeff terlihat berpikir keras mencari kata yang tepat, "... tetap anak-anak."

Juni tertawa lebar. Benar kata Jeff di awal tadi. Dengan segala kepolosannya, Jeff bisa menghibur hatinya yang berantakan karena Bhisma.

Digital Publishing/KG-01/MC

The Sound of Silence

Hari itu ruangan divisi IT OnePoint sedikit muram. Penyebabnya apalagi kalau bukan pemilik kubikel nomor dua yang pasang muka masam sejak datang. Juni yang biasanya ceriwis hari ini bermuram durja. Kalau diajak bercanda cuma membalas dengan mengangkat mata. Kalau ada yang ngotot mengajaknya bicara di luar urusan kerjaan, akan kena damprat dengan kejamnya.

"Lo kenapa sih, Neng? Lagi dapet?" tanya Ferdi. "Perasaan belum waktunya."

Juni langsung mendelik galak. "Lo pikir satu-satunya alasan cewek bete itu cuma PMS?!"

Ferdi mengedikkan bahu. "Kalau ceweknya elo sih, iya."

Terbiasa berada di dalam tekanan pekerjaan yang 'wow' dan terbiasa berada di antara cowok-cowok yang super tidak peka, Juni menjadi orang yang superselow dan tidak mudah baper. Dia adalah cewek yang cukup seru asyik, setidaknya sebelum PMS menjelang. Di momen bulanan itu, Juni mendadak jadi *cranky* dan supersensitif. Penampilannya pun berubah tepat seperti stereotip awam soal *progammer*: BERANTAKAN.

Perbedaan yang superkentara ini sampai membuat cowok-cowok di divisinya hafal siklus Juni. Kira-kira seminggu dalam sebulan, mereka akan super-hati-hati saat bicara dengannya. Di momen ini pula, cowok-cowok itu berubah menjadi cowok peka—setidaknya cukup peka untuk yang tadinya super tidak peka. Mulai dari membelikan kopi, jajanan, sampai mengopikan berbagai film hasil nge-*hack* yang sebenarnya Juni sendiri bisa.

Sebenarnya Juni juga tak mau menjadikan PMS sebagai alasan. Dia tak ingin dipukul rata dengan menyetujui pendapat umum bahwa cewek PMS itu monster. Bagaimanapun juga, PMS baginya memang sangat menyiksa. Saat perutnya kram dan bergerak pun sulit, Juni bisa membaca catatan revisi klien sambil menangis. Omelan Pras yang biasanya dia tanggapi dengan cengiran, bisa sangat menyinggung hatinya sampai dia merasa tak berguna dan kepengin *resign*. Celetukan cowok-cowok cuek di ruangan divisi IT yang biasanya dia abaikan, mendadak jadi sangat menyakitkan hati. Saat tamu bulanannya tiba, rasanya Juni hanya ingin bergulung di bawah selimut nyamannya, dan *skip* segala-galanya. Ya, PMS Juni memang separah itu.

Kali ini bukan PMS yang membuat Juni uring-uringan, melainkan pesan-pesan Bhisma yang tak tahu harus dibalas apa. Lebih dari seminggu Juni mengabaikannya. Menjawab seperlunya, dan mengarang berbagai alasan saat Bhisma mengajak *hangout* atau ketemuan. Juni benar-benar sedang tidak *mood* memanas-manasi Sandra atau apalah namanya itu.

"Enggak kok. Emang belum tanggalnya," jawab Juni.

"Terus kenapa lo ngeselin banget kayak klien?" tanya Ferdi lagi. "Lagi patah hati? Cowok mane yang bikin lo patah hati? Sini, biar gue ajak ribut aja."

Juni tertawa kecil. "Jangan alay sih, Pak."

"Bukan alay lho, gue ini lelaki bertanggung jawab atas kebahagiaan rekan kerja."

"Halah," dengus Juni, "semua lelaki itu sama. Kalau udah dapet yang dimau, terus lupa."

Ferdi tergelak. "*Fix* sih, lo patah hati ini."

Juni terdiam, menyesal telah mengeluarkan jawaban yang mudah dibelokkan maknanya seperti itu. "Si Revan ke mana sih? Mau gue ajak latihan *kickboxing*," decak Juni, mengalihkan pembicaraan.

"Maksudnya mau lo jadiin samsak dan pelampiasan emosi?"

Kali ini Juni ikut tertawa. "Cuma dia yang bisa gue tonjok dan tendang tanpa banyak protes, Bang."

"Kasihan dah tuh anak. Kayaknya dia lahir di malam Jumat Kliwon. Agak sial nasibnya." Ferdi tergelak. "Eh, HP lo bunyi mulu itu dari tadi."

Juni melirik sedikit, dan kembali berdecak kesal mengetahui siapa yang meneleponnya. Lagi dan lagi.

"Et dah, itu orang yang bikin lo uring-uringan?"

Juni mendelik. Kepo!

"Mau gue yang angkat?"

"Nggaklah! Drama banget lo, Pak!"

Ferdi garuk-garuk kepala. "Perhatian dibilang alay. Mau bantuin dibilang drama. Bingung gue sama perempuan," keluhnya sambil berjalan ke pantri. Sementara Juni masih duduk terpengkur, menatap layar ponselnya penuh dendam.

Mau ngapain lagi sih ini orang? Bukannya tujuannya udah tercapai??

✦✦✦

Klinik Nurani merupakan sebuah klinik psikologi, sekaligus LSM yang bergerak di bidang sosial, terutama memberikan pendampingan bagi perempuan-perempuan yang menjadi korban kekerasan. Lokasinya ada di daerah Pasar Minggu. Kantornya berupa rumah lawas zaman Belanda dengan pagar tinggi dan dinding tebal. Pertama kali datang, Juni merasa seperti sedang main film horor. Namun, kesan itu hilang saat dia berada di ruangan konsultasi.

Ruangan seluas 4x5 meter itu terasa seperti sebuah ruang keluarga. Ada seperangkat sofa empuk di sudut ruangan, dan televisi. *Food corner* di sisi yang lain, serta rak-rak tinggi yang dipenuhi berbagai pajangan serta foto-foto.

Di hadapannya, sosok perempuan cantik berambut panjang nyaris tanpa riasan—namun tetap cantik sampai-sampai Juni iri—menatapnya dengan senyum hangat. Namanya Ina, psikolog rekomendasi Bhisma yang ternyata adalah sepupu Bhisma. Juni baru tahu soal ini setelah mereka konsultasi selama hampir dua jam.

"Bukan cuma teman?" tanya Juni memastikan.

Ina tertawa kecil. "Bhisma bilang teman?" Dia balas bertanya. "*Well*, aku nggak tahu alasan dia nyembunyiin kartu keluarga ini. Nanti tanya dia aja." Sepupunya ini adalah orang yang sangat ramah dan menyenangkan. Terkadang Juni merasa tolol saat rahasia kecilnya diketahui orang lain. Terkadang dia merasa lebay saja atas semua masalah yang dia hadapi. Namun menceritakan semua itu kepada Ina, sebagai orang asing, Juni merasa persoalannya jadi signifikan untuk diselesaikan.

"Dia udah sempat bilang kalau temannya mau konsultasi. Waktu itu, katanya mau datang ya pas hari Minggu? Aku bilang kalau Minggu ke rumah aja, soalnya aku nggak ada

jadwal praktik. Kemarin baru aja dia nanyain apa kamu udah ke sini atau belum." Ina tertawa kecil. "Anak itu ya, kepeduliannya kadang *annoying* banget."

Juni meringis. "Setuju."

"Pada dasarnya dia memang orang yang *care* sih. Baik banget, bikin cewek gampang baper. Aku selalu curiga dia sering diputusin cewek dengan alasan 'kamu terlalu baik buat aku'."

Di sini, Juni merasa tertohok. Ina benar. Bhisma selalu *care* dan baik hati. Mungkin memang seperti itulah sikap Bhisma kepada semua orang. Tapi apa iya rasa sebalnya yang tak kunjung hilang ini karena dia baper?

"*Well*, Jun, aku ada PR yang harus kamu kerjakan," kata Ina, sambil membuka *file*-nya dan mengeluarkan selembar kertas berisi tabel. "Aku mau selama sebulan ini kamu rutin mencatat emosi paling kuat yang kamu rasakan setiap harinya. Nah, di bagian ini, kamu bisa bertanya pada dirimu sendiri. Misalnya, hari ini kamu merasa senang, cari tahu apa penyebabnya dan tulis di sini. Ini akan berguna untuk kita lebih memahami emosi dalam diri. Kalau sudah lebih paham, mengontrolnya pun lebih mudah, kan?"

"Oke."

"Terus aku juga mau, setidaknya seminggu sekali kamu ngobrol sama Aldo. Sama Ayah kamu juga, ya. Bisa nggak kira-kira?"

"Harus ngobrol?"

"Nggak harus ngobrol langsung. Bisa dicoba via *chat* dulu, lalu tuliskan hasilnya di tabel yang ini. Apa yang kalian obrolkan? Berapa lama ngobrolnya? Gimana perasaanmu selama ngobrol?"

"Oke...."

"Aku akan bilang kalau untuk memulai ini memang harus sedikit dipaksa, tapi pada akhirnya semuanya terserah kamu, Juni. Kamu yang tahu kapan kamu siap untuk ngerjain PR kita hari ini." Ina tersenyum hangat. "Ingat kata-kataku tadi ya. Setiap pikiran yang muncul di kepala itu spontanitas. Perlu diintervensi. Layak dikritisi dan layak dievaluasi dulu sebelum dipercayai."

Juni mengangguk. Sesi konsultasi berjalan sangat lancar. Dia tahu bahwa terapi psikologi tidak bisa instan seperti obat mag. Ada banyak tahap yang harus dia lalui, dan menemui Ina tidak akan membuatnya merasa siap untuk bertemu Aldo hari ini juga. Namun, Juni merasa lega karena mencurahkan seluruh isi hatinya. Benar, dia butuh orang asing untuk bisa mengeluarkan seluruh uneg-unegnya tanpa takut di-*judg*e macam-macam. Dia punya Sandra memang, sosok yang menjadi tempat sampahnya sejak kecil. Kepada Sandra pun, terkadang Juni masih menutupi ini dan itu karena merasa tak nyaman menceritakan. Kepada Ina, semuanya berbeda. Ceritanya benar-benar meluap, tumpah ruah, tak ada yang disembunyikan.

Sayangnya, begitu keluar dari ruangan Ina, kabar buruk menyambutnya. Bhisma ada di sana, bangkit dari sofa dan menghampirinya dengan senyum hangatnya yang khas.

"Ngapain lo di sini?" tanya Juni heran. Tanpa bisa dicegah, pandangannya jatuh pada Ina dengan curiga. Yang ditatap sedikit terkejut.

"Apa pertemuan ini rahasia?" tanya Ina polos. "Oh, *sorry*, Juni. Waktu dia nanya kamu udah ke sini atau belum, aku bilang kalau jadwalmu baru hari ini. Kupikir dia udah tahu. Maaf."

Bhisma masih memasang senyum penuh kemenangan. Lama-lama Juni merasa tak enak sendiri karena Ina memasang tampang begitu bersalah.

"Cuma kaget aja kok," jawab Juni. "Baiklah, kalau begitu. Aku pulang dulu."

"Jangan lupa PR-nya, ya. Untuk pertemuan selanjutnya bisa langsung kontak Mbak Asri. Oke?"

"Yep. *Thank you."*

Juni berjalan menuruni tangga, sementara Bhisma mengekor di belakangnya.

"Gimana konsultasinya?" tanya Bhisma. "Lega?"

Juni meniup poninya yang berantakan. "Yep," jawabnya sambil terus berjalan. "Lo ngapain ke sini? Nggak tahu ya kalau konsultasi psikologi itu privasi?"

"Tahu, kok. Kan gue nggak ikut masuk," jawab Bhisma. "Kenapa telepon gue nggak pernah diangkat?"

"Lo selalu telepon di saat gue nggak bisa angkat. Ada yang penting?" Juni mengangkat sebelah alis.

Bhisma mengedikkan bahu. "Nggak, sih. Tapi kenapa sekarang susah banget ya mau ketemu lo? Udah kayak mau ketemu Bu Menteri."

"Lagi *hectic* di kantor. Emang ada yang penting banget?"

"Apa gue harus minta Amber untuk agendain *meeting update progress* eARTh baru bisa ketemu atau ngobrol sama lo?"

Juni mengerutkan dahi melihat ekspresi polos Bhisma, lalu dia geleng-geleng kepala dan tertawa kecil.

"Mau curhat soal Sandra? Kenapa lagi, sih? Gue pikir gue udah nggak dibutuhkan. Misi kita udah berhasil."

Bhisma menggeleng. "Misi belum berhasil. Mereka belum putus."

"Oh, KPI[7] gue belum tercapai ya," sindir Juni. "Ya kita omongin kapan-kapan deh. Gue mesti balik ke kantor."

"*What?* Jam setengah tujuh nih? Jumat nih? *Weekend* nih?"

Juni tertawa kecil. "Mau eARTh *launching* tepat waktu nggak?"

"Ya maulah, tapi nggak gitu juga. *Seriously* Jun, pola kerja lo ini nggak sehat." Bhisma menyipitkan mata. "Lo yakin nggak ada yang perlu diperbaiki dari manajemen waktu lo sampai bisa lembur-lembur begini?"

Juni memasang ekspresi cemberut karena ceramah Bhisma. Apa-apaan tiba-tiba Bhisma berkomentar soal itu? Tahu apa pria itu soal pekerjaannya?

"Gue yang kerja ini," jawabnya sebal. "Lo ke sini mau ngasih tebengan apa bukan? Kalau bukan, gue pesen ojol sekarang."

Bhisma geleng-geleng kepala, lalu mengedikkan dagu ke arah mobilnya yang terparkir di halaman klinik. Juni menghela napas panjang dan masuk ke sisi penumpang.

"Gue tahu lo marah sama gue waktu itu," kata Bhisma saat mereka sudah di jalan.

Juni tidak menjawab. Meski Jeff bilang dia tidak jago memasang ekspresi *poker fac*e, Juni berusaha keras kali ini.

"Ya, kan?"

Kali ini Juni menyerah. "Yaaa ... gimana ya. Meski di sini posisinya gue yang minta tolong, bukan berarti lo bisa *cancel* rencana gitu aja tanpa kabar. Bukannya apa-apa, itu nggak sopan. Dan ya, gue sebel banget. Lo buang-buang waktu gue," jawab Juni dengan nada datar. "Udah gitu pakai bohong lagi."

---

[7] Key Performance Indicator: *standar ukuran kuantitatif untuk menilai kinerja karyawan dalam pemenuhan tujuan strategis operasional masing-masing jabatan.*

"Bohong? Bagian yang mana?" tanya Bhisma bingung.

"Lo bilang lupa karena HP ketinggalan."

"Gue nggak bohong, *June*. Gue beneran lupa."

"*Yah, whatever* lah. *You don't owe me any explanation, anyway*."

"Oh, *yes*, *I definitely owe you an explanation*, karena kita bikin janji duluan," jawab Bhisma cepat. "Ponsel gue ketinggalan di kantor eARTh."

"Tapi bisa janjian ketemu sama Sandra ya," kata Juni datar. "Pinjam ponsel orang?"

"Gue nggak janjian sama Sandra," jawab Bhisma cepat. "Gue ketemu Sandra di acara *Sportnation*. Tahu kan, *brand* dia yang jadi sponsor utama? Gue lagi ngejar bosnya Sandra untuk jadi sponsor pameran gue akhir tahun ini."

"Hmmm."

"Kami ngobrol-ngobrol, terus Sandra bilang pengin nonton film barunya Matt Damon. Gue nawarin diri buat nemenin, *and she said okay. And then ... well*, yah, gue lupa waktu."

"Kalau pun bawa ponsel, emang lo bakal batal nemenin Sandra belanja buat nganterin gue ke Ina?" sindir Juni.

"*Well*," Bhisma menggaruk belakang kepalanya. "Itu hal yang berbeda. Tapi, lo bener, nggak datang dan nggak ngasih kabar itu beneran nggak etis, sih. Gue bener-bener minta maaf soal itu."

"Hmmm, oke." Karena tak tahu harus menjawab apa lagi, akhirnya Juni hanya menganggukkan kepala.

"Lo maafin gue? Kita baikan?"

"Yah, sudahlah. Lupain aja."

Yah, Jeff benar. Bagaimanapun Bhisma memang ingin balikan dengan Sandra. Wajar kalau pria itu rela menukar apa

Digital Publishing/KG-GM

pun untuk momen beberapa jam bersama Sandra. Juni tak bisa menyalahkannya. Untung saja saat itu Jeff mengiriminya pesan yang cukup menjadi pengalih perhatian. Pria itu bertanya apakah Juni main ke Perfect Getaway malam ini atau esok hari. Tanpa sadar Juni membalas pesan itu dengan senyum dikulum.

"Jun."

Juni menoleh. Bhisma memandangnya dengan dahi berkerut, tapi pria itu menggeleng.

Juni kembali menatap ponselnya. Kalau dipikir-pikir, kemajuan hubungannya dengan Jeff sungguh luar biasa. Dulu Juni berpikir bahwa dia hanya bertepuk sebelah tangan saja. Sekarang, sejak kencan di Taman Safari minggu lalu, berkirim pesan dengan Jeff nyaris menjadi rutinitas. Jeff masih pemalu, tapi dia punya banyak hal untuk diceritakan, terutama soal tradisi keluarganya dan Scotland, kucing bengal jantan peliharaannya.

"Jun," panggil Bhisma lagi.

"Apa?"

"Cuti, yuk?"

"Hah?"

"Dua minggu lagi gue mau ke *Art Biennale* Jogja. Ikut yuk?"

"Hah?"

"*Traveling* ala *backpacker*."

"Hmm. Sama siapa aja?"

"Ya kalau mau ajak Sandra juga boleh banget, tapi gue nggak yakin dia bisa diajak *backpacking*."

Juni tidak segera menjawab. Benaknya menimbang ini dan itu dengan cepat.

"Lo nggak bosen kerja mulu? Nggak pengin kabur sebentar aja? Lihat pameran seni rupa. Biennale lho ini. Kali

ini temanya *Indonesia meets Spain*. Sekalian liburan. Lo yang lembur terus, gue yang capek."

Kali ini Juni tertawa. "Gue pikir-pikir dulu, deh."

"Oke."

Kalau dipikir-pikir, Juni sudah lupa kapan terakhir kali dia liburan. Rasanya sejauh yang dia ingat, hari-harinya hanya diisi dengan *brief, coding*, revisi, *meeting*, revisi, revisi, begitu seterusnya. Jatah cuti 12 hari setahunnya mungkin sudah mengumpul banyak karena tak pernah digunakan.

"Jun,"

"Hmm?"

"June."

"Apa sih?! Iya, gue pikir-pikir dulu!"

"Galak amat sih," decak Bhisma. "Ke kantor kan ini?"

"Yep."

"Gue boleh ikut?"

"Ikut apa?"

"Ikut lembur."

"Hah?"

Digital Publishing/KG-GMC

Yogyakarta 1

Ada yang salah dengan ini semua. Juni yakin itu.

Memorinya berusaha memutar kembali awal kesepakatannya dengan Bhisma tentang Sandra-Harsya Putus. Skenario awalnya adalah memberi panggung kepada Bhisma untuk muncul di depan Sandra. Sesekali membuat Sandra cemburu dengan kedekatan palsu, lalu mencomblangkan Sandra dan Bhisma. Yang terakhir itu opsional saja. Secara keseluruhan, *brief*-nya cukup simpel dan jelas.

Tapi ini benar-benar aneh. Oke, memang membuat Sandra cemburu adalah salah satu misinya. Namun pergi ke luar kota berdua apakah tidak terlalu berlebihan? Mau apa memangnya di Jogja? Sandra bahkan tidak ada di sana! Bhisma benar. Sandra langsung menjawab, "*Ih ogah! Mending ke Jepang aja deh, yuk*?" saat Juni mengajaknya ikut.

Juni melirik pria yang duduk di sebelahnya. Terlambat untuk memikirkan hal ini sekarang. Menyesal selalu hadir di belakang karena kalau di depan itu namanya pendaftaran. Toh sebesar apa pun penyesalannya, saat ini dirinya duduk di samping Bhisma, di kereta api yang akan segera tiba di Stasiun Yogyakarta.

Awalnya Juni sangat antusias. Renteran *project* yang tak berhenti dan klien rewel yang menguji emosi, membuat Juni menganggap tawaran Bhisma sebagai pintu keluar untuk kabur sejenak. Juni bahkan merengek-rengek kepada Pras supaya meng-*approve* cutinya. Lalu setelah cuti didapatkan, dan Bhisma mengabari bahwa seluruh akomodasi hingga penginapan sudah beres, Juni dihantam kesadaran: *Serius nih liburan bareng Bhisma? Berdua aja?*

Ditambah lagi di hari keberangkatan Juni sedang menstruasi hari pertama. Dia sudah tiba pada keputusan untuk untuk membatalkan. Lantas dia mengingat seluruh akomodasi, penginapan, dan tentu saja, jatah cuti. Otaknya dengan cepat mengalkulasi kerugian materi dan juga jatah cuti bila dia batal berangkat.

"Tidur lagi aja. Masih dua jam lagi kita sampai," kata Bhisma, meliriknya sedikit.

"Dari tadi lo nggak tidur?" tanya Juni. Seingatnya, Bhisma masih di posisi yang sama dengan sebelum dia tidur, terpekur seru menonton pertandingan sepak bola di ponselnya.

"Gue nggak bisa tidur kalau di kereta."

Juni merapatkan kardigan tipisnya. AC kereta kali ini sedikit terlalu dingin, meski ada selimut yang disediakan pihak kereta. Juni sudah sempat tidur beberapa jam, dan terbangun karena perutnya terasa tak nyaman. Pinggulnya terasa kebas, gabungan antara tidur dengan posisi duduk dan tentu saja karena dinding rahimnya sedang runtuh.

Di sebelahnya, Bhisma terlihat tenang. Selimutnya masih tersimpan rapi dalam plastik dan pria itu hanya memakai kaos oblong dan jaket bomber. Terlihat tak terganggu dengan suhu kereta yang tak manusiawi. *Gila*, pikirnya. Apa ini artinya Juni yang sedang tidak enak badan sampai AC

kereta membuatnya menggigil kedinginan sementara Bhisma terlihat baik-baik saja?

"Kok gue kedinginan, ya," kata Juni.

Bhisma menoleh, lalu memandang sekeliling, ke penumpang lain.

"Kayaknya emang AC-nya dingin," jawab Bhisma, sambil menyingkirkan rambut yang jatuh ke matanya. "Tuh, pake selimut gue."

"Lo nggak dingin?"

"Biasa aja. Mau kopi panas?"

Juni menggeleng, lalu merapatkan selimutnya. "Terus tidurnya kapan kalau nggak tidur di kereta?"

"Ya nanti di hotel. Kita punya banyak waktu di Jogja, kan?" jawab Bhisma masih tetap fokus ke layar ponselnya.

Juni memalingkan muka, menatap jendela yang gelap. *Selow, June*. *Nggak seberdua itu kok.* Toh Bhisma datang ke Jogja juga bukan semata-mata liburan. Dia punya agenda sendiri yang berkaitan dengan pekerjaan dan sudah bilang kalau Juni bebas jalan-jalan sendiri karena dia tidak bisa menemani selama 24 jam. Jadi, bila perjalanan ini diringkas dalam satu kalimat, Juni memilih "nebeng Bhisma ke Jogja". Selebihnya, Juni liburan dan Bhisma kerja.

"Jun, ngapain sih?!"

Seketika Juni terdiam. Ternyata, tanpa sadar Juni mengetuk-ngetukkan kaki ke lantai kereta dengan cepat saking dinginnya, menciptakan suara berisik yang konstan. Dia merapat ke dinding kereta, menyembunyikan wajah cemberutnya. Bhisma itu mungkin sebangsa burung yang berdarah panas, sehingga suhu kereta yang tak manusiawi ini sama sekali tidak memengaruhinya.

"Nggak usah sok kuat," gerutu Bhisma, meraih selimutnya dan menyelubungkannya ke tubuh Juni yang sebenarnya sudah terbungkus selimut. "Kok bisa lupa bawa jaket, sih?"

"Sok baik," Juni balas menggerutu, "gitu ya cara lo bikin baper cewek-cewek?"

"*C'mon, girl*. Kalau gue bersikap buruk ke cewek dibilangnya cowok brengsek. Kalau gue bersikap baik ke cewek, dibilang tukang PHP. Jadi gue harus gimana, sih?"

"Ya biasa aja. Jangan terlalu baik dan bikin baper."

"Hmm," Bhisma menatapnya dengan mata menyipit. "Lo mau bilang kalau lo mulai baper sama gue ya?"

"Eat that shit and die."

Bhisma tergelak. "Heeei, kasar amat sih?? Lagi PMS?"

Sontak Juni cemberut. Cowok benar-benar tidak kreatif. Kenapa semua bentuk emosi dan *mood* buruk perempuan selalu dikaitkan dengan PMS? Yah, walaupun Bhisma benar kali ini. Meski kalau dia peka, harusnya sudah sadar bahwa Juni sudah *cranky* sejak marah-marah karena Bhisma menjatuhkan tasnya saat terburu-buru memanggil taksi.

"Sandra tahu kita ke Jogja?" tanya Bhisma tiba-tiba.

"Tahu," jawab Juni pendek.

Ah, mendadak Juni sadar satu hal. Apakah itu tujuan Bhisma mengajaknya liburan ke Jogja? Karena dia ingin Sandra tahu dan cemburu. Astaga, tentu saja itu maksudnya! Juni terlalu lambat mencerna. Ada atau tidaknya Sandra di Jogja tak berpengaruh selama Sandra tahu bahwa mereka berdua ke Jogja. Tanpa sadar, Juni sudah melakukan tugasnya dengan sangat baik dengan memberi tahu Sandra soal itu.

Pengetahuan barunya ini, ditambah perutnya yang semakin nyeri dan tubuh pegal-pegal, membuat kekesalan

Juni semakin menjadi-jadi. Ada emosi yang terpantik dalam dirinya, meski Juni tidak tahu itu apa.

Dasar PMS menyebalkan!

✦✦✦

Stasiun Yogyakarta belum banyak berubah dari kali terakhir Juni datang ke Jogja. Jam belum menunjukkan pukul 05.30 saat mereka tiba, tapi stasiun memang selalu ramai tak peduli jam berapa pun. Orang berlalu-lalang menyeret koper dan sebagian menunduk memandang layar ponsel.

Sambil memegangi perutnya yang mulai terasa kram, Juni menyeret koper mininya sementara Bhisma berjalan sedikit di belakangnya, sedang mengorder taksi *online* untuk ke hotel. Rasanya Juni sudah tak sabar untuk segera bergelung di kasur.

Tak jauh dari pintu keluar, mendadak Bhisma memanggilnya. Pria itu mendekat dengan ekspresi *awkward*.

"Apaan?" tanya Juni bingung.

Ekspresi *awkward* Bhisma semakin parah. Pria itu garuk-garuk kepala, dan menggeser tubuhnya dengan kikuk di belakang Juni. Saat Juni hendak berbalik, Bhisma menahan pundaknya. Kecurigaan Juni muncul.

"Itu … anu … itu. Lo … lagi dapet?"

Seketika hati Juni mencelos. Melihat ekspresi *awkward* Bhisma, dan kalimatnya yang terbata-bata, Juni sudah tahu apa yang dimaksud Bhisma. Tanpa berpikir panjang, berjalan secepat mungkin menuju toilet, meninggalkan Bhisma yang masih mengalami *awkward moment*.

Dan sekarang, di sinilah Juni. Mondar-mandir selama lima belas menit di toilet merutuki kebodohannya. Setelah

kopernya dibongkar, Juni tak menemukan stok pembalut yang seharusnya ada di sana. Bisa-bisanya! Juni yakin sudah memasukannya dalam koper saat *packing* dan … mengeluarkannya kembali sebelum berangkat untuk dipakai.

Bego, decak Juni kepada dirinya sendiri. Penumpang kereta api yang masuk ke toilet mulai menatapnya dengan curiga. Juni tak punya waktu untuk memikirkan itu, sebab yang berputar di kepalanya adalah bagaimana dia bisa menutupi warna merah di belakang celana *jeans*-nya dan ke minimarket untuk membeli pembalut.

Sebelum Juni sempat menemukan cara, Bhisma meneleponnya. Juni menghela napas panjang. Pasti pria itu mulai kesal karena menunggu terlalu lama.

"Mandi apa ngapain sih?? Lama amat!" decak Bhisma begitu Juni bilang 'halo'. "Bapak *driver*-nya udah nungguin dari tadi."

"Bhis, anu...." Juni memijat pelipisnya dengan putus asa. "Boleh minta tolong?"

"Kenapa? Ada masalah?" tanya Bhisma dengan nada yang berubah drastis.

Juni memejamkan mata. "Minta tolong beliin pembalut di minimarket."

Satu ... dua ... tiga ... empat ... lima detik berlalu tanpa suara. Juni masih memejamkan mata, menahan malu, dan bersiap menerima omelan Bhisma. Juni bahkan sudah mengantisipasi untuk menjauhkan ponselnya beberapa senti dari telinga. Dia sudah yakin Bhisma akan menolak mentah-mentah, tapi Bhisma menjawab lain.

"Oke. Tunggu," katanya sambil mematikan sambungan.

Juni membuka mata, lalu menatap layar ponselnya tak percaya. Tak sampai lima belas menit kemudian, Bhisma

kembali meneleponnya, mengatakan bahwa dia sudah ada di depan toilet. Sekali lagi menahan malu dan menebalkan muka, Juni membuka pintu, dan langsung menemukan Bhisma yang mengulurkan plastik putih.

"Buruan, nggak pake lama," katanya, lalu beranjak pergi.

Juni meringis kecut ketika menemukan ada dua jenis pembalut dalam plastik itu. Satu ukuran 35cm untuk *Night*, dan yang satu lagi pembalut bersayap ukuran biasa. Entah apa yang muncul di pikiran Bhisma ketika membelikan dua pembalut ini untuknya. Seandainya malu ada level-levelnya seperti ayam geprek, malu Juni pastilah sudah sampai level muntah.

Karena itu, setelah memastikan semuanya aman, Juni keluar toilet dan menghampiri Bhisma dengan wajah tertunduk. Rasa malu membuatnya memikirkan operasi plastik, meski pria itu bersikap cuek, mengambil alih koper Juni dan berjalan mendahului menuju pintu keluar stasiun. Juni jadi membayangkan bagaimana Bhisma membeli pembalut di minimarket. Biasanya pria tidak mau melakukannya. Tapi ... apakah Bhisma sudah sering melakukan itu? Membelikan pembalut untuk cewek-cewek di sekitarnya?

"*Thanks*," kata Juni.

Bhisma menoleh sekilas. "*What*? Koper ini? *Don't mention it. I am a gentleman, by the way."*

"Bukan. Makasih udah beliin pembalut tadi. Yah, sama kopernya juga sih."

"Oh, *you're welcome*. Ada segerombolan cewek-cewek ngetawain gue tadi. *No problem. I am okay.*"

Juni semakin cemberut. Nyinyiran Bhisma yang mungkin dimaksudkan sebagai lelucon tak berhasil membuatnya merasa lebih baik.

"*Anyway*, penginapan kita cuma bintang satu. Nggak apa-apa, ya? Gue udah bilang belum sih kalau kita mau ala-ala *backpacker*?"

"Udah," jawab Juni pendek.

"Bagus. Jadi lo jangan kaget, apalagi manja. Oke?"

Cemberut Juni sudah mulai masuk level *advance*. Entah mengapa, kata-kata Bhisma hari ini banyak yang menyebalkan. Enak saja dia bilang manja! Juni bukan tipe cewek yang maunya cuma hotel bintang 5 seperti Sandra.

"Tapi hotelnya nyaman kok. Yaaa ... nggak jauh beda sama kamar kos lo itu. Ada kafe juga di bawahnya. Jadi kalau laper tinggal turun aja."

"Iya."

"Lo ada rencana ke mana malam ini?"

"Entah."

"Gue mau ketemu sama pelukis Dadung Hardjo di daerah Kaliurang."

"Oke."

Mendadak Bhisma berhenti melangkah. Juni yang mengikuti dengan langkah diseret sambil mengusap-usap perutnya ikut-ikutan berhenti melangkah dan menatap heran. Bhisma mengerutkan dahi, lalu berdecak.

"Lo mau ikut? Ketemu Dadung?"

Juni mengedikkan bahu malas-malasan. "Boleh?"

"Ya kalau lo mau, boleh aja sih."

"Tapi?"

Bhisma menghela napas panjang. "Tapi bisa nggak kita cari obat dulu buat PMS lo ini? Apa gitu? Biar gue nggak diomelin sepanjang jalan ke Kaliurang nanti."

Seharusnya kalimat Bhisma itu lucu, tapi Juni tidak *mood* tertawa hari ini. Setelah insiden memalukan itu, dan rasa nyeri

di perutnya, pertama-tama Juni hanya ingin kasur. Hal lain bisa menunggu.

"Lihat nanti deh," jawab Juni.

Keluar dari Stasiun Yogyakarta, mereka harus jalan cukup jauh untuk titik penjemputan taksi *online* yang dipesan Bhisma. Langkah Juni sudah semakin diseret karena sakit perut dan pinggangnya. Sepanjang perjalanan menuju hotel, Juni seperti remaja galau yang duduk menyandar, lemas, dan menatap ke luar jendela.

"Ngelihat ekspresi lo ini, gue nggak bisa bayangin gimana rasanya haid," kata Bhisma, menatap Juni yang sudah mirip jok mobil saking heningnya. "Kayaknya lo lebih tersiksa ketimbang Sandra. Sakit banget, ya?"

Juni tidak menjawab. Sungguh, dia tidak ingin membahas soal Sandra sekarang.

"Ada yang bisa gue lakukan untuk membantu?" tanya Bhisma lagi.

"Ada."

"Apa?"

"Tutup mulut. Gue lagi nggak *mood* ngobrol."

Terdengar sopir taksi tertawa kecil. Selanjutnya Bhisma dan *driver* saling curhat sebagai sesama pria korban cewek PMS, sementara Juni sudah memejamkan mata.

✦✦✦

Malam harinya, *mood* Juni mulai membaik. Sebenarnya rasa sakit di perutnya sudah mulai berkurang sebab siang tadi, Bhisma ujug-ujug datang ke kamarnya membawa sebotol Kiranti. Meski sempat mengomeli Bhisma karena bersikap tidak peka dan justru membuatnya semakin malu, Juni

meminumnya juga. Alhasil, saat Bhisma mengetuk kamarnya lagi sore harinya, menanyakan Juni jadi ikut atau tidak, dia mengiakan. Dia sedang tidak *mood* jalan-jalan sendirian, dan tidak ada yang bisa dilakukan kalau di hotel sendirian. Bisa-bisa Juni malah tergoda untuk membuka laptop lalu lanjut *ngoding*, membuat cuti yang susah payah dia dapatkan jadi sia-sia.

Tempat pertemuan mereka adalah sebuah keda kopi tradisional bernama Kopi Klotok. Juni sudah cukup sering mendengar tentang tempat ini, tapi belum kesampaian mencobanya. Letaknya cukup terpencil di jalan Kaliurang. Mereka harus melewati jalan setapak yang berada di tengah hamparan sawah untuk sampai ke sana. Konsepnya seperti rumah dengan halaman yang luas. Di tengah-tengahnya terdapat rumah pendopo yang besar, di sanalah dapur sekaligus rumah utama tempat memesan kopi dan camilan, juga meja besar yang dipenuhi menu rumahan yang bisa diambil sendiri secara prasmanan. Gazebo-gazebo kecil tersebar di berbagai sudut halaman yang luas. Di siang hari, Juni akan menikmati pemandangan alam terbuka berbentuk deretan sawah, gunung, dan sungai-sungai kecil. Namun, karena mereka pergi di malam hari, yang terlihat hanya kegelapan.

Para pegawai mengenakan pakaian lurik jawa. Kopi hitam dan teh tubruk disajikan dengan gelas enamel bermotif hijau yang sangat kuno dengan balok-balok gula batu diletakkan di sisi tatakan. Dihidangkan dengan sepiring pisang goreng yang baru saja keluar dari penggorengan. Baru sebentar, Juni langsung betah.

"Gue udah lama pengin ke sini." Tak henti-hentinya dia berdecak. "Nggak nyangka lo tahu juga tempat kayak gini."

"Lah, gue kan emang besar di Jogja, Jun."

"Keluarga nyokap?"

"Bokap."

Saat menyebut kata "bokap" ada kegetiran yang muncul dengan sangat jelas, tapi Juni pura-pura tidak tahu. Membahas hal ini pasti akan merusak suasana hati Bhisma. Oh, apakah sensitif PMS juga termasuk sensitif membaca perasaan orang lain?

"Dadung Hardjo itu siapa, sih?" tanya Juni sambil menyeruput kopinya setelah memasukan dua balok gula batu.

"Dadung Hardjo itu seniman muda istana di era presiden kedua. Sekarang beliau *stay* di Jogja, punya galeri sendiri di atas. Mumpung gue di Jogja, kenapa nggak ketemu aja, ya kan? Siapa tahu bisa diajakin bikin *project*."

Juni menatap Bhisma sesaat. "Gitu ya. Kurator nggak bisa buang waktu sia-sia."

Bhisma tertawa lebar. "Gimana lagi? Begitu cara gue cari duit."

Pelukis senior itu muncul setengah jam setelah mereka tiba. Pria itu kecil dan kurus. Rambutnya yang ditutupi topi pet sudah memutih sepenuhnya, tapi semangat yang menggelora membuat Dadung Hardjo terlihat lebih muda. Pertemuan itu pun tidak sekaku dan seformal yang Juni bayangkan. Interaksi Bhisma dan Dadung sudah seperti ponakan bertemu pamannya. Mereka berdiskusi, berdebat, dan berkelakar dengan hangat.

"Kalau Nak Juni profesinya apa? Arsitek juga kayak Bhisma?"

Juni menggeleng. "Saya *programmer*, Pak. Tukang bikin *website*."

"*Weladalah*. Kok bisa ketemu gitu?"

"Maksudnya, Pak?"

"Kok bisa nyambung kalian? Beda banget ya dunianya. Udah berapa lama pacaran?"

"Hah?" Juni membelalakan mata. "Bukan...."

"Baru, Pakdhe. Belum ada tiga bulan," jawab Bhisma, memotong jawaban Juni. Pria itu mengedipkan sebelah matanya pada Juni sebelum tertawa.

"Masih anget, ya?" Pelukis senior itu tergelak atas humor yang dia buat sendiri. Juni meringis kecut dan memelototi Bhisma. Buat apa dia membuat kebohongan tanpa alasan yang signifikan?

"Kalau gitu, kamu udah mulai ngelukis lagi ya, Bhis?" tanya Pak Dadung.

Bhisma menggeleng.

"Halah! Kamu ini emang kebanyakan alasan *og*!"

Bhisma tertawa, tapi Juni ikutan kepo. "Bhisma ngelukis juga?" tanya Juni heran.

"Nah, iya *tho*? Kamu nggak pernah lihat Bisma melukis, kan?" sergah Pak Dadung. "Dia selalu bilang lukisannya nggak hidup. Nggak bagus. Nggak pernah mau nampilin karya di depan umum. Padahal menurut saya bagus lho."

Juni ber-oh panjang. Dia tidak pernah tahu bahwa Bhisma melukis. Walaupun itu hal yang wajar karena Bhisma memang lulusan seni rupa, Juni hanya tidak pernah melihat pria ini menggambar apa pun.

"Dia itu kebanyakan nulis, ngritik karya orang, dan ngejar-ngejar seniman lain buat dibikinin pameran, Jun. Sama bakat sendiri malah lupa."

Alih-alih membantah atau menanggapi ceramah Dadung, Bhisma hanya garuk-garuk kepala dan tertawa ringan.

Digital Publishing-G-01/MC

Dadung bukan satu-satunya seniman yang hadir malam itu. Beberapa seniman muda juga menyusul tidak lama setelah Dadung Hardjo datang. Salah satunya adalah Dahayu, seniman dari karya instalasi berjudul *Hopelessy* yang dilihat Juni dalam pameran di Museum Kain beberapa waktu yang lalu.

Dalam pikiran Juni, Dahayu pastilah seorang pria nyentrik dengan jaket kulit, kaus oblong kumal, dan sepatu bot serta gelang-gelang akar di pergelangan tangan. Nyatanya, Dahayu yang ditemuinya hari ini adalah seorang perempuan muda yang mungkin hanya lebih tua satu atau dua tahun darinya. Perempuan itu mengenakan *dress* batik yang rapi dengan rambut hitam panjang yang tergerai bebas di punggungnya.

"Ingat pameran yang di Museum Kain, Yu? Juni sampe bengong lihatin karya *Hopelessy* kamu," tanya Bhisma. "Dan kalau buat dia, aku yang matahin sayapnya."

"Karena?"

"Karena aku *order website marketplac*e ke kantornya dia, dan ngasih waktu dua bulan."

"*Yo ancen gendeng sih*[8]*,* Mas!" sergah salah seorang cowok berambut gondrong yang Juni lupa namanya. "Aku juga *developer*, Mbak Juni. Kalau ada klien begitu, ajak *gelut ae*[9]," tambahnya sambil tertawa, yang segera diikuti oleh yang lainnya.

Seharusnya Juni terasing dalam obrolan itu karena latar belakang yang berbeda, tapi ternyata tidak. Yah, kecuali saat Bhisma dan para seniman itu ngobrol dengan bahasa Jawa, Juni bisa ikut masuk dalam obrolan. Ternyata obrolan mereka

[8] "Ya emang gila sih, Mas!"
[9] "ajak berantem aja."

luas sekali, bukan cuma soal seni, tapi juga politik, stigma masyarakat, bahkan sampai selebgram dan youtuber yang sedang tenar. Kenyamanan itu nyaris mengikis sindrom PMS hingga tak bersisa.

Tapi kenyamanan itu buyar saat menjelang pukul 9 malam, muncul *chat* dari Sandra.

Malika Kasandra:
Saaay, gue nyusul ke Jogja yaaaah. Sama Harsya.
Udh pesen tiket nih buat besok. Kita liburan bareng lagi.
CU babyyyyy ♥♥♥

Biasanya Juni suka liburan bareng Sandra, tapi entah kenapa, kali ini dia tidak merasakan hal yang sama.

Digital Publishing/KG-Gramedia

Yogyakarta 2.1

Hotel tempat mereka menginap terletak di Sleman, dekat dengan Kampus Sanata Dharma. Memang cukup jauh dari lokasi-lokasi wisata, tapi lingkungannya cukup tenang dan nyaman. Hotelnya pun tidak besar, hanya terdiri dari tiga lantai. Lantai satu untuk kafe dan beberapa kamar, lantai 2 untuk kamar, dan lantai tiga untuk *rooftop*. Bagian depannya difungsikan sebagai toko kue dan camilan.

Pegawai hotel memakai polo shirt abu-abu dan topi pet hitam. Yang paling Juni sukai adalah tempat duduk di luar, dengan konsep alam. Sulur-sulur tanaman membentuk dinding, dan ada gerobak tradisional di sudutnya, tempat mereka menjual berbagai jenis gorengan dan jajanan tradisional di malam hari.

Di pagi hari, sarapan disediakan secara prasmanan dan ditaruh dalam kuali-kuali kecil. Menunya khas menu rumahan, lengkap dengan buah-buahan dan kerupuk.

"Lo makan doang udah kayak disuruh gali sumur," komentar Bhisma.

Juni mencibir dan memainkan sendok di piringnya. Sudah berkali-kali Bhisma mengomentari cara makannya. Menurut

Juni tak ada yang salah dengan cara makannya. Sebagai penderita asam lambung, dokter menyarankan Juni untuk mengunyah benar-benar makanannya dan sering-sering minum air putih. Bhisma tentu tak mengerti hal ini. Cowok itu hanya butuh waktu lima menit untuk menghabiskan sarapannya.

"Sandra beneran ke sini?" tanya Bhisma.

Juni menjawab dengan helaan napas kasar. Bhisma sudah menanyakan hal ini entah berapa kali. Juni bosan menjawab.

"Sama Harsya?"

Juni masih tidak menjawab.

"Udah nyampe belum mereka?"

Juni menelan suapan terakhir sarapannya.

"Menurut lo, kita perlu pindah hotel? Nggak mungkin kan pangeran dan tuan putri kayak mereka mau nginep di sini. Lo tahu mereka nginep di mana?"

Juni benar-benar tidak menjawab. Benaknya dipenuhi ribuan hal yang tidak bisa dia runutkan satu per satu. Ada banyak tanya dan penyangkalan. Satu yang pasti, dia ingin segera kembali ke Jakarta.

"Kenapa harus sama Harsya sih...," gumamnya lirih. Makin tidak *mood* saja dia dengan liburan yang penuh perjuangan ini. PMS sudah cukup merusak liburannya tanpa perlu ditambah Harsya.

"Hah? Apa?"

Juni mendongak, lalu menggeleng. "Nggak apa-apa. Eh, gue belum ganti duit hotel sama kereta. Kirimin totalan dan rekening lo."

"Gampang," jawab Bhisma sambil mengibaskan tangan. "Menurut lo, kenapa dia nyusul ke sini?"

Sebenarnya Juni juga penasaran dengan alasan Sandra, tapi sungguh Juni sedang tak berminat membahas Sandra sekarang. Jadi dia hanya mengedikkan bahu dan membiarkan Bhisma mencari tahu sendiri jawabannya.

"Jadi, kita pindah hotel apa nggak?" tanya Bhisma sekali lagi.

Juni menghela napas panjang. "Terserah," jawabnya pendek. "Habis ini kita ke pameran, kan?" tanyanya penuh harap. Dengan begitu, mungkin Bhisma akan berhenti membicarakan Sandra.

"Iya. Lo udah siap? Nggak mau ganti baju dulu?" tanya Bisma.

Juni menyipitkan mata, lalu menatap dirinya sendiri. Pagi ini dia memang hanya memakai *overall* krem dan kaus putih. Rambutnya kusut dan berantakan. Wajahnya polos tanpa *makeup* karena Juni terlalu malas untuk melakukan apa pun selain bernapas.

"Kenapa? Ada yang salah sama *outfit* gue?" tanyanya sedikit kesal.

Bhisma mengedikkan bahu. "Nggak sih. Ya, ayo, kalau emang lo udah siap."

Tanpa menjawab, Juni menghabiskan kopinya, lalu mencangklong ransel mininya. Sambil menunggu taksi *online* menjemput, Juni mengikat asal-asalan rambutnya, memanfaatkan dinding kaca hotel. Warna *burgundy* rambutnya sudah mulai pudar. Mungkin sudah setahun Juni mewarnai rambutnya dengan warna yang sama. Rambutnya juga sudah mencapai punggung, jauh lebih panjang dari biasanya. Sudah lama Juni berniat memotong rambut dan mengganti warna. Namun dia tidak pernah punya waktu untuk itu.

"Warna itu cocok buat lo." Tiba-tiba Bhisma berdiri di sebelahnya, menatap bayangan di kaca yang juga memantulkan dirinya. "Pas aja. Warna favorit?"

"Nggak. Habis ini mau ganti," jawabnya.

"Oh. Warna apa?"

"Entah."

"*Blonde* barangkali?"

"Pasaran."

"Kalau *silver*? Kayaknya lagi hits."

"Nggak cocok sama kulit gue."

"Ungu? Itu warna favorit gue."

"Nggak suka."

"Toska bagus."

"Nggak tahu."

"Siapa pun pasangan lo nanti pasti punya kesabaran level dewa, Juni. Nggak bisa ya lo jawab *'thanks'* aja kalau gue puji?"

Refleks, Juni menoleh. Bhisma menatapnya dengan ekspresi lelah dan putus asa. Juni melengos, dan menghampiri taksi *online* yang sudah tiba di depan penginapan.

"*You know what*," kata Bhisma saat mobil mulai berjalan. "Aneh, gue nggak terlalu mengharapkan Sandra nyusulin ke sini."

Juni yang sedang memeriksa ponselnya otomatis menoleh, heran.

Bhisma nggak menjawab apa-apa, dan Juni terlalu malas untuk bertanya. Meski begitu, ada sepercik rasa senang di hatinya.

Mungkin PMS-nya sudah mulai reda.

✦✦✦

Suasana baik itu tidak berlangsung lama. Juni kembali uring-uringan saat mereka bertemu Sandra di sebuah restoran di jam makan siang. Sandra turun dari mobil dengan wajah kesal, yang anehnya tetap sempurna. Rambut panjang hitam berkilaunya menandak-nandak seiring dengan ketukan *heels*-nya. Kacamata hitam menutupi matanya, dan penampilannya tetap sempurna meski hanya dibalut dengan celana *jeans* dan blus kasual putih. Mendadak Juni menyesal tidak meluangkan waktu untuk berdandan sedikit. Melihat Sandra, Juni bahkan malas melihat penampilannya sendiri di kaca.

Bhisma sontak berdiri saat Sandra muncul. Seperti biasa, matanya tampak berbinar, meski Sandra menanggapi sambutan hangat itu dengan sedikit dingin.

"Kok lo sendiri?" tanya Juni curiga.

"Harsya ada di mobil yang tadi. Dia langsung ke *resort*," jawab Sandra muram.

Mudah menebak bahwa kemungkinan besar mereka bertengkar sebelumnya. Juni melirik Bhisma, yang dilirik ternyata juga sedang menatapnya. Pria itu nyengir kecil.

"Jadi, kalian mau ke mana habis ini?" tanya Sandra, menatap Juni dan Bhisma bergantian. "Jun, lo beneran nggak mau pindah hotel? Pindah ke *resort*-nya Harsya aja, yuk?"

Juni menggeleng. "Hotel yang sekarang aja belum gue bayar, San."

"Duuuh .... kenapa sih kalian milih hotel itu? Pasti sempit banget kan kamarnya?"

"Ya kalau dibandingin sama hotel bintang limamu jelas jauh, San," jawab Bhisma. "Makan dulu aja. Kamu belum makan, kan? Ada iga bakar. Favoritmu. Mau kupesankan itu?"

Mata Sandra mendadak bersinar mendengar kata iga bakar. Namun tak lama meredup lagi.

"Nggak ah. Lemak. Bikin gendut. Jun, emang bener ya gue gendutan? Masa kata Harsya gue gendut, sih?"

"Mana sih San yang gendut?" potong Bhisma sebelum Juni sempat menjawab. "Kamu nggak pernah berubah dari awal kita ketemu."

Andaikan Juni bisa sulap, mungkin dia sudah mengubah dirinya jadi centong nasi. Momen ini sungguh *awkward*. Ada rasa tak senang di hati Juni saat Bhisma menyebutkan iga bakar sebagai favorit Sandra. Ketika akhirnya Sandra mau memesan iga bakar karena kata Bhisma dia tidak gendut, *mood* Juni resmi berantakan lagi.

Lihat saja, pria yang sebelumnya bilang dia sibuk dan tidak terlalu ingin Sandra menyusul ke Jogja itu kini mendadak punya banyak waktu. Tidak ada kesibukan-kesibukan yang sebelumnya dia ceritakan kepada Juni. Bhisma bahkan ikut serta saat Juni dan Sandra pergi ke Hutan Pinus Asri. Malam harinya, Bhisma juga setuju untuk mencoba makan malam di restoran supermewah Abhayagiri yang dilatarbelakangi pemandangan Candi Prambanan dan Bukit Menoreh. Padahal sebelumnya, Bhisma setuju untuk makan sate klatak di area alun-alun selatan.

"Makan di Alun-alun? Duh, Jun. Mending jangan deh!" kata Sandra langsung menolak. "Udah sering juga kan lo? Gimana kalau kita nyobain restoran dan *resort* autentik di sini?"

Tadinya Juni berharap Bhisma akan memilih untuk tetap pada rencana semula. Tapi yang ada pria itu malah setuju-setuju saja.

"Besok kita ke Alun-alun ya, Jun. Deket ini," kata Bhisma saat Sandra sedang ke toilet.

"Ya, gampang," jawab Juni bete bukan kepalang.

Yah, harusnya Juni bisa menebak. Bahkan ketika hari berikutnya semua masih tentang Sandra, harusnya Juni bisa menebak. Dia tak perlu berharap banyak.

✦✦✦

Malam itu Juni gelisah segelisah-gelisahnya. Rasanya ada yang salah hingga matanya tak bisa memejam. Beberapa kali dia memeriksa *remote* AC, mengecek apakah suhu terlalu dingin atau terlalu panas. Semuanya baik-baik saja. AC baik-baik saja, ranjangnya nyaman, dan selimutnya sempurna. Yang eror pastilah pikirannya.

Ada rasa tak nyaman yang menghampirinya saat melihat Bhisma membawakan tas Sandra siang tadi di acara Bienalle. Ada rasa tersingkir dalam hatinya saat Bhisma menghibur Sandra yang baru saja bertengkar hebat dengan Harsya via telepon. Bagaimana bisa? Harusnya dia senang karena misi yang dia jalani mulai menampakkan kemajuan bukan?

Ina benar. Bhisma memang orang baik. Dia selalu *care*, termasuk pada orang asing yang baru ditemuinya sekalipun. Pria itu tak pernah tanggung-tanggung saat memberikan bantuan, dan mengingat kegigihannya balikan dengan Sandra, Bhisma juga tak pernah tanggung-tanggung saat menyayangi seseorang. Jadi, bukankah Sandra sangat beruntung memiliki itu semua? Memiliki Bhisma untuk dirinya sendiri?

Ck! Juni berdecak kesal. Ditendangnya selimut sekuat tenaga dan ditatapnya langit-langit hotel dengan penuh dendam. *PMS nggak mungkin sekacau ini. Otak gue mulai rusak kali ya?*

Juni menatap jam dinding. Baru pukul 11 malam. Tadi dia memang memilih untuk pulang duluan saat Bhisma dan Sandra berencana untuk ke angkringan di Boshe. Beralasan badannya terasa ringsek dan perut kram, mereka membiarkan Juni pulang duluan. Itulah yang membuat Juni uring-uringan.

"Sampai hotel minta air hangat dan jangan lupa makan," pesan Bhisma sebelum Juni melesat naik ojek *online*.

Ya, itu perhatian yang supermanis, tapi mereka berdua sedang apa sekarang?

Juni menggelengkan kepala kuat-kuat, lalu menghela napas panjang. Mungkin dia butuh segelas wedang panas di kafe hotel. Setelah memakai kardigan dan sepatu kets, Juni menuruni tangga dan menuju kafe di lantai satu.

Kafe hotel ini buka 24 jam. Mereka menyediakan berbagai jenis makanan tradisional seperti bakmi godok, magelangan, mendoan, sampai gudeg. Juga minuman wedang jawa yang membuat badan hangat karena kaya akan rempah-rempah.

Setelah memesan wedang jahe dan kayu manis serta seporsi mendoan, Juni mengambil tempat di sudut ruangan. Menilik hotel yang tidak terlalu besar, cukup banyak juga tamu yang masih berkeliaran mencari makan di pukul sebelas malam.

Setelah menyeruput wedang panasnya yang dihidangkan oleh *waiter* dengan senyum lebar, Juni teringat PR-nya dari Ina. *Itu ide bagus!* Daripada terus-terusan memikirkan soal Bhisma dan Sandra, lebih baik Juni melakukan hal yang berguna.

Juni mengeluarkan ponselnya, dan mengecek aplikasi WhatsApp. Senyumnya mengembang melihat percakapan terakhirnya dengan Aldo. Tidak ada yang istimewa se-

benarnya. Percakapan keduanya dengan Aldo itu hanya membahas tentang kompetisi Hackathon bulan depan. Juni bilang dia akan mengikuti Hackathon, lalu Aldo memberinya semangat. Juni membalas "*thanks bang*". Selesai.

Kakak-adik di luar sana pasti punya obrolan yang jauh lebih bermutu, tapi itu jelas kemajuan besar bagi Juni. Di obrolan pertama, Juni hanya mengajukan dua pertanyaan "Hai, Bang. Apa kabar?" dan "Kapan rencana pulang ke jkt?". Selebihnya percakapan terhenti, karena Juni tiba-tiba dilanda rasa malas luar biasa untuk meneruskan percakapan. Entah bagaimana, hal ini sering kali terjadi.

Masih tersenyum, Juni berpikir untuk menelepon kakaknya. Baru dua kali terdengar nada sambung, seketika detak jantungnya melesat cepat. Juni buru-buru mengakhiri panggilan. Deg-degannya melebihi saat dia *interview* di OnePoint pertama kali. Dipejamkannya mata sebentar, dan menghirup udara panjang-panjang.

Sebagai gantinya, Juni mengirim pesan.

Junia Padma:
Sori kepencet. Bang Aldo lagi apa?

Chat-nya kepada Aldo ini seperti sedang pedekate dengan orang asing saja. Ditambah lagi, detak jantungnya selalu hiperaktif saat menunggu balasan dari Aldo. Tapi entah bagaimana, Juni merasa Aldo tahu bahwa dirinya sedang berusaha keras. Mungkin Bhisma juga cerita tentang kunjungan Juni ke klinik Nurani kepada Aldo, meski pria itu tidak bilang apa-apa.

Hah, Bhisma lagi, Bhisma lagi.

Geraldo Abyaksa:
Hai, Jun. Abang kirain ada apaan telepon. Lagi lembur nih di kantor. Kamu?

Juni menggigit bibir, lalu mengetik balasan.

Junia Padma:
Udah hampir tengah malam gini? Aku lagi di jogja.

Geraldo Abyaksa:
Iya, lagi *deadline*. Haha. Acara apa? Cuti?

Juni mengetik dengan cepat, sambil berusaha mengalahkan detak jantungnya sendiri.

Digital Publishing/KG-01/MC

Junia Padma:
Iya cuti. Liburan aja. *Weekend* ini abang pulang ga?

Juni nyaris menahan napas.

Geraldo Abyaksa:
Juni mau abang pulang? Bisa diatur itu

Bisikan-bisikan palsu itu mulai terdengar samar-samar, meskipun tidak sekuat biasanya. Juni menggeleng-gelengkan kepala, berusaha meyakinkan diri kalau itu hanya muslihat dirinya sendiri.

"*Kamu ini anak nggak tahu diuntung!!*"

Juni sontak terdiam. Ada yang aneh. Rasanya bentakan yang barusan tidak pernah hadir dalam naskah di benaknya. Suaranya pun berbeda.

"*Nggak tahu terima kasih kamu, ya*!"

Juni membuka mata. Bukan. Suara itu bukan dari pikirannya. Melainkan dari sudut lain kafe, dari meja yang luput dari perhatian Juni sejak tadi. Sepertinya ada dua orang laki-laki yang sedang beradu pendapat di sana. Tidak terlihat jelas karena terhalang sebuah tiang besar.

"Kamu pikir bisa seperti ini berkat siapa, hah? Kalau bukan karena adikku yang terlalu baik hati, kamu bakal mati dibunuh ibumu sendiri!"

Tadinya Juni tidak ingin ikut campur urusan orang, tapi suara yang semakin keras itu mau tidak mau sampai di telinganya. Siapa suruh ribut di tempat umum?

"Pakdhe, silakan maki-maki saya sepuasnya, tapi keputusan saya nggak berubah."

Kali ini Juni terkesiap. Suara yang tenang itu sangat familier. Suara Bhisma!

"Papa ninggalin mobil itu ke saya. Atas nama saya. Jadi mobil itu adalah hak saya sepenuhnya."

"Dasar anak haram! Herman bukan bapakmu! Harusnya Herman membiarkan Laras menggugurkan kandunganya! Dasar anak bejat!"

"Terserah Pakdhe, tapi kata-kata Pakdhe nggak bisa mengubah hitam di atas putih. Saya bisa berikan semua yang Pakdhe minta, seperti yang saya lakuin selama ini. Tapi mobil itu, nggak bisa."

Hati Juni terasa seperti diremas. Pakdhe siapa pun yang menjadi lawan bicara Bhisma kembali memaki-maki. Sekali lagi, pria itu mengungkit betapa Bhisma beruntung dam berutang budi pada papanya, dan itu artinya dia harus membalas jasa. Bhisma menanggapi dengan tenang, dalam suara rendah. Junilah yang meradang. Sakit sekali hatinya mendengar pria itu memaki-maki Bhisma di tengah kafe.

Rasanya Juni ingin datang ke sana dan menyumpalkan kaus kaki ke mulutnya agar pria itu berhenti bicara. Agar pria itu tahu bahwa kata-katanya sama kotornya dengan kaus kaki.

Sebelum Juni benar-benar melakukan itu, pria itu berdiri dan berjalan keluar masih sambil menyumpah-nyumpah. Juni melihat sendiri sosoknya. Pria kurus tinggi dengan rambut keriting. Badannya kerempeng dan ringkih, mungkin usianya sudah lebih dari 60 tahun. Kekesalan Juni memuncak. Bagaimana pria setua itu bisa bersikap begitu kasar?

Tadinya Juni hendak menghampiri Bhisma. Namun niatnya terurungkan karena dia berpikir, ini mungkin bukan momen yang Bhisma ingin orang lain saksikan. Mungkin Bhisma menganggap ini aib. Mungkin Bhisma tidak ingin Juni mendengar semuanya. Atau mungkin Bhisma … sudah tahu bahwa Juni ada di sana.

Oke, yang terakhirlah yang terjadi. Sebab tak lama kemudian Bhisma muncul dari balik pilar, membawa secangkir kopi, dan berjalan menuju ke arah Juni. Pria itu tersenyum lebar.

Kok bisa dia masih tersenyum seperti itu??!

"Nggak bisa tidur?" tanyanya setelah menaruh cangkir kopinya di meja dan mengempaskan diri di sebelah Juni.

"Kok lo tahu gue di sini?" tanya Juni setengah melongo.

Bhisma tertawa kecil. "Seriusan?! Kan tadi lo lewat depan gue, *June*. Mikirin apa sih sampe nggak ngeh sama sekali gitu?"

Juni mengernyitkan dahi. Apa kendali emosi yang begitu sempurna ini normal? Bagaimana bisa ada orang yang bersikap sebiasa ini setelah dimaki-maki orang lain di hadapan umum? Apakah Bhisma tidak perlu mendatangi Ina juga?

"Yang barusan itu—"

"Kakaknya bokap gue," potong Bhisma sebelum Juni menyelesaikan kalimatnya. "Biasalah. Dia minta harta peninggalan bokap gue. Entah deh tahu dari mana gue lagi di Jogja."

Ah, ini masuk akal. Bhisma pernah bilang keluarga ayahnya tinggal di Jogja.

"Sering begitu?"

"Hmmm, yep. Selama delapan tahun ini mereka minta ini-itu ke gue. Kalau butuh uang, selalu gue yang dicari. Dengan dalih kalau gue harus balas budi atas kebaikan dan kasih sayang bokap ke gue selama hidup."

Yang benar saja!

"Tadi Pakdhe minta mobil gue. Nggak bisa. Itu peninggalan terakhir Papa buat gue. Nggak akan pernah gue kasih siapa pun!" kata Bhisma dengan penuh tekanan.

Di sini Juni paham. Bhisma tidak setenang yang terlihat. Ada emosi dan amarah yang ditahan-tahan. Tanpa sadar Juni mencengkeram lengan Bhisma, ingin meminta Bhisma untuk mengeluarkan emosinya. Menahannya mungkin akan berdampak lebih buruk lagi.

"Padahal pas bokap gue masih hidup pun, mereka nggak pernah peduli sama keluarga gue. Waktu gue SD, Papa pernah kena tipu temennya dan bangkrut. SPP gue sampai nunggak tiga bulan. Mana ada yang datang ngasih bantuan? Gue inget banget gue diajak ke tempat pakdhe-pakdhe buat minta bantuan. Semuanya sok sibuk dan nggak bisa ditemui. Keluarga macam apa kayak gitu?!"

Kini wajah Bhisma merah padam, justru Juni yang merasa senang dan lega.

"Pernah dia nanyain kondisi Mama? Nggak! Dan soal balas budi, gue bahkan udah jual rumah Papa karena dia

minta uang buat modal usaha. Sisanya tinggal mobil, itu pun mau diminta!"

Juni sempat bertanya-tanya bagaimana Bhisma bisa membawa Jeep Wrangler tua yang harganya pasti luar biasa. Meski Bhisma adalah seniman cemerlang dan punya segudang profesi sampingan, rasanya mobil itu terlalu mewah untuknya.

"Ah, *shit*. Gue jadi marah-marah sama lo," sesal Bhisma, seolah baru sadar. "*Sorry*."

Juni tertawa kecil. "*Selow* aja. Gue tadi juga lagi...."

Tiba-tiba Juni teringat dia belum membalas *chat*-nya dengan Aldo. Sambil menepuk dahinya sendiri, Juni membuka ponsel dan mengetik balasan untuk Aldo buru-buru. Dia setuju untuk bertemu akhir pekan ini.

"Lagi...?"

Juni mendongak. Bhisma menunggu kelanjutan kalimatnya dengan dahi berkerut.

"Lagi ngobrol sama Aldo," jawab Juni.

Mata Bhisma melebar. "Yang bener? Terus?"

Juni mengedikkan bahu. "Ina ngasih gue banyak PR. Salah satunya untuk menerapi diri sendiri," terangnya. "Caranya dengan mulai buka komunikasi dengan abang gue. Yah, meskipun kaku banget kayak nge-*chat* klien."

"Terus?" tanya Bhisma bersemangat. "Gimana perkembangannya? Apa yang lo rasain?"

Juni mengedikkan bahu. "Yaaah, *at least I tried*. Kemarin kami ngobrol soal Hackathon."

"Hackathon?"

Juni menoleh, menyipitkan mata, lalu mengibaskan tangan. "Ya pokoknya sesuatu yang menarik buat guelah, nggak penting juga. Terus, *weekend* ini Aldo pulang. Gue

mau nyoba ketemu sama dia."

"Yakin? Pelan-pelan aja, *June*. Nggak harus cepet-cepet."

"Nggak cepet-cepet kok. Kayaknya gue udah siap untuk mencoba dikit-dikit."

"Yah, baguslah kalau emang begitu. Gue ikut senang."

Selama lima detik mereka sama-sama diam. Jam sudah menunjukkan pukul dua belas lewat. Tamu kafe satu per satu mulai berkurang.

"Hackathon itu apa sih?" tanya Bhisma tiba-tiba.

"Hah?" Juni menoleh, sedikit heran. "Oh, itu kompetisi maraton ngoding. Gue ikut itu akhir tahun ini. Di Bali."

Bhisma ber-oh panjang lalu menyesap kopinya. Juni sendiri menyesap wedang jahenya.

"Kok lo udah di hotel? Nggak jadi *clubbing*?" tanya Juni penasaran.

Bhisma menggeleng tapi tidak menjelaskan lebih lanjut, sementara Juni juga malas bertanya.

"Besok Sandra jadi ke Amanjiwo?" tanya Juni.

Bhisma mengedikkan bahu. Untuk esok hari, Sandra membuat *itinerary* untuk mereka, yaitu makan siang di Amanjiwo, dan malammya menonton pertunjukan sendratari Ramayana di Prambanan. Juni sudah pernah nonton Ramayana di Prambanan, sementara destinasi lain yang Sandra tawarkan tidak menarik minatnya. Bhisma dengan semangat membujuknya dengan berkata bahwa Ramayana selalu layak ditonton untuk kali kedua.

"Lo masih pengin ke Pantai Timang? Gimana kalau hari Rabu? Tapi pagi gue ketemu orang sebentar. Kita kereta jam tujuh malam, kan? Siang-sore masih bisa jalan-jalan."

Juni membuang muka. "Nggak usah."

"Huh?"

"Nggak bakal keburu. Jauh tempatnya. Ngeri ketinggalan kereta. Kapan-kapan aja gue ke sana sendiri."

Bhisma terdiam sebentar. "Kalau nggak, gue batalin aja *meeting*-nya, biar kita bisa berangkat pagi."

"Nggak usah!" jawab Juni keras. "*Meeting* aja. *Anyway*, gue masuk dulu, ya. Ngantuk."

Tanpa menunggu jawaban Bhisma, Juni menghabiskan wedangnya yang sudah tidak panas lalu membereskan barang-barangnya dan beranjak kembali ke kamar.

Perlukah Bhisma melakukan itu? Membatalkan *meeting*-nya hanya agar bisa menemani Juni ke destinasi impiannya? Membuat Juni merasa begitu spesial? Membuat Juni mulai berpikir gila karena menginginkan Bhisma untuk dirinya sendiri?

Digital Publishing/KG-01/M

Yogyakarta 2.2

Juni melirik ponselnya dengan mata menyipit. Ia berdecak kesal sambil menyesap kopinya.

"Siapa sih dari tadi telepon mulu? Angkat napa, Jun?" tanya cowok berambut keriting di hadapannya.

Juni menggeleng. Yang menelepon barusan, dan beberapa kali sebelumnya, adalah Bhisma. Pria itu ribut menanyakan di mana posisi Juni saat ini dan apakah jadi nyusul ke Amanjiwo yang ada di kawasan Magelang.

Amanjiwo adalah hotel eksklusif yang diidam-idamkan Sandra. Berada di tengah hutan, Amanjiwo dilatarbelakangi *view* Candi Bodobudur. Keindahannya sebanding dengan harga puluhan juta yang ditawarkan untuk menginap semalam. Tak heran dulu David Beckham dan keluarganya pernah menginap di sana. Amanjiwo, cocok dijadikan tempat untuk momen romantis, bulan madu, atau liburan keluarga kecil bahagia dan sejahtera.

Juni tak ingin berkeliling tempat autentik dan megah nan romantis sambil membayangkan Sandra dan Bhisma bulan madu di sana. Jangan tanya kenapa dia bisa membayangkan itu, Juni sendiri juga tak tahu. Jadi di sinilah Juni bertemu penyelamatnya. Neno, cowok keriting yang duduk

di hadapannya. Dia adalah salah satu teman kuliahnya di ITB dulu yang kini menjadi dosen di salah satu perguruan tinggi swasta di Jogja. Juni hanya iseng saja mengajak Neno bertemu, dan untung saja pria itu punya waktu. Beralasan mau ketemu teman lama dulu, Juni menyuruh Bhisma dan Sandra untuk duluan dan dia menyusul.

"Jadi lo ke sini sama siapa, sih?" tanya Neno.

"Sama Sandra. Sama ada temen gue satu lagi. Nah, lagi pedekate tuh mereka. Ya mendingan gue di sini aja sama lo," terang Juni.

Neno tertawa lebar. "Kasihan amat sih lo, Jun, liburan sama orang-orang pedekate?"

Dulu Neno adalah ketua senat. Juni selalu berpikir bahwa Neno akan berkarier di luar negeri. Tapi agaknya, seperti dulu-dulu, Neno lebih suka berbagi ilmu. Neno juga sudah mantap menetap di Jogja. Apalagi, sebentar lagi dia akan menikahi salah satu gadis Jogja.

"Gimana rasanya ngajar? Seru nggak? Pasti mahasiswa lo nggak ada yang *stylish* kayak gue, kan?" ledek Juni.

Neno tertawa lagi. "Bener. Lo cuma satu-satunya, Jun. Heran gue juga. *Anyway*, khusus buat lo yang datang jauh-jauh ke sini," Neno mengeluarkan undangan berwarna cokelat dari saku jaketnya, "yang lain *mah* pakai undangan Facebook aja."

Juni menatap undangan pernikahan itu dengan penuh kekaguman. "Nggak nyangka gue lo udah sedewasa ini."

Neno menyumpah dan tergelak di saat yang sama. Perhatian Juni lagi-lagi teralihkan dengan panggilan di teleponnya. Sepertinya Bhisma tidak bisa membiarkannya hidup tenang. Dengan emosi, Juni menjawab teleponnya.

"Ya?!"

"Lo di mana sih?! Dihubungin susah banget!" tanya Bhisma dengan suara tak kalah emosi.

"Masih di daerah Kotagede. Kenapa sih? Duluan aja. Ntar gue nyusul!"

"Ngapain di sana?!"

"Ya ada urusan."

"Sama siapa?"

"Temen kuliah, astaga! Udah lo sama Sandra aja dulu. Ngapain malah neleponin gue sih? Udah gue kasih momen juga. Manfaatkan baik-baik!"

"Nggak bisa gitulah. Lo kan—"

"Eh udah dulu ya, lagi nawar perak. *Bye*!"

Dengan geram, Juni memutuskan percakapan. Sementara di hadapannya, Neno tertawa ngakak.

"Nawar perak?!" semburnya. "Dulu pas kuliah lo manggil gue Kang DVD. Sekarang Kang Jualan Perak. Tega banget lo, Jun!"

Juni merengut. Aneh sekali. Kenapa Bhisma justru jauh lebih rewel dari Sandra, sih? Bukankah di sini yang sahabatnya itu Sandra? Bukankah yang ingin balikan dengan Sandra itu Bhisma? Kenapa malah Bhisma yang rewel minta Juni ikut ke mana-mana? Tak bisakah pria itu sebentar saja membiarkan dia sendirian untuk membersihkan sampah-sampah di kepalanya ini?

Setelah itu, Bhisma tidak menelepon lagi. Merasa lega dan bebas, Juni mengubah rencana. Dia tidak akan menyusul Bhisma dan Sandra ke Amanjiwo. Dia akan membuat *itinerary* sendiri dan langsung memulai perjalanan setelah ini. Tadinya Neno ingin menemani, tapi mendadak dia harus ke kampus karena ada mahasiswa yang ingin konsultasi.

Juni memulai dengan mengunjungi pengrajin perak di Kotagede. Dari sana, dia bertolak ke Sendang Seliran, dua pemandian kuno untuk putra dan putri yang berada di komplek Makam Raja Mataram. Juni betah di sana. Hari itu, Sendang sedang ramai. Banyak pengunjung yang datang untuk berziarah dan Juni senang mengamati kegiatan mereka. Sebelum berziarah, para pengunjung diharuskan untuk membersihkan diri di kedua sendang yang tersedia dan mengganti pakaian dengan baju adat. Juni tidak sampai masuk ke dalam makam. Dia asyik melihat kesibukan di luar sambil terus membidikkan kamera.

Dari Sendang Seliran, Juni ke Rumah Persik dan Masjid Agung. Interior bangunan-bangunan lawas di Kotagede memang selalu berhasil menyerap waktunya. Bagi Juni, rasanya seperti kembali ke kehidupan masa lalu. Menjelang sore, Juni mencoba Bakmi Kadin yang direkomendasikan oleh Neno. Bakmi Kadin sudah dijalankan secara turun-temurun dan masih mempertahankan tempatnya yang tradisional. Banyaknya pengunjung yang datang membuat Juni mengantre nyaris dua jam. Sekitar pukul delapan, Juni bertolak ke Alun-alun Kidul. Dia sempat mengecek ponsel dan tidak menemukan pesan apa pun dari Bhisma ataupun Sandra. Kesal? Sudah pasti. Namun Juni buru-buru menepis pikiran aneh dan tak masuk akal itu dari benaknya.

Masih seperti yang dia ingat. Alun-alun Kidul begitu semarak di malam hari. Di pinggiran jalan, gerobak penjual makanan berjejeran. Sementara tikar dan bangku-bangku pendek digelar di lapangan. Di sisi yang lain, banyak remaja yang mencoba berjalan melewati celah beringin kembar dengan mata tertutup. Di sisi yang lain, ada penjual layang-

layang yang memajang dagangannya di tiang-tiang tinggi dan juga barisan mobil dengan lampu warna-warni.

Juni mengempaskan diri di salah satu tikar setelah memesan es jeruk nipis dan tempura. Dia selalu senang menikmati liburan ala rakyat begini. Suasana hangat kota ini selalu membuatnya rindu. Namun Sandra tak mungkin bisa diajak untuk makan di tempat-tempat seperti ini. *Emangnya higienis? Aduh, itu debunya di mana-mana! Banyak pengamen lagi!*

Suasana yang hangat dengan iringan lagu romantis dari pengamen jalanan membuat Juni teringat Jeff. Sedang apa pria itu di Jakarta? Tampilkah dia di Perfect Getaway? Apakah pria itu mencari Juni karena dia belum dapat kabar dari Jeff beberapa hari terakhir ini? Jeff memang bukan pacarnya, tapi setidaknya memikirkan Jeff lebih berfaedah ketimbang memikirkan yang lainnya. Tentang apa yang sedang Bhisma dan Sandra lakukan sekarang, misalnya.

Waktu sudah menunjukkan pukul 10 malam saat Juni memesan taksi *online* menuju salah satu *night club* yang cukup populer di Jogja. Juni belum ingin kembali ke hotel dan tak ada salahnya mampir sebentar ke tempat hiburan malam ini. Hanya saja dia harus mengingat untuk tidak minum banyak-banyak agar bisa pulang ke hotel dengan selamat.

Club belum terlalu ramai karena hari masih 'sore'. Juni memilih duduk di bar. Seperti biasa, dia memesan margarita. Dalam sekejap pun dia sudah ngobrol akrab dengan bartender yang manis dan sedikit pemalu, mengingatkannya pada Jeff.

"Kok sendirian aja?" tanya si bartender yang bernama Wahyu itu. "Dari Jakarta sendirian?"

"Berdua. Terus *best friend*-ku nyusul ke sini sama pacarnya. Sekarang *best friend*-ku lagi jalan sama temen yang ke sini sama aku. Lagi pedekate. Sebenarnya, mereka mantan."

Juni mengernyit. Untuk apa dia menceritakan semua ini kepada bartender yang baru dikenalnya? Dan, bagaimana bisa dia sudah mulai *tipsy* hingga lebih ceriwis dari biasanya? Padahal margaritanya baru sampai di gelas kedua yang belum habis pula!

"Lha terus pacarnya *bestfriend*-mu gimana dong?" Sialnya, mas-mas bartender itu malah menanggapi. "Ke mana dia?"

Juni mengibaskan tangannya. "Dia sih ke laut aja!" kata Juni sambil meminum habis margaritanya.

"Lah, kok bisa gitu? Mau lagi margaritanya?"

Juni menyipitkan mata, tapi kemudian menyerah dan mengangguk, membiarkan bartender itu menyiapkan gelas ketiganya. Saat Wahyu menyajikan minumannya, Juni memajukan tubuhnya.

"Menurutmu, mantan pacar *bestfriend* itu boleh dipacari nggak sih? *Yeay or nay?*"

Wahyu tersenyum tipis. "Tergantung," jawabnya. "Se *worth-it* apa si mantan pacar *bestfriend* itu. Kalau emang sepadan, ya kenapa *ndak*?"

Juni masih mengerutkan dahi sejenak, sebelum tertawa kecil. "Genius, Anda."

Wahyu ikut tertawa, tapi tak lama kemudian Wahyu harus melayani tamu yang lain. Kehilangan teman ngobrolnya, Juni beralih pada ponsel. Mungkin akan menyenangkan kalau dia ngobrol dengan Jeff, karena tiba-tiba Juni kangen padanya. Jeff menjawab panggilannya dengan cepat. Suara Jeff terdengar lebih berat dari biasanya, tapi Juni terlalu bahagia untuk memikirkannya.

"Jun, mabuk?" tanya suara di seberang setelah cukup lama Juni mengoceh panjang lebar, entah tentang apa, dia sendiri tak ingat.

Juni nyengir. "Sedikit."

Jeff berdecak. "*Ya ampun! Sekarang di mana?!*"

"Jogja kan...?"

"Iya, gue tahu lo di Jogja. Di mananya?"

"Boshe."

Tepat saat itu, seseorang menyentuh sikunya dan memanggil namanya. Juni menoleh, lalu mendapati Harsya berdiri di sebelahnya.

"You're here?" Pria itu tersenyum.

Juni melengos. Di sebelahnya, Harsya terlihat heran sekaligus kegirangan melihatnya. Atau mungkin tidak. Siapa yang tahu? Otaknya mulai lambat bekerja.

"Sandra ke mana? Pacarmu ke mana?" kejarnya.

"Pacar gue...?" Juni tertawa kecil. "Pacar ... *my ass*!" dengusnya.

Harsya tertawa. "Saya tahu. Bhisma itu mantannya Sandra, kan?"

Juni tidak menjawab.

"Apa ini semua rencanamu, Juni? Mau nyatuin mereka lagi gitu? Bukannya kamu nggak pernah suka saya jalan sama Sandra?"

Alih-alih menjawab, Juni menghabiskan minumannya. Dia berusaha ngobrol dengan Wahyu tapi pria itu terlalu sibuk melayani tamu yang lain.

"Kenapa sih, Juni? Kalau kamu suka sama saya, kamu cuma perlu bilang."

Sontak Juni menoleh dengan mata terbelalak. "Lo mabuk, ya?!"

Harsya tertawa kecil. "Kamu yang mabuk. Sini, ikut saya."

"Nggak mau!" tolak Juni cepat.

Digital Publishing/KG-0...MC

Harsya mencengkeram tangannya. "Nggak apa-apa. Sini. Nekat juga kamu ya. Mabuk-mabukan sendiri tanpa teman. Gimana balik ke hotelnya?"

Benak dan tubuh Juni berusaha menolak saat Harsya meraih lengannya dan menariknya. Tapi entah kenapa, tubuhnya terasa sangat ringan, seperti tidak punya tenaga untuk menolak. Jadi Juni hanya menolak lewat kata-kata, yang tidak berarti banyak karena tangan Harsya tetap melingkari pundaknya dan membawanya melewati koridor-koridor dan lorong, sampai akhirnya masuk ke sebuah ruangan yang cukup luas dengan layar TV plasma besar yang menyala.

"Nah, di sini lebih tenang. Minum ini, Jun. Biar enakan perutnya," kata Harsya sambil menyerahkan sebuah gelas kecil.

Juni yang kehausan meminumnya sampai habis. Tenggokannya seketika terasa terbakar.

"*You're so beautiful*, Juni. Kenapa sih kamu menghindari saya? Meski saya udah sama sahabatmu, kita tetap bisa main-main, kok."

Brengsek, kalimat itu terlontar di pikiran Juni.

Kepalanya terasa semakin berat saja.

"Saya tahu apa yang kalian mau. Cewek-cewek. Dan, *yes*, saya tahu kamu juga menginginkannya. Berhenti jual mahal begitu."

"Gila ya!" bentak Juni, tapi seketika meremas rambutnya. "Apa sih yang lo kasih tadi??"

Pria itu tersenyum tipis dan mengedikkan bahu.

"Brengsek!" maki Juni begitu menyadari apa yang terjadi.

Insting menggerakkan tubuhnya untuk segera keluar dari ruangan yang sepertinya tempat karaoke itu. Namun, Harsya bergerak lebih cepat, menarik pinggangnya, membuat Juni kembali terduduk di sofa.

"Mumpung Sandra lagi nggak ada, ayo kita senang-senang malam ini. *Just you and me.*"

Pria itu mendekatkan wajahnya dan mengendus leher Juni. Rasa panik mulai menjalari pikirannya.

"Lepas! Lepasin, brengsek! Harsya! Jangan gila!"

"Ya, terus aja maki-maki gitu. Percuma, nggak ada yang dengar dan nggak ada yang peduli. Cuma kita berdua di sini."

Kepanikan Juni semakin meningkat. Ditambah lagi, kepalanya terasa seperti ditusuk-tusuk. Namun dia masih cukup sadar untuk melawan. Sekuat tenaga Juni berusaha bergerak menghindar, tapi pria itu mendekapnya dengan kuat.

"Mana Juni si cewek mandiri itu, hah? Kamu nggak bisa apa-apa di sini. Malam ini kamu milikku!"

Penghinaan yang teramat sangat itu membuat kesadaran Juni nyaris kembali sepenuhnya. Amarahnya menggelora, terlebih karena Harsya benar. Tubuhnya tak bisa diajak kompromi. Pikirannya mungkin masih jalan, tapi tubuhnya sudah sempoyongan. Di batas kesadarannya, Juni mulai menyalahkan dirinya sendiri. Kenapa dia harus ke *club*? Kenapa dia harus ketemu Harsya? Kenapa dia tidak tidur saja di hotel? Kenapa dia tidak tidur saja di kamar kosnya yang nyaman?!

Perlawanan Juni seolah tidak ada artinya. Harsya terus merangsek maju, melewati batas, dan mencabik-cabik harga dirinya sedikit demi sedikit. Air mata meleleh di pipi Juni. Saat sudah tak mampu melawan, Juni memejamkan mata, mengosongkan pikiran, berharap untuk pingsan saja. Lalu di saat-saat terakhir, terdengar suara keras menghantam dinding. Dekapan dan tekanan di tubuhnya seketika menghilang. Masih memejamkan mata, Juni mengerut, menggulung

tubuhnya hingga ke sudut sofa, dan memeluk lututnya sendiri. Perisai pertahanannya terakhir.

Menit-menit berlalu seperti selamanya. Tiba-tiba keheningan melanda. Seseorang menyentuh lututnya, dan Juni menyentaknya penuh jijik.

"June?"

Suara familier itu memasuki pendengarannya. "Ini gue. Bhisma. Nggak apa-apa ... lo udah aman. Lo sama gue. Aman ... lo sama Bhisma. *You will be fine….*"

Dengan sisa-sisa kesadarannya, Juni membuka mata dan mengangkat pandang. Bhisma menunduk di hadapannya, penuh kekhawatiran dan amarah membara.

Digital Publishing/KG-01/MC

Yogyakarta 3

Kesadarannya yang masih belum utuh mencatat beberapa jam sebelumnya, dia tidak ingin melihat Bhisma. Juni benci sekali saat Bhisma berulang-ulang meneleponnya dan memaksanya untuk ikut liburan bersama dia dan Sandra. Namun ketika kali ini dia melihat Bhisma setelah membuka mata, gelombang kelegaan dan rasa senang menggila di kepalanya. Rentetan rasa syukur berderap di pikirannya. *Bhisma datang! Bhisma tepat waktu!*

Entah bagaimana Bhisma mengartikan tatapannya. Pria itu sontak berbalik dan menghampiri Harsya yang baru saja berdiri terhuyung-huyung. Satu pukulan yang Bhisma layangkan membuat Harsya kembali tersungkur ke lantai. Bhisma benar-benar kalap. Pukulannya mendarat di wajah Harsya bertubi-tubi, sementara makian penuh kebencian merepet dari bibirnya.

BUGH! BUGH! BUGH!

Juni memejamkan mata.

"Bhis! Setop! Setop!"

Juni mendengar suara Sandra yang berteriak panik. Suara pukulan demi pukulan terus terdengar.

Juni kembali membuka mata. Kali ini Sandra menatapnya dengan putus asa. Kesadarannya benar-benar kembali sekarang, bersama dengan pemahaman bahwa amarah Bhisma harua dihentikan sebelum benar-benar fatal.

"Bhis," panggilnya lirih, "... udah, setop. Dia bisa beneran mati. Bhis ... BHISMA!"

Bhisma berhenti memukul. Pria itu mendongak, menatap Juni. Bahkan dengan pandangannya yang masih setengah kabur, Juni bisa melihat betapa mengerikannya wajah itu. Seolah sepadan dengan wajah Harsya yang sudah berdarah-darah di bawahnya.

"Udah," kata Juni lagi. "Berhenti...."

Bhisma menatap Harsya yang sudah tak berdaya, lalu menatap Juni, dan kembali pada Harsya lagi. Dengan satu umpatan kasar, Bhisma melayangkan pukulan terakhir kepada Harsya sebelum bangkit berdiri dan menghampirinya.

Pria itu membantunya berdiri dan membimbingnya berjalan. Kerumunan orang di dekat pintu memberi ruang ketika mereka melintas.

Juni sempat melihat Sandra. Sahabatnya itu panik dan bingung, seolah tak tahu harus berbuat apa. Juni memejamkan mata. Sungguh, otaknya tidak bisa berpikir saat ini. Apa yang ada di pikiran Sandra? Apakah sahabatnya itu berpikir kalau dirinya yang menggoda Harsya? Bahwa dirinya yang membawa Harsya ke ruangan? Bahwa dirinya berniat merebut Harsya?

Rasa pening di kepalanya datang kembali. Tepat saat itu, Bhisma berhenti, dan menahannya.

"Bentar," kata pria itu sambil mencopot jaket bombernya, dan menyelimutkannya ke tubuh Juni.

Saat itu, Juni baru sadar ada robekan besar di bagian lengan dan depan bajunya. Kesadaran itu membuatnya merasa ngilu. Sontak air matanya tak bisa ditahan. Juni terisak seperti orang yang baru terbangun dari koma.

Sesaat Bhisma terpaku dan tidak tahu harus bagaimana. Selanjutnya, Bhisma menghela napas panjang, dan mengusap air mata Juni dengan ibu jarinya.

"Lo udah aman. Udah selesai. Lo udah sama gue. Bhisma. *No one will hurt you. You will be okay, June."*

✦✦✦

Juni sedikit mensyukuri bahwa dia dalam kondisi mabuk, karena dengan begitu ingatannya di ruang karaoke itu hanya berupa potongan-potongan adegan. Juni cukup yakin Harsya baru sempat mencumbu dan meraba-raba di tempat intim, belum sampai tahap yang lebih jauh karena Bhisma datang di saat yang tepat.

Tapi, apa bedanya? Pelecehan seksual bukan hanya soal pemerkosaan. Apa pun bentuknya, pelecehan seksual itu melukai. Lukanya mungkin tidak terlihat, tapi menimbulkan bekas. Sakit yang bukan di tingkatan fisik, melainkan jauh di dalam dirinya. Juni merasa sangat direndahkan.

Mengingat wajah Harsya membuatnya merasa muak. Membuat isi perutnya bergejolak. Setelah ini, Juni tak tahu bagaimana harus menghadapi Sandra. Sahabatnya itu, mau tak mau, mengingatkannya pada Harsya.

Rasanya berendam dalam bak mandi selama satu jam saja tidak cukup. Jejak-jejak Harsya di tubuhnya masih terasa. Dan Juni benar-benar ingin melenyapkan semuanya. Satu botol sabun hotel sudah dia habiskan. Baru ketika kulitnya

mulai keriput karena terlalu lama berendam, Juni mulai merasa lebih baik. Juni mulai mengguyur setiap jengkal tubuhnya dengan air hangat.

Begitu keluar dari kamar mandi, suara ketukan terdengar samar-samar di pintu kamarnya. Seketika hati Juni mencelus. *Harsyakah?*

Nggak mungkin, jawabnya sendiri. Juni melihat sendiri bagaimana Bhisma membuat Harsya terkapar di lantai berdarah-darah.

Bhismakah?

"Juni? *Are you okay?"*

Ya, itu Bhisma.

Juni menghela napas lega, lalu memberi kode bahwa dia baik-baik saja. Setelah berganti pakaian hangat dan memakai sandal hotel, Juni membuka pintu.

Bhisma berdiri di samping pintunya. Wajahnya terlihat sangat suram dan kusut. Ada percikan darah di kaos putihnya. Ada perban membungkus tangannya, yang Juni yakin sebelumnya tidak ada.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Bhisma sekali lagi. Kekhawatiran tercetak jelas di wajahnya. "Habis mandi?"

Juni mengangguk. "Jam berapa sekarang?"

Bhisma menatap jam tangannya. "Hampir jam 2. Masih pusing? Mau minum kopi di bawah?"

Juni berpikir sebentar, lalu mengangguk. Diambilnya jaket milik Bhisma untuk menutupi piamanya, lalu diikutinya langkah Bhisma menuruni tangga yang sempit. Mereka berpapasan dengan seorang pegawai hotel yang membawa pecahan-pecahan kaca dalam pengki. Juni merasa iba kepada pegawai hotel. Entah siapa yang membuat kehebohan memecahkan kaca tengah malam begini.

Lobi dan kafe di lantai bawah terlihat lengang. Meja resepsionis sudah kosong. Dari meja kecil di samping resepsionis yang bertuliskan "*serve yourself*" Bhisma membuat dua cangkir kopi. Tak lama kemudian aroma kopi hitam mengepul tercium di hidung Juni. Bagi Juni, kopi selalu bisa menjadi obat *hangover*.

Dari pantulan kaca kafe, Juni melihat betapa berantakan penampilannya. Wajahnya seperti bengkak karena menangis sepanjang perjalanan dari *club* ke hotel dengan taksi *online*. Duduk merapat di sudut taksi dan memandang keluar jendela dengan air mata berleleran. Selama itu pula, Bhisma menggenggam erat tangannya, tapi menjaga jarak, tidak lebih dekat dari yang seharusnya.

"Apa ... Harsya mati?" tanya Juni.

Bhisma menggeleng. "Gue harap dia mati, tapi sahabat lo pasti nggak akan senang," jawab Bhisma. *"June, listen, I am so sorry*. Harusnya gue bisa jagain lo, karena gue yang ajak lo ke sini. Gue benar-benar nggak berguna! Gue benar-benar minta maaf...."

Juni menggeleng. "Untung lo datang tepat waktu."

Dia benar-benar tak bisa berhenti mensyukuri hal ini. Seandainya Bhisma datang sepuluh menit lebih lama saja, Juni tidak bisa membayangkan apa yang sudah Harsya lakukan kepadanya.

"Gue nggak tepat waktu. Gue terlambat," kata Bhisma murung. "Orang-orang seperti Harsya itu nggak layak hidup di sini. Harusnya gue bunuh dia aja, Jun."

Suara Bhisma nyaris bergetar menahan emosi. Juni menatap pria itu, lalu memahami satu hal. Bhisma juga terluka. Peristiwa ini mungkin mengingatkannya pada mamanya. Menjadi masuk akal sekarang kenapa Bhisma

begitu kalapnya menghajar Harsya, tanpa memedulikan bahwa hal itu mungkin akan merugikannya suatu hari nanti. Harsya bisa menyulitkan semua orang, tak peduli siapa yang salah dan siapa yang benar.

"Kok lo bisa tahu gue di sana?" tanya Juni.

Bhisma menatapnya heran. Pria itu lalu merogoh saku jaket bombernya yang masih dikenakan Juni, dan mengeluarkan ponsel dari sana. Ponsel milik Juni.

"Lo telepon gue kan tadi?" tanya Bhisma sambil mengulurkan ponsel itu. "Untung gue sama Sandra lagi di jalan dekat-dekat situ."

"Telepon elo? Kapan?" Juni balas bertanya. Dia sama sekali tak ingat. Rasa-rasanya yang dia telepon tadi Jeff, bukan Bhisma.

"Lo telepon gue. Ngoceh panjang lebar," jawab Bhisma. "Terus tiba-tiba gue dengar suara Harsya. *Feeling* gue udah nggak enak. Gue dengar waktu dia maksa lo untuk ikut sama dia. Apalagi waktu gue telepon lo lagi, yang angkat mas-mas bartender. Katanya ponsel lo ketinggalan, dan dia simpenin, sementara lo pergi sama cowok yang katanya temen lo. Lo tahu nggak gue udah mau gila di situ?"

Juni menahan napas, berusaha mengingat-ingat kejadian itu.

"Untung si bartender itu lihat Harsya bawa lo ke arah ruang karaoke, dan si bartender juga langsung bantuin gue nyari karena dia lihat lo sebenarnya nggak mau dibawa Harsya. Dia mau negur Harsya, tapi dia ingat posisinya di sana. *Thank God*, tempat itu nggak punya banyak ruang karaoke dan menilik kita lagi ngomongin Harsya, pasti dia ambil ruang yang paling besar dan mewah. Kami nemuin kalian di ruangan pertama yang gue buka."

Juni menyesap kopinya dengan tangan sedikit dingin. Cerita Bhisma bergabung samar-samar dengan ingatannya sendiri.

"Gue telepon lo?" tanya Juni sekali lagi. "Bukannya Jeff?"

"Gue, *June*," jawab Bhisma.

"Sandra gimana? Dia di mana sekarang?"

"Rumah sakit. Si bajingan itu dirawat."

"Kenapa Sandra masih di sana? Kenapa dia nggak ninggalin Harsya? Dia nggak marah sama gue kan?" tanya Juni mulai panik lagi.

"Hei, *calm down*. Enggak kok. Dia udah WA gue nanyain kondisi lo. Dia ada di sana karena dia merasa bertanggung jawab aja. Kalau Harsya udah sadar, dia bakal nyusul ke sini." Bhisma menenangkan. "Lagian Sandra punya mata. Kalau emang dia sahabat lo, udah jelas posisi dia harusnya di mana."

Juni terdiam. Namun bukankah terkadang sakit hati membuat orang melupakan logikanya? Juni yakin, Sandra sakit hati. Pengkhianatan yang dilakukan kekasihnya itu pasti akan menggoreskan luka.

"Itu ... kenapa?" tanya Juni menujuk telapak tangan Bhisma yang terbebat perban. "Tadi kayaknya itu nggak ada."

Bhisma menatap tangannya, lalu berusaha menyembunyikannya. "Nggak apa-apa."

Tiba-tiba Juni teringat petugas dengan pengki berisi pecahan kaca yang tadi berpapasan saat mereka menuruni tangga. Apa Bhisma ... berusaha melukai dirinya sendiri? Karena merasa bersalah karena tidak mampu menjaga Juni? Karena dia membayangkan kejadian yang menimpa mamanya dulu?

Juni menyentuh tangan Bhisma yang dibebat perban, menatapnya, lalu menatap Bhisma lagi. Pria itu terlihat salah

tingkah, tapi membiarkan Juni memegang tangannya.

"Sakit?" tanya Juni.

"Enggak," jawab Bhisma sambil menarik tangannya. "Nggak sakit. Kopi lo udah habis? Balik ke kamar?"

Juni menatap cangkir kopinya yang sudah tandas, lalu ditatapnya Bhisma lekat-lekat.

"Sekarang lo ngerti kan kenapa gue mau bantuin lo di misi Sandra-Harsya Putus ini?" tanya Juni. "Inilah alasan gue sejak awal nggak rela kalau Sandra jadi nikah sama Harsya. *He's an asshole!* Gue nggak rela sahabat gue dapet cowok kayak Harsya. *She deserves better!*"

Bhisma tidak menjawab.

"*So you have to take it seriously*, Bhis. Gue udah bantuin lo sampai sejauh ini, lo harus pastikan kalau lo berhasil balikan sama Sandra! Cuma itu yang bisa bikin dia ninggalin Harsya!"

Bhisma berdiri, dan mengulurkan tangan. "Kita bicarakan itu nanti. Ayo, gue antar ke kamar. Lo butuh tidur. Tidur yang nyenyak."

Digital Publishing G-Media

✦✦✦

Suasana *awkward* terjadi sepanjang sarapan. Juni tidak tahu kapan Sandra datang. Dia juga tidak tahu di mana Sandra menginap, apakah satu kamar sendiri atau sekamar dengan Bhisma. Sandra sudah ada di ruang makan ketika Juni turun pagi itu. Sahabatnya itu terlihat superberantakan, kurang tidur, dan wajahnya penuh bekas air mata.

Perut Juni terasa seperti ditonjok. Melihat Sandra, membuatnya mengingatkannya kepada Harsya, dan otomatis membuatnya teringat potongan-potongan adegan tadi malam. Juni berusaha keras untuk menyugesti dirinya

sendiri. Ini Sandra, bukan Harsya. Meski Harsya melakukan hal busuk kepadanya, Sandra tidak salah apa-apa.

Saat Juni turun, mereka berdua sedang ngobrol serius sambil sarapan kopi dan roti panggang. Obrolan itu seketika terhenti saat Juni muncul, dan Sandra sontak bangkit memeluknya.

"*I am sorry,* Juni! *I am so sorry*! Gue nggak pernah dengerin kata-kata lo selama ini! Astaga! Gue nggak nyangka kalau Harsya sebajingan itu! Gue nggak nyangka dia bakal sejauh ini!"

Juni mengulurkan tangan, balas memeluk Sandra, dan menepuk-nepuk punggungnya.

"Bukan salah lo, San. Untung aja kalian datang tepat waktu," katanya berusaha menghibur meski sedikit kaku.

"Gue bener-bener buta selama ini. Lo tenang aja, gue udah putusin cowok brengsek itu. Gue dan Harsya *is over*! Selesai! Nggak ada hubungan apa-apa lagi!"

Juni membelalakkan mata. Jujur dia tidak menyangka perkembangannya akan sejauh ini. Dikiranya, Sandra akan masih berusaha keras membela pacarnya dengan berbagai alasan. Juni tidak mengira Sandra akan langsung memutuskan hubungan dengan Harsya. Barangkali Bhisma benar. Sandra punya mata, yang kini terbuka lebar.

Juni tersenyum. "*That's good,*" katanya tulus. "*Really good.*"

"Ya! Harusnya gue lakuin dari dulu!"

"Yah, baguslah kalau begitu."

Bhisma menyambutnya dengan senyum hangat di meja.

"*How's your sleep?*" tanyanya.

"*Good*." Tentu saja Juni berbohong. Semalaman dia mengalami fenomena yang sangat aneh. Tubuhnya lelah selelah-lelahnya, matanya ngantuk sengantuk-ngantuknya,

tapi setiap kali memejamkan mata, pikirannnya berisik hingga dia terbangun setiap satu jam. "*By the way*, gue balik ke Jakarta siang ini."

"Hah?"

"Udah dapat tiket pesawat. Habis ini gue mau siap-siap terus ke bandara."

"Jun, serius?" tanya Sandra heran. "Cuti lo kan masih lama??"

Juni mengangguk. "Gue merasa ... *better* gue balik secepatnya. Ya, *you know*...."

"Ya, gue setuju," potong Bhisma. "Kalau gitu gue cari tiket pesawat yang sama buat kita berdua."

"Gue belum bisa pergi dari sini," kata Sandra. Juni dan Bhisma sama-sama melihatnya. "Gue harus nungguin keluarganya Harsya dulu. Ya ya, *I know*! Hubungan kami udah berakhir, tapi gue nggak bisa ninggalin dia sendiri gitu aja di rumah sakit. Seenggaknya gue harus nunggu keluarga atau saudaranya datang. Syukur-syukur ortunya. Supaya bisa diberesin sekalian." Sandra mengedikkan bahu. "Tapi nggak apa-apa kalau kalian mau duluan."

"Bhisma nggak perlu pergi," kata Juni cepat. "Gue aja yang pulang."

"Mana bisa?!" protes Bhisma. "Gue balik ke Jakarta sama lo."

"Lo bisa nemenin Sandra di sini, Bhis," terang Juni. "Seenggaknya dia nggak harus ngadepin Harsya atau keluarganya Harsya sendiri. Bisa, kan?"

Bhisma mengerutkan dahi. Ada secercah ekspresi asing di matanya yang tertangkap mata Juni. Kalau yang dilihatnya benar, Juni yakin Bhisma berhasil menyembunyikannya dengan baik.

"Terus lo gimana, *June*? Gue balik sama lo aja ke Jakarta," kata Bhisma. "Lo pergi sama gue, pulang juga sama gue."

"Gue bisa balik sendiri," jawab Juni tenang. "Jakarta aman. Gue bisa sendiri."

Bhisma tidak segera menjawab. Pria itu menatapnya lekat-lekat, lalu berpaling pada Sandra, dan kembali kepadanya. Ini jelas tidak benar. Namun jauh di dasar hatinya, Juni sedikit berharap Bhisma ngotot untuk pulang ke Jakarta bersamanya. Di sisi hatinya yang lain, dia tidak ingin bersama siapa pun saat ini.

Bhisma menghela napas panjang.

"Boleh gue kabarin Aldo biar jemput lo di bandara?"

Digital Publishing/KG-01/MC

Touch Down

Penerbangan Jogja—Jakarta hari itu terasa begitu lama. Pertama, pesawatnya *delay* karena ada sterilisasi lalu lintas udara untuk dipakai oleh wakil presiden. Pesawatnya yang dijadwalkan berangkat pukul 12.25 baru *take off* sekitar pukul 13.45. Kedua, Juni setengah mati berharap segera sampai di Jakarta. Tubuhnya terasa luluh lantak dan lelah. Sepertinya dia baru bisa dengan tenang setelah sampai Jakarta, wilayah teritorinya, yang dia kenal. Rasa gelisah dan *panic attack* datang beberapa kali itu membuat Juni tak sabar terus-terusan menunggu pesawat mendarat hanya dengan main game Move the Box, dan memikirkan Bhisma.

Juni berdecak. Belakangan otaknya mulai keluar jalur. Banyak *bug* yang mengganggu sistem logikanya, seperti saat ini. Dia sangat mengerti bahwa Bhisma sudah pasti memilih tetap di Jogja menemani Sandra daripada ikut pulang ke Jakarta bersamanya. Itu sudah kesimpulan mutlak yang tidak perlu dipertanyakan dan diperdebatkan. Itu kan tujuan dari misi Sandra-Harsya Putus ini? Supaya Bhisma punya kesempatan untuk mengambil hati Sandra lagi? Momen ini adalah salah satu kesempatan besar. Bila sistem Juni bekerja dengan benar, harusnya dia ikut senang. Ikut bersorak-sorak

bagai *cheerleader* menyemangati usaha Bhisma mendekati Sandra.

Namun hatinya terasa kosong. Rasanya seperti menatap dinding putih polos yang membosankan. Ada sedikit rasa kecewa juga yang terus-menerus dia tekan tapi terus menyelinap muncul ke permukaan. Ada rasa sakit karena Bhisma memilih Sandra, dan juga rasa marah karena bisa-bisanya dia berpikir seperti itu. Juni mulai heran dengan cara kerja pikirannya ini.

Bila otaknya adalah sebuah program, kali ini masalahnya bukan cuma *syntax error* atau kesalahan penulisan seperti kurang tanda kurung atau tanda petik. Ini adalah *fatal error*, di mana pikirannya memanggil *script* dalam dirinya yang belum teridentifikasi. Sebuah perasaan asing yang belum Juni temukan rumusnya. Juni lebih khawatir ini adalah sebuah *logical error*. Baginya kesalahan pemrograman ini sangat menyebalkan dan sulit ditangani. Sebab *logical error* tidak memberikan pesan atau *clue* tentang kesalahan yang terjadi, tapi sistemnya tidak berjalan sesuai yang diinginkan. Karena yang salah bukan penulisan kodenya, melainkan logika algoritmanya, atau pola pikirnya. Bagi Juni, *logical error* selalu melelahkan karena untuk menemukan kesalahan itu, dia harus mengecek *line* demi *line* kode yang sudah dia tulis.

Tapi, bagaimana kalau *error* ini terjadi karena serangan virus?

Bagaimana jika ini adalah efek samping dari misi Sandra-Harsya Putus yang luput dia antisipasi? Bagaimana jika dia mulai jatuh hati pada pria berbau cat dan matahari itu?

Ini gila! Ini benar-benar virus! Trojan Horse! No no no! Juni harus segera memasang antivirusnya. Harus dirangkap dua supaya kuat dan aman.

Oke June, begini caranya. Setelah ini, dia akan mulai memasang antivirusnya dengan cara menghindari Bhisma. Toh, pria itu sudah tidak membutuhkannya. Tugasnya sudah selesai. Sandra dan Harsya sudah putus, dan selanjutnya, Bhisma bisa melakukannya sendiri. Itu antivirus pertamanya. Mereka memang masih akan bertemu karena urusan pekerjaan. Tapi tak mengapa, itu bisa dibatasi dan seharusnya tidak menimbulkan masalah besar. Lalu antivirusnya yang kedua, *well*, antivirusnya bernama Jeffrey Calvin. Yup, dia harus memperbaiki hubungannya dengan Jeff. Memperbaiki mungkin kurang tepat, karena Juni hanya harus meluruskan kembali fokus dan targetnya.

Dengan dua antivirus itu, seharusnya sistemnya akan tetap aman dan terkendali. Seharusnya.

"Mbak, kepalanya sakit?"

Juni menoleh. Di sampingnya, seorang pria berambut lurus tapi tak beraturan menatapnya dengan heran. Ternyata tanpa sadar Juni terus menggeleng-gelengkan kepala seperti ayam terkena tetelo.

"Oh, enggak kok. Enggak," jawab Juni sambil nyengir.

Pria itu tersenyum, lalu kembali menatap layar ponselnya. Selama beberapa saat Juni memperhatikan, pria itu sedang menulis pesan di aplikasi WhatsApp. Tulis, hapus, tulis lagi, hapus lagi, begitu sampai beberapa kali. Juni mengerutkan dahi. Bukankah ponsel pria itu seharusnya sedang dalam *airplane mode* atau nonaktif seperti miliknya? Lalu sekompleks apa hal yang ingin dia utarakan sampai berkali-kali tulis-hapus-tulis-hapus seperti itu?

Oke, Juni sadar keponya sudah keterlaluan. Ini pasti efek penerbangan yang terlalu lama! Dia jadi gabut dan tidak punya sesuatu untuk dikerjakan selain memikirkan Bhisma.

Tiba-tiba pria itu menoleh. Juni yang tidak sempat membuang pandang dan tertangkap basah sedang kepo, nyengir kecil.

"Maaf."

Pria itu tersenyum kecil. "Kelihatan banget ya kalau saya lagi bingung nyusun kata-kata?"

Juni nyengir lagi.

"Lagi mau ajak ketemu orang," jelas pria itu tanpa diminta. "Bingung mau gimana mulainya."

"Orangnya pasti spesial," tembak Juni.

"Semacam itu."

"Gebetan? Mantan?"

"Mantan."

Juni ber-oh panjang. "Kenapa nggak dibuat simpel semisal: *Hai, apa kabar? Kamu punya waktu? Ketemu yuk?* Gitu gimana?"

Pria itu terdiam, seperti sedang menilai saran dari Juni. Tak lama, dia tersenyum senang.

"Iya, benar! Simpel dan t*o the point*!"

Juni mengangguk, senang rasanya karena dia punya sesuatu untuk dipikirkan selain hal-hal yang dia tinggalkan di Yogyakarta.

Pria itu mengetik pesan dengan cepat, lalu mengirimnya tanpa berpikir panjang. Setelahnya, dia tersenyum.

"Makasih banyak ya," katanya. "Nah, kamu sudah bantu saya bikinin kalimat. Ada yang bisa saya lakukan buat kamu? Kayaknya tadi pusing banget, mikirnya sampai geleng-geleng kepala. Katanya cerita pada orang asing itu bisa bikin lega."

Juni mengerutkan dahi sebentar, lalu tertawa kecil. "Gitu ya?"

Pria di sebelahnya terlihat cukup ramah. Usianya mungkin tidak lebih tua dari Bhisma. Tidak tampan luar biasa, tapi manis dan menyenangkan untuk dilihat. Rasa-rasanya, Juni familier dengan wajahnya, tapi dia tidak bisa mengingat siapa atau di mana mereka bertemu.

"Yah...." Juni menggaruk kepalanya. "Kalau ditanya apa masalah saya, bingung juga sih."

"Kok gitu?"

"Belakangan saya sibuk bantuin orang buat balikan sama mantannya. Mantannya ini sahabat saya. Misi saya udah nunjukin hasil. Bentar lagi mungkin mereka balikan. Tapi anehnya," Juni mengerutkan dahi, "Saya jadi sedih."

Pria itu mengangkat sebelah alis. "Sori karena sok tau, tapi apa mungkin kamu jatuh cinta sama salah satunya?"

Sontak Juni tertawa. Getir dan geli di saat yang sama, meski jauh dalam lubuk hatinya ada rasa gusar. Faktanya, orang asing seperti pria ini begitu mudah menerjemahkan situasi yang dia hadapi, sementara dirinya berkutat dengan kebingungan atas perasaannya sendiri selama berhari-hari. Bebalkah dirinya? Atau karena dia sibuk *denial*? Yang kedua jauh lebih masuk akal.

"Bisa jadi. Dan itu bikin saya ngerasa jadi orang jahat," kata Juni kemudian. "Menurut Masnya, suka sama mantan pacar sahabat itu gimana? *Yeay or nay?*"

Pria itu berpikir sejenak. *"Yeay."*

Juni terkejut. "Serius??? Mantan pacar sahabat, lho. Sahabat banget! Yang udah temenan dari kecil. *Is it really yeay?*"

Pria itu mengangguk. "Apa masalahnya? Mereka sudah putus, kan? Kalau mereka masih pacaran, nah baru deh masalah. Atau kalau sahabatmu masih punya rasa, ya itu

bisa jadi masalah. Kalau sahabatmu udah *move on*, ya nggak masalah," jawabnya tenang.

Ya, Sandra memang sudah move on*, tapi Bhisma belum. Di sini gue sama begonya.*

"Lagian, dibanding mantan pacar sahabat, ada yang lebih haram untuk dicintai."

"Oh ya? Siapa?"

Pria itu tersenyum tipis. "Orang yang udah kamu sakiti ampun-ampunan. Orang yang kamu hancurkan hatinya, mimpi-mimpinya, sampai tahap yang udah nggak ngerti lagi. Orang yang rela mengorbankan apa pun buat kamu, tapi malah kamu balas dengan sakit hati."

"Ini pengalaman ya?"

Pria itu tertawa kecil, sebuah tawa yang renyah tapi tidak lepas. "Saya baru balik dari Afrika. Setahun yang lalu, saya hampir menikah. Tapi ya itu tadi, saya bersikap superbrengsek dan ninggalin calon saya gitu aja, karena saya merasa belum pantas untuk menikahinya."

"Wah, berat juga. Pasti masnya dianggap jadi penjahat nomor satu buat dia dan keluarga."

"Yep! Pasti!" Pria itu tertawa kecil. "Itulah kenapa tadi saya bilang orang seperti ini lebih haram dicintai ketimbang mantan pacar sahabat. Karena ibarat ilmu statistika dan peluang, kesempatan saya untuk bersamanya cuma seujung kelingking. Ya kan?"

Juni mengangguk.

"Tapi, kadang hati itu nggak bisa diatur. Meski saya berusaha keras menyangkal, menjejali pikiran saya dengan teori-teori untuk *move on* dan melepaskan, kalau hati kamu udah tertuju sama satu orang, semuanya nggak semudah itu."

Juni mengangguk lagi.

"Manusia adalah makhluk yang keras kepala, Mbak. Dan kadang adalah hal sia-sia melarikan diri dari hati sendiri. Kita nggak akan pernah bisa nyangkal kalau kita mencintai seseorang. Apa yang kita lakukan pada perasaan itu, mengejar atau tetap diam, adalah pilihan."

Juni menelan ludah dengan susah payah. Itu dia. Percuma dia menyangkal. Sebab, hatinya sendiri sudah mengenali rasa asing yang hadir untuk Bhisma ini.

✦✦✦

Obrolan dengan orang di pesawat membuat 27 menit tak terasa lama. Tahu-tahu mereka sudah harus berpisah. Pria itu melambaikan tangan dan menghilang di balik orang-orang yang berlalu lalang di Bandara Halim Perdanakusuma.

Juni menyeret kopernya menyusuri terminal kedatangan sambil menyalakan ponselnya. Beberapa notifikasi pesan langsung masuk, tapi Juni terlalu malas untuk melihat.

Tak lama kemudian, ponselnya berbunyi. Aldo meneleponnya. Hati Juni seketika mencelos. Perlu waktu 7 detik baginya untuk menimbang-nimbang, sebelum akhirnya menjawab telepon Aldo.

"Bang."

"Juni! Udah di bandara?" tanya Aldo cepat.

"Udah."

"Abang juga udah di bandara."

"Bang Aldo beneran ke Jakarta?"

"Iya, Abang langsung berangkat habis Bhisma telepon. Untung pesawatmu delay*, jadi kita bisa sampe barengan di Halim."*

"Bang Aldo di mana?"

"Abang udah lihat kamu."

"Oh ya? Di mana?" Juni celingukan.

"Nggak apa-apa kalau Abang ke sana sekarang?"

Juni tidak segera menjawab. Tangannya memutar-mutar selempang tasnya sedikit gelisah. Ingin rasanya dia menolak dan memilih pulang sendirian, tapi hati kecilnya memberontak. Sampai kapan dia akan terus begini? Khusus hari ini, entah mengapa Juni merasa enggan kembali ke kosan dan menghabiskan waktu sendirian.

"Jun?"

Juni menghela napas panjang. "Oke, nggak apa-apa. Abang di mana sih? Aku nggak lihat Abang."

"Di deket A&W."

Sontak Juni berbalik ke belakang. Aldo berdiri di depan Restoran A&W, dan melambaikan tangan. Juni tersenyum *awkward*. Suara-suara di kepalanya mulai bermunculan, tapi Juni sekuat tenaga melawan.

June, ingat, itu hanya sugesti diri. Itu cuma pikiran yang muncul secara spontan. Tarik napas, Juni, tarik napas. Pikirkan kemungkinan A,B,C. Pikirkan antitesisnya. Kalau Aldo itu cuma pura-pura, dia nggak akan bela-belain dari Bandung ke Jakarta cuma buat jemput kamu. Think, Juni, think*!*

Kini Aldo sudah berada di depannya. Ekspresi kakaknya benar-benar campur aduk. Ada kemarahan, kekhawatiran, kepanikan, dan rasa segan. Aldo terlihat begitu ingin memeluknya tapi menahan diri sekuat tenaga.

"Sebenarnya apa yang terjadi di Jogja??" tanya Aldo, dengan suara terlalu rendah, seperti mati-matian menahan intonasi agar tidak meninggi. Aldo tahu itu akan membuat Juni takut. "Bhisma bilang pacarnya Sandra … si Bhisma ngapain aja sih di sana??? Kenapa bisa sampe kejadian kayak

gitu?? Dia janji sama Abang buat jagain kamu!'

Juni menghela napas panjang. Alih-alih menjawab kemarahan kakaknya yang tertahan, Juni beringsut memeluk Aldo. Pria itu terkesiap dan seketika terdiam. Beberapa detik kemudian, Aldo balas memeluknya. Mengusap-usap belakang kepalanya, dengan cara yang sangat familier. Juni memejamkan mata, mengeraskan diri, melawan semua suara-suara yang perlahan menghilang. Juni lupa kapan terakhir kali memeluk Aldo tanpa perasaan terpaksa. Dan ternyata dia merasa … aman.

"*It's okay* … Juni udah di sini. Udah sama Abang, *it's okay*...," kata Aldo lembut. "Abang nggak akan biarin siapa pun nyakitin kamu. Oke? Juni oke?"

Untuk sesaat Juni merasakan euforia kelegaan. Dalam pelukan itu, dia melupakan banyak hal. Termasuk perlakuan buruk Harsya dan prediksi apa yang dilakukan Bhisma dan Sandra di Jogja. Juni lupa seluruh masalahnya. Rasanya seperti pulang setelah bertahun-tahun menempuh perjalanan. Juni tahu bahwa perasaan ini mungkin tidak akan berlangsung lama. Mungkin kenyamanan ini adalah dampak dari dua situasi tidak menyenangkan. Dan mungkin, ketakutannya pada Aldo akan kembali dalam beberapa saat. Karena itu Juni berusaha mengosongkan otak dan mempertahankan semuanya selama mungkin.

Masih memeluk abangnya erat-erat, Juni mengangguk. Tak lama kemudian, tubuh Aldo menegang.

"Bentar, Jun," kata Aldo, melepaskan pelukannya begitu saja, lalu berjalan lurus dan tergesa melewati Juni.

Saat Juni menoleh, kejadian itu begitu cepat. Aldo sudah melayangkan pukulannya ke seorang pria.

"Lo ngapain aja di di sana, hah?! Lo janji jagain adik gue baik-baik! Brengsek!"

Pukulan kedua melayang, dan pria itu nyaris tersungkur. Bhisma, yang entah bagaimana ada di sana, sama sekali tidak membalas ataupun membela diri. Pria itu hanya memasang ekspresi pasrah sambil mengusap darah dari sudut bibirnya.

Juni melongo kebingungan. Kenapa Bhisma tiba-tiba ada di Jakarta?

Digital Publishing/KG-01/MC

Welcome Home

"Lo sibuk jalan sama mantan? Bukan itu yang lo janjiin waktu ngajakin dia ke Jogja, brengsek!"

Juni yang sedang mengulurkan tisu untuk mengusap darah di sudut bibir Bhisma terkesiap. Cara Aldo memandang Bhisma seolah-olah hendak melayangkan pukulan lagi. Amarah abangnya terlihat berkobar melalui mata. Ingatan Juni akan kemarahan Aldo kepadanya saat masih kecil pun menyeruak ke permukaan.

Nggak! Nggak! Juni menggelengkan kepala. Ini berbeda. Aldo cuma terlalu khawatir. Amarah itu muncul karena kekhawatiran.

Bagaimanapun juga, rasanya Juni tidak tega melihat Aldo menghajar Bhisma habis-habisan. Orang yang dihajar pun hanya pasrah seolah mengakui dia memang pantas diperlakukan seperti itu. *Ini salah,* kata Juni dalam hati.

"Bang," katanya, "jangan gitu. Bhisma nggak salah."

"Nggak salah gimana??"

"Kalau nggak ada Bhisma, kejadiannya bisa lebih buruk lagi. Jadi dia nggak salah," terang Juni. "Dan soal jalan sama mantan, memang itu rencananya. Bukan salah dia, karena emang itu misinya."

"Maksudnya gimana? Rencana apa? Misi apa?" tanya Aldo mulai kebingungan.

"Aku dan Bhisma punya mis—"

"*June*, setop." Kali ini Bhisma yang memotong. Pria itu bahkan tidak menatapnya. "Emang gue yang salah. Gue asyik sendiri, dan lupa sama Juni. Gue nggak bisa menepati janji."

Juni berdecak kesal. Dengan sebal, Juni melempar tisu yang dipegangnya ke dada Bhisma, yang menerimanya dengan sedikit terkejut. "Nggak usah nyebar hoaks! Dan urusan kita belum selesai. Lo belum jelasin gimana lo bisa ada di Jakarta!"

"Gue nggak bisa *stay* di Jogja," jawab Bhisma. "Gue beli tiket, dan gue naik pesawat, dan ya, gue di sini," tambahnya tanpa dosa, seolah-olah itu wajar.

"Jadi kita sepesawat??"

"Iya. Gue masuk di menit-menit terakhir."

"Kenapa nggak bilang kalau lo ikut pulang?"

Bhisma mengerutkan dahi. "*Come on June*, lo bilang gue nggak usah ikut balik dan nemenin Sandra di sana. Lo tahu kan kalau lo itu keras kepala ampun-ampunan? Kalau gue bilang saat itu, yang ada kita cuma bakal berdebat nggak habis-habis!"

"Tapi kenapa lo ikutan balik??"

"Lo pergi sama gue, pulang juga sama gue. Kenapa lo nggak ngerti-ngerti?"

"Bentar deh," tahan Aldo. "Jadi tadinya dia nggak ikut pulang sama kamu?"

Juni tidak bisa konsentrasi lagi. Bila mereka satu pesawat, kenapa pria itu tidak memanggilnya? Bhisma duduk di sebelah mana? Apakah pria itu ada di sekitarnya? Apakah ada kemungkinan Juni sesial itu karena Bhisma duduk di

belakang atau di depannya?

"Jadi kita beneran satu pesawat?" ulang Juni.

"Iya, lo udah nanya tadi."

"Gue nggak lihat lo sama sekali," gumam Juni tak rela.

Bhisma mengerutkan dahi. "Lo emang nggak pernah merhatiin sekitar, Jun. *Remember*?"

Ya tapi kan....

"Lagian lo sibuk—"

"Oke!" potong Juni buru-buru. Tanpa sadar dia mencengkeram lengan Aldo. "Oke. *Well*, terima kasih, tapi *next time* lo nggak perlu repot-repot kayak gitu. Gue bisa jaga diri sendiri. Oh ya, kayaknya lo perlu Betadine buat itu. *Thanks,* ya. Ayo, Bang!"

Sebelum Bhisma menjawab, Juni sudah menyeret abangnya untuk pergi. Sungguh, dia tak siap mendengar jawaban bahwa mungkin saja Bhisma duduk dalam jarak dekat dengannya, sehingga menyimak curhatannya dengan pria asing di pesawat tadi.

Digital Publishing PT G-DMC

✦✦✦

"Waktu itu Bhisma bilang sama Abang mau ngajakin kamu ke Jogja. Katanya kamu butuh liburan karena kebanyakan kerja," terang Aldo sambil menyetir. Jalanan di depannya sudah mulai padat merayap padahal baru pukul setengah empat sore, belum memasuki jam pulang kerja. "Tuh anak bahkan nunjukin *e-receipt booking* hotel dua kamar."

Juni mengernyitkan dahi, tapi tidak merespons apa-apa.

"Kalau tahu dia malah asyik sendiri dan ninggalin kamu, Abang nggak akan kasih."

"Nggak gitu, Bang," jawab Juni. "Aku udah bilang ini bukan salah Bhisma. Dia nggak ninggalin aku, kok. Dia cerewet banget neleponin melulu nanyain aku lagi di mana, sama siapa, ngapain aja. Udah kayak lagunya Kangen Band. Emang aku yang mau jalan sendiri."

"Kenapa? Sebenarnya kamu sama Bhisma ada masalah apa sih?"

Karena gue cemburu sama Sandra, jawab Juni dalam hati. *Karena gue nggak mau lihat gimana misi gue berbulan-bulan ini berhasil. Karena gue bego. Dan kabar buruknya, si bego ini ... jatuh cinta sama Bhisma.*

"Nggak apa-apa. Pengin aja," jawab Juni, sambil membuang muka. "Abang kan tahu aku suka jalan sendiri."

Aldo tidak menjawab. Selama beberapa saat, keheningan melanda. Beberapa kali Aldo menghela napas panjang. Juni juga, tapi dengan alasan yang berbeda.

"Yah, apa pun itu, Abang lega kamu udah di sini," kata Aldo kemudian. "Kamu mau pulang? Ke rumah?"

Juni tidak segera menjawab. Tiga detik kemudian barulah dia mengangguk.

"Iya, ke rumah aja."

✦✦✦

Juni memperpanjang masa liburnya. Harusnya dia sudah masuk kantor sejak kemarin, tapi dengan alasan sakit, dia izin untuk bekerja dari rumah dulu setelah masa cutinya berakhir. Kemarin pagi, Aldo mengantarkannya ke kosan untuk mengambil laptop. Jadi sampai hari ini, dia masih berleha-leha di rumah, menikmati masakan ibunya setiap hari, dan bergelung nonton film kartun setiap pagi sebelum

mulai berkutat dengan laptopnya sepanjang siang hingga sore hari. Kabar baiknya, *panic attack* yang sering muncul saat ada Aldo hanya muncul samar-samar dan cukup mudah dikendalikan. Juni bahkan sudah mulai bisa menikmati obrolan canggung dengan ayahnya.

Hari pertama tiba di rumah, Juni tidak punya tenaga untuk ngobrol dengan keluarganya. Dia hanya mandi, berganti piama, lalu tidur. Berjam-jam kemudian saat dia terbangun, Juni mendapati ayah dan ibunya duduk di kursi yang ditarik hingga dekat ke ranjang. Pasti Aldo sudah menceritakan apa yang terjadi, menilik raut khawatir yang menghiasi wajah mereka. Barangkali keduanya sudah duduk di sana selama berjam-jam. Saat Juni terbangun dan duduk, ibunya beringsut memeluknya erat-erat. Sebuah pelukan tanpa suara yang memberitahukan banyak hal. Tak lama, ayahnya ikut duduk di sampingnya, dan mengusap-usap kepalanya.

"Anak Ibu kuat...." bisik ibunya berulang-ulang. "Anak Ibu nggak boleh kalah, harus kuat...."

Pertahanan Juni runtuh. Tangisnya pecah, membuatnya tersengal. Sulit untuk menerjemahkan perasaannya saat ini. Ada ketakutan, kelegaan, dan kerinduan yang bergumul dengan bergumpal-gumpal rasa bersalah.

Selama ini Juni terbiasa menghadapi apa pun sendirian. Semua persoalan disimpan sendirian, sementara dia sibuk memasang ekspresi tenang dan baik-baik saja. Kini, mengetahui ada orang-orang yang ikut terluka bersamanya, rasanya sungguh campur aduk. Juni bertanya-tanya, berapa banyak waktu yang dia buang-buang selama ini dengan alasan kebencian?

Setelah pelukan yang sangat emosional itu, ibunya menyiapkan pepes ikan dan tumis jamur, dua menu favorit

Juni. Malam hari itu, Juni makan seperti habis puasa berhari-hari. Masakan ibunya selalu lezat, tapi hari ini berlipat-lipat kelezatannya. Mungkin itu karena hari ini makan malam berlangsung dalam formasi lengkap.

"Kita harus lapor polisi," kata ayahnya.

Juni tidak menjawab. Bahkan sebelum melapor, Juni sudah bisa menebak apa hasilnya. Hukum pelecehan seksual di negara ini selalu timpang. Apalagi Harsya datang dari keluarga terpandang. Bahkan Juni yakin orang-orang justru akan menyalahkannya. *Ngapain mabuk? Ngapain main ke* club? *Ngapain keluyuran malam-malam? Pakai baju seksi kan?*

Miris, batin Juni. Seorang korban pelecehan sering dilecehkan dua kali. Pertama oleh pelaku, dan kedua oleh pandangan masyarakat yang sangat tidak adil. Juni tak pernah habis pikir bagaimana seorang korban pelecehan seksual justru disalahkan karena pakaian yang dipakainya dianggap 'mengundang'. Ini adalah pola pikir yang sakit. Lagi pula, malam itu Juni ingat sekali bahwa pakaiannya adalah celana *jeans* 7/8 dan blus kasual dengan potongan normal. Seharusnya itu pakaian yang cukup sopan. Tetap saja, apa pun baju yang dipakai, jam berapa pun dia keluar dari rumah, dan di tempat apa pun dia berada, tidak ada seorang pun yang lantas pantas diperlakukan dengan tidak hormat seperti itu.

"Nggak tahu. Juni nggak mau mikirin soal itu dulu," katanya getir.

Aldo menepuk-nepuk pundaknya, dan menyuruhnya makan lebih banyak lagi.

Hari ketiga, Juni berjalan ke ujung kompleks perumahan, tempat salon langganannya saat masih sekolah dulu. Dia berniat untuk memotong dan mengubah warna *highlight* rambutnya menjadi ungu. Dengan begitu, Juni berharap

tidak lagi terbayang-bayang bagaimana Harsya menciumi rambutnya. Ingatan soal itu saja masih membuat Juni bergidik ngeri dan mual.

Selama beberapa hari, Aldo tetap di Jakarta. Bahkan dia mengantar Juni ke kantor di hari keempat setelah masa cuti Juni berakhir.

"Nanti Abang jemput jam berapa?" tanya Aldo saat mereka tiba.

"Jam 6 aja," jawab Juni. "Abang nggak balik ke Bandung?"

Aldo tersenyum. "Abang bisa kerja dari rumah, kok. Oke, jam enam, ya. Jangan ke mana-mana dulu kalau Abang belum datang."

Saat mobil Aldo melesat meninggalkan lobi kantor, Juni tersenyum tipis. Ternyata … begini rasanya hidup dalam keluarga. Juni bahkan belum ingin menengok kosannya. Ini prestasi luar biasa mengingat biasanya Juni tidak betah meninggalkan kosannya lama-lama.

Masih senyum-senyum, Juni menaiki tangga menuju lift sambil membawa *paperbag* di tangannya. Dia tak sempat membeli oleh-oleh di Jogja untuk teman-temannya, jadi Juni mampir ke sebuah toko kue dalam perjalanan tadi dan membeli beberapa sebagai ganti oleh-oleh.

Di pintu masuk ruangan IT, Juni melihat Revan sedang berdebat dengan Dion. Wajah frustrasi pria itu sembari menjelaskan hal-hal teknis membuat Juni tercengir. Tiba-tiba kangennya membuncah. Pada rekan-rekan satu timnya, pada kubikel dan komputernya, dan bahkan pada bosnya yang menyebalkan.

"Jadi gimana sih, Van? Gue bilang apa ke klien?" Terdengar suara Dion yang tak kalah frustrasinya.

"Karakter khususnya nggak kebaca," kata Revan.

"Kenapa nggak kebaca? Emang nggak bisa dibikin kebaca?" tanya Dion.

Revan garuk-garuk kepala. "Gimana ya, di beta sebenarnya nggak masalah. Yang nggak bisa itu Wordpress-nya. Bisa diusahain, tapi karena kita bicara dalam kerangka CMS, itu Wordpress-nya harus dioptimasi dulu. Lo ngerti kan maksud gue? Gue bingung jelasinnya."

Juni tertawa kecil mendengar kalimat andalan timnya. '*Lo ngerti kan maksud gue? Pokoknya gitu deh, gue bingung jelasinnya*' adalah kalimat sakti penanda rasa frustrasi. Tantangan yang dihadapi seorang *programmer* bukan hanya soal merancang logika dengan hukum algoritma. Bukan juga sekadar memindai *bug* dan membenahinya, tapi juga menjelaskan hal-hal teknikal ke orang awam dengan bahasa yang lebih mudah. Bagi Juni, memindai *bug* dan menghadapi sistem yang ruwet jauh lebih mudah ketimbang menghadapi manusia.

"Jadi gimana nih?" tanya Dion sama-sama kesal.

"Intinya adalah kita masih perlu cari tahu dulu di mana masalahnya, Dion," Juni nimbrung. "Baru bisa dieksekusi." Tak lupa, Juni menyertakan senyum tipisnya yang ramah.

Revan langsung menatapnya dengan mata berbinar penuh terima kasih. Sementara Dion mendadak juga lebih santai. Ketegangan yang tadi terasa mulai mencair.

"Habis liburan, Jun?" tanya Dion.

"*Yep*. Soal apa sih ini? Jacatra Daily?" tanya Juni.

"Iya nih. Klien bilang ada masalah sama *dashboard* Wordpress-nya. Mereka nggak bisa nulis nama *brand* sesuai keinginan mereka. Aku udah bilang Revan, katanya nggak bisa pakai karakter khusus."

Di balik punggung Dion, Juni menatap Revan yang mengulang kata 'aku' sambil memutar bola mata. Juni nyaris cekikikan.

"Oh, itu berarti kita perlu nambahin *plugin* di Wordpress-nya dan *setting character* di kodingan. Cuman ya tetap butuh waktu soalnya harus dipastiin kalau *setting character* di kodingan udah di-*apply* semua."

"Oh begitu ya…." Dion mengangguk-angguk, tapi Juni tak yakin rekan kerjanya itu paham. Jadi, Juni tersenyum lebar.

"Gue cek dulu ya. Itu kan bagian gue. Revan pasti ngebul itu kepalanya nge-*backup* gue selama cuti. Bilang aja ke kliennya kalau sistem *website*-nya belum *support*. Nanti kalau udah ketemu dan *request* klien udah bisa dilakukan, langsung kita sundul lagi. Oke?" kata Juni masih dengan senyum.

"Oke," jawab Dion ikut-ikutan tersenyum. "Nanti aku bilang kliennya kalau lagi diusahain."

"Yup. *Thanks*, Yon."

"You're welcome. New hair colour, huh? Ungu. *That fits you well,"* tambahnya.

"Thank you."

"Nanti mau makan siang bareng?"

Di sebelah Revan, Agung yang baru bergabung geleng-geleng kepala.

"Boleh, tapi nggak hari ini ya," jawab Juni. "Kan mau ngejarin yang Jacatra Daily tadi. Setelah menghabiskan banyak waktu untuk basa-basi, akhirnya Dion pamit dari ruangan IT.

Juni menyeringai pada cowok-cowok di sana. "Gampang, kan?"

"Ya kali gampang! Sama lo doang dia nggak ngegas!" dengus Revan. "Udah sehat lo?"

Digital Publishing by G-Lit Media

"Udah," jawab Juni. "Nih *guys*, buat sarapan," tambahnya sambil mengulurkan *paperbag* yang dia bawa.

"Kayaknya sukses banget nih liburannya. Rambut barunya cihuy banget."

Juni nyengir. Tepat saat itu ponselnya berdering. Revan kembali ke kubikelnya sendiri, dan Juni meraih ponselnya dari atas meja. Bhisma. Lagi. Juni menatap layar ponselnya selama beberapa detik, lalu meletakkan kembali di atas meja. Tangannya mulai lincah menyalakan komputer, dan mengatur ulang barang-barang di mejanya yang berantakan.

Sudah lebih dari enam hari sejak dia pulang dari Jogja. Bhisma sering mengirimi pesan bertanya kabar, tapi Juni jarang membalasnya. Terkadang pria itu juga menelepon, tapi Juni pura-pura tidak mendengar. Juni merasa harus menarik dirinya dari Bhisma. Lagi pula, semuanya sudah selesai sekarang. Waktu itu, Bhisma bilang tugasnya belum selesai karena Sandra dan Harsya belum putus. Sekarang mereka sudah putus, jadi bisa dibilang tugas Juni selesai. Tidak ada alasan lagi untuk tetap menjalin komunikasi dengam Bhisma. Terlebih, Juni harus membiasakan diri tanpa Bhisma. Harus belajar melihat Bhisma sebagai mantan pacar Sandra seperti yang dulu-dulu. Sekadar untuk berjaga-jaga agar tetap baik-baik saja saat melihat Bhisma-Sandra balikan suatu saat nanti.

Karena tidak dijawab, pesan Bhisma muncul berentetan.

Rajendra Bhisma: *What's up?*
Rajendra Bhisma: Udah ngantor belum hari ini?
Rajendra Bhisma: Belum balik ke kosan ya?
Rajendra Bhisma: Hari ini ketemu bisa?

Juni menghela napas panjang. Selalu ada rasa nyeri di hatinya saat membaca pesan Bhisma. Pergumulan di otaknya itu menimbulkan pusaran yang aneh di perutnya. Setengah mati Juni ingin membalas pesan itu, dan mengiakan ajakan bertemu Bhisma, tapi dia tahu itu salah.

Junia Padma:
Udh. Msh di rumah. Ga bisa,
mau lgsg pulang.

Rajendra Bhisma:
Sebentar aja kok.

Junia Padma:
Soal apa? *By chat* aja. Gue dijemput Aldo,
lgsg pulang ke Menteng.

Rajendra Bhisma:
Besok bisa?

Gramedia Publishing/KG-01-21

Memang rasanya tidak adil bila dia mendiamkan Bhisma setelah pria itu menyelamatkan hidupnya. Bagaimanapun, Juni harus menyelamatkan dirinya sendiri. Mendengar perkembangan hubungan Bhisma-Sandra bukan hal yang Juni inginkan. Kalaupun sekarang mereka mungkin sudah balikan atau mulai dekat lagi, Juni tidak ingin tahu sama sekali.

✦✦✦

Malam ini Aldo akan kembali ke Bandung. Entah bagaimana, Juni tidak bisa menerjemahkan perasaannya sendiri. Senangkah dia? Biasanya dia senang kalau Aldo kembali ke Bandung. Hari ini, dia tidak merasakan hal itu. Bahkan ada dari sisi hati kecilnya, di mana Juni ingin Aldo memperpanjang

cutinya lagi. Dia masih ingin Aldo mengantar jemputnya ke kantor. Dan, dia juga masih ingin Aldo wara-wiri di rumah, meski tidak selalu ngobrol.

Sungguh, ini aneh. Juni tidak bisa menampik bahwa dia senang dengan perasaan baru ini. Perasaan yang membuatnya merasa normal. Perasaan yang membuatnya merasa nyaman dan tenang.

"Abang saranin kamu nggak usah ngekos lagi," kata Aldo yang tengah mondar-mandir *packing* barang-barang untuk dibawa ke Bandung. Sebagian besar isinya adalah makanan buatan Ibu. Aldo memang selalu begitu. Setiap pulang, minta dimasakkan ini dan itu yang tahan lama untuk persediaan di apartemen nanti. "Toh, kantormu juga nggak jauh-jauh amat. Kasihan Ayah sama Ibu udah tua kalau cuma berdua."

"Abang juga sih, nyari kerjaan di luar kota. Ayah dan Ibu kan tanggung jawab kita berdua," jawab Juni, sambil mengganti-ganti *channel* TV.

Aldo berhenti di depannya, membawa setumpuk *tupperware* berhias minyak. "Ya, nanti Abang usahain mutasi ke Jakarta. Kalau kamu nggak ngekos, seenggaknya kamu bakal pulang pas waktunya pulang. Gara-gara kosanmu dekat kantor, kamu jadi keenakan pulang malam terus. Lembur terus."

Belum tentu, gerutu Juni dalam hati. Aldo tidak tahu bagaimana *load* pekerjaannya. Kalau sedang *deadline*, mau tinggal di luar galaksi pun Juni tetap akan lembur.

"Kita jadi makan malam di luar nggak nih?" tanya Juni.

Sebelum Aldo berangkat ke Bandung malam nanti, mereka berencana untuk makan malam di luar. Biasanya *event* ini hanya terjadi satu atau dua kali saat hari raya dan Juni sering mencari-cari alasan untuk pulang duluan. Kali ini,

justru dia duluan yang melontarkan ide untuk makan malam keluarga di luar.

"Coba tanyain Ibu sama Ayah udah siap apa belum," jawab Aldo sambil berlalu ke kamarnya. "Abang sih udah siap."

Baru saja Juni hendak ke dapur untuk bertanya kepada ayah dan ibu, perhatiannya teralihkan saat mendengar deru mesin kendaraan yang familier. Dari gorden ruang tamu, Juni mengintip ke luar. Matanya membelalak saat mendapati Jeep Wrangler warna cokelat tua yang khas. Buru-buru Juni menutup tirai dan beranjak ke dalam.

"Bang, kalau ada yang nyari Juni, bilang Juni nggak ada," katanya buru-buru.

Di dapur, Juni mengatakan hal yang sama kepada ayah dan ibunya.

"Kenapa memangnya?" tanya ayah. "Siapa yang nyari kamu?"

"Lho, katanya kita mau makan malam di luar?" tambah ibunya.

"Pokoknya Juni nggak ada! Juni nggak di rumah! Bilang aja Juni lagi ke luar kota!"

Juni tidak mendengar panggilan ibunya dan terus berderap ke kamar lalu menutup pintu.

Buat apa Bhisma datang ke rumahnya? Juni pikir, sikap Aldo di bandara akan membuat Bhisma segan bertemu dengan abangnya. Apa lagi yang pria itu inginkan darinya? Bukankah semua sudah selesai? Misinya sudah tercapai? Apa lagi sih yang Bhisma ingin minta darinya sampai dia senekat itu?

Lima belas menit kemudian Aldo mengetuk sekilas kamarnya dan memberi tahu bahwa mereka akan segera berangkat.

“Udah pergi belum tamunya?” tanya Juni dari dalam kamar.

Aldo menjawab sambil lalu. Suaranya terbawa angin dan tidak terlalu jelas. Tanpa prasangka, Juni keluar kamar sambil memakai jaket parkanya. Sialnya, dia mendapati Bhisma masih duduk di ruang tamu dan ngobrol dengan ayahnya. Sontak, Juni merasa dikhianati habis-habisan. Dipelototinya Aldo yang baru keluar kamar sambil memakai kemeja kotak-kotak. Aldo mengedikkan bahu, dan menunjuk sang ayah.

“Ayo Nak Bhisma ikut aja. Nggak jauh kok. Ya kan, Do?” tanya ibunya.

Aldo menjawab dengan gumaman.

“Nggak usah, Tante. Ini kan acara keluarga. Lain kali aja saya mampir lagi,” tolak Bhisma.

“Nggak apa-apa, Nak Bhisma. Ikut aja. *Wong* cuma makan malam,” tambah ayahnya.

“Nggak usah, Om. Saya nggak enak....”

“Udeh, ikut aja,” potong Aldo sambil meraih kunci di meja. “Daripada nggak berangkat-berangkat ini.”

Juni menggigit bibir. Kenapa keluarganya kini seperti *netizen* yang sudah termakan bujuk rayu politisi? Kenapa mereka seakan mendukung Bhisma dengan membabi buta??

“Juni, kamu ikut mobilnya Bhisma aja.”

“Hah? Ogah!”

Seketika ruangan hening. Semua orang yang ada di sana, kecuali Juni, mengerutkan dahi. Juni salah tingkah. Sepertinya dia salah langkah.

“Ng ... maksudnya, kenapa nggak satu mobil aja? Muat kok! Kan cuma berlima ini.”

“Nggak muat. Kamu lupa mobil kita apa?” tanya Aldo dengan dahi berkerut.

Oke, mobil Aldo memang agak kecil, tapi tetap muat kok sempit-sempitan di belakang.

"Ayo berangkat! Berangkat! Nanti Aldo kemalaman ke Bandungnya. Juni ikut mobilnya Nak Bhisma. Aldo yang nyetirin kita," putus ayahnya.

Lagi-lagi Juni menghela napas panjang. Pasrah. Dengan wajah tertunduk, dia mengikuti langkah-langkah Bhisma ke mobil kesayangannya.

✦✦✦

"Warna rambut barunya bagus," kata Bhisma. "Cocok. Lo kelihatan *fresh*."

"*Thanks*," jawab Juni pendek.

"*You look good, June*. Gue senang lo terlihat baik-baik aja."

Juni tidak menjawab. Rasa-rasanya baru kali ini berada semobil dengan Bhisma terasa begitu *awkward*. Juni bahkan bingung harus bicara apa.

"Lo berencana balik ke rumah?" tanya Bhisma.

"Belum tahu, tapi gue belum pengin balik ke kosan lagi," jawab Juni.

"Yaaa ... tinggal di rumah juga oke kok, *June*. Pilih yang paling nyaman aja untuk saat ini."

"Yup."

Selama lima menit mereka kembali terdiam. Juni mulai kepanasan. Kenapa restorannya jadi terasa jauh begini? Padahal harusnya hanya berjarak 3 kilometer dari rumah!

"Apa gue melakukan sesuatu yang salah?"

Juni menoleh. Bhisma menoleh sekilas-sekilas, membagi konsentrasinya dengan jalan raya.

"Hah? Maksudnya?" Juni balas bertanya.

"Kayaknya lo menghindari gue belakangan."

"Wah, enggak kok. Perasaan lo aja kali."

Bhisma tertawa kecil. "*Come on, June*. Lo itu nggak jago *poker face.*"

Juni mengerutkan dahi. Seingatnya, Jeff juga pernah mengatakan hal yang sama. Memangnya separah apa sih ekspresinya saat ini?

"Lo nggak pernah jawab telepon gue. Di-*chat* pun cuma balas seingatnya. Gue ajakin ketemu susah banget. Kenapa? Gue bikin salah apa?"

"Bhis," potong Juni. "Lo mau apa lagi dari gue?"

Bhisma tidak segera menjawab. Pria itu menoleh padanya sebentar, lalu kembali menatap ke jalan raya, lalu menatapnya lagi, dan lagi-lagi berpaling ke jalan raya.

"Pertanyaan itu maksudnya adalah....?"

Juni berdecak. "Misi kita udah berhasil, kan? Sandra dan Harsya udah putus. Lo bilang tugas gue selesai kalau mereka udah putus. Nah, sekarang, lo butuh apa lagi dari gue?"

Lagi-lagi Bhisma tidak menjawab. Juni mulai gusar. Lagu-lagu Float yang mengalun dari radio mobil Bhisma, bahkan lagu-lagu favoritnya itu tidak mampu mendinginkan hatinya.

"Nggak ada," jawab pria itu kemudian.

"Nah! Jadi, *stop* bertingkah aneh kayak gini! *Stop* bersikap lo seolah-olah lo kelabakan hanya karena gue nggak balas *chat* lo atau angkat telepon lo! Gue punya kegiatan sendiri."

"Jun ... lo masih PMS?"

"Nggak ada hubungannya sama PMS!" bentak Juni. "Sekarang lo udah bisa jalan sendiri kan? Lo tinggal pintar-pintar memanfaatkan momen buat deketin Sandra, dan lo nggak butuh gue untuk itu!"

"Ya iya sih, tapi—"

"Kalau lo nyariin gue mulu, misi ini bakal sia-sia! Belum lagi kalau Sandra curiga kita ada apa-apa. Lo nggak mau begitu, kan? Gue nggak bisa bantuin lo terus-terusan. Lo harus usaha sendiri. Oke?"

Tolong jangan ganggu gue lagi, tambah Juni dalam hati. *Jangan bikin hati gue berharap yang enggak-enggak. Jangan bikin keinginan sampah yang ada dalam pikiran gue semakin membesar. Jangan bikin infeksi virus di sistem gue semakin meluas. Lanjut aja, dan biarkan gue sendiri.*

Selama lima menit berikutnya, adalah momen paling hening dalam hidup Juni. Ada berjuta 'jangan' yang Juni katakan dalam pikirannya. Namun tak satu kata pun tak berani dia keluarkan.

"Lo bener, Jun," kata Bhisma kemudian. "Oke, kita harus berhenti di sini."

"Gue berhenti di sini," koreksi Juni. "Lo tetap jalan terus."

Bhisma menggeleng. "Gue berhenti di sini."

Juni menoleh, menatap pria di sampingnya dengan pandangan bertanya, tapi Bhisma tidak menjelaskan apa-apa.

Rizal Publishing/KG-GUMC

Yang Lain

Juni benar-benar tak habis pikir. Dipikirnya, pembicaraan malam itu di mobil adalah akhir dari segalanya. Bhisma mengerti bahwa dia harus melanjutkan misinya sendiri, dan Juni kembali ke kehidupan lamanya. Bukan ketenangan yang dia dapatkan, justru rasa gelisah karena merasa ada sesuatu yang salah.

Malam itu, Bhisma hanya mengantarkannya sampai restoran. Dengan alasan ada urusan mendadak, yang Juni yakin hanya dibuat-buat saja, Bhisma pamit dan tidak ikut makan malam. Pria itu hanya mengangguk singkat padanya, lalu pergi dan tidak ada kabar lagi sampai hari ini.

Tak ada lagi pesan dari Bhisma. Tak ada lagi telepon-telepon yang membuat Juni sebal itu. Meski begitu, pria itu selalu *online* dan *fast response* jika ada percakapan di grup WhatsApp eARTh—grup berisi Amber, Pras, Juni, Bhisma, Jodri, dan Dilla yang dibuat untuk memudahkan koordinasi mengenai pengerjaan website.

Bhisma bersikap seolah-olah mereka tidak pernah punya urusan. Meski Bhisma berkata 'gue harus berhenti di sini' malam itu, tapi seharusnya tidak sampai sebegininya juga bukan? Lagi pula soal kalimat itu, Juni merasa ada yang

janggal. Apa yang janggal, Juni belum bisa menemukannya sampai sekarang.

Kan nggak penting juga Jun, tolaknya dalam hati. Yang terpenting adalah, bahwa kini Bhisma tidak lagi bergantung padanya. Mungkin usahanya mendekati Sandra lancar jaya. *Lo juga nggak perlu peduli Jun,* tambahnya dalam hati.

Sambil menghela napas panjang, Juni menggigit apelnya lalu berjalan ke arah Marga dan Revan yang sedang asyik main Wii tenis.

Agaknya kantor sangat menyadari tingginya *pressure* yang dihadapi para karyawannya setiap hari. Manajemen OnePoint tak pernah tanggung-tanggung dalam memanjakan karyawan. *Outing* liburan setengah tahun sekali itu sudah pasti. Tak hanya sebuah mesin pembuat kopi bermerek Simonelli, tapi di kantor juga ada sebuah rak besar berisi berbagai *supply* makanan yang selalu diisi ulang. Di kantor, juga ada satu ruangan besar yang dinamakan *Recharge Room*. Di sana ada berbagai macam *game* yang bisa digunakan di jam-jam istirahat. Selain itu juga ada kursi pijat otomatis yang bebas dipakai. Juni paling sering memanfaatkan kursi ini saat lehernya terasa kaku setelah menatap layar PC selama seharian.

Di siang hari, ruangan akan sangat ramai. Di sore hingga malam hari, hanya tim IT yang masih tersisa lengkap, jadi mereka bisa merajai ruangan senang-senang itu tanpa gangguan.

"Mendingan main tenis beneran nggak sih daripada kayak gitu?" komentarnya pada dua cowok yang heboh sekali bertanding tenis virtual. "Sehat."

"Ini juga sehat kok. Keringetan abis!" jawab Revan sambil membuat lompatan tinggi dengan tangan terayun mantap

memukul bola, seolah-olah bola itu benar-benar datang padanya. "Cobain deh. Nih!" tambahnya sambil mengulurkan *controller* pada Juni.

"Nggak ah, gue mau pijat aja," tolak Juni menuju kursi pijat kesayangannya. Sejak kehadiran kursi ini, bujetnya untuk luluran dan spa sedikit berkurang.

"Ah, payah lo, Jun," decak Revan.

Selama sepuluh menit mereka sibuk menghibur diri masing-masing. Juni menikmati pijatan di leher, punggung, dan kakinya. Sementara Revan dan Marga masih bertanding dengan hebohnya. Melihat keasyikan dua cowok itu, lama-lama Juni jadi tergoda juga. Jadi dia tidak menolak saat Revan menawarkan untuk kedua kalinya.

"Nah kan? Seru kan?" decak Revan penuh kemenangan. "Tangkis, Jun! Kanan! Awas! Tangkis!"

Beberapa saat mencoba, Juni mulai ketagihan. Rasanya seperti sedang main tenis sungguhan. Badannya pun bergerak ke sana kemari, berusaha menerima bola.

Di tengah-tengah permainan, Juni teringat sesuatu. Sontak Juni berhenti dan mengembalikan *controller* pada Revan, dan terburu-buru kembali ke kubikelnya untuk mengambil HP.

Masih terburu-buru, Juni mengetik pesan untuk Bhisma. Dia baru ingat kalau dirinya belum mengganti tiket kereta dan biaya hotel selama liburan di Jogja. Pria itu bahkan belum mengirimkan total utangnya dan rekening untuk pembayaran.

Kenapa Bhisma juga nggak nagihin sih?

Status "*online*" Bhisma muncul. Warna centang pesannya berubah, tanda Bhisma sudah membaca. Satu detik, dua detik, lima detik, satu menit, tiga menit, sampai sepuluh menit Juni menunggu. Tak ada balasan.

Di menit kelima belas ponselnya berbunyi tanda *chat* masuk. Juni membuka dengan terburu-buru. Bukan Bhisma yang mengirim pesan, ternyata Jeff yang mengabarkan bahwa dia akan tiba di kantor Juni dalam waktu lima-belas menit. Juni menghela napas sangat panjang. Ternyata benar, *chat*-nya hanya di-*read* oleh Bhisma.

"Main lagi nggak, Jun?" teriak Revan dari *Recharge Room*.

Juni tidak menjawab. Hatinya berkecamuk dan berisik. Ada rasa sebal karena diabaikan, malu karena lupa kalau punya utang, kesal karena Bhisma tidak mengingatkan, dan sakit hati karena sesuatu yang tidak dia mengerti.

✦✦✦

"Mau makan malam doang, lho, kamu mesti nempuh perjalanan hampir satu jam," decak Juni.

Jeff hanya tertawa dan mengedikkan bahu. Pria itu sudah sibuk berkutat dengan buku menu. Malam ini, mereka janjian untuk makan bareng. Jeff setuju untuk makan di dekat-dekat kantor Juni mengingat Juni masih harus balik ke kantor untuk lembur. Tadinya Juni tidak tega karena Jeff tinggal di daerah Kemang, yang artinya pria itu harus menempuh perjalanan panjang hanya untuk makan malam. Ditambah, besok masih hari Kamis. Jeff harus sampai di sekolah sebelum pukul tujuh pagi, tidak seperti Juni yang bisa bangun sedikit lebih siang. Tapi Jeff ternyata oke-oke saja.

"Di sini yang *recommended* nasi goreng kikil," katanya. Lalu Jeff mengangkat pandang, menatapnya. "Juni, makanan kesukaanmu apa?"

"Hmm? Aku? Aku sih ... apa aja suka kalau lagi lapar. Tapi, kalau disuruh milih, aku suka *chinese food*. Apa aja."

"Wah, serius?" Jeff melebarkan matanya yang sipit. "Kenapa nggak bilang? Tahu gitu kita ke tempatku."

"Tem-pat-mu?" ulang Juni lamat-lamat.

Jeff tersenyum. "Yup. Keluargaku punya restoran *chinese food*. Di Kemang, yang dekat McD. Tahu nggak?"

Juni menggeleng.

"Kalau mau, kita bisa ke sana kapan-kapan. Sederhana sih tempatnya, dan nggak besar juga, tapi restoran itu udah turun-temurun dari zaman kakek. Barangkali kamu mau nyoba."

"Jelas maulah!" jawab Juni cepat. Ini bisa jadi kesempatan untuk mengenal Jeff lebih dalam tanpa terhalang peralatan drum. "Jeff, kamu berapa bersaudara?"

"Pesan dulu, Juni," jawab Jeff dengan senyum manis. "Baru mulai sensus keluarga."

Juni terkekeh. Lalu memesan nasi goreng kikil seperti rekomendasi Jeff dan es jeruk. Cengiran Juni semakin lebar mengingat kenyataan bahwa perjalanan satu jam Jeff mungkin tidak sepadan dengan resto kecil sederhana yang jadi tempat makan mereka kali ini. Jeff yang merekomendasikan tempat ini. Juni saja tidak tahu, padahal tidak jauh dari kantornya.

Penampilan Jeff malam ini juga terlihat sangat santai. Pria itu hanya memakai celana *jeans* dan kaus oblong putih. Juni yang agak salah kostum karena hari ini dirinya memakai *dress* batik selutut dengan sepatu pantofel tinggi.

"Lima bersaudara," kata Jeff setelah pelayan restoran mencatat pesanannya. "Cowok semua. Aku anak nomor empat."

"Wah, rame banget dong rumah?"

"Yang di rumah cuma aku sama adikku aja sih."

"Mereka juga *cute* kayak kamu nggak?"

Jeff mengernyitkan dahi. "Aku ngerasa jadi kucing kalau kamu bilang begitu."

"Kamu kan emang sebelas-dua belas sama Scotland!"

Kali ini Jeff hanya tertawa kecil. "*What about you, June?*"

Juni tersentak. *June*? Selama ini hanya Bhisma yang dengan kurang kerjaan memakai logat British saat menyebut namanya '*June*'. Juni dengan penekanan di huruf u dan n.

Tanpa sadar, Juni melirik ponselnya. Masih belum ada balasan dari Bhisma. Tadi dia masih berpikir optimis bahwa Bhisma sedang sibuk saja dan akan membalas nanti. Sekarang keyakinannya semakin pudar, apalagi Bhisma berkali-kali terlihat sedang *online*.

Kenapa Bhisma mengabaikannya? Kenapa justru Bhisma yang menghindarinya? Bukankah Juni yang seharusnya menghindar?

Think smart, June. Mungkin Bhisma paham kalau berhubungan dengannya akan mengacaukan misi utamanya itu. Lagi pula justru ini akan memudahkan pekerjaan antivirusnya. Soal utang, dia bisa bertanya rekening Bhisma pada Sandra, nitip ke Jodri atau Tante Laras.

"Gampang," gumam Juni.

"Jun?"

Juni mendongak. Jeff menatapnya keheranan.

"Eh apa? Sori sori ... oh iya, aku bungsu dari dua bersaudara. Kakakku cowok, tinggal di Bandung," jawab Juni buru-buru.

"Kamu kayaknya jarang ke Perfect Getaway lagi nggak sih?" tanya Jeff. "Dua kali aku tampil di sana kamu nggak kelihatan."

Juni mengangguk dan nyengir kecut. "Lagi males ke tempat-tempat berisik."

Jelas Juni tidak main ke Perfect Getaway lagi. Membayangkan bertemu Harsya di sana saja sudah membuat perutnya mual dan bulu kuduknya berdiri.

"Hari Minggu ini *band*-ku main di Ancol. Kamu mau datang?"

"Mau!"jawab Juni cepat.

Antivirusnya sudah bekerja sangat keras. Juni tak mau lengah sehingga memungkinkan serangan baru dari virus entah apa ini. Dia tak akan membuang-buang waktunya untuk memikirkan Bhisma.

✦✦✦

"Let's go!" kata Juni sambil memakai sabuk pengaman.

"Ketemu siapa, sih?" tanya Jeff, sambil mulai menjalankan Chevrolet tuanya, meninggalkan pelataran RSJ Hati Tenteram.

"Nyokapnya temen. Nitip bayar utang ke anaknya."

"Kenapa harus lewat nyokapnya?"

"Aduh Jeff, kamu kayak pacarku aja nanya mulu."

Seketika wajah Jeff merona. "*Sorry*...."

Juni tertawa lebar. "Bercanda kaliiii. Iya, soalnya anaknya ditanyain rekening nggak jawab-jawab. Entah sibuk, entah nggak butuh duit. Aku nggak sanggup lama-lama nanggung utang. Takut lupa."

Jeff ber-oh panjang. Tak lama ponsel pria itu berbunyi, menghentikan interogasinya. Sementara Jeff berbicara di telepon dengan bahasa Indonesia diselang-seling bahasa Mandarin, Juni mulai memutar ulang adegan di RSJ tadi. Dia tidak menyangka Tante Laras mengingatnya dalam sekali lihat. Perempuan setengah baya itu pun mengajaknya ngobrol ngalor-ngidul. Sama seperti Jeff, Tante Laras juga

heran kenapa Juni tidak menyerahkan uangnya sendiri pada Bhisma.

Juni sudah menanyakan rekening Bhisma kepada Sandra, tapi sahabatnya itu juga tidak tahu-menahu. Pilihan satu-satunya adalah menitipkannya pada Tante Laras.

"Juni!!!"

"What?!" Juni gelagapan. "Apa sih, Jeff?! Kaget tahu!"

"Mikirin apa sih? Fokus banget sampai ditanyain nggak denger gitu?"

Juni menghela napas panjang. Ini menyedihkan."Bukan apa-apa. Cuma soal kerjaan."

"Astaga, Jun. Ini kan *weekend*?"

"Ha-ha-ha." Juni tertawa getir. Dia jadi ingat Bhisma sering memprotesnya soal kecintaannya pada pekerjaan yang berlebihan. "Gimana ya. Kalau nggak gitu, aku nggak makan."

"Berlebihan," decak Jeff. "Hari ini, kamu harus *enjoy* ya. Nggak usah mikirin kerjaan dulu. Mikirin ... aku aja."

Sontak Juni menyeringai lebar. "Jeff."

"Apa?"

"Kamu nggak cocok genit begitu. Biar aku aja."

"Sial," decak Jeff sambil tertawa lebar.

Menjelang pukul enam, mereka tiba di Ecopark Ancol, tempat festival musik untuk *band indie* digelar. Band milik Jeff akan tampil sekitar pukul delapan malam nanti. Pria itu langsung mengajak Juni ke *backstage*, tempat teman-temannya sudah berkumpul. Awalnya Juni merasa tak enak, dan pilih menunggu di luar bersama penonton lainnya. Namun Jeff memaksanya. Jadi di sinilah Juni, berada di antara personil Yesterday & Tomorrow atau Y&T beserta timnya. Beberapa di antara mereka memang sudah Juni kenal di

Perfect Getaway. Tapi tetap saja, Juni merasa bukan bagian dari lingkaran. Apalagi karena dia tidak nyambung dengan obrolan yang terjalin di sana. Mana ngerti Juni soal musik dan istilah-istilah teknis yang disebut-sebut itu?

Tak lama kemudian, Juni ditinggal sendiri di depan panggung karena Y&T harus segera bersiap di panggung.

"Dulu ikut juga kan pas *Car Free Day* di Senayan?" tanya seorang cewek berambut cepak warna silver, yang dulu di acara Car Free Day pernah diperkenalkan Jeff sebagai manager Y&T. Juni ingat, namanya Tosca. Tidak cocok dengan warna rambutnya. "Siapanya Jeff?"

"Teman," jawab Juni sambil tersenyum.

"Masa?" tanya Tosca dengan tatapan menggoda. "Teman masa begitu sih?"

Juni menoleh, menatap ke depan. Jeff melambaikan tangan padanya dan tersenyum lebar. Juni ikut-ikutan tersenyum dan melambai.

"Temen yaaaaa??" ledek Tosca lagi.

Juni tertawa lebar. "Beneran temen lho."

Juni tidak terlalu menyimak soal Y&T. Dia bahkan tidak tahu kalau band Jeff itu sudah mengeluarkan mini album, dan akun Youtube-nya cukup populer. Selama ini dia hanya fokus pada Jeff seorang. Baru kali ini, Juni menyadari bahwa band beraliran *psychedelic rock* itu memiliki cukup banyak pendengar. Terbukti dari banyaknya orang yang bergerombol di depan panggung. Juni harus mengakui bahwa lagu-lagu mereka sangat enak didengar. Mungkin juga karena vokalisnya lumayan manis, walau bagi Juni tetap Jeff yang paling manis.

Y&T menyanyikan 5 lagu. Selama itu pula, Juni menahan diri untuk tidak membuka ponselnya yang bergetar-getar

terus dari tadi. Baru setelah sang vokalis pamitan, Juni membuka ponselnya.

Ada beberapa *chat* dari Sandra, Aldo, dan satu panggilan tak terjawab dari Bhisma. Juni mengerutkan dahi. Kenapa tiba-tiba Bhisma meneleponnya? Setelah berhari-hari mengabaikannya?

Juni menggelengkan kepala. Dia tidak akan tergoda. Toh, kalau penting, Bhisma akan menelepon lagi. Sebagai gantinya, dia membuka *chat* dari Sandra.

Malika Kasandra:
Jun, malam ini PG yuk?

Juni mengerutkan dahi. Selama beberapa saat, dia hanya membaca pesan itu berulang-ulang. Pesan berisi ajakan ke *club* ini bukan pertama kali dia terima. Bahkan kalau dia *scroll* lagi *history chat*-nya dengan Sandra, Juni akan menemukan banyak pesan serupa. Bedanya, ajakannya kali ini terasa sangat aneh.

Kenapa Sandra mengajaknya *clubbing* sementara dia tahu Juni baru saja mengalami kejadian tidak mengenakkan di *club*? Kedua, Perfect Getaway adalah wilayah jelajah Harsya. Meski mungkin mereka berdua tidak lagi bersama, bukan mustahil Harsya masih keluyuran di Perfect Getaway. Sandra pasti tahu kan, bahwa bertemu Harsya adalah hal paling tidak Juni inginkan di dunia ini?

Sebenarnya, Juni merasa hubungannya dengan Sandra belakangan ini sedikit aneh. Dibanding sebelumnya, Sandra terasa lebih menarik diri. Beberapa kali mereka ngobrol, tapi sebatas info diskon atau *invitation* reuni dan undangan dari teman lama. Juni menduga Sandra masih merasa bersalah atas perbuatan Harsya. Sementara Juni sendiri juga merasa

bersalah, atas perasaannya kepada Bhisma yang tidak semestinya ada. Jadi, dengan hubungan yang sangat kaku ini, aneh bila tiba-tiba Sandra mengajaknya *clubbing*.

Ah, tapi mungkin justru Sandra sedang berusaha mencairkan hubungan mereka. Mengembalikan segalanya seperti dulu kala. Tetap saja, *clubbing* bukan hal yang Juni ingin lakukan. Lagi.

"Hei," tepukan lembut terasa di pundaknya.

Jeff tersenyum lebar. Seperti biasa, rambutnya basah oleh keringat.

"Lha, udahan? Kirain masih mau ngobrol-ngobrol sama timmu dulu?" tanya Juni.

Jeff menggeleng. "Ke situ, yuk?" ajaknya menunjuk ke *food truck* yang ada di pinggiran lapangan.

Dengan dua gelas kopi dan hotdog, Juni dan Jeff menyingkir ke pinggir, menjauh dari keramaian. Kelebihan dari tempat ini adalah dikelilingi pepohonan yang asri. Beberapa sudut disulap menjadi spot tempat foto dengan karya seni instalasi. Di salah satu sudut yang sepi, dan sedikit remang, Juni menemani Jeff yang sedang mengisi ulang tenaga.

"Capek banget, ya?" tanya Juni tertawa lebar.

Juni belum pernah main drum, tapi melihat bagaimana Jeff makan dengan lahap, sepertinya dia bisa membayangkan berapa banyak energi yang dikeluarkan. Kalau diingat-ingat, Jeff memang selalu kelaparan setelah tampil.

"Lumayan," jawab Jeff.

"Murid-muridmu tahu kalau kamu punya *band* terkenal?"

Jeff menggeleng. "Aku hidup di dua dunia yang berbeda."

"Nah, iya tuh. Nggak habis pikir aku tuh."

Jeff tertawa sembari menjilat saus yang ada di ujung jempolnya. "Padahal seandainya mereka tahu juga nggak masalah

kan sebenarnya?" kata Jeff. "Tapi aku selalu ngerasa kalau sebagai pendidik, nggak seharusnya murid-muridku tahu kalau aku sering main di *club*."

"Kenapa emangnya? Main ke *club* kan nggak selalu bermakna negatif!"

Jeff tertawa kecil. "Yap. Tapi ... *you know* lah, nggak semua orang berpikir begitu. Kalau aku suka keluyuran malam-malam, apalagi main di tempat hiburan malam, aku akan dianggap sebagai guru yang nggak baik. Walaupun di sana aku juga nggak ngapa-ngapain. Tuntutan sosial itu kadang nggak masuk akal. *That's why I like you so much*, Juni."

"Hmm?"

"Karena kamu selalu terlihat lepas. Nggak pernah jaim. Bangga pada apa pun yang kamu lakukan dan nggak peduli apa kata orang."

"Oh, oke. *Like* yang kayak gitu ya. Kirain *like* yang lain," ledek Juni sambil tertawa jail.

"*Well* … yah, *like* yang lain juga sih," jawab Jeff yang sontak membuat Juni menoleh.

Dalam keterbatasan cahaya, Juni melihat wajah Jeff sedikit merona. "Maksudnya?"

"Maksudnya ... ya itu tadi. *I like you so much*, Juni. Bisa nggak kita lebih dari ini?"

Jeff semakin tenang dan mantap. Pria itu menatapnya lekat-lekat, membuang rona merah di pipinya beberapa saat yang lalu. Rona merah itu sepertinya berpindah ke Juni. Ditatap seperti itu mau tak mau dia jadi gugup.

"Lebih dari ini....?"

"Aku nggak mau kita cuma kebetulan ketemu di *club*. Atau sengaja ketemu kalau pas ada acara-acara musik aja. Juni, *I want to be with you. May I*?"

Astaga! Mendapat pernyataan cinta dari Jeff, ditambah ciuman dari Jeff diiringi lagu romantis dari band yang sedang tampil jelas bukan bagian dari belasan rencana Juni hari ini.

Namun memang itulah yang terjadi. Setelah menyatakan maksudnya, Jeff mendekatkan wajahnya dan mencium bibirnya. Lembut, lembut, dan semakin dalam. Sebuah ciuman yang terlalu *hot* untuk ukuran cowok se-*cute* dan terlihat polos seperti Jeff. Tangan pria itu bergerak menariknya lebih dekat, membuat napas Juni tercekat.

Selama ini, dalam pikiran paling liarnya, Juni selalu membayangkan rasa bibir Jeff. Seharusnya, seluruh sel otak Juni mati di sini. Seharusnya hati otak Juni tidak perlu berpikir saat ini. Tapi yang terjadi selagi Jeff menciumnya, Juni justru memikirkan yang lain. Juni memaki, Jeff seketika melepaskan diri dengan tampang *shock*.

"Maaf! *I didn't mean to*—"

Juni memaki lagi. Lalu mengibaskan tangannya dengan kalap. "Bukan! *Sorry*! Bukan kamu, Jeff. *Sorry, sorry* ... yang aku maki bukan kamu...."

Jeff masih dengan wajah memerah menatapnya tidak mengerti.

Juni nyaris menjambak rambutnya sendiri. Bagaimana cara menjelaskan hal ini? Bagaimana harus menerangkan kegilaan di otaknya pada Jeff? Bagaimana cara menjelaskan bahwa dengan sintingnya, Juni malah memikirkan Bhisma saat Jeff mencium bibirnya?

Another Mistake

Gedung Jacatra Digital seharusnya hanya beroperasi sampai pukul delapan malam. Kecuali lantai enam yang disewa oleh agensi OnePoint terutama divisi IT, adalah pengecualian. *Security* yang sudah menghafal tampang mereka satu per satu, akan membiarkan mereka masuk jam berapa pun mereka datang.

Ruangan IT cukup sepi malam itu. Saat Juni dan Jeff masuk, hanya ada Wira dan Ben yang sedang asyik main Wii. Juni geleng-geleng kepala. Ada apa sih antara cowok-cowok di sini dengan Wii?

Sebelum ke kantor, Juni sudah bertanya terlebih dahulu siapa saja yang ada di kantor. Dia membawa satu loyang piza yang langsung disambut Wira dan Ben dengan sukacita.

"Sering-sering, Kak Jun!" kata Wira begitu *happy*.

"Pacar baru, Jun?" tanya Ben, mengangguk ramah pada Jeff.

Jeff sendiri sedang berdiri agak kikuk. Tangannya mengusap-usap rambut yang sedikit lepek, matanya diedarkan mengitari ruangan. Mungkin *shock* melihat ruangan yang lebih mirip *basecamp* ketimbang kantor di gedung yang cukup bergengsi. Mungkin juga *shock* melihat dua spesies

bertampang amburadul yang tengah rebutan piza.

"Bukan," jawab Juni. "Kenalin, ini Jeff. Jeff, itu Ben dan itu Wira. Mereka *programmer* juga."

"Yang kemarin dikemanain, Kak?" tanya Wira.

"Yang kemarin mana woi?!" Juni melotot, berusaha keras mengirim kode supaya Wira tidak meneruskan topik ini. Tapi dasar *programmer*, bagi mereka kode hanya ada di *worksheet*.

"Yang nemenin lo lembur itu, yang kliennya Amber."

Baru ketika pelototan Juni sudah mirip pelototan Suzanna, Wira menangkap kode yang dikirimkan. Cowok itu nyengir kecut, lalu kembali ke kubikelnya, pura-pura lupa soal apa yang dia tanyakan sebelumnya. Begitu juga Ben.

Juni menatap Jeff, dan tersenyum salah tingkah. "Jeff, aku nggak tahu apa yang bikin kamu maksa pengin ikut aku ke kantor, tapi yaaa … ini dia. Ruangan berantakan dan rekan kerja yang nggak terlalu tertarik untuk berinteraksi sama manusia. *So, what will you do*?"

Jeff tersenyum tipis. "Aku duduk di situ boleh?" tanyanya, sambil menunjuk sofa di dekat kubikel Pras. "Aku nggak akan ganggu. Kamu kerja aja."

"Tapi sebenarnya kamu mau apa sih?" tanya Juni penasaran.

Jeff menggaruk belakang kepalanya. "Ada yang aku kurang ngerti di sini. Aku harus cari tahu."

"Soal?"

Jeff tersenyum tipis. "Udah, kamu kerja aja."

Meski masih heran, Juni membiarkan Jeff duduk santai di sofa, sementara dirinya kembali ke kubikel. Kembali menghadap baris-baris angka, dan berhati-hati meletakkan koma bila tak ingin membuat pekerjaannya berantakan.

Setelah kejadian tidak mengenakkan di Ancol tadi, Juni yakin Jeff akan sangat membencinya. Bila dirunut ke belakang, Juni tahu dirinya sama seperti cewek brengsek yang membingungkan. Dia bahkan sudah menduga bahwa Jeff tidak akan mau berurusan dengannya lagi. Tapi, saat Juni berniat pulang untuk mengakhiri suasana canggung itu, Jeff malah memaksa untuk mengantarnya. Itu belum semua. Setelah tiba di kantor—Juni minta diantar ke kantor—Jeff bertanya apakah dia boleh ikut turun.

Entah apa yang ingin dicari tahu oleh Jeff, tapi pria itu benar-benar hanya duduk dan menggulir layar ponselnya. Sama sekali tidak bersuara, bertanya, ataupun mengajak ngobrol.

Sekuat tenaga, Juni berusaha konsentrasi menatap *worksheet*. Percuma. Pikirannya terbagi ke mana-mana. Sebagian memikirkan kejadian di Ancol, sebagian lagi Juni mulai berpikir tentang *missed call* dari Bhisma dan bertanya-tanya. Juni mulai berpikir apa yang sedang dilakukan Bhisma. Juni mulai berpikir tentang perkembangan hubungan Bhisma dan Sandra. Apakah 'hilangnya' Bhisma ini ada hubungannya dengan itu? Apakah akan segera tiba masa di mana Sandra bercerita atau mengirim *chat* berbunyi 'gue balikan sama Bhisma!'?

Lelah dengan pikirannya sendiri, Juni melepas kacamatanya, dan membawa laptopnya menyusul Jeff ke sofa. Pria itu heran, tapi bergeser ke samping memberinya ruang.

"Kenapa?" tanya Jeff.

"Aku nggak konsen," jawab Juni.

Juni melongok ke kubikel Wira dan Ben. Dua cowok itu sudah molor dengan posisi khas masing-masing. Wira menggabungkan dua kursi dan berbaring seolah di kasur,

sementara Ben menelungkupkan punggungnya ke meja.

"Jeff." Juni menatap pria itu. "Sori soal yang tadi," katanya memelas. "Serius, bukan kamu yang aku maki. Sumpah!"

Jeff mengerutkan dahi. "Kalau bukan aku, terus siapa? Atau apa?"

Kali ini Juni terdiam. Keputusannya untuk membahas lagi masalah ini sepertinya kurang tepat, sebab Juni tidak punya alasan yang masuk akal. Untuk Jeff, maupun untuk dirinya sendiri. Seharusnya, antivirusnya bisa bekerja dengan baik karena dipasang berangkap. Antivirus ini bahkan sudah menjadi andalannya sejak lama. Bagaimana bisa tumbang dengan satu kali serangan? Bagaimana dia bisa memikirkan Bhisma saat bersama Jeff? Bahkan saat Jeff menciumnya?!

"Aku nggak tahu," jawab Juni sambil menggeleng. "Aku kacau."

Jeff tidak segera menjawab. Pria itu menatapnya dengan ekspresi menilai.

"Sebenarnya ada apa?" tanya Jeff kemudian. "Lagi ada masalah?"

Juni tidak menjawab. Agaknya Juni yang diam sudah cukup menjelaskan.

Jeff tersenyum. "*It's okay,* Jun. Nggak usah dipikirin."

"Dan soal pernyataanmu tadi…."

"Soal yang itu juga nggak apa-apa. *Easy*, Juni. Yang penting kamu tahu keinginanku. Nggak harus dijawab sekarang," tambahnya sambil tersenyum.

Senyum yang tulus itu membuat hati Juni jauh lebih lega. Saraf yang tegang tadi sudah jauh lebih rileks. Juni mematikan laptop dan memilih ngobrol saja. Jeff pun cepat merasa rileks dan bercerita banyak soal keluarganya. Tentang keluarganya yang menjadi salah satu korban kerusuhan tahun '98,

tentang murid-muridnya yang suka caper, tentang mamanya yang mendesaknya untuk berdagang saja meneruskan bisnis keluarga, juga tentang band-nya yang sedang menggarap album indie kedua.

Sejenak, Juni bisa menenangkan otaknya yang mengamuk membawa-bawa nama Bhisma. Seperti biasa, segala sesuatu tentang Jeff selalu sederhana. Termasuk obrolannya yang tidak pernah membuat Juni berpikir terlalu panjang. Hingga tanpa sadar, barangkali terlalu nyaman, Juni ketiduran.

Saat bangun esok harinya, tubuhnya berbaring nyaman di sofa dan diselimuti kain bali tipis miliknya. Jeff sudah tidak terlihat, hanya ada Wira yang sedang sarapan bubur ayam. Dari Wira, Juni tahu Jeff buru-buru pergi menjelang pukul 6. Katanya mau upacara bendera.

Digital Publishing/KG-01/IN

✦✦✦

Juni menghela napas panjang-panjang sebelum mulai berjalan dengan langkah goyah. Berkali-kali debaran di jantungnya menyuruhnya untuk putar arah, tapi Juni bersikeras untuk bertahan.

Pintu masuk Perfect Getaway masih sama. Memang terakhir kali Juni ke sana baru sekitar 2 bulan yang lalu, tapi rasanya seperti sudah berabad-abad. Jam tangannya menunjukkan pukul 20.30. Tak heran bila diskotek favorit Sandra itu belum terlalu ramai. Tetap saja, Juni merasa seperti sedang maju ke medan perang. Tangannya mulai tremor. Beberapa kali Juni celingukan dengan gelisah, menatap orang yang ada di sana satu per satu.

"Juniiiii!"

Teriakan penuh semangat sampai di telinganya. Sandra yang memakai *dress* berwarna *gold* berhambur memeluknya.

"Gue kirain lo nggak bakal datang. Udah mau gue telepon tadi."

Juni meringis. "*Happy birthday*!" katanya, berpura-pura ikut senang.

"Yuk, bentar lagi mau mulai."

Juni pasrah saja saat Sandra menyeret tangannya menerobos kerumunan. Di salah satu sudut yang didekor dengan meriah, orang-orang berkumpul. Kue ulang tahun besar sudah siap di atas meja, juga Bram, manajer Perfect Getaway yang sepertinya menjadi MC malam ini.

Juni menghela napas panjang. *Lo bisa Jun, nggak usah lama-lama, yang penting lo hadir di acaranya Sandra.*

Berbeda dengan Juni yang seringnya justru sedih saat ulang tahunnya tiba, Sandra selalu merayakan ulang tahunnya dengan penuh sukacita. Sahabatnya itu memang nomor satu soal bersyukur dan menikmati apa pun yang dia miliki saat ini.

Beda juga dengan Juni, teman Sandra banyak sekali. Tahun demi tahun, merayakan ulang tahunnya di Perfect Getaway menjadi semacam rutinitas baginya. Sandra selalu suka saat dirinya berada di tengah keramaian, menjadi pusat perhatian. Sampai-sampai manajemen Perfect Getaway memberikan harga khusus di setiap ulang tahun Sandra dan menawarkan berbagai konsep ulang tahun yang elegan dan menarik.

Tahun ini tidak berbeda, tapi Juni yang menanggapinya dengan berbeda. Bukan ulang tahunnya yang dia persoalkan, melainkan tempat perayaannya. Rasa kecewa sempat memenuhi benak Juni saat Sandra menginfokan perayaan ulang tahunnya ini. Setelah apa yang terjadi, Juni berharap

Sandra cukup peka untuk tidak merayakan ulang tahun di *club*.

Ternyata dia salah perhitungan. Yah, Juni tidak menyalahkan Sandra sepenuhnya karena dirinya sendiri memang tidak pernah bicara langsung.

"Gila sih! Orang PG beneran baik banget. Jauh-jauh hari Bram telepon gue, nawarin ini itu buat acara ultah gue tahun ini. Katanya, ada kado spesial dari PG karena gue pelanggan spesial. Eh, menurut lo, *dress code*-nya mending *gold* atau *purple* ya?" tanya Sandra ketika meminta pertimbangan tentang konsep ulang tahun di Perfect Getaway.

Menelan rasa kecewa karena tak ingin menyusahkan Sandra, Juni menjawab, "*Purple*."

Sandra mungkin masih galau karena hubungannya dengan Harsya kandas. Menyiapkan acara ulang tahun ini mungkin akan sedikit menghibur Sandra, jadi Juni tak ingin merusaknya.

Tadinya, Juni ingin mengarang alasan untuk tidak datang, tapi hati kecilnya merasa tak tega. Setiap tahun, Juni selalu ada saat Sandra ulang tahun. Dan di setiap tahunnya, Sandra tak pernah absen merayakan ulang tahun Juni meski yang berulang tahun sendiri tidak peduli. Tidak datang ke acara Sandra menjadi sebuah sebuah dosa besar baginya. Lagi pula, sudah berkali-kali Juni menolak ajakan Sandra ke PG. Juni tak ingin Sandra berpikir dirinya sengaja menghindari bila di acara ulang tahunnya pun tidak datang.

Juni minta ditemani Aldo, tapi abangnya sedang tugas ke luar kota. Dia juga sempat menghubungi Jeff, tapi pria itu sedang ada pelatihan di Bandung. Mau tidak mau, Juni datang sendirian.

Bram membuka acara. Suara gemuruh tak henti-hentinya. Juni memasang senyum lebar saat Sandra meniup lilin dan membuka *wine* yang seketika menyembur ke atas. Cengiran Juni masih lebar saat Sandra memberikan potongan kue pertama padanya. Juni berusaha ikut tertawa saat Sandra menggelar pertandingan monopoli untuk cowok-cowok yang ingin berdansa dengannya. Di luar semua itu, Juni berusaha menahan diri lebih lama lagi. Matanya berkali-kali melirik jam tangan, menanti momen yang 'pantas' untuk pergi.

Pukul 22.15, toleransi Juni habis. Ini masih 'sore', tapi Juni sudah merasa kemalaman. Ketika mencari Sandra untuk pamitan, seseorang memanggil namanya. Suara itu familier, dan seketika membuat debaran di jantung Juni menggila. Telapak tangannya mulai berkeringat. Alih-alih berhenti, Juni berjalan semakin cepat. Orang itu menahan tangannya, dan Juni sontak menepis dengan kasar.

"Juni, *wait*." Harsya mengangkat tangannya tinggi-tinggi. "*Wait*. Aku cuma ingin minta waktu sebentar."

Mata Juni mulai nyalang memandang ke mana pun asalkan bukan pada Harsya. Saat pria itu maju satu langkah, Juni refleks mundur tiga langkah.

"Juni, sebentar aja...."

Dengan napas yang mulai memburu, Juni memberanikan diri menatap pria di hadapannya. Harsya masih mengangkat tangan, seolah meyakinkan bahwa dia tidak akan menyentuhnya. Juni heran saat Harsya menatapnya dengan ... rasa bersalah?

Harsya maju selangkah. "Juni, aku minta maaf...."

"*Stop*!" kata Juni nyaris berteriak. "*Stop*! Berhenti di situ!"

"*Come on*, Juni. Kita harus bicara...."

"Nggak! Jangan mendekat!"

"Jun—"

"*She said no, you asshole.*" Terdengar suara lain bergabung.

Juni menoleh lalu seolah otomatis, dia menghela napas lega. Dari belakang Harsya, Bhisma muncul dengan kedua tangan tersembunyi di saku celana. Wajahnya terlihat datar tapi penuh ancaman.

"Apa yang waktu itu masih kurang? Perlu gue bikin lebih bonyok lagi?"

Harsya berdecak. "*Man*, gue cuma mau minta maaf sama Juni." Pria itu kemudian beralih menatap Juni, yang lagi-lagi gelisah. "Jun, aku minta maaf. Aku khilaf, dan sedikit mabuk. Aku minta maaf...."

"Perbuatan lo nggak bisa diselesaikan lewat maaf-maafan," potong Bhisma dengan suara yang kejam. "Kalau mau, lewat pengadilan. Orang kayak lo harusnya dikerangkeng, biar nggak berkeliaran dan merusak."

Harsya tidak menjawab apa-apa, tapi menatap Bhisma dengan ekspresi aneh yang Juni terjemahkan sebagai sebuah ancaman. Rasa takut kembali menggerogotinya. Barangkali kegelisahannya begitu kentara, sehingga Bhisma melangkah maju, menghalangi pandangannya dari Harsya, lalu membawanya menjauh. Bhisma membawanya ke area bar, menjauh dari kerumunan orang yang menyesakkan.

"Are you okay?"

Juni menggeleng. Napasnya masih menderu, dan tangannya masih gemetar dan berkeringat. Beberapa kali dia celingukan gelisah, memastikan Harsya tidak ada di sekitar sana.

"Hey, hey, *June*." Bhisma menyentuh pundaknya. "Nggak usah lihat ke sana. Lihat ke gue aja."

Juni berhenti menatap sekeliling, dan menatap pria di hadapannya.

Bhisma mengangguk. "Lihat gue aja."

Karena Juni tidak kunjung tenang, Bhisma kembali menariknya kali ini menuju pintu keluar. Juni sedikit terseok mengikuti langkahnya.

"Sandra—"

"Pamit lewat WA aja," potong Bhisma, sudah tahu apa yang hendak dikatakan Juni.

Baru ketika dia sudah di mobil Bhisma, dan mobil itu beranjak dari parkiran Perfect Getaway, Juni mulai tenang.

"*Better?*" tanya Bhisma.

Juni mengangguk. Bhisma mengulurkan tangan dan menepuk-nepuk puncak kepala Juni dengan lembut. Bhisma tidak bicara lagi, sementara Juni sibuk menenangkan pikirannya karena kejadian barusan. Selama sepuluh menit mereka saling diam tapi Juni sangat nyaman. Dan aman.

"Lo ke mana aja?" tanya Juni setelah beberapa saat. "*Chat* gue nggak pernah dibalas."

"*Chat* yang mana?" Bhisma menatapnya heran. "Yang nanyain rekening itu?"

Juni mengangguk. "Nggak enak tahu punya utang!"

"Terus karena itu lo ketemu nyokap gue?" Bhisma berdecak. "Ya ampun Jun, padahal udah gue ikhlasin."

"Sial. Gue bukan fakir miskin!"

Bhisma tertawa lebar. Lantas Juni menyadari betapa rindunya dia dengan nada-nada yang hangat ini. Dengan perdebatan yang tak berujung seperti ini. Dengan perasaan familier yang beberapa saat absen dari dirinya. *Sial!* makinya dalam hati.

Bhisma mengantarnya sampai depan pintu kosan. Jam sudah menunjukkan pukul setengah dua belas malam, wajar suasana sudah cukup sepi. Namun terdengar nada-nada lagu *rock* lawas dari tetangga sebelah kamar Juni.

"Jangan ke PG lagi," kata Bhisma. "Itu wilayahnya Harsya."

Juni mengangguk. Ingin rasanya dia bercerita bahwa ini kali pertama dia ke Perfect Getaway setelah kejadian di Jogja. Dia juga ingin menjelaskan bahwa jika bukan karena tak enak dengan Sandra, Juni tidak akan menginjakkan kaki di sana. Setelah berpikir ulang, Juni bingung untuk apa dia melakukannya.

"Bhis, Tante Laras bilang kangen sama anaknya."

Mata Bhisma melebar.

Juni menelan ludah. "Dia bilang ke gue, kalau ketemu lo, tolong bilang supaya lo ke sana karena dia kangen."

Alih-alih menjawab, Bhisma menatapnya lekat-lekat. Mendengarkan.

"Kapan terakhir kali lo ketemu Tante Laras? Maksudnya … menurut lo, apa nggak perlu dicoba lagi?"

Bhisma masih tidak menjawab.

"Gue tahu ini menyakitkan. Buat lo, buat nyokap lo. Tapi, pasti ada cara kalau terus dicoba. Nyokap lo kan suka sama gue. Mungkin kalau ada orang ketiga di pertemuan kalian, ada perbedaan." Juni tersenyum. "Oke? *Anyway*, *thanks* ya. Dah, sana pulang," katanya sambil mengibaskan tangan.

Juni baru saja berbalik untuk membuka pintu saat Bhisma menahan tangannya, memutar tubuh Juni, dan menariknya. Juni terkesiap. Tangan Bhisma menggenggam sebelah tangannya, tersimpan di belakang tubuhnya. Jarak di antara mereka sirna.

"Kenapa lo harus peduli soal itu, *June*?" tanya Bhisma dengan suara rendah dan perlahan. "Kenapa lo peduli?"

Juni merasa jantungnya berdegup, menggila. Apalagi dengan jarak yang nyaris nihil, dan Bhisma yang menatapnya lekat-lekat.

"Gue berusaha mengendalikan diri, tapi … lo malah bikin semuanya sulit," gumam Bhisma.

Juni tidak menjawab. Dia juga tidak paham apa yang dibicarakan oleh Bhisma. Selama beberapa detik mereka hanya bersitatap dalam alunan lagu Iris milik Goo Goo Dolls yang terdengar samar-samar.

You're the closest to heaven that I'll ever be
And I don't wanna go home right now...

Lalu entah berapa juta tahun cahaya yang terlewatkan, Juni mendapati bibir mereka saling bersentuhan. Seperti proton dan elektron yang bertemu, meledak, dan menyetrum seluruh syaraf. Bhisma menariknya lebih dekat. Rasa hangat itu seperti membalur Juni dari ujung rambut hingga ujung kaki. Otaknya menyuruh berhenti di sini, tapi hatinya menentang setengah mati. Tanpa sadar, Juni meremas lengan pria itu kuat-kuat.

When sooner or later it's over
I just don't wanna miss you tonight...

Dia tahu setelah ini segalanya akan semakin rumit, tapi untuk saat ini, otak Juni tidak sampai untuk berpikir ke situ.

Love, Lust, & Lie

Juni berbaring telentang menatap langit-langit kamar, berusaha keras meluruskan serabut-serabut di pikirannya. Jam dinding sudah menunjukkan pukul 01.30. Mengingat besok masih hari Selasa, seharusnya dia sudah tidur sejak tadi. Masalahnya, penggalan lagu Goo Goo Dolls pada pukul setengah dua belas tadi terus-terusan menghampiri pikirannya.

Juni ingin bertanya kenapa Bhisma menciumnya, tapi dia sendiri tidak yakin siapa yang mulai duluan. Memangnya Bhisma? Atau jangan-jangan malah dirinya?

Katakanlah Bhisma yang memulai. Bagaimana responsnya? Apakah Juni membalas? *Damn!* Juni ingat bahkan dia meremas lengan Bhisma.

Jadi kenapa?

Kenapa Bhisma ada di sana? Oh, pasti karena diundang Sandra. Jika betul diundang, apakah itu tanda bahwa ada perkembangan baik bagi mereka berdua? Jika ya, kenapa kebodohan itu bisa terjadi? Semakin lama Juni berpikir, semakin banyak hal yang kemudian dia pertanyakan dan sesali.

Ciuman itu … Juni kebingungan mendeskripsikannya. Saat dengan Jeff, Juni hanya merasa ciuman itu menyenangkan.

Dengan Bhisma, Juni bingung bagaimana menyebutnya. Ada amarah, rindu, sesal, kecewa, putus asa, lapar, dan berjuta-rasa yang bahkan tidak Juni kenali sebelumnya. Ciuman dengan Bhisma membuat sel-sel pikirannya rusak dan tak mampu mencerna informasi. Bahwa itu salah. Bahwa itu tidak seharusnya terjadi.

Juni menghela napas panjang dan beringsut menarik selimut. Matanya berusaha memejam, tapi pertanyaan Bhisma justru melayang-layang di benaknya.

"*How do you feel*?" tanya pria itu setelah kesalahan besar itu terjadi. "Kepala gue rasanya mau pecah."

Juni tidak segera menjawab. Bagaimana dia bisa menjawab? Dadanya berdegup luar biasa kencang. Kalau dipaksa bicara, pasti dia akan terbata-bata.

"*June*, apa yang lo rasakan?" ulang Bhisma dengan lebih mendesak.

Apa? Apa yang seharusnya gue rasakan, Bhis? Dan kenapa lo pengin tahu?

"Nggak ada," jawab Juni, dengan napas memburu. "Emang gue harus merasakan apa? *And that is just a mistake, anyway.*"

"Mistake…."

"Ya," jawab Juni cepat. "Harusnya itu nggak terjadi. Gue terlalu terbawa suasana. Lagunya Goo Goo Dolls emang racun banget," tambahnya dengan cengiran lebar.

Saat itu, Juni bisa melihat perubahan rona di wajah Bhisma. Kerutan di sudut matanya terlihat, pun kedutan di sudut bibirnya.

"Gitu, ya?"

Juni mengangguk. "Lupain aja. Oke, *bye*!"

Juni tak tahu apa jawaban Bhisma. Sebab setelah itu, dia mengibaskan tangan dan buru-buru masuk ke kamar dan

menutup pintu. Ada jeda lima menit, sebelum dia mendengar mesin mobil Bhisma yang khas. Barulah jantung Juni mulai bisa tenang.

Yah, apa gunanya? Toh faktanya, sampai saat ini dia tidak bisa memejamkan mata.

Juni baru hendak mulai menghitung anak bebek imajinernya, saat ponselnya berbunyi lirih. Mata Juni nyaris copot saat mendapati Bhisma menelepon. Sontak Juni meletakkan ponselnya cepat-cepat, seolah takut Bhisma mendengar degup jantungnya lewat sambungan yang bahkan belum terbuka. Juni melirik jam dinding kamarnya. Jam dua kurang tiga belas menit. Gila apa?! Kenapa Bhisma meneleponnya jam segini?!

Tak kunjung mendapatkan jawaban, Bhisma menggantinya dengan pesan. Sambil menghela napas panjang, Juni membuka pesan tersebut.

Gramedia Digital Publishing - GDPMC

Rajendra Bhisma:
I can't sleep. You there?

Detik pertama, Juni kembali meletakkan ponsel dan menarik selimut sampai menutupi kepala. Namun lima belas menit kemudian, dengan frustrasi, Juni membuka selimut, mengambil HP, dan kembali membuka Whatsapp dari Bhisma.

Juni menggigit bibir. Dia mengetik cepat.

Junia Padma:
Hitung domba imajiner.

Bhisma membalas dengan cepat

Rajendra Bhisma:
Still awake? Sorry soal tadi.
Lo benar. Terbawa suasana.

Entah bagaimana, Juni merasa ada nyeri di dadanya. Jelas-jelas tadi dia sendiri yang meminta Bhisma melupakannya. Dengan sedikit kesal dan sakit hati, Juni membalas.

Junia Padma:
Ya. Selow. Bukan ciuman
pertama gue juga.

Sial! Juni langsung menyesal begitu tangannya menekan tombol *send*. Buat apa dia mengatakan kalimat yang terakhir? Sekarang dia terdengar seperti cewek-cewek liar dan murahan. *Siaaal!*

Bhisma membalas lagi. Namun Juni tidak ingin berlanjut. Alih-alih membaca pesannya, Juni justru mematikan ponsel.

Digital Publishing/KG-Gramedia

✦✦✦

Ada banyak manfaat yang bisa didapat seorang *developer* saat mengikuti Hackathon. Bukan hanya soal kompetisi yang memberikan prestis, Hackathon juga menjadi ajang peningkatan *skill* bagi para programmer. Baik *skill coding* maupun *skill* bersosialisasi dan kerja dalam tim. Di *event* ini, kesempatan membangun relasi dan membangun *startup* sendiri juga sangat terbuka. Yang terakhir inilah yang jadi tujuan Juni. Setelah mimpinya untuk jadi *travel blogger* atau menanam kubis di desa nyaris mustahil diwujudkan, kini Juni bermimpi membangun perusahaan sendiri.

Hackathon biasanya berlangsung selama tiga hingga lima hari dan dilanjutkan dengan pameran, *workshop*, seminar, dan acara lainnya. Untuk DevSummit di Bali yang akan Juni ikuti kali ini mengharuskan mereka untuk membuat sebuah program berbasis API atau *Application Programming Interface*[10]. Setiap tim terdiri dari 2-4 orang.

"Gue, lo, dua lagi siapa?" tanya Juni.

Sejak jauh-jauh hari pengumuman DevSummit itu muncul, Revan sudah bersemangat untuk mengajaknya ikut. Pada dasarnya, Juni memang menyukai *event* semacam ini, jadi dia mengiakannya.

"Temen kuliah gue dulu. Ayik sama Ramsa," jawab Revan, sambil mengaduk kopinya.

"Oke. *Meet up* dong sebelum ke Bali. Kapan gitu."

"Pasti dong. Ntar gue agendain. *Weekend* ini bisa nggak lo?"

"Bisa diatur."

"Wah, tumben. Pacar-pacar lo pada sibuk?"

Juni melotot. "Pacar apaan?! Kenapa gue jadi terdengar kayak cewek brengsek, ya?"

Revan tergelak. "Gue dengar gosip dari Wira. Katanya ada dua cowok yang nemenin lo lembur di kantor. Siapa itu kalau boleh tahu?"

Juni berdecak. Ternyata Wira tidak bisa tutup mulut. Padahal sudah disuap seloyang pizza.

---

[10] *API merupakan sekumpulan sintak yang berisi perintah atau fungsi, yang memungkinkan dua atau beberapa aplikasi atau program saling berhubungan. Bagi para programmer, keberadaan API ini sangat memudahkan, karena tanpa harus menulis tag dari aa, dua software bisa bekerja bersamaan. Misalnya sebuah postingan di blog pribadi bisa otomatis tayang di Facebook karena keberadaan API ini.*

"Gosip aja tuh anak kerjaannya. Gue serahin satu *project* mampus!" gerutunya.

"Katanya salah satunya yang punya eARTh. Buset dah Jun, main api amat. Kalau lagi berantem jangan dibawa ke urusan kerjaan, ya."

"Bukan pacar gue, Maliiih!!!" teriak Juni kesal bukan kepalang.

Revan masih tergelak. Baru saja Juni hendak melakukan serangan fisik untuk melampiaskan kekesalan, Amber melongok ke pintu *pantry*.

"Jun, bisa ikut gue *meeting* nggak sekarang?" tanyanya buru-buru. "Lo udah baca grup WA?"

"Belum tuh. Sekarang banget?"

Amber mengangguk.

"*Meeting* apa?" tanya Juni.

"eARTh."

Revan kontan bersiul. Juni melotot kesal, sementara Amber kebingungan. "Kenapa lo, Van?"

"Itu kan—"

"Enggak! Nggak apa-apa!" potong Juni. "Ya udah ayo. Gue siap-siap dulu. Perlu bawa apa?"

Juni buru-buru menggamit lengan Amber sebelum Revan menyebarkan gosip yang mengada-ada itu ke seantero kantor. Juni heran. Biasanya cowok-cowok itu selalu cuek dengan gosip apa pun selain soal rumor kenaikan gaji. Kenapa sekarang mereka mendadak jadi Lambe Turah divisi IT?

"Kok mendadak sih, Am?" tanya Juni ketika mereka dalam perjalanan menuju kantor eARTh.

Yang ini juga tidak kalah horor. Juni tidak bisa membayangkan bagaimana dia bisa mengatur ekspresinya saat bertemu Bhisma. Juni bahkan belum membaca pesan

Digital Publishing/KG-01/MC

yang dikirim Bhisma malam itu, setelah Juni dengan sangat jeniusnya merusak nama baiknya sendiri.

"Katanya mereka mau presentasi buat calon investor. Jadi minta *update* lengkap soal *progress website*. Sama ada detail-detail kecil yang katanya perlu diubah dari *brief* awal."

"Eh, kok bisa *brief* berubah di tengah-tengah begini??"

Amber mengedikkan bahu. "Kata Jodri sih cuma detail-detail kecil yang harusnya nggak ngubah kerjaan lo sekarang. Semoga bener ya. Kita lihat nanti aja."

Juni menghela napas panjang. Perubahan *brief* di tengah-tengah *project* adalah horor yang paling menyebalkan. Seharusnya *brief* tidak boleh berubah setelah *agreement* ditandatangani. Pada praktiknya, klien tetaplah raja. Orang-orang seperti Juni harus terima-terima saja dengan alasan *"Ayolah,* project *ini gede lho nilainya. Bagus juga buat portofolio perusahaan"*. Terkadang karena klien yang labil seperti ini, pekerjaan yang sudah dia lakukan dengan susah payah jadi sia-sia.

"Yah, semoga benar-benar detail kecil," gumamnya.

Kantor eARTh jauh lebih tertata dari kali terakhir mereka ke sana. Rumah itu kini bernuansa *vintage* dan futuristik di saat yang sama, entah bagaimana dua hal itu bisa muncul bersamaan. Perabotannya berwarna putih dan cokelat, dua warna yang menjadi ciri khas eARTh. Di tengah ruangan yang paling besar terdapat kubikel-kubikel kecil. Sementara di pinggir-pinggirnya terdapat berbagai sofa-soda unik yang terlihat *cozy*. Bahkan ada spot di pojok yang dihiasi dengan karpet bulu tebal dan bantal-bantal empuk. Di sanalah beberapa karyawan tengah bekerja sambil selonjoran, telungkup dan tidur-tiduran.

"Gila sih. Enak banget kantornya," bisik Amber, dan Juni langsung setuju.

Lagi-lagi Jodri menggiring mereka ke ruangan *meeting* yang sama dengan yang dulu. Bedanya, kini ruangan itu dilapisi lantai kayu dan juga dinding kayu. Rasanya seperti rumah-rumah di luar negeri yang hangat. Bedanya lagi, di sana sudah ada Bhisma yang sedang menghadap laptopnya, membuat perut Juni seketika seperti ditonjok.

Profesional, Juni, profesional. Lo kerja di sini, bukan yang lain-lain.

Meeting pun dimulai. Meja lingkaran di ruang *meeting* eARTh itu berisi lima orang. Amber, Bhisma, Jodri, Dilla, dan dirinya sendiri. Sebisa mungkin Juni tidak menatap seorang pun yang ada di sana lebih dari dua detik. Meski sesekali diam-diam Juni mencuri pandang pada pria yang hari itu memakai kaus lengan panjang warna biru tua.

Pria itu terlihat biasa saja saat melihatnya. Hanya menyapa kasual, bertanya kabar, dan sepertinya kali ini lebih banyak diam. Melihat ekspresi yang tenang ini, Juni merasa bodoh sendiri.

Kan lo sendiri yang bilang buat lupain, Jun. Gimana sih?

"Untuk *dummy*-nya bisa nggak kita kejarin sebelum tanggal 27?" tanya Jodri.

"Tapi tanggal 26 kita baru *shoot* untuk *KV image*," protes Amber. "Foto yang kemarin kan ditolak, Mas. Model barunya jadwalnya *mayan* padat. Baru bisa tanggal segitu."

"Oh iya ya ... atau nggak, gini aja, buat *dummy* kita pake foto lama aja kalau nggak kekejar. Menurut lo gimana, Bhis?"

Pria yang baru dipanggil namanya mengangkat pandang sedikit. Lalu mengangguk dan berkata 'nggak masalah'.

Juni diam-diam mengerutkan dahi. Benar dugaannya tadi bahwa Bhisma lebih banyak diam hari ini. Biasanya, Bhisma sangat cerewet dan minta hal-hal yang kurang masuk akal selama *meeting* lalu beralasan *'ya gue kan nggak tahu'* saat Juni komplain di luar *meeting*. Seolah kali ini Bhisma hanya hadir raganya, tidak dengan pikirannya. Seolah-olah, pria itu tengah menyambi memikirkan sebuah persoalan besar seperti stabilitas ekonomi negara.

"Oke, Juni? Gimana? Nggak masalah kan? Bisa *dummy*-nya kita dapetin tanggal 26?"

"*Dummy*-nya doang, kan? Bisa, bisa," jawab Juni.

"Oke. Udah, itu aja sih dari gue. Lo ada tambahan nggak, Bhis?"

Lagi-lagi yang disebut namanya menoleh dengan sedikit terkejut. "Hah? Gimana?" tanya Bhisma bingung.

"Hadeeeeh. Lo ke mana sih hari ini? Nggak nyambung banget kayaknya," gerutu Jodri. "Lagi berantem sama pacarnya gue rasa," tambah Jodri kepada Juni dan Amber. "Lo ada tambahan lagi nggak, Pak?" ulang Jodri.

Bhisma berpikir sebentar, lalu mulai menyerocos soal teknis. Soal *thumbnail*, alur, warna, UI/UX, dan sebagainya dan sebagainya. Selama pria itu berceloteh panjang lebar, Juni mencatat di laptopnya, sambil diam-diam membagi pikiran untuk menyimak penampilan Bhisma.

Memang Bhisma terlihat lebih berantakan dibanding sebelumnya. Hari ini sepertinya Bhisma tidak sempat bercukur, karena bayang-bayang hitam di pipi dan dagunya terlihat lebih tebal. Juni berpikir sejenak. Ada jeda sekitar dua hari sejak kali terakhir mereka bertemu di malam khilaf itu. Apa yang mungkin terjadi selama itu? Apa ada masalah dengan Tante Laras? Atau Sandra?

"Oke, Juni?"

Merasa namanya dipanggil, Juni mendongak. "Hah? Gimana?"

Sontak Jodri mengerutkan dahi. "Gue merasa déjà vu."

Amber dan Dilla tergelak. Juni berpaling pada Bhisma. Pria itu menatapnya dengan kening terangkat.

"Bisa nggak dikasih semacam fasilitas *chat* di *website*? Layanan *customer care* langsung buat pembeli yang pengin nanya-nanya atau lapor," ulang pria itu.

"Bisa," jawab Juni cepat. "Kita bisa pake *third party*. Nanti tinggal diinstal di *backend*."

"Oke. Masukin *to-do-list,* ya." Bhisma berpaling pada Jodri. "Gue itu doang, sih."

Meeting selesai dengan cepat, meninggalkan Juni yang puyeng sendiri. Bukan saja soal *to-do-list* yang menumpuk dan waktu yang mepet sebelum tanggal 27, melainkan juga sikap Bhisma yang terasa tidak seperti biasanya.

Apa Bhisma marah? Atau sebenarnya Bhisma hanya bersikap seperti Bhisma yang biasa, tapi dirinya yang terlalu sensitif?

✦✦✦

Kegalauan Juni seharian tentang Bhisma ternyata terjawab malam harinya. Sekitar pukul sepuluh malam ketika Juni pulang ke kosan dengan langkah terseret, dia mendapati Bhisma duduk di kursi rotan di depan kamarnya. Pria itu tengah menunduk menatap layar ponsel, sementara di tangan kirinya terselip rokok.

Juni sempat mematung di depan pagar, tapi Bhisma tidak menyadari keberadaannya. Setelah menghela napas panjang

dua kali, Juni melangkah masuk sambil berdeham. Barulah Bhisma mendongak. Pria itu tersenyum.

"Dari kapan di sini?" tanya Juni.

Bhisma menatap jam tangannya. "Sekitar jam tujuh, mungkin."

"Kenapa nggak telepon?" tanya Juni lagi dengan dahi berkerut. "Lo pasti tahu kan gue nggak mungkin balik jam segitu?"

Bhisma tidak menjawab. Pria itu justru bangkit, mematikan rokok di asbak milik entah siapa yang dia ambil entah dari mana.

"Udah makan belum?" tanya Bhisma, mengabaikan pertanyaan.

Juni mengangguk.

"Gue belum," kata Bhisma lagi.

Ya teruuus?

"Lo berjam-jam nunggu di sini cuma buat minta ditemenin makan?"

Bhisma mengangguk.

Entah sudah berapa banyak kerutan di dahi Juni. Kalau diteruskan, Juni yakin dia akan mengalami penuaan dini. "Mau makan apa?" tanyanya datar.

Bhisma mengangkat tangan, dan mengarahkan telunjuknya ke belakang Juni. Arah warung nasi goreng di seberang jalan. Kalau cuma ingin makan nasi goreng itu, kenapa harus menunggu berjam-jam di depan kamarnya?

"Terserahlah," gumam Juni malas berpikir. "Buruan," tambahnya, sambil berjalan mendahului.

Meski begitu, Juni menyimak setiap pergerakan Bhisma dengan telinganya. Dia tahu saat Bhisma memakai sepatu. Dia tahu saat Bhisma mulai berjalan menyusul. Dan dia juga tahu saat Bhisma sudah menjajari langkahnya dengan

Digital Publishing/KG-01/MC

cepat. Tapi Juni tidak tahu bahwa pria itu akan menggandeng tangannya.

Karena kaget, refleks Juni menyentak. Sesal langsung memenuhi kepalanya, saat menatap Bhisma yang sama terkejut dan kebingungan.

"Itu … lagi rame jalannya. Mau nyeberang ... kan?" kata Bhisma sedikit salah tingkah.

Juni menghela napas frustrasi. "Jangan tiba-tiba gitu. Kaget!"

Tak tahu harus menjawab apa, Bhisma hanya mengedikkan bahu dan menepuk-nepuk belakang kepalanya sendiri. Pria itu tidak lagi menggandeng tangan Juni. Sebagai gantinya, dia berjalan di sisi kiri, dan melambai-lambaikan tangan minta jalan kepada mobil-mobil yang melaju kencang. Sementara Juni masih termangu-mangu dengan rasa bersalahnya.

Seperti biasa, warung nasi goreng itu semakin malam semakin ramai. Isinya anak-anak muda yang sebagian besar baru pulang kerja, atau mahasiswa yang kelaparan saat mengerjakan tugas. Di meja sudut, ada segerombolan pemuda tanggung bermulut usil yang dibenci Juni.

Bhisma memesan nasi goreng kikil. Sementara Juni, karena sudah makan, hanya memesan teh hangat dan mendoan. Bahkan saat Bhisma sudah menghabiskan nasi gorengnya, Juni belum selesai dengan mendoannya.

"Lagi banyak kerjaan?" tanya Bhisma. "Malem banget pulangnya."

"Kan lo yang ngasih kerjaan," jawab Juni sambil menyeruput teh hangatnya.

Bhisma tertawa kecil. "Bantuin gue, *June*."

"Iya, gue kejarin kok. Calon investornya potensial banget?"

"Iya, potensial banget. Dan dia itu *Angel Investor*. Kalau berhasil, *you know* lah, segede apa benefitnya buat perkembangan eARTh," terang Bhisma. "Tapi bukan itu maksud gue."

Juni mengerutkan dahi. "Maksudnya?"

Bhisma menatapnya. "Gue nggak bisa nerusin sama Sandra."

Sejenak otak Juni lambat bekerja. Mungkin otaknya sudah terlalu lelah karena sudah diajak bekerja lebih dari tiga belas jam. Perlu beberapa detik bagi Juni untuk mencerna kata-kata Bhisma. Setelah paham, dia ber-oh panjang.

Juni tahu ini tidak benar, tapi ada rasa senang dan lega di hatinya. Jika Bhisma tidak balikan dengan Sandra, setidaknya dia tidak harus pandai-pandai mengatur hati dan ekspresi saat melihat mereka bermesraan. Terserah Bhisma mau dengan siapa saja, selama bukan Sandra, itu akan lebih mudah untuk Juni.

Wajah Juni seketika menghangat, dan Juni mulai khawatir ekspresinya mudah terbaca. Jadi dia mengalihkan perhatian dengan berdeham, dan minum teh.

"Ng ... kenapa lo bilang ini ke gue?" tanya Juni, sok tidak peduli. "Dari awal kan misi ini misi lo. Gue cuma bantu dikit."

"Waktu itu lo nyuruh gue untuk memastikan bahwa gue akan balikan sama Sandra, supaya dia ninggalin Harsya," jawab Bhisma. Lagi-lagi Juni ber-oh panjang. Dia juga lupa bagian ini. "Tapi setelah gue pikir-pikir, kayaknya gue hanya terjebak kenangan dan ego. Ternyata, gue nggak ingin kembali."

Juni mengambil jeda sebentar untuk memikirkan jawaban yang tepat. Apa yang harus dia katakan sekarang?

"Uhm ... yah, *well*," Juni mengedikkan bahu, "ya nggak apa-apa sih. Waktu itu kan gue minta tolong dalam keadaan mereka belum putus. Sekarang udah putus, jadi ya *no problem*. Ya ... semoga Sandra nggak punya pikiran bego buat balikan."

"Kalau Sandra balikan sama si bangsat itu, gue harap lo tahu sikap apa yang harus lo ambil, *June*. Jangan ngelawak di situasi kayak gitu."

Juni tersenyum tipis. Dia tahu pasti apa maksud Bhisma. Masalahnya, dia sendiri tidak yakin apakah bisa menjadi sosok seperti itu. "Semoga nggak perlu ada kejadian kayak gitu," jawab Juni.

Mereka lalu sama-sama diam. Meja di pojokan riuh rendah oleh teriakan. Pemuda-pemuda di sana sedang seru menonton sepak bola, termasuk si pemilik warung yang sedang tidak ada tanggungan untuk memasak.

"Dan setelah gue pikir-pikir, *June*," Bhisma menyusuri pinggiran cangkir kopi tubruknya, "dibanding Sandra, ada orang lain yang lebih gue inginkan."

Refleks Juni menoleh, menatap pria di sebelahnya. Bhisma tidak menatapnya. Dia sibuk menatap jarinya yang menyusuri pinggiran cangkir kopi.

"Seseorang yang setelah gue pikir-pikir, lebih sering masuk ke pikiran gue ketimbang Sandra. Seseorang yang setelah gue pikir-pikir, lebih sering bikin gue uring-uringan ketimbang Sandra. Seseorang yang setelah gue pikir-pikir," Bhisma menoleh, "lebih berdampak di hidup gue ketimbang Sandra."

Juni menelan ludah. Satu pikiran melintas di benaknya, dan dia benar-benar tidak tahu apakah itu baik ataukah justru malapetaka.

"Kalau Sandra yang judesin gue, atau kalau Sandra yang jalan sama cowok lain, kayaknya gue biasa aja. Cuma ego

gue yang ngamuk, karena gimana pun, waktu itu Sandra mutusin gue gitu aja dengan alasan gue terlalu baik. *Bullshit*, kan? Alasan orang sekampung. Gue tahu dia mutusin gue karena dia udah ketemu Harsya. Harsya dengan segala kelebihan materi dan gengsi. Ego gue, di sini, merasa harus membuktikan ke Sandra kalau gue lebih baik dari Harsya. Mungkin karena itulah gue ngebet balikan."

Juni tidak menjawab.

"Tapi, si orang satu ini, orang yang lain ini, beda." Kini Bhisma memainkan sendok di piringnya yang sudah kosong. Membuat bebunyian kecil yang tak berarti apa-apa dibanding degup jantung Juni. "Kalau dia yang jutek, kalau dia yang diem, atau kalau dia yang ngaku lagi sama cowok lain, gue langsung uring-uringan. Dia nyebelin abis. Apalagi kalau lagi PMS. *Moodswing*-nya bener-bener parah, dan nggak jelas banget apa maunya." Pandangan Bhisma menerawang. "Tapi, kalau lagi sama dia, gue senang."

Juni mulai gelisah. Ini tidak perlu lagi tebak-tebakan. Dia tahu pasti siapa 'si orang lain' yang dimaksud Bhisma ini.

"Yang paling nyebelin lagi, dia dengan kejamnya nyebut gue sebagai *'mistake'*. Sial!"

"Bhis...."

"Iya, *June*. Gue lagi ngomongin lo."

"Tapi ... kenapa??"

"Kenapa?" Bhisma tersenyum tipis. "Itu pertanyaan macam apa?"

Kegelisahan Juni semakin menjadi-jadi. Otaknya *blank*, rasanya semua ilmu kehidupan yang dia miliki menguap. Juni tidak tahu bagaimana menghadapi situasi ini. Seminggu yang lalu, barangkali Juni berharap keajaiban bahwa Bhisma

memiliki perasaan yang sama kepadanya. Sekarang, Juni malah merasa ini bukan kabar baik juga.

"Oke...." Juni menghela napas berkali-kali, berusaha menenangkan dirinya sendiri. "Apa yang mesti gue lakukan sekarang? Lo minta apa ke gue?"

Bhisma menatapnya. "Menurut lo apa, Juni?"

Juni sontak berdiri. "Bhis, gini deh. Gue nggak tahu apa yang lo mau dari gue, tapi lo tahu kan? Lo tahu kan apa jawaban gue?"

Bhisma mengangkat sebelah alis. "Apa?"

"Gue sama Jeff!" jawab Juni mulai ngawur. "Jadi, apa pun yang lo inginkan, itu nggak mungkin, oke?!"

Tanpa menunggu jawaban Bhisma, Juni berjalan cepat meninggalkan warung tenda nasi goreng. Jalanan masih ramai dengan kendaraan yang berlalu-lalang. Juni berusaha keras untuk bisa menyeberang dengan selamat. Sayangnya, begitu sampai di depan pintu kosan, di depan zona amannya, Bhisma menarik tangannya.

"Jeff?!" seru Bhisma gusar. "*Seriously*, Jun? Jeff? Apa gue perlu ngasih tahu soal curhatan lo di telepon waktu itu? Perlu?"

Juni mengerjapkan mata beberapa kali, sedikit kebingungan. "Curhatan di telepon?"

Bhisma mengangguk kasar. "Waktu lo mabuk. Lo telepon gue dan curhat ngalor-ngidul soal perasaan lo. Bukan Jeff yang lo sebut-sebut waktu itu!"

Juni terbelalak. Dia ingat momen itu. Momen saat dia mengira menelepon Jeff dan ternyata justru Bhisma. Juni sama sekali tak ingat apa yang dia ocehkan. Namun, karena Bhisma menyinggung-nyinggung hal itu seksarang, Juni bisa menebak isi ocehannya.

"Itu gue mabuk, Bhis. Alkohol yang ngoceh!"

"Pernah dengar fakta kalau orang mabuk itu orang paling jujur di dunia??"

"Orang mabuk itu ngelantur!"

"*Come on*, Jun!" kata Bhisma dengan suara rendah dan menantang. "Coba bilang yang jelas kalau lo benar-benar nggak punya perasaan apa pun ke gue. Kalau ciuman kita nggak berasa apa-apa buat lo, dan buat lo, gue cuma *some random guy* yang nggak berarti apa-apa. Bilang yang jelas!"

Mata Juni nyalang, menatap mana pun selain Bhisma. Jantungnya sudah tak keruan, dan napasnya menderu kembang kempis tak beraturan.

"Coba bilang...."

"Iya, Bhisma, iya! Lo itu cuma mantan pacar sahabat gue yang kebetulan gue bantu buat balikan! Gue nggak punya perasaan apa pun sama lo selain kasihan! Dan, ya! Ciuman itu nggak berasa apa-apa, nggak berarti apa-apa! Puas???" jawab Juni dengan kegusaran maksimal. Emosinya terasa terkuras.

Selama beberapa detik, Bhisma tidak menjawab. Baru kemudian pria itu berdecak. Tangannya masih mencengkeram tangan Juni dan menatapnya lekat-lekat.

"Gue nggak percaya," kata Bhisma datar. Pria itu menggelengkan kepala. "Tapi yang paling menyedihkan adalah, lo berusaha keras menyingkirkan perasan lo sendiri. Menyingkirkan kita. Menyingkirkan gue. Kenapa?"

Juni tidak menjawab. Oh, dia memang tidak bisa menjawab. Namun saat menatap punggung Bhisma yang beranjak pergi, Juni merasa ada banyak sekrup yang terlepas dari dirinya.

Keras Kepala

Pertanyaan Bhisma terus terngiang-ngiang di pikiran Juni. Juga ekspresi kecewa pria itu saat mengatakannya. Untuk kedua kalinya dalam kurun waktu seminggu, Bhisma membuat Juni belingsatan tidak bisa tidur. Padahal besok harus ke kantor pagi-pagi, dan menyelesaikan *to do list* eARTh yang seabrek-abrek itu.

'Kenapa?'

Juni tak habis pikir kenapa Bhisma merasa perlu mempertanyakan hal itu. Orang paling polos soal percintaan pun harusnya sudah bisa menebak alasan pengingkaran Juni. Alasannya kan sudah jelas dan pasti. Bhisma itu hanya pura-pura bodoh saja kan?

Bukankah semuanya sudah jelas? Bhisma adalah mantan pacar Sandra. Idealnya, sahabat tidak akan memacari mantan pacar sahabatnya sendiri. Lagian siapa yang tahu apa saja yang sudah dilakukan Sandra dan Bhisma saat masih pacaran? Siapa yang tahu soal kebenaran perasaan Bhisma? Siapa yang tahu bahwa ternyata Bhisma hanya menjadikannya alat agar bisa terus dekat dengan mantannya? Itu pun kalau Juni dan Sandra tetap saling bersahabat jika Sandra tahu

Juni punya hubungan dengan mantan pacarnya sendiri. Membayangkannya saja sudah membuat Juni uring-uringan.

Tunggu dulu, pikir Juni. Dia teringat kata-kata Bhisma di warung nasi goreng tadi. Dulu Sandra meninggalkannya tanpa alasan, dan Bhisma tahu itu karena Sandra tertarik pada pria lain. Siapa yang tahu bahwa Bhisma sudah merelakan Sandra, dan bukannya pura-pura naksir sahabatnya hanya untuk merusak persahabatan Sandra-Juni demi balas dendam?

Bagaimana bisa Bhisma masih bertanya kenapa? Jelas-jelas Juni punya terlalu banyak alasan untuk menolak apa pun yang ditawarkan oleh Bhisma.

Apa sih sebenarnya yang Bhisma tawarkan?

Lalu ada Jeff. Jeff yang manis, Jeff yang pengertian, dan tentunya Jeff yang lebih dulu menyatakan cinta. Oke, itu bukan alasan. Tapi, mengingat selama ini Juni duluan yang getol *flirting* kepada *drummer* itu, pasti dia akan dianggap PHP bila tiba-tiba jalan dengan cowok lain. Yaaa, meskipun Jeff bukan pacarnya secara resmi. Tiga atau empat bulan yang lalu, mungkin Juni tidak akan berpikir dua kali untuk pacaran dengan Jeff meskipun hanya sekadar *have fun*, tapi gara-gara *project* eARTh itu, Bhisma muncul dan mengacaukan segalanya. Sekarang sistemnya bekerja semaunya saja. Antivirusnya sudah tidak mempan dan justru membuat sistemnya semakin kebingungan.

Sudah hampir pukul dua, dan Juni sama sekali belum memejamkan mata. Pikirannya terlalu aktif untuk diajak istirahat. Akhirnya Juni menyeduh kopi, lalu menyalakan laptop, dan mengerjakan *project* eARTh. Ini juga salah satu program yang dia lakukan untuk Bhisma. Percepat pengerjaan eARTh, supaya mereka tidak punya alasan lagi untuk

berkomunikasi. Kalau tidak sering ngobrol atau ketemu, pasti semuanya akan kembali seperti semula.

Ya, pasti begitu.

Keyakinan baru Juni ini membuat kantuknya semakin mengembara dan enggan kembali. Semangat dan inspirasi Juni semakin menggelora. Baru pada pukul tujuh pagi, saat ayahnya menelepon, Juni mulai mengantuk. Padahal jam delapan dia harus segera bersiap ke kantor.

Bhisma sialaaan!!!

✦✦✦

Dulu, Juni tidak ambil pusing dengan acara keluarga. Selain lebaran, Juni tak akan repot-repot datang saat ibunya mengabari tentang acara keluarga dan memintanya untuk pulang. Juni akan mengarang seribu satu alasan untuk menghindar.

Minggu ini adalah kali pertama Juni hadir meski bukan momen lebaran. Ayahnya menelepon di pagi hari saat Juni tidak tidur semalaman dan memintanya untuk ikut. Entah mengapa, kali ini Juni tidak berniat menolak. Aldo pun pulang dari Bandung karena sang ayah juga menelepon si anak sulung.

Maka di sinilah Juni dan Aldo. Dua bersaudara yang saling menghibur di acara yang membosankan.

"Abang penasaran. Amy itu bukannya dulu udah mau nikah, ya?" tanya Aldo dengan suara pelan, sambil mengedikkan bahu ke arah para sepupu yang sedang bergerombol ngobrol. "Budhe Yana udah gembar-gembor soal rencana pernikahan. Abang disindir melulu karena nggak kawin-kawin. Nggak jadi apa gimana, sih?"

Juni menggeleng. Aldo jauh lebih tahu soal keluarga besar mereka ketimbang dirinya.

Sebenarnya, Juni masih heran dan takjub dengan kemampuan Aldo menerima segala kondisi. Juni tak pernah membayangkan dirinya berada di posisi Aldo yang dikhianati oleh orang yang dia cintai. Namun abangnya itu bisa dengan mudah memaafkan ayahnya, menerima ibu Juni yang secara teknis adalah orang ketiga di antara ayah dan ibunya. Bahkan Aldo menyayangi mereka seolah dirinya tak pernah sakit hati.

Sejak kenyamanan itu muncul, Juni sudah ingin bertanya. Namun rasa ragu itu terus-menerus muncul membuatnya mengurungkan niat.

"Abang belum mau kawin?" tanya Juni. "Abang kan udah tua. Udah tiga puluh tiga kan? Masa nggak punya pacar?"

"Kata siapa nggak punya?"

"Oh, punya?" Juni mengangkat alis. "Kok nggak ada baubau lamaran?"

Aldo mengedikkan bahu. "Susah, Jun. Abang nggak yakin Ayah setuju."

"Karena...?"

"Beda agama."

Juni ber-oh panjang. "Udah lama pacaran?"

"Lumayan. Dari zaman masih di California."

Juni membelalakan mata. "Gila! Lama banget! Yah, Bang. Kalau udah tahu susah, kenapa diterusin?"

Aldo tertawa kecil. "Namanya juga cinta. Susah, tahu. Eh dipanggil Ibu tuh."

Juni menoleh. Ibunya melambaikan tangan dari halaman belakang. Di samping ibunya, Bulik Hanum, adik bungsu ayahnya, dan seorang pemuda tinggi jangkung yang tidak Juni kenal. Diam-diam Juni meringis. Pasti Ibu berniat

mengenalkannya dengan entah siapa. Selama ini, di momen lebaran, ibunya selalu menjadikan hal ini sebagai agenda. Anehnya, kali ini Ibu terlihat tidak terlalu antusias. Justru Bulik Hanum yang langsung tembak ke topik sasaran.

"Jun, kenalin ini keponakan Om Irsyad. Lulusan ITB juga lhoo."

Juni tersenyum dan mengulurkan tangan. "Halo. Juni."

Pemuda jangkung itu membalas jabat tangannya. "Bayu. Juni ITB angkatan berapa?"

"2010."

Seperti yang sudah-sudah, perkenalan semacam ini terasa hambar bagi Juni. Untung saja, Ibu buru-buru menggamitnya dengan alasan butuh bantuan buat mengangkat Aqua.

"Nggak usah dikenal-kenalin sih, Bu. Juni tuh bisa lho nyari jodoh sendiri," gerutunya saat mengekor ibunya ke dapur.

Ibu berbalik. "Lho, yang ngenalin kan bulikmu. Kok Ibu yang dimarahin? Lagian kamu sih, kenapa Mas Bhisma nggak diajak?"

Juni membelalakkan mata. "Kenapa jadi Bhisma??"

"Mas Bhisma pacarmu, kan?"

"Bukan!"

Ibunya tertawa kecil. "Padahal Ibu udah suka sama dia. Ayah juga."

Yang lebih menyebalkan, saat Juni kembali menghampiri Aldo, kakaknya itu baru saja mengakhiri pembicaraan di telepon melalui HP-nya. Juni mengerutkan dahi curiga.

Aldo menyerahkan kembali ponselnya. "Bhisma. Telepon dua kali, makanya Abang angkat."

Tanpa menjawab, Juni menerima kembali ponselnya. Kenapa pria itu meneleponnya? Lagi? *Dan kenapa sekarang*

semua-semua tentang Bhisma?! Kenapa Bhisma seolah ada di mana-mana?!

Juni menghela napas. "Tadi ngomong apa dia?"

"Nggak ada. Dia mau ngomong sama kamu. Pas Abang yang jawab, doi langsung kesel gitu."

Juni pikir Bhisma akan marah dan menyerah setelah Juni mengatakan dirinya tidak menginginkan pria itu. Juni pikir semuanya selesai, tapi teror Bhisma terjadi lagi. Pria itu berulang kali menelepon dan mengirim pesan, membuat Juni blingsatan.

"Kamu sama Bhisma ... ngapain sih?"

Juni mengerutkan dahi. "Maksudnya ngapain?"

"Ya ... ada hubungan apa?"

Juni berdecak. "Tadi Ibu juga nanyain itu. Kenapa sih emang? Nggak ada kok."

"Yakin?"

Juni mendelik kesal, sementara Aldo tertawa kecil. "Bhisma oke kok," kata abangnya itu.

"Maksudnya?"

Aldo mengedikkan bahu. "Ya, kalau Abang diminta menilai sosok Bhisma, dia itu orang baik. Nggak neko-neko. Lurus. Dan setia kawan."

"Aku udah bilang belum sih Bang, kalau dia mantannya Sandra?" tanya Juni. Ada nada getir di suaranya.

"Kayaknya sih udah."

"Nah, itu."

Sontak Juni terdiam. Bukankah baru saja dia mengakui pada Aldo bahwa Bhisma adalah cowok yang cukup potensial, selain fakta bahwa dia mantan pacar Sandra? Bahwa Juni jatuh cinta pada pria itu tapi harus mundur karena tidak mau pacaran dengan mantan pacar sahabatnya sendiri?

Digital Publishing/KG-Gramedia/MC

Juni melirik abangnya diam-diam. *Moga-moga Bang Aldo nggak ngeh, nggak mikir sampai sana....*

"Tahu apa yang dia bilang sama Abang waktu izin ngajak-in kamu ke Jogja?"

"Apa?" tanya Juni cepat.

Aldo tersenyum. "Dia bilang gini, 'Pusing gue lihat Juni kerja mulu. Do, gawat. Kayaknya gue jadi ikut sayang sama adik lo'. Gitu katanya."

Tanpa bercermin pun Juni tahu wajahnya memerah. Mungkin semerah warna bajunya saat ini. Dia tahu mungkin Bhisma bicara begitu dalam konteks bercanda, tapi tetap saja hatinya berdebar tak keruan.

✦✦✦

Sebenarnya, begitu melihat sosok itu memasuki kedai kopi tempatnya *meet up* dengan kedua teman Revan, Juni sudah merasa pasti ada yang akan terjadi.

Agak di luar kebiasaan, Bhisma terlihat rapi hari ini. Pria itu memakai celama *jeans* dan kemeja putih yang dimasuk-kan dan lengan digulung sampai sebatas siku. Kancing bajunya terbuka sampai baris kedua. Sebuah tas selempang hitam tersampir di pundaknya. Mungkin di hari biasa Juni akan mengatainya seperti om-om metroseksual pemangsa dedek gemes. Sekarang Juni jelas tidak akan memprotesnya … karena Bhisma memang tampan!

Bhisma melihatnya, dan melambaikan sambil tersenyum yang Juni balas dengan kerutan dahi. Pria itu sedang bersama dua orang pria setengah baya yang sepertinya berasal dari Korea atau Jepang. Mungkin itu investor yang dimaksud kemarin.

"Pacar lo bukan, Jun?" tanya Revan.

Juni sontak menoleh dan mendelik. "Bukan, anjir! Jangan ngawur!"

"Itu bukannya kurator di Dua Rupa ya?" tanya Ayik.

"Iya. Kok lo tahu?" tanya Juni penasaran.

"Gue pernah datang ke pameran di TIM. Kuratornya dia."

"Wah, lo suka datang ke pameran seni rupa gitu?"

"Lumayan," jawab Ayik lagi. "Dia pacar lo, Jun?"

"Bukan!" jawab Juni cepat. "Percaya itu sama Tuhan, Yik, jangan sama Revan!"

Sebenarnya Juni ingin mengajak cowok-cowok ini pindah ke tempat lain untuk lanjut ngobrol-ngobrol soal persiapan Hackathon. Namun kalau dipikir-pikir itu akan terlihat sangat kentara. Revan pasti akan semakin curiga.

Ya sudahlah. Toh, Bhisma juga sibuk sendiri dengan pria-pria asing itu. Meja mereka saja sangat jauh. Bhisma ada di dalam, sementara Juni di luar.

"Udah kelar belum sih *project* dia?" tanya Revan.

Juni menggeleng. "Belum, gue mau mati rasanya ngerjain. Mereka minta *update progress* tanggal 27 kemarin. Padahal harusnya masih bulan depan."

Revan tertawa. "Ya deh, sekarang gue percaya kalian nggak pacaran."

Sama seperti Revan, Ayik dan Ramsa merupakan lulusan UI. Saat ini keduanya bekerja di perusahaan asing yang cukup terkenal. Bahkan Ayik menyambi jadi dosen tamu di kampus swasta. Namun seperti yang lain-lain, keduanya juga kaku. Ramsa bahkan hanya bicara beberapa kalimat yang bisa dihitung dengan jari sejak mereka bertemu.

"Eh Jun, gue nggak jadi percaya deh," kata Revan tiba-tiba di tengah obrolan seru tentang *API* dan rancangan program.

Juni mengerutkan dahi. Revan menjawabnya dengan kedikan dagu ke samping Juni. Bhisma berjalan mendekat dengan tas selempangnya dan senyum lebar. Dua pria asing tadi sudah tidak terlihat.

Juni berdecak. *Mau apa sih???*

"Hai!" sapa Bhisma ramah. "Hai, Jun. Hai *guys* ... sori gue tiba-tiba nimbrung."

"Oh nggak apa-apa, Mas! Nggak apa-apa...," sambut Revan sedikit terlalu ramah. "Duduk aja."

"Oh nggak usah, tapi kalau gue pinjam Juni aja boleh?"

"Mak—"

"Boleh kok, boleh. Udah kelar juga kita *meeting*-nya. Silakan dibawa...."

Juni seketika melotot pada Revan yang bersikap seperti germo, tapi yang dipelototi hanya nyengir lebar, dan menggerakkan bibirnya diam-diam berkata 'klien kita'.

"Mau ke mana, sih?" tanyanya jutek, melampiaskan kekesalannya.

Bhisma menjawabnya dengan menunjuk sembarang tempat di luar kedai. Juni berdecak. Dia yakin, Bhisma tidak punya urusan apa-apa yang penting.

Tapi akhirnya dia berdiri juga. Pertama, karena Revan sudah bilang 'klien kita', dan yang kedua, dia sendiri tidak tega menolak permintaan Bhisma di hadapan banyak orang begini. Tanpa suara, Juni berdiri dan melangkah mendahului dengan ekspresi kesal. Apalagi saat samar-samar dia mendengar suara Ayik.

"Mereka beneran pacaran sih kayaknya."

"Apa gue bilang," jawab Revan penuh percaya diri.

Juni berdecak kesal sementara Bhisma memasang ekspresi tanpa dosa.

Digital Publishing G-Lit/MC

"Itu tadi *meeting* kantor? Malam-malam begini?" tanyanya.

Juni menggeleng, dan terus berjalan. Sampai Bhisma menahan tangannya.

"Kok buru-buru, sih?" tanya pria itu. "Ke sini." Bhisma menarik tangannya menuju arah sebaliknya. "Gue mau ngajakin lo makan di *chinese food* yang di atas. Pasti belum makan kan?"

Juni menghela napas panjang, lalu mengikuti langkah Bhisma tanpa kata-kata. Dua lantai di atas, Bhisma membawanya ke sebuah restoran tionghoa yang dipenuhi warna merah. Pria itu nyerocos panjang lebar kalau Juni pasti akan menyukai makanan di sini. Yang membuat Juni tak habis pikir, Bhisma menarikkan kursi untuknya, dan menungguinya makan Wonton—makanan sejenis pangsit tapi berkuah sup—dengan sabar. Padahal sebelum-sebelumnya Bhisma bahkan langsung minta tukang nasi goreng membungkus makanan Juni karena makannya kelamaan.

"Mau lo pelototin terus juga kecepatan makan gue cuma segini," kata Juni, jengah karena terus-terusan ditatap.

Bhisma tersenyum tipis. "Santai. Gue tungguin."

"Itu investor yang kalian maksud?" tanya Juni, berusaha mengubah topik.

Bhisma menggeleng. "Lain lagi. Yang ini pemilik startup *e-commerce* dari Jepang."

Juni ber-oh panjang.

"Lo kurang tidur lagi?"

"Hah? Oh, yaaah," Juni mengedikkan bahu, "kelihatan banget, ya?" tanyanya sambil nyengir. "Demi lo juga nih. Demi masa depan eARTh."

Bhisma tidak menjawab. Juni jadi tidak enak sendiri, kesannya dia seperti menyalahkan klien padahal mereka juga

membayar mahal.

"Nggak cuma eARTh kok. Emang lagi banyak *deadline*. Biasalah, risiko kerjaan."

"Kenapa telepon gue nggak pernah diangkat?" tanya Bhisma. "WhatsApp gue juga cuma di-*read* doang."

Kali ini Juni tidak menjawab. Pura-pura sibuk dengan makanannya yang memang lezat. Bhisma tidak salah mengajaknya ke sini. Cita rasa Tionghoanya terasa sangat orisinil.

"Gue udah pernah bilang belum sih kalau lo diem, gue uring-uringan?"

Juni refleks berdecak. "Lo harus banget kayak gini, Bhis? Yang kemarin gue bilang belum jelas?"

"Belum," jawab Bhisma enteng. "Makanya gue mau cari tahu sendiri."

"Cari tahu apaan??"

"Cari tahu soal perasaan lo."

"Lo itu mantan pacar sahabat gue, Bhisma! Harusnya itu udah menjawab semuanya!"

Bhisma terdiam sebentar, sebelum ber-oh panjang lalu mengangguk-angguk. Seolah baru paham persoalan. *Yang benar saja?!*

"Jadi ini semua soal Sandra?" tanya Bhisma seolah memastikan. "Karena gue pernah sama Sandra?"

Menurut lo aja!

"Kalau gue bukan mantan Sandra, semuanya akan berbeda?"

Kenapa masih nanya?!

"Padahal lo tahu sendiri, kalau sahabat lo itu udah *move on* lama dari gue. *And now, so do I.*"

"Nggak cuma soal itu," potong Juni.

"Terus apa?"

"Ya intinya adalah, gue punya alasan kenapa gue nggak bisa, Bhis. Alasan gue sendiri, lo nggak harus tahu. Soal hati nggak bisa dipaksa."

"Ya, benar. Soal hati emang nggak bisa dipaksa. Hati gue pun," kata Bhisma. "Terusin aja sikap lo ini, dan gue akan tetap dengan sikap gue. Kita lihat siapa nanti yang akan bertahan."

Juni mengerjapkan mata beberapa kali. Bohong bila kata-kata Bhisma barusan tidak membuatnya terkejut. Maksudnya pria itu akan tetap ngotot untuk mendekatinya?

Bhisma tersenyum tipis, lalu menunjuk ke mangkuknya. "Habisin dulu makanannya, terus gue antar pulang."

Juni masih terbengong-bengong, tapi tidak membantah. Dia bahkan tidak protes saat Bhisma menggandeng tangannya. Seolah-olah semangatnya untuk menghindar telah pudar setelah mendengar sikap yang dijanjikan oleh Bhisma tadi.

Digital Publishing by G-Lumos

Setidaknya, sampai mereka bertemu Sandra di depan *official store* Gucci di lantai bawah. Sontak, Juni menepis tangan Bhisma, dan memasang senyum lebar yang *awkward*.

Déjà vu, katanya dalam hati.

Closer

"Oh, hai!" sapa Sandra dengan senyum cerah. "Kalian dari mana, *guys*?"

Juni buru-buru melepaskan tangan dari genggaman Bhisma dan nyengir lebar. "Nggak dari mana-mana. Tadi nggak sengaja ketemu."

"Oh...."

"Gue *meeting* sama Revan dan temen-temennya, terus Bhisma *meeting* sama nggak tahu siapa. Kelarnya kebetulan barengan."

"Oke. Eh—"

"Jadi ya udah, gue nebeng aja sekalian. Jadi nggak dari mana-mana dan nggak mau ke mana-mana."

"Oh, oke."

Juni baru sadar saat Sandra—dan juga Bhisma—memasang ekspresi aneh dan bingung. *Too much information, Jun. Lo bodoh, June*!

"Ya ... gitu deh pokoknya," tambahnya super salah tingkah. "Kayaknya gue bareng Revan aja deh. Ternyata dia masih di sini. Dia kan mau ke kantor juga." Dengan cengiran lebar dan sok asyik, Juni melambai. Pada Sandra. Pada Bhisma. Lalu

balik badan dan berjalan cepat ke arah sebaliknya. Entah ke mana.

Tak henti-hentinya Juni merutuki aktingnya yang kampungan. Sesekali, Juni menepuk dahi, menggetok kepala, dan mengacak-acak rambutnya sendiri. Lagi pula, kenapa sih Bhisma pakai menggandeng tangannya segala? Memangnya mau nyeberang jalan? Lalu, apakah Sandra sempat melihat Bhisma menggandeng tangannya?

Di satu titik yang dirasa sudah masuk radius aman, Juni berhenti berjalan dan menghela napas panjang. Dia tak tahu berapa lama dia berjalan. Mungkin juga dia sudah berputar-putar keliling mal berjam-jam.

Setelah agak tenang dan mulai memaafkan ketololannya sendiri, Juni menatap sekitar, berusaha mengenali di mana lokasinya. Matanya malah tertuju pada satu *outlet* Uncle Ice Cream, es krim potong khas Singapura. Dengan langkah gontai, Juni mendekat. Mungkin yang dingin-dingin bisa mendinginkan kepalanya. Kepada penjaga outlet, Juni memesan rasa vanila dan hazelnut.

Baru saja Juni mengeluarkan dompet untuk membayar, seseorang berdiri di sampingnya, lalu mengulurkan selembar uang lima puluh ribuan.

Juni menoleh cepat, dan matanya terbelalak begitu menemukan Bhisma di sebelahnya.

"Kok lo ... di sini?" tanyanya bingung.

Bhisma menoleh dan tersenyum. "Dari tadi gue di sini."

"Di … mana?"

"Di belakang lo."

"Kenapa nggak bilang?!"

Bhisma nyengir. "Lucu lihat lo muterin mal sambil nepok-nepok jidat gitu."

Kontan wajah Juni memerah. Untung saja es krimnya sudah siap. Setelah es krim di tangan, tanpa babibu, Juni ngeloyor pergi. Bhisma dengan sigap mengikuti di sampingnya.

"Kenapa lo di sini?" tanya Juni mengulang pertanyaan sebelumnya, sambil melirik sedikit.

"Emang gue harusnya ada di mana?" Bhisma balas bertanya.

Ya kan harusnya lo sama Sandra aja!

"Jun."

Juni menoleh. Bhisma mengulurkan tangan. Juni mengerutkan dahi, menatap bergantian antara telapak tangan yang terbuka dan wajah Bhisma. Pikirannya yang mendadak lemot, berada antara paham dan tidak. Lalu, tanpa suara Bhisma meraih tangan Juni dan menggandengnya.

"Biar lo nggak muter-muter nggak jelas kayak tadi," kata pria itu sambil tersenyum kecil. "Gue hafal jalan ke parkiran," tambahnya dengan nada usil.

Sebenarnya Juni salah tingkah luar biasa. Sebenarnya hatinya merasa hangat dan sendu di saat yang sama. Sebenarnya Juni masih belum tahu harus menolak atau membiarkan Bhisma menggandeng tangannya.

Di tengah kebingungannya, Juni hanya bergumam 'brengsek' dengan lirih, lalu diam-diam tersenyum tipis.

✦✦✦

"Wir, gue udah *push* codingan di Github. Jangan lupa di-*merge* ya."

Juni melongok ke kubikel Wira yang berada di sebelahnya, sambil melemaskan otot-ototnya yang kaku setelah duduk *spaneng* di depan komputer selama empat jam.

"Ada yang punya parasetamol nggak sih?" tanya Juni lagi, kali ini ke seluruh manusia yang ada di sekitarnya.

"Kenapa, Kak? Sakit?" tanya Wira.

"Meriang gue dari kemarin. Tadi udah minum parasetamol di kos, kayaknya udah habis efeknya."

"Kebanyakan *clubbing* tuh," seloroh Revan dari kubikelnya.

"Kebanyakan lembur sih," sahut Nathan, yang paling anteng sedivisi. "Lo pulang pagi terus kan seminggu ini."

"Bukan lembur sih, emang jam kerjanya Juni begitu, *24 hours each day*," sambar Revan lagi. "Coba cari di P3K sana."

Juni menuruti saran Revan. Dia lalu mencarinya di kotak P3K di pantri OnePoint. Tak cuma menemukan parasetamol, Juni juga menemukan *Bye-Bye Fever* yang langsung dia tempel di dahi. Sejak kemarin badannya terasa angin-anginan. Kepalanya berat, dan mulutnya terasa asam. Biasanya itu terjadi karena asam lambungnya kambuh. Setelah minum obat mag pun, tubuhnya masih terasa *random*. Tadi malam bahkan badannya meriang, panas dan dingin di saat yang sama.

Nathan benar. Seminggu ini Juni selalu pulang di atas pukul sebelas malam. Pekerjaan yang menumpuk akibat mengebut pengerjaan eARTh beberapa minggu lalu yang jadi penyebabnya. Bagi *developer* seperti Juni yang sering menyambi jadi *project manager*, membuat jadwal yang *rigid* adalah kunci agar semua bisa beres sesuai. Dalam satu minggu, Juni sudah tahu *main job* yang akan dia kerjakan. Senin-Rabu mengejar *project* A, maka Kamis dan Jumat akan mengerjakan *project* B. Tentu saja itu di luar hal-hal tak terduga yang kadang muncul mendadak.

Akibat harus mengejar *project* eARTh minggu lalu, Juni jadi keteteran di dua *project* lain yang dia *handle*. Belum lagi, dua hari terakhir Juni disibukkan dengan salah satu *website* klien yang disusupi *hacker*. Meski di awal Juni sudah membuat pengaman yang terbaik untuk sistem, tetap saja pekerjaannya jauh dari sempurna sehingga hal-hal seperti ini bisa terjadi. Kesialan lainnya, di *project* yang lain Juni salah memasukkan *code* dan lupa menggabungkan hasil *coding*-an Wira dengan *coding*-annya, sehingga pekerjaan Wira lenyap begitu saja. Wira sempat ngambek seharian, tapi akhirnya baikan setelah Juni berjanji akan mengerjakan ulang apa yang sudah Wira kerjakan supaya Wira bisa lanjut mengerjakan yang lainnya. Inilah yang membuat Juni kerja keras bagai kuda siang dan malam.

Di luar hal-hal di atas, Juni berambisi untuk menyelesaikan eARTh lebih cepat agar dia juga bisa terbebas dari Bhisma lebih cepat. Pras mungkin tidak akan menyukai ini. Pras selalu berkata bahwa sebaik-baiknya *developer* adalah yang mengerjakan project sesuai *timeline*, nggak lebih cepat, nggak lebih lambat. Kalau kecepetan, nanti dikira nggak ada kerjaan lain. Kalau kelamaan, nanti dianggap nggak profesional.

Ah, Pras tahu apa soal perasaan.

Saat kembali ke kubikel dan membuka ponselnya untuk kali pertama selama 4 jam terakhir, Juni *shock* melihat *chat* dari Bhisma yang memberondong seperti penagih utang. Pria itu terus-terusan menerornya sejak hari terakhir mereka bertemu.

Rajendra Bhisma:
Kapan bisa *update progress* earth?
Rajendra Bhisma:
Lunch bareng yuk?

Rajendra Bhisma:
Akhirnya gue tau apa itu Hackathon!
Kapan lo berangkat ke Bali?
Rajendra Bhisma:
Halo. Nomor lo sekarang jadi email *noreply*?
Rajendra Bhisma: *Hello*
Rajendra Bhisma: *from the other side*
Rajendra Bhisma:
kalo blm bisa bales mending jgn dibaca dulu
Rajendra Bhisma: Bales kek

Junia Padma:
Apa sih?!!

Rajendra Bhisma:
Nah, gitu dong. Dibales.

Digital Publishing KG-01/MC

Juni memandang horor pada tanda *"is typing"* yang terus-terus muncul.

Rajendra Bhisma:
Ketemu yuk?

Junia Padma:
G

Rajendra Bhisma:
Kalau gue mampir ke kantor lo boleh?

Junia Padma:
G

Rajendra Bhisma:
Oke, nanti malam gue mampir.

Juni memutuskan untuk tidak menanggapi lagi. Sore nanti dia sudah punya rencana. Biarkan saja kalau Bhisma mau nekat datang ke kantornya.

✦✦✦

Restoran keluarga Jeff tidak terlalu besar. Mungkin hanya ada sembilan set meja dan kursi untuk tamu. Suasananya sangat orisinil, mulai dari banyaknya perabotan khas Tiongkok yang terlihat berusia ratusan tahun, lampion-lampion dan juga musik tradisional. Sayangnya, rasa mual dan pusing membuat Juni tidak berselera makan. Seenak apa pun makanan di hadapannya saat ini, rasanya tetap hambar.

"Masakannya kurang enak ya, Jun?" tanya Jeff, melihat kwetiau siram Juni hanya diaduk-aduk saja.

"Eh, enggak, enggak!" jawab Juni cepat. "Aku tuh lagi nggak enak badan. Jadi semua makanan rasanya hambar. Pahit gitu."

Jeff terlihat terkejut. "Kamu sakit? Ya ampun! Harusnya kamu nggak perlu maksain diri."

Juni nyengir. "Nggak apa-apa kok, santai. Lagian aku butuh hiburan juga di sela-sela kerjaan. *By the way*, keren lho restoran keluargamu ini. Kesannya klasik."

"Mami sering marah-marah karena keempat anaknya nggak ada yang mau ngurusin restoran ini, tapi mungkin Erick mau. Dia suka kuliner dan lagi kuliah bisnis juga."

Juni ber-oh panjang sambil mengangguk-angguk. Tangannya sedari tadi menepuk-nepuk perut yang terasa tak nyaman. Tak lama kemudian, ponselnya berbunyi. Bhisma mengirim *chat* lagi lagi.

Rajendra Bhisma:
Gue udah di lobi nih

Juni memberengut. Ternyata Bhisma tidak main-main dengan ucapannya.

Junia Padma:
Gue ga di kantor

Rajendra Bhisma:
Dmn?

Alih-alih membalas *chat*, Juni mengajak Jeff untuk foto *selfie*.

"*Thanks*," katanya.

"Buat apa sih?" tanya Jeff heran.

"Nakutin tikus," jawab Juni sebelum tertawa lebar.

Dengan cepat, Juni mengirimkan foto tersebut kepada Bhisma. Satu menit, dua menit, lima menit, hingga sepuluh menit kemudian Bhisma tidak membalas. Baru di menit kedua puluh, Bhisma menjawab.

Digital Publishing

Rajendra Bhisma:
Come on June, berhenti mainin anak orang.

Tanpa sadar Juni berdecak kesal. Lagi dan lagi. *Apa-apaan sih??? Sok tahu banget!* Malas menanggapi Bhisma lebih lanjut, Juni mematikan ponselnya.

"Kenapa dimatiin?" tanya Jeff, yang ternyata memperhatikannya.

Juni nyengir. "Nggak apa-apa. *Annoying* banget."

"Bhisma?"

Cengiran di wajah Juni menghilang. *Kok Jeff bisa menebak dengan sangat tepat?*

Jeff tersenyum. "Kapan itu aku lihat kamu sama Bhisma di Grand Indonesia."

Juni mengerutkan dahi. "Apa itu hari Jumat, minggu lalu?"

"Yes," jawab Jeff cepat. "*Anyway*, kamu beneran nggak apa-apa? Pucat lho."

Juni menggeleng cepat. Melihatnya di GI? Apa itu artinya Jeff melihat Bhisma menggandeng tangannya? *Sial, kenapa rasanya gue kayak ke-gep selingkuh??*

"Kenapa nggak nyapa?" tanya Juni salah tingkah.

Jeff tertawa. "*Come on*, Juni ... tapi sebenarnya aku penasaran satu hal." Jeff mengedikkan bahu. "Apa emang Bhisma alasannya, kenapa kamu nolak aku."

Juni membelalakkan mata. "*What* ... maksudnya ... kapan aku...."

"*It's okay*. Aku udah tahu perasaan kita nggak sama sejak hari itu. Kalau kita punya perasaan yang sama, kamu nggak akan nunggu sampai selama ini untuk bilang 'iya', Juni. Ya 'kan? Aku tahu kamu cuma merasa nggak enak buat nolak aku langsung. Ayolah, kita sama-sama udah gede, kok."

"Tapi...."

"Nggak apa-apa, Juni. Namanya nembak selalu ada dua kemungkinan, diterima atau ditolak. Begitulah dunia." Jeff tertawa lagi. "Tapi bener? Karena Bhisma?"

Juni menggeleng, mengangguk, lalu menggeleng lagi. Pikirannya mendadak *blank* karena Jeff menjawab sendiri pernyataan cintanya.

"Entahlah. Jeff, *I am really sorry*. Aku emang jahat banget. Pasti sekarang aku masuk golongan orang-orang yang suka PHP. Kamu pasti anggap aku cewek brengsek kan? Iya, kan? Aku yang selalu mulai duluan. *Flirting* nggak jelas, tapi pada

akhirnya aku juga yang nggak jelas begini. Sumpah, jahat banget. Kok kamu nggak marah sih, Jeff? Marah dong! Kamu maki-maki juga aku nggak akan protes...."

"Aduh Jun, gimana aku bisa marah kalau kamu begini? Malah ... *cute*."

"Ish! Kalau kamu nggak marah, aku makin ngerasa jahat!"

"Mau kamu gimana? Aku teriak-teriak sambil gebrak meja? Yang ada aku dilempar panci sama Mami."

Juni mendesah penuh sesal. Seandainya ini terjadi lebih cepat sebelum Bhisma masuk dan mengacaukan segalanya, pasti akan sangat menyenangkan.

"Tapi aku masih boleh makan di sini kan?" tanya Juni sedikit memelas.

"Jelaslah. Meskipun aku nggak mau ngurusin, tapi aku nggak mau restoran keluargaku bangkrut juga kali," jawab Jeff. "Jun, *seriously*, kamu nggak terlihat baik-baik aja. Ayo, aku antar pulang. Atau ke dokter?"

Juni menggeleng. "Pulang aja."

Malam itu ketika Jeff mengantarnya kembali ke indekos, Juni mendapati mobil Bhisma sudah nongkrong di parkiran. Pemiliknya duduk santai di bangku depan kamar Juni sambil merokok. Pria itu tidak bergerak dari posisinya meski sudah melihat Juni di mobil Jeff. Ia seolah menunggu Juni menyelesaikan kepentingannya.

"Silakan," kata Jeff dengan senyuman.

Juni menghela napas panjang. "Kamu nggak mau mampir dulu?"

"Bercanda ya kamu?"

Juni tertawa kecil, lalu keluar dari mobil. Bhisma masih belum bergerak, bahkan sampai mobil Jeff meninggalkan halaman indekos dan Juni sudah tiba di hadapannya.

Ekspresinya pun datar dan tak terbaca. Tadinya Juni ingin pura-pura tidak lihat dan langsung masuk ke kamar, tapi dia sadar itu sangat tidak masuk akal.

"Nungguin siapa, Bang?" tanya Juni sambil mencari-cari kunci kamar di tasnya.

"Bintang jatuh," jawab Bhisma pendek.

"Lo lagi nggak ada kerjaan ya?"

"Lo kan tahu gue jago *multitasking* dan kerjaan gue banyak. Ini salah satunya."

Juni mendengus sebal. "Sampah."

Bhisma tidak menjawab. Pria itu berdiri dan menatapnya lekat-lekat. "Lo kelihatan nggak fit. Sakit?" tanyanya tiba-tiba.

Juni mengangguk dengan tangan kanan memijat-mijat tekuk dan tangan kiri memegang perut, menahan mual. "Masuk angin."

"Masuk angin?"

Mualnya mulai tak tertahankan. Juni membekap mulut dengan tangan dan dengan tangan gemetar, berusaha membuka pintu. Begitu pintu terbuka, Juni berlari menuju toilet dan memuntahkan semua isi perutnya.

"Lo yakin cuma karena masuk angin?" Terdengar suara Bhisma. "Atau salah makan? Makan apa tadi?"

Juni menjawabnya dengan isyarat tangan, menyuruh Bhisma pergi karena ini menjijikkan. Namun yang terjadi, Juni justru merasakan pijatan di lehernya. Tak hanya itu, Bhisma juga menahan rambutnya ke belakang, agar tidak terkena muntahan. Juni malu luar biasa, tapi rasa mualnya tak memberi waktu untuk memprotes Bhisma.

Baru setelah perutnya kosong, mualnya hilang. Juni menghela napas panjang, dan menekan tombol *flush*. Bhisma

keluar dari toilet, memberi waktu padanya untuk bersih-bersih.

Keluar dari toilet, Juni merasa *awkward* melihat Bhisma berdiri di tengah-tengah kamarnya membawa cangkir. Dalam hati, Juni merutuk kesal. Kenapa Bhisma harus selalu melihat saat-saat terburuknya, sih?

"Gue mau bikinin teh hangat, tapi nggak tahu di mana lo nyimpen bahan-bahannya," katanya sambil menyerahkan cangkir berisi air putih hangat itu.

Selagi Juni minum, Bhisma mengulurkan tangan menyentuh dahinya. "Panas, Jun."

"Padahal gue kedinginan," jawab Juni. "Meriang terus beberapa hari ini."

Bhisma seketika menyipitkan mata. "Dari kapan?"

Juni berusaha mengingat-ingat. "Ng ... dua atau tiga hari yang lalu."

"Muntahnya baru hari ini?"

"Ng ... udah beberapa kali sih."

"Perutnya sakit nggak?"

Juni sontak memegang perutnya. "Sakit. Bunyi-bunyi."

Bhisma mengambil cangkir di tangan Juni dengan cepat dan menaruhnya di meja.

"Pake jaket," kata pria itu, memandang ke sekeliling kamar kos Juni yang sedikit berantakan, dan menemukan jaket di cantelan di balik pintu. Dengan langkah panjang-panjang, Bhisma mengambilnya dan dengan sigap menyelimutkannya ke pundak Juni. "Kita ke rumah sakit."

"Rumah sakit?"

Tanpa memedulikan keheranannya, Bhisma menarik tangannya.

"Nggak usah deh kayaknya," Juni berusaha menahan. "Minum parasetamol juga sembuh."

"Nggak, kita ke dokter aja," kata Bhisma tegas. "Badan lo panas banget. Gue curiga tifus."

Tifus?? No! Tanpa sadar, Juni menggelengkan kepala. "Nggak! Gue nggak mau sakit sekarang!"

"Udah telat kali," jawab Bhisma tak habis pikir.

Nggak boleh! Nggak boleh terjadi! Banyak yang harus dia selesaikan bulan ini termasuk eARTh!

✦✦✦

Saat Juni terbangun, kamar kosnya dalam kondisi terang benderang karena lampu tidak dimatikan. Badannya sudah tidak kedinginan seperti tadi. Begitu juga dengan suhu tubuhnya juga tidak terlalu tinggi seperti sebelumnya.

Juni merayap bangun, menyingkirkan selimut tebal yang menutupi tubuhnya. Di samping ranjangnya ada segelas air putih yang ditutupi tisu. Jam dinding menunjukkan pukul setengah lima pagi. Lalu Juni menemukan Bhisma tidur meringkuk di sofa kecilnya yang bermotif dadu.

Bhisma benar soal tifus. Dokter langsung mencurigai gejala tifus setelah mendengar keluhan dan memeriksa Juni. Malam itu juga, Juni diminta untuk cek darah dan hasilnya positif. Tadinya dokter memberi opsi untuk opname agar lebih mudah diobservasi. Namun Juni ngeyel minta untuk rawat jalan saja. Akhirnya dokter mengizinkan asalkan Juni benar-benar *bedrest* selama beberapa hari.

Berkali-kali Bhisma membujuknya untuk opname, tapi Juni menolak. Dia sudah membayangkan orangtuanya panik jika dirinya masuk rumah sakit. Bhisma juga membujuknya

untuk pulang ke Menteng agar ada yang merawat. Namun Juni lagi-lagi enggan. Kalau sampai ibunya tahu, dia tidak akan bisa curi-curi kesempatan untuk buka laptop. Padahal banyak sekali *deadline* yang harus dia kejar.

Setelah minum obat di rumah sakit, kantuk luar biasa menderanya. Begitu sampai indekos, Juni langsung menarik selimut dan tidur nyenyak. Dia tak tahu lagi apa yang dilakukan Bhisma. Juni tidak menduga bahwa Bhisma akan menginap, tidur di sofa kecilnya yang jelas-jelas tak cocok dengan tubuhnya yang jangkung.

Juni beranjak ke kamar mandi. Dari pantulan kaca, terlihat jelas betapa kacau penampilannya. Rambut kusut dan mencuat ke segala arah, wajah pucat, dan mata yang sayu. Dia harus segera berbenah, sebelum Bhisma bangun dan melihatnya.

Yaelah, dia bahkan udah lihat lo muntah-muntah, Jun.

Juni menghela napas panjang, lalu memutuskan untuk membasuh mukanya saja.

Saat kembali ke kamar, Bhisma masih tidur nyenyak. Juni mengambil selimut cadangannya dan menyelimuti tubuh Bhisma yang menekuk aneh untuk menyesuaikan diri dengan sofa. Setelahnya Juni kembali ke kasur, dan menyalakan laptop. Sambil berbaring telungkup, Juni membuka *worksheet*-nya. Tak sampai sepuluh menit, Bhisma terbangun.

"Ngapain?" tanya pria itu menyibakkan selimut dari tubuhnya.

Juni mengambil jeda sejenak sebelum menjawab. Kalau dia bilang kerja, Bhisma pasti mengomel.

"Nonton film," jawabnya berbohong.

Sepertinya Bhisma sudah terlatih untuk tidak mempercayainya. Pria itu bangkit dan mendekatinya, membuat Juni

panik dan kelabakan menutup *worksheet* yang tengah dia buka. Hingga saat Bhisma tiba di dekatnya, layar laptopnya hanya menampilkan desktop bergambar bunga-bunga. Juni nyengir lebar. Bhisma mengerutkan dahi.

"Kalau sampai gue lihat lo ngerjain eARTh," pria itu berhenti sebentar, "gue bersumpah bakal ubah *brief*, revisi sana-sini, nambah ini itu, bikin November lo kayak neraka."

"Hey...."

"Lo tahu kan bisa sengeselin apa klien kadang-kadang?"

Meski diucapkan dengan nada datar tanpa emosi, Juni merasa Bhisma tidak main-main dengan ancamannya. Dengan wajah cemberut Juni menutup laptopnya.

"Lo tahu fungsinya surat dokter kan?" tanya Bhisma galak.

"Iya iya, tahu. Udah, jangan ngomel-ngomel. Ini masih subuh. Otak gue masih beku," dengus Juni kesal.

"Ya lo bikin orang pengin ngomel aja. Susah banget dibilangin!" Bhisma semakin mengomel. "Gue ngabarin Aldo boleh nggak?"

"Dia lagi di KL."

Bhisma ber-oh panjang. "Nggak apa-apa, gue kabarin aja."

"Terserah Anda saja." Juni kembali dalam posisi berbaring mau tidur lagi. Memangnya mau apa lagi kalau bukan tidur? Buka laptop saja langsung diomeli.

Bhisma mengulurkan tangan menyentuh dahinya. "Masih anget. Gini lo nekat mau kerja?"

Juni mendengus kesal, dan menarik selimut hingga menutupi wajahnya. Bhisma tertawa kecil sambil mengacak rambutnya.

"Gue balik dulu ya, nanti ke sini lagi."

Juni tidak menjawab. Tak lama kemudian, terdengar suara pintu ditutup. Juni membuka selimut. Bhisma sudah tidak

ada di kamarnya. Diam-diam, Juni tersenyum. Apalagi saat yang dimaksud 'nanti ke sini lagi' oleh Bhisma adalah sekitar pukul delapan pagi hari itu juga. Bhisma datang membawa bubur, sup jagung, dan plastik besar berisi berkaleng-kaleng susu beruang.

"Jangan beli makan sembarangan," katanya. "Itu udah gue bikinin bubur di rumah. Ada *microwave* kan? Buat ntar siang diangetin aja. Sore gue ke sini lagi."

Juni mencicipi satu sendok bubur dan sup jagung yang sudah disiapkan oleh Bhisma. Seketika dia berdecak.

"Lo yang bikin buburnya?" tanya Juni.

Bhisma mengangguk. "Kenapa? Nggak enak?"

Juni menyipitkan mata. "Yang lo nggak bisa apa sih, Bhis?" decaknya sebal.

"Maksudnya?"

"Lo kayaknya bisa segalanya. Ngerancang gedung, nilai karya seni, jualan, bikin perusahaan. Masak pun *not bad*."

Bhisma tertawa kecil. "*Ngoding* gue nggak bisa."

"Ya kalau lo bisa *ngoding* juga, gue pasti manusia nggak berguna."

Hari-hari berikutnya terasa membingungkan. Bhisma terus-terusan datang ke kosan. Menginap di malam hari, dan pulang subuh-subuh hanya untuk kembali membawa sarapan untuknya yang dimasak sendiri di rumah. Siang hari pun Bhisma sering datang membawa makan siang. Sekalinya saat dia tidak bisa datang karena urusan yang tak bisa ditinggal, Bhisma mengirim makanan lewat ojek *online*. Juni jadi merasa benar-benar seperti orang sakit yang dirawat di rumah sakit. Atau mungkin pasien di rumah sakit yang punya pacar supersiaga, entahlah.

Crazy Little Thing Called Love

"Itu anak kenapa jadi linglung gitu ya?"

Aldo memandang mobil Bhisma yang melaju meninggalkan parkiran, dari balik pintu kamar kos Juni. Bhisma sudah pamit sejak setengah jam yang lalu, tapi kembali lagi karena ponselnya ketinggalan.

"Lagi banyak kerjaan kali," jawab Juni yang sedang duduk manis di sofa, menonton spongebob di televisi.

"Biasanya HP ditenteng mulu…." Aldo masih bergumam-gumam. "Jadi, dia bolak-balik terus selama tiga hari ini?"

Juni mengangguk.

"Berarti lagi nggak ada kerjaan," simpul Aldo sambil tertawa. "Walau rasanya mustahil orang kayak dia nggak ada kerjaan."

"Di sini juga dia kerja."

"Tuh, kan." Aldo menghampirinya dan mengecek suhu di dahi Juni. "Udah nggak panas, sih. Obat udah diminum, kan?"

Juni mengangguk. Aldo mengempaskan diri di sebelahnya, lalu mengambil bungkus kacang di meja.

"Jadi?"

Juni menoleh, tidak berhasil menangkap pertanyaan abangnya. Namun Aldo hanya nyengir, dan menaikturunkan alisnya dengan jail.

"Apanya yang jadi?"

"Kalian resmi pacaran?"

"Enggak!" jawab Juni cepat. "Enggak!"

"Jadiin aja."

"Maksudnya??"

"Ayah sama Ibu juga udah oke. Abang apalagi. Kamu juga kayaknya udah oke, tapi ... tapi kenapa sih?"

"Kok bisa Abang bilang aku oke?"

"Jun, kalau kamu nggak oke, nggak nyaman sama dia, nggak mungkin kamu bolehin dia bolak-balik ke sini ngurusin kamu sakit. Nginep juga kan kalau malam?"

"Kok Abang tahu??"

"Bhisma bilang. Jadi kalau itu semua bukan karena kamu merasa nyaman dan aman sama dia, apa dong? Nggak gampang nemuin orang yang bikin nyaman dan aman."

Juni menelan ludah. Aldo benar. Sudah berhari-hari ini dia mencari sebuah alasan dan pembenaran kenapa dia membiarkan Bhisma terus wara-wiri di zona amannya. Juni sempat merasa tak nyaman kepada Pak Bas, penjaga kosannya. Saat Juni bilang bahwa Bhisma menginap karena merawatnya yang sedang sakit, Pak Bas bilang Bhisma sudah minta izin duluan sejak hari pertama.

"Karena dia mantannya Sandra?" tanya Aldo lagi.

Juni melirik abangnya sebentar, lalu kembali menatap layar televisi. "Misalnya mantan Abang jadian sama Bhisma, Abang gimana?"

"*It's awkward,* yep. Mungkin Abang bakal kesel awalnya. Sebel karena gimana pun mantan itu punya kenangan manis

sama Abang. *You know what*, itu bukan cinta. Itu cuma nostalgia sama ego aja. *And I have to deal with it*. Jodoh kan nggak tahu gimana. Masa iya mau ngehalangin jodoh orang hanya karena ego kita doang?"

"Ya, nggak segampang itu, Bang."

"Emang nggak gampang. *But life ain't easy, no?*"

Mungkin langkah pertama yang harus diambil adalah bicara dari hati ke hati dengan Sandra. Terutama untuk memastikan bagaimana perasaan Sandra. Masalahnya Juni terlalu takut untuk melakukannya. Setelah kejadian Harsya, dan berlanjut pada kekacauan Bhisma, bahkan bertemu Sandra sangat membebani Juni. Ini sangat aneh. Mereka sudah berteman sejak TK, dan kini Juni takut bertemu Sandra.

"Tauk, ah!" decak Juni, sambil menyandarkan kepalanya ke lengan sofa. "Pusing!"

"Kamu mah semua-semua dibawa pusing. "

"Bang, mau nanya," Juni kembali mengangkat kepala, "tapi jangan marah."

Aldo mengangkat alis.

"Tapi jangan marah...."

"Iyaaa, Juni. Nanya apa?"

Juni menghela napas panjang. "Kenapa Abang nggak marah lagi?"

"Hah?"

"Sama Ibu. Sama Ayah. Sama aku juga." Hati Juni mulai berdebar. Kilatan kemarahan Aldo di masa lampau muncul di benaknya tapi segera ditepis. "Aku sama Ibu adalah perusak kebahagiaan keluarga Bang Aldo. Harusnya Abang nggak semudah itu buat ... maafin kami. Apalagi nerima aku dan Ibu di hidup Abang. *Like nothing happened*."

Aldo sontak menghela napas, membuat Juni sejenak mengalami serangan panik. Apa pertanyaannya salah? Apa Aldo masih tersinggung dengan topik ini? Apakah Aldo akan marah-marah lagi seperti dulu? Apa Aldo akan membencinya lagi?

Tak lama kemudian Aldo tersenyum. "Alasannya simpel aja. Hubungan antara Ayah, ibu kandung Abang, dan ibu kandung kamu, nggak sesederhana yang kita pikirkan."

Kali ini Juni yang mengangkat alis. "Maksudnya?"

"Kita berpikir terlalu sederhana. Bahwa Ayah setelah nikah sama Mama, terus selingkuh sama ibu kamu. Ya 'kan?"

Bukankah memang begitu?

"Jadi, ceritanya panjang, Jun. Mamaku dan ayah kita nggak menikah karena cinta. Kakekku adalah atasan Ayah. Keluarga terpandang. Tapi ibuku, si putri bungsu yang pemberontak ini dianggap mengecewakan keluarga karena pargaulannya. Jadi kakekku memaksa Ibu menikah dengan Ayah, yang waktu itu nggak bisa menolak karena ... yah, *you know*-lah. Gimana hierarki orang zaman dulu."

Kisah cinta Ayah Juni dan Mama Aldo sayangnya tidak seperti kisah-kisah romantis di novel. Pernikahan tanpa cinta yang berakhir saling mencintai. Bahkan hingga hadirnya Aldo, mereka hanya bisa saling menyayangi, tapi tidak mencintai. Mama Aldo punya orang lain yang dicintainya, sedang Ayah Juni juga memiliki perempuan yang dicintainya sendiri, yaitu ibu Juni. Merasa tak bisa membohongi orang-orang lagi, Ayah mengusulkan untuk bercerai. Tapi mama Aldo menolak, karena lagi-lagi persoalan keluarga mereka yang tidak kenal kata "cerai". Ayah sudah berkali-kali mengusulkan cerai agar mama Aldo juga bisa melanjutkan hidupnya dengan orang yang dicintai,

tapi mama Aldo selalu menolak dengan alasan yang sama. Mama Aldo bahkan tidak keberatan bila Ayah menikah lagi dengan perempuan yang dicintainya.

"Pernikahan Ayah dan Ibu awalnya emang siri, tapi mamaku tahu dan setuju, Jun. Jadi, kamu bukan anak yang lahir di luar pernikahan. Kamu sering salah paham di sini."

Juni tak henti-hentinya membuka mulut dan membelalakan mata. Cerita ini benar-benar baru baginya.

"Yang jadi masalah kemudian adalah waktu keluarga tahu soal pernikahan Ayah dan ibu kamu. Keluarga Mama marah besar. Jelas. Keluarga Ayah juga. Waktu itu kamu baru tujuh tahun, ya?" Aldo menerawang. "Mereka nggak ngerti meski Mama dan Ayah jelasin sampai berbusa-busa. Puncaknya, Mama akhirnya sepakat untuk bercerai."

"Lalu Abang marah-marah sama aku?"

Aldo memasang ekspresi pasrah dan menyerah. "Keluarga besar Mama bilang Ayah tukang selingkuh dan ibu kamu sebagai perusak rumah tangga orang. Abang yang masih naif, nggak punya pilihan lain selain percaya. Emangnya Abang harus gimana? Abang emang marah banget, di mata Abang semuanya salah Ibu sama kamu. Tapi di sini, Mama jelasin semuanya dan ngelarang Abang untuk benci siapa pun."

Yah, siapa pun yang salah, tetap saja Aldo adalah korban di sini. Dia berhak marah, sebab dialah yang paling tersakiti.

"Sebelum meninggal, Mama pesan supaya aku berdamai dengan semua. Mama juga pesan supaya Abang tinggal sama Ayah dan menganggap Ibu sebagai ibuku dan kamu sebagai adikku. Mama nggak pengin aku tinggal sama Kakek di Solo. Mungkin Mama nggak mau aku terjebak dalam keluarga yang terlalu memikirkan kehormatan, seperti Mama."

"Tapi itu ... nggak mudah kan, Bang?" Juni menggigit bibir. "Gimana pun cerita yang sebenarnya, Bang Aldo kehilangan keluarga yang berharga karena aku dan Ibu."

Aldo menggeleng. "Abang kira juga begitu awalnya. Ternyata enggak. Meski udah nggak sama Mama, Ayah tetap Ayah terbaik buat Abang. Hubungan mereka baik-baik aja. Sama Ibu juga baik-baik aja. Ibu itu perempuan luar biasa, Jun. Mamaku bilang, saat mereka menikah, Ayah sedang dalam kondisi sulit. Mereka bahkan hanya tinggal di kamar kos yang jauh lebih kecil dibanding kamarmu ini. Ayah bekerja lebih keras untuk bisa menafkahi Ibu, tanpa mengurangi nafkah untuk Mama dan Abang. Nggak lama setelah kamu lahir, karier Ayah melesat naik. Kondisi keluarga berubah, tapi Ibu tetap sama. Perempuan di balik layar, yang nggak menuntut apa-apa. Ibu nggak pernah tampil di depan umum, dan bahkan nggak pernah nuntut dinikahi secara resmi."

Rasa bersalah bergumpal-gumpal di hati Juni. Meski belakangan hubungannya dengan Ayah sudah membaik, selama belasan tahun hidupnya, Juni bahkan membenci ayahnya.

"Kesalahan Ayah di sini adalah nggak berusaha cukup keras untuk menolak permintaan kakekku. Atau cukup keras berusaha membujuk mamaku untuk mengakhiri semuanya lebih cepat sebelum berlarut-larut."

Juni menghela napas panjang. "Kenapa aku nggak pernah tahu soal ini?"

Aldo ikut-ikutan menghela napas panjang. "Karena dulu kamu masih terlalu kecil untuk ngerti. Dan saat kamu udah ngerti, kebodohan Abang bikin komunikasi kita berubah."

Juni menelan ludah, tapi Aldo tertawa kecil.

"Bertahun-tahun Abang kenal sama Bhisma, baru belakangan ini aja Abang bersyukur temenan si koplak itu."

Juni ikut tersenyum. Benar juga. Momen adik-kakaknya dengan Aldo ini tidak akan terjadi tanpa campur tangan Bhisma. Juni tertegun. Kalau dipikir-pikir, campur tangan Bhisma di hidupnya cukup besar. Terlalu besar.

Mengingat ini semua membuat hati Juni menghangat. Tanpa bisa dicegah, pikirannya kembali pada tiga hari terakhir. Bhisma datang ke kosnya seolah-olah seperti pulang, sehingga saat pukul tujuh malam Bhisma belum datang Juni mulai kepikiran. Kadang-kadang di balik selimutnya, Juni mencuri-curi pandang mengamati bagaimana Bhisma sibuk dengan kertas-kertas sketsa, membenahi kacamata yang hanya dia pakai saat bekerja, mengetik dengan cepat di laptopnya, atau menelepon dengan suara rendah karena tak ingin mengganggunya. Bhisma sibuk sendiri. Melihatnya saja sudah membuat Juni cukup tenang.

Rasa impulsif yang menyelimuti pikirannya membuat Juni mengambil HP dan mengetik sebuah pesan untuk Bhisma.

Junia Padma:
Udh di rmh?

Bhisma menjawab tidak lama kemudian.

Rajendra Bhisma:
Belum
Rajendra Bhisma:
Macet
Rajendra Bhisma:
Knp?

Junia Padma:
Gpp. Tiati ya :)

Juni membaca ulang *chat*-nya dan sontak merona sendiri. Kenapa dia harus memakai *emoticon* :) segala? Anehnya, kebodohannya kali ini justru membuatnya tertawa dan berhenti memaki-maki.

✦✦✦

Setelah seminggu penuh *bedrest* dan curi-curi kesempatan kerja di rumah, Juni sudah kembali beraktivitas seperti semula. Tadinya dia ingin menuruti wanti-wanti Aldo untuk tidak langsung kerja *all out* setelah masuk kantor, tapi yang seperti itu dalam hidup Juni hanyalah mimpi. Begitu menginjakkan kaki di kantor, tumpukan *deadline* sudah menunggunya. Terutama project eARTh yang hanya punya waktu seminggu sebelum tanggal final *review*.

Berkat kerja kerasnya dan *backup* dari Pras, akhirnya eARTh bisa selesai tepat waktu. Juni merasa lega sekaligus bangga. Baginya tak ada kelegaan melebihi selesainya *project* tepat waktu. Yah, walau selalu ada kemungkinan ada *review* dan revisi habis-habisan dari klien.

"*Meeting* besok jam berapa?" tanya Juni saat melewati meja Amber.

"Jodri belum *feedback* email gue," jawab Amber yang sedang mencatok rambut.

"Oke. Nanti kabarin ya."

"Sip. Tumben semangat mau *meeting*? Biasanya udah kayak sapi mau disembelih."

Juni tertawa kecil. Dia memang bersemangat dengan *meeting* ini, dan dia tidak mau repot-repot menutupinya. Pertama, karena dia mau menunjukkan pada Bhisma meski dia sakit dan dilarang keras mengerjakan eARTh,

toh *project* ini bisa selesai tepat waktu. Kedua, dia bisa membuktikan pada Bhisma bahwa *developer* cewek bisa bekerja dengan baik. Ketiga, karena dia akan bertemu Bhisma.

Sejak hari Bhisma meninggalkan ponselnya di kosan Juni waktu itu, pria itu belum datang lagi. Memang Juni juga tidak di kosan karena Aldo memaksanya untuk pulang ke Menteng. Sampai hari ini, Bhisma hanya menelepon dua kali. Terakhir adalah di hari pertama Juni masuk kantor untuk berpesan ini itu. Juni tahu Bhisma sedang sibuk-sibuknya. Pria itu pernah bercerita tentang project *interior design* sebuah restoran yang sedang dia kerjakan. Juga rencana pameran seni pendidikan yang akan digelar akhir tahun. Itu belum termasuk eARTh yang hampir mendekati masa *launching*. Kesibukan Bhisma membuat Juni maklum bahwa pria itu tidak terlalu banyak kabar seminggu belakangan. Jadi ketika ada alasan resmi untuk bertemu Bhisma—yaitu final *review website* eARTh—Juni sangat bersemangat dan tak sabar.

Meski kesibukan Bhisma membuat Jodri yang lebih banyak turun tangan selama proses *development* eARTh, tapi Bhisma tak mungkin melewatkan *final review* ini kan? Sayangnya, Bhisma memang melewatkannya. Di hari *meeting*, Juni sontak kecewa saat hanya menemukan Jodri di ruangan.

"Mas Bhisma nggak ikut?" tanya Amber, menyuarakan pertanyaan Juni.

"Nggak. Lagi K.O dia," jawab Jodri.

"Sakit?" tanya Juni cepat.

Jodri mengangguk. "Habis kerja gila-gilaan akhirnya doi tumbang juga. Yah, akhirnya kira tahu Bhisma juga manusia," tambahnya sambil tergelak.

"Sakit apa?"

"Tifus."

"Lah, sama kayak lo dong, Jun?" kata Amber.

"Juni juga habis tifus?" tanya Jodri.

Juni mengangguk cepat. "Bhisma dirawat di rumah sakit?"

"Yep."

Juni berusaha keras tuntuk konsentrasi selama *meeting* berlangsung. Namun pikirannya sulit diajak bekerja sama. Informasi dari Jodri bahwa Bhisma benar-benar menggang-gu pikirannya. Kenapa Bhisma tidak memberitahunya? Apa Bhisma tertular darinya? Apa Bhisma kecapekan karena mengurusnya?

Saat Jodri bertanya sesuatu kepada Amber mengenai *invoice*, Juni diam-diam mengirimkan pesan pada Bhisma. Dia sudah menahan diri terlalu lama, dan memilih menyerah saja.

Digital Publishing/KG-GM

Junia Padma:
Di mana?

Sepuluh menit kemudian Bhisma baru menjawab. Waktu yang cukup lama untuk Bhisma dibanding biasanya.

Rajendra Bhisma:
rumah

Juni berdecak kesal. Luar biasa kesal. Kenapa Bhisma malah berbohong? Apakah soal sakit ini rahasia? Setelah apa yang dia lakukan untuk Juni, kenapa Bhisma masih menyimpan rahasia darinya, sih? Rahasia macam apa pula ini?

Kalau Bhisma dirawat di rumah sakit, siapa yang menung-guinya? Bhisma kan nyaris sebatang kara, dan tidak mungkin

Tante Laras menemaninya. Jadi kenapa Bhisma tidak mengabarinya supaya Juni bisa menemani?

"Jun! Hai! Halo!"

Juni tersentak saat Amber menggoyang-goyangkan tangan di depan wajahnya.

"Apa? Gimana? Gimana?"

Jodri tertawa kecil. "Mikirin apa sih Jun sampai ngilang begitu?" tanyanya. "Bhisma?"

"Enggaklah! Ngapain, gue cuma lagi mikir soal ... eh tapi Mas, Bhisma dirawat di mana?"

✦✦✦

Juni tidak tahu bagaimana perasaannya sepanjang perjalanan menuju rumah sakit sore itu. Ada cemas memikirkan kondisi Bhisma, ada marah karena Bhisma tidak memberitahunya, ada kecewa karena sepertinya Bhisma tidak menganggapnya cukup penting, dan ada sedih yang tak tahu karena apa.

Dengan perasaan campur aduk, Juni langsung menuju rumah sakit tempat Bhisma dirawat selesai *meeting* dengan Jodri. Jam kerja normal akan berakhir dalam setengah jam. Pras tidak akan mengomel jika Juni tidak kembali ke kantor bersama Amber.

Rumah sakit tempat Bhisma dirawat ada di daerah Tebet, tak jauh dari rumah Bhisma. Juni tiba di sana tepat saat jam besuk. Ketika Juni sampai di sana, pria itu tengah berbaring di ranjang pasien dan membuka kertas yang cukup lebar di atas wajahnya.

Emosi Juni menumpuk-numpuk. Setelah mengetuk dan membuka pintu, dia langsung berjalan lurus menuju Bhisma dengan wajah yang mungkin merah padam.

"Bhisma!"

Pria itu menyingkirkan kertas dari wajahnya, dan tersenyum lebar. "Eh, hai...."

"Kenapa nggak bilang kalau sakit? Dari kapan dirawat di sini? Kenapa nggak ngabarin sih? Gue pikir lo lagi sibuk banget sampai jarang ada kabar! Ternyata sakit?! Terus kenapa bohong segala?"

Bhisma melepas kacamatanya dan mengangkat tubuhnya untuk duduk.

"Santai, Jun...."

"Santai gimana?? Lo tahu nggak gue berharap bisa ketemu lo hari ini, dan yang ada malah Jodri bilang lo lagi opname?! *What's wrong with you?!* Kenapa gue nggak dikasih tahu? Nyebelin banget!"

Kini Bhisma tersenyum sedikit salah tingkah. "Iya, iya, sori, kupikir kamu sibuk...."

"Sibuk apaan?"

"Yah, lagian aku udah baikan. Besok juga udah boleh balik kayaknya."

"Bukan soal itu!"

"*Well* ... kupikir kamu nggak akan peduli...."

"Nggak peduli??"

"Hmm ... jadi peduli?"

"Kenapa bohong??"

"Tunggu tunggu, jadi peduli?"

"Ya pedulilah! Gue khawatir tahu!"

"Oke," jawab Bhisma pendek. Rasa senang tergambar jelas di ekspresi dan nada suaranya. "Sini," katanya sambil mengulurkan tangan, meraih tangan Juni yang tergantung kaku, dan menariknya mendekat.

Awalnya Juni menurut, dan membiarkan tangan hangat Bhisma menggenggam tangannya. Namun tak lama kemudian Juni menyentakkan tangan Bhisma.

"Pertanyaan gue belum dijawab!"

"Jangan marah-marah. Pusing dengernya," kata Bhisma pelan. "*But thanks anyway....*"

"Udah berapa lama dirawat?"

"Dari tiga hari yang lalu."

Juni menghela napas panjang. "Terus? Selama itu siapa yang ngurusin??"

"Banyak. Bu Hasta, Jodri, sama itu yang di belakangmu juga selalu datang."

Refleks Juni menoleh. Dia baru sadar bahwa mereka tidak hanya berdua di ruangan itu. Di sofa, ada tiga orang lain. Ina, seorang perempuan berambut pendek, dan seorang pria berambut cepak.

"Hai, Jun," sapa Ina dengan senyum lebar. "Apa kabar?"

Wajah Juni memerah. Jadi saat dia marah-marah tadi, ada tiga manusia yang duduk manis seperti menonton pertunjukan?

Bhisma tertawa kecil. "Malu banget pasti," bisiknya dengan tampang iseng. Masih dengan wajah merah padam, Juni tidak menjawab. "*Guys*, kenalin. Ini Juni. Jun, itu Lado, suaminya Ina. Kalau yang itu Meta, sepupuku juga."

Kenapa sih selalu ada momen memalukan setiap kali sama Bhisma??

"Halo, Juni. Tenang aja, Bhisma jadi anak baik kok. Semua omongan dokter diturutin. Kecuali imbauan untuk istirahat total," kata sepupu Bhisma yang bernama Meta. "Tapi kalau nggak ngasih tahu pacarnya kalau dia dirawat sih emang kebangetan."

Juni mengibaskan tangannya, berusaha mengoreksi kata-kata Meta, tapi Bhisma menangkap tangannya dengan cepat bahkan sebelum Juni sempat bicara.

"Karena pacar gue udah di sini, jadi kalian boleh pulang," kata Bhisma semena-mena.

"Ih! Si koplak! Nggak tahu terima kasih!"

Meski menggerutu, rombongan sepupu-sepupu itu menyambutnya dengan sangat hangat. Hanya Ina yang memasang ekspresi geli dan kepo di saat yang sama.

"Aku baru tahu kalau kalian pacaran," katanya saat berpamitan pada Juni.

"Enggak kok! Enggak!" jawab Juni cepat-cepat. "Bhisma ngarang!"

"Nggak apa-apa, Jun. Gue kalau jadi pacar dia juga bakal malu mengakui sih," sahut Meta.

Lalu geng sepupu itu saling berdebat dan mencela selama beberapa saat. Juni yang tak punya kesempatan untuk mengoreksi kebohongan Bhisma, memutuskan untuk pasrah saja. Namun hatinya senang melihat interaksi Bhisma dengan sepupu-sepupunya. Setidaknya mereka akrab, meski mungkin para orangtua kesulitan menerima Bhisma sebagai bagian dari keluarga.

Sepeninggal tiga orang tersebut, Juni memasang tampang horor. Kemarahannya pada Bhisma belum selesai. Yang dimarahi hanya tersenyum-senyum santai, membuat Juni malas sendiri. Sambil menghela napas panjang, Juni mendekat dan berdiri di samping ranjang pasien.

"Lo ketularan gue, ya?" tanyanya dengan rasa bersalah.

"Gue emang sering tifus. Terutama kalau kecapekan."

"Kecapekan karena ngurusin gue kemarin?"

"Mungkin, tapi gue emang lagi banyak kerjaan belakangan. Jadi bukan ngurusin lo sakit doang yang bikin gue capek," terang Bhisma. "Lebih capek nungguin seseorang mau jujur sama perasaannya dan berhenti muter-muter nggak jelas, sih."

Juni memutuskan untuk tidak menjawab kalimat yang jelas-jelas sindiran itu.

"Itu apa?" tanyanya menunjuk kertas gang ada di pangkuan Bhisma. "Masih yang sketsa restoran prancis itu?"

Bhisma mengangguk, lalu merapikan kertas-kertas itu dan Juni membantunya menaruh di meja di samping ranjang.

"Karena lo udah di sini, jadi gue nggak kerja lagi," katanya sambil nyengir.

"Ih, kata siapa gue mau lama di sini? Bentar lagi gue cabut."

"*Seriously*? Setelah gue suruh sepupu-sepupu gue pulang, lo mau pulang juga?"

Juni menggeleng cepat. Jelas saja dia tidak akan pulang malam ini.

Bhisma tergelak. "Pulang aja nggak apa-apa. Lo baru sembuh, jangan kecapekan nanti kambuh lagi."

"Nggak kok, nggak apa-apa. Gue di sini aja," tolak Juni.

"Kantor lo jauh. Besok lo repot kalau berangkat pagi-pagi dari sini."

"Nggak apa-apa. Gue bisa berangkat siangan. Atau kerja *remote*. Udah bawa laptop."

Bhisma berdecak. "Gini ya Junia, kalau lo di sini cuma karena merasa harus balas budi dengan gantian rawat gue, itu nggak perlu. *Seriously*, nggak usah," kata pria itu dengan tampang benar-benar serius. "Karena apa yang gue lakukan kemarin ya karena gue pengin lakuin itu. *It's not a big deal.* Kalau lo di sini karena lo kasihan gue sendirian, itu juga

Digital Publishing-06-01/MC

nggak perlu. Lo lupa berapa lama gue hidup sendiri? Yang kayak gini mah udah sering."

Juni menelan ludah. Sepertinya Bhisma benar-benar serius kali ini. Nada suaranya terdengar lebih tegas dari yang pernah Juni dengar. Wajahnya pun tidak ada senyum-senyumnya sama sekali.

"Tapi, kalau lo punya alasan lain untuk ada di sini," Bhisma mengedikkan bahu, *"well, I'll think about it."*

Juni menghela napas panjang. Mungkin dua alasan yang disebutkan Bhisma termasuk faktor pendukung. Namun di luar semua itu, Juni hanya ingin ada di sini malam ini. Dia tidak ingin ke mana-mana, dan dia ingin bersama Bhisma.

Alih-alih menjawab, Juni beringsut mendekat dan pelan-pelan memeluk Bhisma. Juni memejamkan mata, merasakan detak irama jantung Bhisma yang teratur. Sementara pria itu terlihat terlalu terkejut untuk merespons apa pun, termasuk membalas pelukannya.

Digital Publishing Gramedia

"Gue nggak tahu," jawab Juni, "tapi gue pengin di sini. Jangan diusir...."

Ada jeda yang terisi oleh keheningan. Baru setelah hening yang bagi Juni terasa seperti sewindu, Bhisma merespons.

"Ya udah. Oke," kata Bhisma, sambil balas memeluknya.

When I See You Smile

Juni baru tahu bahwa Bhisma tidak tinggal di rumah orangtuanya. Mendiang papanya seorang pengusaha properti yang punya beberapa rumah. Ada yang disewakan, ada yang dijual karena diminta oleh saudara-saudara papanya. Satu rumah yang ditinggali oleh keluarganya dulu di Cikini dibiarkan kosong.

Sehari-hari Bhisma tinggal di rumah sederhana di daerah Tebet. Rumah yang dia beli sendiri setelah bekerja bertahun-tahun. Rumah itu tidak terlalu besar. Diawali dengan pagar kayu antik setinggi 150 sentimeter di bagian depan, lalu kerikil-kerikil kecil di bagian halaman. Bagian kanannya ada taman kecil dengan rumput hijau yang terawat, dan sebuah ayunan yang dinaungi atap dan kolam ikan kecil dengan air mancur yang gemercik airnya membuat nada suara damai. Rumah itu terdiri dari dua lantai dengan dinding cokelat bermotif kayu. Lantai keduanya hanya berupa landasan setengah ruang yang diisi sebuah ruang duduk dengan sofa dan karpet serta sebuah kamar yang pintunya selalu tertutup. Semua itu bisa terlihat hanya dengan mendongakkan kepala dari lantai bawah. Di bagian teras, lantainya berupa batu granit hitam sementara di dalam lantainya dari papan kayu

berpelitur. Semua perabotan di rumah terbuat dari kayu, dengan banyak tanaman hijau di setiap sudut rumah. Kesan pertama yang Juni dapat dari rumah itu hanya dua kata: nyaman dan sejuk.

Sehari-hari, Bhisma dibantu Bu Hasta, asisten rumah tangga yang sudah berusia setengah baya. Seminggu sekali Bu Hasta juga akan pergi ke Cikini untuk membersihkan rumah keluarga besar Bhisma.

Saat Juni datang sore itu, Bhisma sedang mencuci Wrangler kesayangannya. Pria itu memakai celana pendek dan kaus oblong yang sedikit basah. Bhisma tersenyum lebar, tapi Juni malah kesal.

"Nggak kerja tapi nyuci mobil. Ya sama aja!" gerutunya.

Bhisma diperbolehkan pulang sejak dua hari yang lalu dengan wanti-wanti untuk tetap istirahat di rumah sampai beberapa hari. Meski menuruti ancaman Juni untuk tidak bekerja dulu, sepertinya Bhisma punya alternatif kegiatan lain yang tak kalah serunya.

"Kasihan lho dia udah tiga minggu nggak dicuci," Bhisma beralasan.

"Kasihan sama mobil! Sama badan sendiri nggak kasihan!"

"*Come on,* Jun, masa aku harus duduk manis di depan TV terus seharian? Bosan."

"Apa sih susahnya istirahat dulu kayak kata dokter? Besok-besok kamu bisa nyuci mobil sepuasnya!"

"*June*, kamu lagi dapet?"

Juni sudah membuka mulut untuk menjawab, tapi membatalkan niatnya di detik-detik terakhir. Akhirnya, alih-alih menjawab, Juni ngeloyor masuk ke rumah. Bhisma benar. Dia sedang haid, dan seketika Juni ingat betapa menyebalkan dirinya saat sedang PMS. Bhisma pernah mengatakan tentang

hal itu, dan Juni bertekad untuk berusaha lebih keras untuk mengendalikan emosinya saat sedang haid.

Di dapur, Bu Hasta sedang sibuk memotong-motong wortel sambil menyanyi lagu dalam bahasa Sunda.

"Eh, Si Eneng datang. Dari kantor, Neng?" sapanya ramah.

Juni mengangguk. Kata Bhisma, Bu Hasta sudah ikut keluarganya sejak dia masih kecil. Bhisma tidak tega untuk memberhentikannya, meski sejak ibunya tinggal di Hati Tenteram tidak banyak pekerjaan yang bisa dilakukan. Sejak Bhisma tinggal sendiri, Bu Hasta datang setiap pagi untuk menyiapkan sarapan dan pulang setelah rumah dalam kondisi bersih. Makan malam hanya disiapkan *by request* saja.

"Masak apa, Bu?"

"Mau bikin tumis brokoli. Tadi Mas Bhisma minta dimasakin tumis tauge, tapi adanya brokoli."

Bhisma juga pernah bilang bahwa masakan Bu Hasta kadang tak jelas rasanya. Dulu saat ibunya masih sehat, dapur menjadi kekuasaan Tante Laras. Tugas Bu Hasta hanya sebatas bersih-bersih rumah. Bahkan Bhisma bisa memasak lebih enak dibanding Bu Hasta. Terkadang Bhisma tak peduli dengan rasa makanan, yang penting perutnya terisi dan kenyang.

"Neng Juni bisa masak nggak?"

"Jangan ditanya-tanya, Bu," sahut Bhisma yang muncul tiba-tiba. "Itu si nengnya lagi jadi manusia serigala."

"Manusia serigala?"

"Iya, nanti Bu Hasta dicabik-cabik."

Juni mendelik galak siap marah-marah. Lagi-lagi dia teringat rencana pengendalian dirinya. Jadi dia menghela napas panjang, dan mengukir senyum lebar.

"Ganti baju sana. Nanti masuk angin."

Bhisma tidak menjawab. Pria itu berlalu ke kamar sambil menahan tawa. Juni mendengus sebal, lalu mengempaskan diri di sofa ruang santai. Juni baru saja berniat membuka laptop untuk membalas satu email dari klien, saat tiba-tiba suhu dingin terasa di pipinya. Sekaleng Pocari Sweat dan Bhisma yang tersenyum.

"Awas kalau kamu buka laptop," ancam Bhisma. "Di sini bukan tempat kerja. Kerja di kantor aja."

Juni memberengut, tapi otaknya menimbang dengan cepat. Akhirnya Juni memasukkan kembali laptop ke dalam tas dan mematikan HP.

"Uh wow, aku diprioritasin, nih?" tanya Bhisma dengan ekspresi takjub yang dibuat-buat, sambil menyerahkan Pocari itu kepada Juni dan duduk di sebelahnya. "Perlu kubelikan Kiranti nggak sih?"

"Nggak!"

"Iya-iya, santai dong. Galak banget sih?"

"Aku lagi belajar mengendalikan emosi waktu PMS. Jadi kamu jangan bikin aku marah-marah!"

"Yang barusan itu udah marah-marah namanya..."

Juni tertegun sebentar, lalu tertawa kecil. "Iya juga ya...."

Bhisma tertawa kecil. "Ya udah sih. Mau galak mau ngeselin mau *moodswing*-nya parah juga kamu tetep lucu."

Sontak wajah Juni memerah. Dia ingat sering menggombali Jeff dengan cara yang sama dengan yang Bhisma lakukan. Ternyata memang ... bikin salah tingkah. Mau tak mau Juni jadi merasa bersalah.

"Itu ruangan apa?" tanya Juni berusaha mengalihkan pembicaraan.

Bhisma mengikuti arah telunjuk Juni. Ke sebuah pintu tertutup di lantai atas. Sejak Bhisma keluar dari rumah sakit,

Juni datang ke sana setiap hari. Dia belum pernah melihat kamar itu terbuka, apalagi isinya.

"Ruang kerja," jawab Bhisma.

"Ruang kerjamu bukannya di sini?"

Bhisma tertawa. "Ruang kerja yang lain lagi. Mau lihat?"

Juni mengangguk. Keduanya kemudian menuju lantai atas. Ternyata pintu itu tidak terkunci. Begitu pintunya terbuka, aroma cat langsung menyerbu hidung Juni.

"Ruangan buat melukis," terang Bhisma.

"Oh iya, aku lupa kalau kamu juga pelukis," gumam Juni.

Ruangan itu tidak besar. Mungkin hanya berukuran 12 meter persegi. Dindingnya berwarna krem, yang bagian kanannya nyaris tak terlihat karena tertutup lukisan. Di pinggir-pinggir ruangan berjejer kanvas yang masih terpasang di kuda-kuda. Beberapa gambar sudah selesai, beberapa yang lain hanya berupa coretan pensil yang terlihat tidak akan dilanjutkan. Sebagian besar lukisan berupa coretan-coretan cat yang dibuat sangat kasar. Juni tahu ada aliran lukisan semacam ini, tapi dia lupa namanya. Seperti Affandi yang melukis langsung dari *tube* cat ke kanvas. Namun beberapa lukisan terlihat beraliran realisme. Mulai dari *cityscape*, langit dengan taburan bintang, taman kota, hingga potret manusia. Ada beberapa lukisan sosok Tante Laras, dan ada satu yang terlihat familier di mata Juni.

"Lah, ini kan...."

"Oh, *shit*!" desis Bhisma. "Harusnya kamu nggak lihat yang itu!"

"Kenapa nggak boleh lihat?" tanya Juni heran.

"Boleh, tapi nggak sekarang. Nggak saat emosimu lagi fluktuatif nggak jelas gitu."

Juni memberengut, dan kembali menatap lukisan yang sepertinya sudah jadi itu. Senyumnya mengembang. Lukisan itu menggambarkan sosok perempuan yang tengah berdiri di tengah keramaian. Penampilannya sedikit berantakan dengan *overall* krem dan kaos putih serta ransel kecil warna hitam. Rambutnya sepunggung, dikucir separuh ke belakang, dan berwarna merah *burgundy*.

"Kenapa nggak boleh lihat gambar aku sendiri?" tanya Juni masih dengan senyum dikulum. Dia menoleh, menatap Bhisma yang masih canggung sambil garuk-garuk kepala. "Ini pas di Jogja kan? Kata Pak Dadung kamu nggak ngelukis lagi?"

"*Well*, ini lukisan pertamaku dalam tiga tahun terakhir," jawab Bhisma. "Yang lainnya itu lukisan lama."

Juni melihat-lihat lukisan yang lain. Totalnya ada sekitar dua belas lukisan di ruangan itu. Yang sudah jadi barangkali hanya tujuh atau delapan.

"Ini bagus, Bhis. Kenapa nggak ditaruh di Dua Rupa? Kenapa nggak bikin pameran?" tanya Juni lagi.

Bhisma menggeleng. "Menurutmu itu bagus? Menurutku itu kacau."

"Kacau gimana?"

"Jangankan pameran, Jun. Kayaknya lukisan-lukisan ini nggak pantas dilihat orang lain. Biar aku aja yang lihat," jawab Bhisma sambil tertawa. "Sama kamu juga boleh sih kalau mau."

Juni berdecak. "Kamu boleh jadi kurator andal. Lulusan kampus ternama dalam negeri dan luar negeri. Jago kritik dan menilai karya orang lain. Tapi, kamu nggak bisa nilai lukisanmu sendiri."

Bhisma tidak menjawab.

"Pak Dadung aja bilang oke. Kenapa nggak kamu taruh di galeri, atau kamu minta kurator dan kritikus seni lain buat menilai? Jangan serakah, dong! Kamu nilai karya orang lain, dan biarin orang lain yang nilai karya kamu."

Pria itu masih tidak menjawab. Malah menepuk-nepuk belakang kepalanya dengan gelisah.

"Aku ngelukis cuma buat terapi stres, sih. Kalau lagi galau atau marah banget, melukis bisa bikin tenang. Nggak tahu apa lukisan hasil baper semi-curhat kayak gini layak dilihat orang."

Juni mendekat, dan memeluk lengan kanan Bhisma. "Aku nggak ngerti seni, tapi sebagai orang yang sering sotoy datang ke pameran seni, aku nggak akan kecewa lihat lukisan-lukisan ini."

Bhisma tidak menjawab lagi. Pria itu hanya menatapnya dengan ekspresi tak yakin. Jadi Juni tersenyum manis, berusaha keras untuk meyakinkannya melalui pandangan mata.

Alih-alih menjawab, Bhisma justru menunduk dan mencium bibirnya. Seketika Juni merasa tersetrum. Tubuhnya tiba-tiba kaku, dan tanpa sadar pelukannya ke lengan Bhisma semakin erat. Bibir Bhisma terasa lembut. Semakin lama justru terasa seperti kopi hitam pekat di pagi hari bagi Juni. Kafein yang membuatnya berdebar-debar, sekaligus menenangkan emosinya dan meneriakkan kalimat *"today is a good day and I can do this!"* di benaknya berkali-kali.

"I love you," bisik Bhisma.

Namun Juni masih memikirkan secangkir kopi. Juga sebuah kursi santai, bantal-bantal empuk dan film Netflix. Dan jam-jam kosong yang tenang. Dan keengganan untuk beranjak meski hanya sejengkal.

✦✦✦

Parkiran Galeri Nasional superpenuh hari itu. Pasalnya sedang ada acara Jakarta Art Festival sejak tiga hari lalu. Ada banyak pameran seni di dalam, mulai dari patung, tembikar, lukisan, seni instalasi, film, hingga peragaan busana. Sejak awal acara ini digelar, Bhisma sudah bolak-balik ke sana.

Sabtu ini, Bhisma meminta Juni untuk langsung menyusul ke sana. Tapi Juni langsung urung saat melihat Sandra turun dari mobilnya di parkiran Galeri Nasional. Secepat kilat, Juni berbalik, menaiki tangga penyeberangan dan duduk di halte di depan stasiun Gambir bersama *driver-driver* ojek *online* yang menunggu *order*.

Juni baru ingat. Sandra pasti datang untuk acara *fashion show* di dalam sana. Itu artinya, datang ke sana hanya akan mengumumkan hubungannya dengan Bhisma termasuk kepada Sandra. Jadi, Juni memutuskan untuk putar balik.

Baru saja dia hendak mengabari Bhisma kalau dia tidak jadi datang, pria itu sudah meneleponnya.

"Udah di mana?" tanya Bhisma.

Juni berpikir keras mencari alasan. "Aku nggak jadi ke sana deh. Rame banget. Males."

"Kamu udah di Galnas kah?"

"Udah."

"Di sebelah mana?"

"Masih di luar sih. Di seberang. Halte Gambir."

"Ngapain di sana?"

"Ya nggak apa-apa. Aku nggak masuk ya."

"Kenapa nggak masuk? Bentar doang kok, habis itu cabut nggak apa-apa."

"Ng ... nggak deh. Aku ke GI aja, ya?"

"Kenapa sih??"

Juni garuk-garuk kepala. "Ada Sandra tadi. Barusan masuk."

Bhisma tidak segera menjawab. "*Oh ya, aku lihat dia. Di bagian fashion. Ya terus kenapa?"* tanya Bhisma lagi.

"Ya nggak mau lah!" Jawab Juni mulai kesal. "Gimana kalau dia lihat kita?"

"Oh, jadi ini kita masih ngumpet-ngumpet?"

"*Come on* Bhis, kenapa masih nanya?!"

Bhisma berdecak. "*Ya mana aku tahu kalau nggak di*-brief *dulu!"*

Juni ikut-ikutan berdecak. "Ya udah, aku puter balik aja ya. Ke GI. Nonton *Aruna dan Lidahnya*."

"Tunggu-tunggu, diam aja di situ. Aku ke situ."

"Lah, emang kerjaanmu udah kelar?"

"Udah. Tunggu, jangan ke mana-mana."

Setelah itu, Bhisma mematikan sambungan. Juni menatap layar ponselnya dengan heran, sampai seorang *driver* menawarinya layanan, "Grab now, Neng?"

Juni menggeleng. Matanya awas menatap Galeri Nasional yang tepat di seberang jalan. Tanpa sadar senyumnya terbit samar-samar.

Kalau dipikir-pikir, tidak ada waktu yang pasti kapan hubungan ini mulai berjalan. Bhisma tak pernah mengulangi pernyataannya. Apalagi pertanyaan *cheesy* seperti "pacaran yuk?". Seingat Juni, semuanya berlarut-larut sejak hari pertamanya membesuk Bhisma di rumah sakit. Awalnya sebutan aku-kamu hanya terjadi bila sepupu Bhisma datang. Lama-kelamaan jadi terbiasa dan terbawa hingga sekarang. Bila hubungan ini berlanjut sampai tahun depan, pasti akan sulit menentukan tanggal *anniversary*.

Senyum Juni masih lebar saat Wrangler cokelat Bhisma berhenti di hadapannya, dan si pengemudi mengintip dari balik kaca jendela, tersenyum, dan bertanya, "*Order gocar, Neng?*"

Juni tertawa kecil, dan buru-buru masuk. "Kerjaanmu di sana beneran udah kelar?" tanyanya.

"Udah. Tadi ada Pak Dadung sama temen-temen dari Jogja. Tadinya mau kuajak ketemu mereka."

Juni ber-oh panjang.

"Jadi ke GI, nih? Mau nonton apa tadi? Aruna? Film apa itu?"

"Bhis, aku punya ide lebih oke," kata Juni tiba-tiba. Bhisma mengangkat alis. "Gimana kalau kita ke tempat Tante Laras?"

"Ke tempat Mama?"

Juni mengangguk. "Ingat waktu itu yang aku bilang? Mungkin kalau nggak berdua, atau ada orang lain yang Tante Laras kenal, *would be better. What do you think?*"

Bhisma terlihat tidak yakin.

"Itu kalau kamu mau, sih. Terlihat jauh lebih gampang dari sudut pandangku, *I know.*"

Bhisma masih belum menjawab.

"Kalau nggak ya udah ke GI aja, deh. Aruna itu film barunya Dian Sastro. Tentang kuliner sama dunia medis gitu sih."

"Ya udah, oke. *Let's try,*" putus Bhisma.

"Serius?" Juni langsung bersemangat.

Bhisma mengangguk. Pria itu mengulurkan tangan, mencari-cari tangan Juni dan menggenggamnya.

"Kamu tahu bagian terburuknya? Cuma sama kamu aku merasa nggak sendiri."

"Hah?" Juni menatap tak mengerti.

"Iya, sama kamu, aku jadi ngerasa ada seseorang yang ikut mikirin masalahku. Rasanya nggak sendiri lagi. *That's good, anyway.*"

Emang dulu sama Sandra enggak? Juni tak bisa menahan pikirannya.

"Terus kok bagian terburuk? Maksudnya *piye* sih?"

Bhisma tersenyum tipis. "Ya jadi bagian terburuk, karena pasti bakal berat banget kalau kamu berniat iseng pergi suatu saat nanti."

"Jadi?" tanya Juni masih belum mengerti. "Kesimpulan dari pembicaraan ini apa?"

"Jadi," Bhisma mengangkat tangan mereka berdua yang bergenggaman, "jangan pergi ke mana-mana."

Digital Publishing/KG-Gramedia

One Step Ahead

Pintu gerbang RSJ Hati Tenteram sudah terlihat ketika Juni masih memikirkan kata-kata Bhisma sebelumnya. Dia melirik pria itu diam-diam, tapi Bhisma tidak bicara apa-apa lagi. Juni tahu Bhisma sedang gelisah, dan dia juga tahu bahwa alasannya berbeda.

Apa maksud dari kata-kata Bhisma itu? Apakah itu sebuah lamaran terselubung?

Sial! Padahal dia benar-benar ingin membantu Bhisma dan Tante Laras hari ini. Kalau begini caranya, bisa-bisa dia malah tidak fokus!

"Kamu kenapa, sih?" tanya Bhisma, ternyata pria itu menangkap ketegangan Juni juga. "Kok ikutan panik gitu?"

"Ha? Oh, nggak apa-apa," jawab Juni buru-buru. "Ayo, jadi gini aja skenarionya. Nanti aku muncul dulu, ngobrol dulu sama mama kamu. Nanti aku bilang kalau kamu juga datang tapi lagi ke minimarket. Aku kasih tanda nanti kapan kamu bisa masuk. Oke?"

"Oke. Atur aja," jawab Bhisma sambil menarik rem tangan.

Juni segera turun dan menepuk-nepuk dahinya sendiri. *Nggak boleh ngaco, harus fokus. Soal itu pikirin nanti aja.*

Setelah berbincang dengan dokter yang merawat Tante Laras, dan rencananya disetujui, Juni segera menuju ruang santai, tempat Tante Laras dan pasien-pasien yang lain berada.

Perempuan setengah baya itu langsung mengenalinya saat Juni muncul. Senyumnya lembut dan bersemangat. Apalagi saat Juni mengatakan Bhisma juga datang.

"Lagi ke minimarkaet di sebelah, Tante. Tadi mau beli apa gitu," kata Juni beralasan. Padahal Bhisma sedang ada di salah satu koridor menunggu aba-abanya bersama dokter dan perawat yang juga *standby*. "Tante nanti jangan kaget kalau ketemu Bhisma ya."

"Lho, kaget kenapa?" tanya Tante Laras heran.

Juni tertawa kecil. "Kan Tante udah lama nggak ketemu Bhisma. Rambutnya agak gondrong. Kira-kira di bawah tengkuk, terus warnanya agak cokelat gitu karena sering kena matahari."

"Oh, ya?"

"Iya, Tante. Oh iya, dia juga kurusan. Tingginya kira-kira segini, Tan. Juni cuma sepundaknya. Kulitnya kecokelatan. Juni paling seneng kalau dia senyum. Pipinya berlubang, tapi manis."

Tante Laras tertawa kecil. "Kamu ini lho, detail banget jelasinnya. Emangnya Tante lupa sama muka anak Tante sendiri?"

Juni ikut tertawa, tapi benaknya merasa miris. Bukankah Tante Laras memang lupa? Itu alasannya dia berusaha sekuat tenaga memasukkan informasi fisik Bhisma sebelum pria itu muncul. Juni berharap itu bisa membantu agar memori Tante Laras bertahan saat Bhisma muncul.

"Tante mau lihat foto Bhisma sama Juni?" tambah Juni lagi.

Digital Publishing G-Media

"Foto Bhisma sama Juni? Maksudnya kalian mau pamer foto mesra sama Tante gitu?"

Juni tertawa lagi. "Nggak gitu, Tante. Tapi coba deh lihat ini."

Juni menghela napas panjang, dan menyalakan layar ponselnya. Dia sengaja memasang *wallpaper* foto dirinya dan Bhisma. Pria itu merangkul pundaknya dan tertawa memandang kamera.

Satu detik, dua detik, tiga detik, Juni menunggu dengan hati berdebar. Tante Laras masih menatap layar ponselnya. Tak lama kemudian Tante Laras mendongak dan tersenyum.

"Iya bener kamu, Jun. Bhisma kurusan," katanya. "Itu anak pasti jarang makan."

Juni menghela napas lega. Setidaknya sampai sini, semuanya masih terkendali.

"Bhisma habis sakit tifus, Tan."

"Hah? Yang benar kamu? Kapan?"

"Tiga minggu yang lalu. Sempet dirawat empat hari."

"Kok nggak ada yang ngabarin Tante??" Tante Laras mengerutkan dahi. "Ya ampun. Terus sekarang gimana? Udah sehat?"

"Udah dong," jawab Juni semangat. "Eh itu dia orangnya...."

Juni melambai ke arah Bhisma, menyuruhnya untuk mendekat. Saat Tante Laras menoleh, detak jantung Juni kembali meninggi. Pikiran-pikiran buruk sudah melintas di pikirannya tentang kejadian selanjutnya.

Bhisma kini sudah berjarak dua meter. Pria itu tersenyum lebar.

"Kamu kurusan."

Satu komentar Tante Laras membuat Juni seketika lega. Sepertinya Bhisma merasakan hal yang sama. Pria itu mencium tangan mamanya, dan memeluk singkat. Tante Laras balas memeluk dan menepuk-nepuk punggung Bhisma. Juni nyaris menangis melihatnya.

"Tifus lagi, Ma," kata Bhisma. "Mama sehat?"

"Sehat. Kamu sakit kok Mama nggak dikabari sih?"

"Biar Mama nggak khawatir. Tenang aja, Ina, Meta, dan Juni udah kayak perawat aja. Sekarang aku udah sehat."

Saat Bhisma melepaskan pelukannya dan menatap mamanya, Juni bisa melihat ekspresi Tante Laras berubah. Ada ekspresi terkejut dan bingung yang samar-samar terlihat. Bhisma sepertinya belum melihat itu. Pria itu masih memasang wajah berseri-seri dan mata yang berbinar-binar.

"Mama udah kenal Juni, kan? Katanya dia sering ke sini tanpa aku."

Tante Laras berpaling menatap Juni, dan Juni seketika mencelos menyadari ada ekspresi ketakutan muncul di wajah perempuan setengah baya itu. *Kenapa? Bukankah semua aman terkendali?*

"Tante," Juni buru-buru mendekat. "Gimana? Bhisma mirip sama yang di foto Juni nggak?" Juni buru-buru menunjukkan kembali ponselnya. "Mirip, kan? Ya kan?"

Tante Laras menatap layar ponsel Juni, lalu kembali menatap Bhisma. Kepada Juni lagi, lalu ke Bhisma lagi. Selanjutnya, Juni tidak tahu apa yang terjadi selain sebuah jeritan ketakutan yang memekakkan telinga. Ketenangan Tante Laras menghilang seketika. Perempuan itu menggulung tubuhnya ke sudut sofa, memeluk lututnya sendiri, dan berteriak-teriak ketakutan. Dokter dan perawat berlarian mendekat, membuat Juni tersentak mundur beberapa langkah.

Juni berdiri mematung, syok melihat apa yang terjadi. Saat dia menoleh menatap Bhisma yang mematung kecewa, rasa bersalahnya memuncak. Dia menyarankan hal yang salah.

✦✦✦

Sudah sepuluh menit Juni mondar-mandir di halaman rumah sakit, di samping mobil Bhisma. Pemiliknya masih ada di dalam, bertemu dokter.

Setiap kali mengingat jeritan dan ekspresi ketakutan dari Tante Laras, hati Juni terasa seperti diremas. Rasanya ngilu, membayangkan bagaimana Bhisma mengalami hal ini berkali-kali.

Anehnya, pria itu muncul sepuluh menit kemudian dengan senyumnya yang biasa. Juni berdiri menyandar di badan mobil, termangu sendirian.

"Tadi lumayan, kan?" katanya bersemangat. "Mama nggak langsung kambuh. Aku bahkan bisa cium tangan dan meluk. Rasanya luar biasa!"

Juni tidak tahu harus merespons apa. Dia ingin tersenyum, tapi hatinya perih. Juni merasa gagal. Bhisma sudah berbuat begitu banyak untuk Juni dan keluarganya. Ironisnya, Juni bahkan tak bisa membuat Bhisma bertemu ibunya lebih dari lima menit. Bhisma menanggung beban yang sangat berat, dan yang paling membuat Juni sedih, dia tidak tahu bagaimana cara meringankannya.

"Hey hey, kok malah kamu yang sedih, sih?" tanya Bhisma heran.

Satu air mata tak sanggup ditahan dan menetes di pipi. Juni buru-buru menghapusnya, dan berhambur memeluk Bhisma.

"You must be feeling hurt so bad…," gumamnya.

Bhisma segera balas memeluknya dan mengusap-usap punggungnya. "*Yes it is*, tapi ini jauh lebih baik. Sebelum-sebelumnya aku nggak bisa muncul malah. *Remember?*"

"Apa aku salah ngasih saran?"

"Nope." Juni bisa merasakan Bhisma menggeleng cepat. "Dokter bahkan bilang itu bisa dicoba lagi lain waktu. Pelan-pelan pasti berhasil. *Listen*, Jun. Hari ini luar biasa. Setelah bertahun-tahun aku bisa cium tangan dan meluk Mama, jadi nggak ada yang perlu dipikirin. Apalagi disedihin. *I am okay*. Lagian kamu peluk gini, gimana aku nggak jadi oke?"

Dari balik punggung Bhisma, Juni tertawa kecil. Pelukan ini nyaman baginya. Senang mendengar nyaman juga untuk Bhisma. Dia juga senang karena Bhisma baik-baik saja, meski hatinya sendiri sudah seperti remuk melihat kejadian yang barusan.

"Makasih banyak, yaa," kata Bhisma lagi, "dan *wallpaper*-mu itu jangan diganti."

Juni tertawa kecil.

"Jangan protes kalau aku gondrongin rambut."

"Huh?"

"Dokter nyaranin supaya aku manjangin rambut. Kita mau lihat apa akan ada perbedaan buat Mama atau nggak."

Juni ber-oh panjang. "Untung kamu bukan PNS ya."

Bhisma gantian tertawa lebar. Juni jadi berpikir, apa benar kejadian barusan benar-benar tidak mengganggu Bhisma? Kalaupun jawabannya 'ya', Bhisma benar-benar pandai menyembunyikan perasaannya. Juni menggeleng samar. Bila Bhisma tidak membahasnya, berarti pria itu memang tidak ingin membahasnya.

"*Anyway*, Bhis, soal kata-katamu sebelum ke sini tadi…."

Digital Publishing Gramedia

"Kamu khawatir itu lamaran terselubung?" potong Bhisma, sebelum tertawa lebar.

Juni terbelalak. Dia bahkan belum bilang apa-apa!

"Santai Jun, aku tahu kamu bakal kabur kalau aku lamar sekarang. Jadi, *nope*."

"Beneran?"

"Aku tahu kamu mengibaratkan pernikahan sama kayak sistem komputer. Kamu nggak mau masuk ke sana kalau masih ada kemungkinan *crash* atau *down*. Kita lebih mirip dari yang kamu pikir, Junia. Buatku pernikahan juga nggak gampang. *Too much pressure and too many risks. It's okay if you need more time to think about it and to find the right reason before jumping in.*"

Juni masih belum menjawab. Matanya lekat mengawasi Bhisma yang menjelaskan dengan santai dan tenang.

"Kalau-kalau kamu lupa, sekeren apa pun sistem dibuat, selalu ada kemungkinan *crash*, *down*, kena virus, atau disusupi *hacker*. Ya kan? Kamu sebagai *programmer* pasti lebih tahu."

Juni meringis. "Yep. *True*."

Bhisma tersenyum. "Jadi santai aja. Ekspresi ketakutanmu itu bikin sakit hati aja."

Juni tertawa lebar. "Nggak ketakutan kok!"

"Kamu nggak tahu ya segamblang apa ekspresimu? Beneran nggak bisa *poker face*!" decak Bhisma.

"Masa sih?"

"Ngaca!"

"*Ish!*" Juni berdecak kesal.

Setelahnya, Juni berpikir panjang tentang kata-kata Bhisma. *Reason to get married*. Sandra benar. Juni selalu kabur ketakutan setiap kali ada cowok yang menunjukkan keseriusan. Dia hanya belum menemukan alasan bagi dirinya

sendiri untuk serius. Juni sudah cukup bahagia dengan jalan yang dipilihnya selama ini. Lebih aman, lebih nyaman, dan tidak perlu memasang harapan tinggi.

Namun memikirkan kembali fakta bahwa hatinya terasa remuk saat melihat Bhisma terluka, Juni jadi bertanya-tanya. Apakah akhirnya dia sudah sampai di sana?

✦✦✦

Hari Minggu, Bhisma datang ke indekosnya pagi-pagi dengan kaos oblong dan celana *training*. Katanya pria itu siap berolahraga, alias bantu-bantu *packing* barang dan mengantarkan Juni ke rumah.

Setelah sakit tifus, tekad Juni untuk kembali ke rumah dan tidak indekos lagi semakin bulat. Apalagi orangtuanya juga sudah mendesak, sementara abangnya mengabari kalau dia sudah diterima di kantor baru di Jakarta. Jadi Juni pun memutuskan untuk pulang.

Menjelang tengah hari, Aldo muncul di indekos.

"Ngapain lo pagi-pagi di sini?"

Juni yang sedang memasukkan *microwave* ke dalam kardus menoleh. Aldo baru saja datang dan memandang heran kepada Bhisma yang berdiri di depan pintu.

"Hai, Bang," sapa Bhisma sambil nyengir. "Abang dari Bandung? Capek, Bang?"

Aldo menyipitkan mata. "Lo lagi teler apa gimana?"

"Ck! Nggak lah. Ngapain gue di sini? Ini, beresin sepatu sama tas," jawab Bhisma mengangkat *sling bag* yang dia pegang.

Aldo berpaling kepadanya. "Siap jam berapa pindahannya? Jadi sewa *pickup*?"

Juni mengangguk. "Sorean paling. Ini tinggal baju sama printilan kecil-kecil, sih."

"Ngapain sewa *pickup*, Jun? Kulkasmu biar diangkut mobilnya Bhisma aja. Kan gede tuh."

"Hey, nggak muat dong...," sergah Bhisma buru-buru. "Kecuali diiket di atas. Mau?"

Aldo tertawa. Dua pria itu tak henti-henti berkomentar bahwa pindahan kos Juni sudah seperti pindah rumah. Ada kulkas, *microwave*, TV 21 inci, dispenser, dan *magicom*. Itu belum termasuk belasan kotak sepatu dan belasan tas. Lagi pula ada rasa bangga di hatinya setiap melihat barang-barang mahal di kamarnya. Setidaknya itu bukti jerih payahnya selama lima tahun terakhir.

"Eh kalian udah jadian?" tanya Aldo tiba-tiba.

Juni berdecak, tapi tidak menjawab. Juni berpikir Bhisma akan menjawab. Sampai sekian detik, pertanyaan Aldo masih menggantung tanpa jawaban.

"Hei, halo? Halo? Ada yang tanya nih," desak Ado.

"Iya," jawab Juni akhirnya, sambil menyibukkan diri dengan kegiatan lain.

"Ha? Apa Jun?" tanya Aldo mendekat.

"Iya, apa? Nggak denger," tambah Bhisma, yang membuat Juni semakin sebal.

"Udaaah! Iya, udah jadian! Puas?"

Aldo mengedikkan bahu. "Yah, apa boleh buat. Kalau udah saling cinta, Abang bisa apa. Abang bakal berlapang dada punya ipar kayak dia."

"Akhirnya gue diakui!" decak Bhisma girang. "Makasih banget lho, Do. Lo tahu, biasanya gue dianggap *driver* taksi *online* tapi pesennya nggak pake aplikasi."

"Cocok!" sergah Aldo, sebelum tertawa ngakak. "Karena udah ada yang bantuin dan Abang ogah jadi obat nyamuk di sini, Abang tinggal aja ya Jun. Mau ke Mayestik, Ibu nitip bahan kue."

"Iya, oke. Sana pergi. *Hush*!" jawab Bhisma.

"Ngapa elo yang jawab, Malih?! Awas lo kalau aneh-aneh! Pintu harus tetep dibuka ya! Jun, denger kata Abang, kan?"

Ini juga hanya sandiwara. Juni tertawa dalam hati. Sok-sokan Aldo berpesan agar dia waspada. Padahal Bhisma lebih banyak melapor padanya. Lagian apa yang bisa dilakukan di kamar yang seberantakan seperti kapal pecah begini? *Ya, paling hanya curi-curi cium kecil berdebu.* Juni tertawa sendiri merespons pikiran kotor di benaknya.

"How does it feel?" tanya Bhisma setelah Aldo pergi. "Kamu udah lama banget tinggal di sini, kan?"

Juni mengedikkan bahu. "Yaaa, gimana ya. Sedih sih pasti, tapi kan aku punya alasan yang cukup membahagiakan. Sedihnya ketutup, deh."

"Katanya Aldo juga lagi ngusahain pindah ke Jakarta juga."

Juni mengangguk. "Udah *fix* malah. Dia lagi *one month notice* di kantornya yang sekarang. Bulan depan udah di kantor baru. Di Jakarta."

"Wah, *that must be good*. Seneng, ya? Bisa ngumpul lagi sama keluarga. Lengkap."

Juni menghentikan aktivitasnya memasukkan baju dalam koper, dan menoleh menatap Bhisma. Pria itu sedang memasuk-masukkan sepatu Juni ke dalam kardus-kardusnya, yang kemudian dimasukkan lagi ke dalam sebuah kardus besar.

"Heiii, kamu udah kayak anak ketiga buat Ayah sama Ibu. Apa-apa selalu kamu. Nyebelin banget sih, tapi itu kenyataan."

Bhisma tertawa kecil. "Terus? Gimana itu maksudnya?"

"*So you can come to join us everytime you want,*" jawab Juni.

"Ya, seluruh keluarga udah *welcome* sama aku. Tinggal kamu doang yang belum."

Juni nyengir lebar, dan kembali menata bajunya. Rasanya barang-barang ini seperti tak ada habisnya. Sudah ada sembilan boks besar yang terisi penuh. Tinggal selama lebih dari lima tahun di kosan ini, ternyata banyak barang yang dia simpan. Beberapa sampai Juni tak ingat lagi kapan dan untuk apa dia membelinya.

"Jun," tiba-tiba Bhisma memanggil. "Kemarin Sandra telepon dan ngajakin ketemu."

Juni menoleh lagi, lalu mengangkat alis.

"Hmm?"

"Dia minta tolong aku buat ngerjain *project* restoran punya temennya," jawab Bhisma. *"What do you think?"*

"Kenapa kamu tanya pendapatku? Aku kan nggak ngerti soal desain interior."

"Bukan gitu." Bhisma menggaruk kepala. "Ini kan Sandra. Aku merasa perlu nanya pendapatmu dulu untuk ambil atau nggaknya."

Juni ber-oh panjang. Dia mulai menangkap maksud Bhisma. "Ya ambil aja. Rezeki masa ditolak?"

Bhisma tertawa kecil. "Oke."

"*Anyway*, Sandra tahu nggak soal … kita?" tanya Juni dengan ekspresi ragu-ragu.

"Aku nggak bilang apa-apa," jawab Bhisma.

Juni menjawab 'oke', lalu kembali pada baju-bajunya. Pikirannya mulai mengembara. Sekarang Sandra memang tidak tahu, tapi sampai kapan? Tentu mereka tidak bisa sembunyi-sembunyi selamanya, kan? Lagi pula, sekali saja Sandra main ke rumahnya atau bertemu orangtuanya, rahasia ini pasti terbongkar. Juni tentu tidak bisa meminta orangtuanya untuk merahasiakan hubungannya dengan Bhisma tanpa membuat mereka curiga.

Juni melirik Bhisma yang sedang membereskan buku-bukunya. Pria itu sepertinya tidak punya masalah apa pun dengan hubungan ini. Ah, tapi cowok memang begitu kan? Tak ada yang akan mengomentari fakta bahwa Bhisma berhubungan dengan sahabat mantan pacarnya. Malah mungkin dia akan didewakan karena dianggap pria sejati. Lain halnya bila Juni yang ada di posisi Bhisma. Sudah pasti dia akan dianggap sebagai piala bergilir dengan makna konotasi yang sangat merendahkan.

Ck! Juni berdecak sebal. Terkadang standar ganda ini membuatnya geram. Bahkan perempuan pun menilai dirinya sendiri dengan sangat kejam.

"Kamu ngapain sih nyimpen barang-barang kayak gini?"

Juni menoleh. Bhisma sedang menenteng kotak besar berisi suvenir pernikahan, bonus belanja *online shop*, lampu anti-nyamuk yang tak bisa dipakai, rubik kubik yang sudah pecah, figura foto yang kosong, gantungan kunci oleh-oleh dari Jogja, kotak bedak kosong, bola kasti, dan barang-barang nirfungsi lainnya.

"Buang aja," kata Juni pendek.

"Yang ini juga dibuang?" tanya Bhisma lagi, mengangkat selembar foto kusam yang sudah sedikit menguning di bagian pinggir.

"Iya, buang aja," jawab Juni lagi.

"Mantan?" tanya Bhisma lagi.

Foto yang diambil dengan kamera analog, menampilkan Juni yang tengah memeluk seorang pria jangkung berambut pendek rapi. Namanya Andreas, mantan pacarnya bertahun-tahun lalu. Juni bahkan lupa masih punya foto itu di sana.

"Iya," jawab Juni. "Udah lama itu. Tiga tahun lalu kayaknya."

Kini Juni dan Andreas sudah lama *lost contact*. Kabar terakhir yang dia dengar, mantan pacarnya yang seorang pilot itu bergabung ke maskapai besar. Mereka tak pernah bertemu lagi.

"Buang aja," kata Juni sekali lagi.

Mantan pacar Juni tidak banyak. Hanya dua, Andreas dan satu lagi mantan saat masih mahasiswa. Yah, selama ini Juni lebih sering menjalin hubungan tanpa status yang sering dicaci maki Sandra itu. Kata Sandra, kalau Juni sudah mau terjun ke tahap pacaran, itu berarti dia sudah sangat nyaman.

"Kenapa putus?" tanya Bhisma yang sepertinya masih kepo.

Juni menghela napas, lalu bangkit dan mendekat.

"Kenapa kepo, sih?" tanyanya jail. "Habis ini kamu mau kepoin IG-nya juga?"

Bhisma tertawa. "Ya, mungkin. Kalau lagi nggak ada kerjaan kayaknya seru juga."

"Aku aja nggak tahu IG-nya apa." Juni berjinjit dan mengalungkan kedua tangannya ke leher Bhisma. "Dulu dia nggak main IG. Sekarang nggak tahu, sih."

"Oke. *Fine*. Terus ini maksudnya apa nih?" tanya Bhisma sambil tersenyum. "Abangmu bisa kebakaran jenggot kalau

lihat. *But you know what, our height is perfect for each other.* Kalau ini cuma sekadar iseng, itu jahat banget."

Juni tertawa kecil. Sejenak pandangannya melamun, menatap lekat ke leher Bhisma, memikirkan beberapa hal di benaknya dengan cepat.

"June?"

Juni mendongak, lalu mengangguk. "Ayo kita bilang ke Sandra."

Digital Publishing/KG-01/MC

Dramaturgi

Tadinya Juni sudah sangat mantap. Semangatnya menggebu-gebu dengan banyak susunan kalimat serta argumen untuk menjelaskan pada Sandra. Namun saat dia sudah tiba di depan kafe Welcome Home, dan tinggal beberapa langkah dari pintu masuk, nyalinya ciut.

Juni berbalik dan berjalan cepat.

"Hei!" Bhisma yang berjalan beberapa langkah di belakangnya sontak mengulurkan tangan menahannya. "Gimana? Gimana? Kok balik?"

"Aku ... nggak bisa," kata Juni panik. "Mau bilang apa coba??"

"Ya bilang aja kamu cinta aku, aku cinta kamu. *Case closed*."

Juni melotot sebal. "Nggak semudah itu, Bhisma! Kamu sih enak nggak ada masalah di sini. Sandra itu sahabatku. Bukan kamu yang berisiko berantem sama sahabat!"

"Aku juga nggak pengin pacarku berantem sama sahabatnya karena aku, Juni."

"Kamu nggak akan ngerti karena kamu cowok! Pola pikir kalian beda! *And you guys are blessed by this suck society!*"

"Kenapa jadi ngelantur, sih?"

"Di sini bukan kamu yang dianggap brengsek, tapi aku! Mana bisa aku pacaran sama mantan pacar sahabatku sendiri?!"

Bhisma menatapnya, lalu menyipitkan mata sebentar, dan mengangguk. "Kamu di mobil aja. Biar aku yang ngomong sama Sandra," katanya sambil berjalan cepat melewati Juni.

Juni semakin panik dan buru-buru menahan tangan Bhisma. "Jangan! Jangan! Bhis!"

"Jun, tenang. Tenang! Oke? Kamu nggak akan bisa mikir jernih kalau panik begini," kata Bhisma, memegang kedua pundaknya. "Santai. Tenang. Tarik napas dulu."

Juni mengikuti instruksi Bhisma. Diambilnya napas panjang-panjang, dan diulanginya sampai tiga kali.

"Listen to me," kata Bhisma dengan nada rendah. "Nggak ada yang brengsek di sini. Nggak aku, nggak kamu. Nggak ada yang salah. Hubunganku dan Sandra udah kelar lebih dari satu setengah tahun yang lalu. Kamu tahu sendiri kan gimana ceritanya? Sandra yang pergi. Jadi kamu nggak ngerebut pacar siapa-siapa! Oke? Ngerti, kan?"

Juni mengangguk-angguk.

"Kita nggak salah di sini. Kita udah ada di *track* yang tepat."

Sekali lagi, Juni mengangguk.

"Oke, *let's do it."*

Bhisma menggandeng tangannya, dan membimbing langkahnya untuk masuk ke kafe. Lagi-lagi Juni menahan langkahnya.

"Bhis, aku aja."

Bhisma menatapnya tak mengerti.

"Aku aja yang ngomong," terang Juni. "Kamu nggak usah ikut dulu."

"Kenapa gitu?"

"Setelah kupikir-pikir, kayaknya mendingan aku ngomong sendiri aja."

"Nggak, deh. Aku ikut. Kita lakuin sama-sama. Ayo!"

"Bhis!" Lagi-lagi Juni menahan tangan pria itu. "Aku pengin privasi. Aku nggak mau kamu ada di sana waktu aku ngomong sama sahabatku."

Bhisma tidak segera menjawab. Matanya menatap Juni lekat-lekat, seperti menilai.

"*Are you sure?*" tanya Bhisma kemudian.

Juni mengangguk. "Ya. Kalau kamu di sana, aku sama Sandra nggak akan leluasa."

Bhisma menghela napas panjang. "Ya udah, kalau kamu maunya begitu," kata Bhisma. "Aku tunggu di mobil, ya. Kalau ada apa-apa, kabarin aja."

Juni tersenyum. "Nggak usah. Kamu pergi aja nggak apa-apa. *Doing something better.* Aku cuma mau ketemu sahabatku, bukan maju ke medan perang."

Bhisma tertawa kecil. "Ya udah, aku ke kantor Dua Rupa ya? Ada yang musti diambil dan dibawa ke Surabaya besok. Nanti kalau mau dijemput, bilang aja ya."

Setelah Bhisma pergi, Juni menarik napas sekali lagi dan memantapkan diri untuk masuk ke dalam kafe. Sandra belum datang. Juni masih punya waktu sekitar lima belas menit untuk menenangkan diri, sebelum memasang senyum lebar begitu Sandra muncul dan langsung mengomel tentang kecelakaan yang dia alami di jalan tadi.

"Hah! Sebel banget gue ketemu orang *psycho* di jalan! Orang dia yang salah belok nyelonong aja nggak pake sen. Masih untung gue sempet ngerem dan cuma nyenggol dikit! Masa gue yang dibilang meleng dan nggak bisa nyetir! Capek

deh kalau urusan sama emak-emak di jalan."

"Tapi lo nggak apa-apa kan?" tanya Juni khawatir.

"Ya nggak apa-apa, mobil gue kegores dikit sih."

"Ibu-ibu itu minta ganti rugi?"

"Iyalah! Padahal banyak yang lihat, dan mereka tahu yang salah si ibu itu, tapi ya daripada ribet. Pusing gue!"

"Ya syukurlah kalau lo sendiri nggak apa-apa."

"Tadi ada temen *lo by the way*," kata Sandra lagi. "Temen kantor lo. Yang kurus tinggi rambutnya keriting kecil-kecil."

"Revan?"

"Yap, itu dia." Sandra menyibak rambutnya. "Jun! Lo apa kabar sih? Kayaknya kita lama banget nggak *hangout* bareng. Terakhir kan pas ultah itu ya?"

Juni nyengir. "Masih gini-gini aja lah."

"Kata Revan lo habis sakit tifus? Parah banget lo, masa gue nggak dikabarin?!"

Juni tertawa. "Ya elah San, nyokap bokap gue aja nggak tahu gue sakit. Bang Aldo doang yang tahu."

"Bang Aldo?" Sandra menyipitkan mata. "Sejak kapan lo baikan sama Bang Aldo?"

Sontak Juni terdiam. Sejak kapan? Sejak Bhisma ikut campur terlalu dalam dengan hidupnya, lalu disahkan dengan peristiwa menyeramkan yang melibatkan mantan pacar orang yang ada di hadapannya ini. Kalau dipikir-pikir, ada banyak hal yang tidak dia bagi dengan Sandra belakangan. Padahal dulu Sandra adalah orang yang paling *update* soal hidup Juni selain si empunya sendiri.

"Iya, gue udah baikan sama abang gue. Gue juga udah balik ke rumah, nggak ngekos lagi. Bang Aldo juga bakal balik ke Jakarta mulai bulan depan."

"Sama bokap lo...."

"Yup, sama bokap gue juga udah baikan. Ternyata selama ini gue salah mengerti. Gue bukan anak di luar nikah, dan nyokap gue bukan perebut laki orang. Mamanya Aldo tahu dan merestui hubungan mereka."

Sandra membulatkan mata, tampak terheran-heran.

"*Seriously*, Jun?" tanyanya tak habis pikir. "Gue udah ketinggalan banyak banget ya," decaknya berkali-kali. "Udah kan? *Please*, nggak ada *update* lain yang gue nggak tahu kan?"

Juni menelan ludah. "Satu lagi."

"*Wagelaseh*! Apa tuh? Lo punya pacar?"

Juni tersedak *iced lemon tea* yang baru saja diseruputnya untuk menenangkan diri. Setelah terbatuk-batuk beberapa kali, Juni mengangguk. Sandra melotot kaget.

"Eh beneran? Serius? Lo punya pacar???"

Juni mengangguk lagi.

"*What the*.... Siapaa??"

Juni menelan ludah. Dua kali. "Bhisma."

Hening melanda setelahnya. Saking heningnya, Juni bisa mendengar detak jam dinding yang tepat berada di atas mereka, dan menghitung berapa detik berlalu tanpa suara. Tujuh detik. Tujuh detik berlalu, sebelum Sandra tertawa kecil.

"Bhisma ya.... Akhirnya ya, Jun. Akhirnya...."

Juni mengerjapkan mata. Dia sudah bersiap dengan kemarahan Sandra. Atau setidaknya kekesalan Sandra dan protes panjang lebar. Namun respons Sandra benar-benar tenang.

"Akhirnya?" tanya Juni sambil mengerutkan dahi.

Sandra tergelak. "Gue udah curiga kalian dekat belakangan. Orang gue sering lihat kalian jalan bareng kan?"

"Lo nggak.... San, *I am sorry*."

"Hey, kenapa?" sergah Sandra. "Nggak apa-apa kali. Gue sama Bhisma kan udah *sooo last year.*"

"Ya tetep aja...."

"Santai aja, *June*." Sandra tertawa anggun. "Wow ... nggak nyangka gue. Bhisma. Keren juga tuh cowok bisa menaklukkan hati es lo. Ngapain aja dia?"

Banyak. Banyak sekali yang dilakukan Bhisma untuknya.

"Jadi, lo akhirnya menemukan *the one*?" tanya Sandra sambil mengangkat alis. "Merasa menemukan *the one* atau beneran menemukan *the one*?" ledeknya.

"Merasa menemukan *the one*," jawab Juni cepat. "Apa dia benar-benar *the one*? *Time will tell.*"

Sandra tertawa. "Ya bagus lah. Semoga logika dan program lo nggak salah kali ini."

Juni lega karena akhirnya berhasil mengatakan yang sebenarnya kepada Sandra. Apalagi tanggapan Sandra jauh lebih mudah ketimbang yang dia bayangkan. Juni lega, tapi hatinya belum tenang. Rasanya aneh bila semua terlalu mudah.

Digital Publishing/GS-01/10

✦✦✦

Juni menatap ponselnya dengan mata menyipit. *Chat*-nya pada Bhisma sudah dikirim dari jam sepuluh pagi tadi, tapi sampai pukul tiga sore belum ada balasan. Pria itu sedang berada di Surabaya untuk *Biennale* Jawa Timur sejak dua hari yang lalu. Bhisma menjadi salah satu juri kompetisi seni sekaligus menjadi pembicara dalam bedah lukisan seorang seniman asal Madura. Seperti itulah Bhisma, setiap kali ke luar kota mendadak supersibuk dan sulit dihubungi.

Dulu Sandra sering mengeluh soal ini. *Bhisma sibuk banget, Bhisma nggak bisa hubungi, Bhisma balas* chat *singkat-singkat.* Dulu Juni hanya menertawakan Sandra yang terlalu seperti ABG. Namun saat dia mengalami sendiri, memang ada setitik rasa cemas bercampur sebal kalau Bhisma tidak segera menjawab pesannya. Tunggu, jam sepuluh sampai jam tiga itu kan bukan waktu yang sebentar!

Untungnya pekerjaan membuat pikiran Juni lumayan terdistraksi, sehingga Juni tidak perlu terus-terusan membuka ponselnya hanya untuk menambah satu strip tingkat emosi.

"Jun, si Dion *teh* beneran naksir lho sama kamu," kata Nathan. "Mepeeet *teros*. Kalau dia di ruang *meeting* gitu, terus kamu lewat, *buset* deh lehernya bisa patah itu."

Juni tertawa. "Emang iya? Merhatiin aja sih lo, Nath?"

"Ya orang sering banget begitu!"

Juni meringis. Dion anak *planner* itu memang tak pernah absen meninggalkan *love* di setiap *postingan* IG Juni. Tidak jarang juga pria itu meninggalkan komentar ataupun DM untuk merespons IG Story Juni. Bahkan belakangan Dion mulai berani menyapa lewat WhatsApp, yang tidak berhubungan dengan pekerjaan.

"Jun, gue sih tetep *no* ya," kata Ferdy. "Jangan sama doi. Mendingan sama Revan aja. Meski madesu, seenggaknya dia temen kita."

"Woi! Enak aja madesu! Gue udah punya rumah. Udah punya mobil meski BPKB-nya belum ada. Gue ini pria yang siap berumah tangga lho!" protes Revan. "Lagian ogah gue sama Juni. Kalau kesel, gue dijadiin samsak Muay Thai. Kan horor."

Suara tawa menggelegar dari sudut kantin, tempat anak-anak IT sejenak melarikan diri dari penatnya *coding* setiap

pukul tiga sore. Pras memaklumi hal ini, bahkan tak jarang atasannya itu ikut bergabung dalam momen "sebat" itu.

Juni sendiri tertawa kecil. Rasanya dia ingin bilang kalau dia sudah punya Bhisma. Kemudian dia ingat kalau di sini Bhisma adalah kliennya, jadi dia membatalkan niatnya.

Tepat saat itu, ponsel Juni berdering. Nama Bhisma terpampang di layar. Tanpa sadar, Juni tersenyum lebar. Juni buru-buru berdiri dan menyingkir dari mejanya yang berisik.

"Hai! Lagi apa?" sapa Bhisma di seberang.

"*Sebat*, biasa lah. Udah nggak sibuk?"

"Barusan kelar acaranya."

"Lancar?"

"Perfect!"

"Kamu jadi balik hari ini kan?"

"Yep. Pesawat paling malam, jam sepuluhan."

"Nyampe sini malem banget dong?"

"Ya iya, hampir tengah malam. Gimana?"

Sebelumnya Juni ingin mengajak makan malam bareng.

"Nggak apa-apa sih. Ya udah, *safe flight."*

"Besok kan Sabtu," kata Bhisma. "*Kita bisa jalan seharian."*

"Iya, oke. Eh bentar, besok pagi aku janjian sama tim yang mau ke Hackathon. Terus sorean Sandra ngajakin nyobain restoran warteg yang baru buka itu."

"Oh gitu? Ya udah malamnya aja aku ke rumah, ya?"

"Kalau nggak kamu ikut aja? Gimana? Di Senopati."

Bhisma terdiam selama dua detik, baru menjawab. "*Are you sure? Nggak apa-apa gitu kalau aku ikut?"*

"Lha, emang kenapa?"

"Hm ... kayaknya nggak deh. Nanti malah awkward*,"* jawabnya sambil tertawa. "*Aku ke rumah aja. Ngobrol dulu sama Aldo. Udah di rumah belum dia?"*

"Udah, udah," jawab Juni cepat. "Tapi nggak apa-apa, Bhis. Kamu ikut aja."

"Lihat besok deh, ya."

"Oke. *See you tomorrow*. Jangan lupa makan!"

"I love you."

"...."

"June?"

"Ya ya, oke."

Bhisma tertawa kecil. "*Oh, Baby, that's hurt."*

"Geli tahu!"

"Bilang cinta malah dibilang geli. Hmm…."

"Udah ya, mau balik ke atas. *Bye*!"

Juni kembali ke mejanya dengan wajah semringah. Teman-temannya langsung kasak-kusuk curiga.

"Siapa, Jun? Pacar?"

"Iya."

Sontak Juni terdiam menyadari ada yang salah dengan jawaban spontannya. Entah siapa tadi yang bertanya, tapi sekarang cowok-cowok itu juga ikutan terdiam.

"Serius?" Revan buka suara. "Pacar, Junia???"

"Akhirnya lo punya pacar, Junia??"

"Siapa? Siapa?"

"Yang kemarin mau upacara itu?"

"Atau yang punya eARTh??"

Juni menelan ludah. Risiko menjadi kaum minoritas di kalangan cowok-cowok yang sulit bergaul dengan lawan jenis. Kisah cintanya pun jadi urusan publik.

"Ada lah pokoknya," jawab Juni cari aman. "Tenang aja Fer, gue nggak akan terjerat si Dion *playboy* kampung itu."

"Terus siapa??" tanya cowok-cowok itu nyaris barengan.

Juni hanya menjawabnya dengan tawa, dan melambai sok anggun meninggalkan meja kawan-kawannya.

✦✦✦

Juni tahu orang-orang menganggapnya gila karena mempertemukan pacar dengan mantannya dengan sengaja. Buat apa coba? Sengaja mencari penyakit? Sengaja memberi kesempatan supaya mereka berinteraksi kembali?

Juni punya alasan. Alasan yang cukup masuk akal. Meski Sandra bilang kisahnya dengan Bhisma sudah usang dan tidak masalah bila Juni jalan dengan mantan pacarnya itu, Juni belum merasa yakin sepenuhnya. Sama seperti Bhisma, Sandra pandai memasang *poker face*. Jadi Juni ingin melihat sendiri bagaimana ekspresi Sandra saat bertemu Bhisma. Lagi pula, bukankah momen *awkward* itu tak bisa dihindari selamanya? Sandra dan Bhisma harus saling membiasakan diri. Juni ingin egois di sini, sebab dia menyayangi mereka berdua.

Rajendra Bhisma:
Aku udah di tkp nih. Kamu dmn??

Juni membaca *chat* dari Bhisma yang dikirim lima detik yang lalu. Juni tersenyum kecil. Dia bertanya apakah Sandra sudah datang. Bhisma menjawab belum, dan kembali merecoki supaya Juni segera datang dan menyesalkan kenapa Juni tidak mau dijemput saja dan datang ke restoran bersama-sama.

Tawa Juni meledak. Seharusnya Bhisma tidak perlu sepanik itu. Juni sudah memberi tahu Sandra bahwa Bhisma

akan bergabung. Sahabatnya itu menanggapi dengan cukup santai.

Restoran yang mereka tuju adalah warteg sehat kekinian yang baru saja buka dan hits di kalangan anak muda. Konsepnya mengikuti warteg yang pakai teknologi *"touchscreen"* alias tinggal tunjuk dan penjual akan mengambilkan menu pilihan. Selain mengadopsi gaya warteg, restoran ini juga menawarkan menu sehat dan juga menu-menu *western*.

Ketika tiba di sana, parkiran tidak terlalu ramai, padahal biasanya restoran lebih ramai di akhir pekan. Juni mengenali dua mobil di parkiran, yaitu Wrangler milik Bhisma dan Audi A5 putih milik Sandra.

Juni berjalan santai memasuki restoran. Dua orang itu mudah ditemukan dengan sekali sapuan pandang. Bhisma duduk menyandar di punggung kursi dengan kaki saling bertumpuk dan tangan bersedekap. Ekspresinya terlihat sedikit tidak santai. Sementara Sandra duduk tenang dengan tubuh sedikit maju dan bertopang dagu. Keduanya terlihat bicara dengan serius yang membuat Juni urung untuk menyapa dengan heboh. Sandra dan Bhisma bahkan tidak menyadari kedatangannya.

"Whoa, jangan bilang pada akhirnya ini seperti kisah FTV. *Soooo boring* tahu nggak. Jadi lo jatuh cinta beneran sama Juni?"

Saat mengatakan hal itu, Sandra tersenyum aneh. Juni belum pernah melihat senyum itu sebelumnya. Entah apa alasannya, Juni mendapati dirinya menggeser tubuh, menyembunyikan diri di baik tiang. Salah seorang pegawai restoran melintas dan menatapnya heran, membuat Juni buru-buru memberi kode supaya cowok itu pura-pura tidak melihat.

"Iya, Bhis? Lo beneran cinta sama Juni?"

Bhisma masih tidak menjawab. Sandra berdecak dan bertepuk tangan.

"Lo keren, sih. Gue tahu sahabat gue itu lah. Dan, gue pikir Juni nggak akan semudah ini luluh. *But you did it perfectly*. Pengalaman lo pasti banyak, ya?"

"*Stop it,* San."

"Lho, kenapa? Itu fakta. Gue nggak salah orang untuk misi ini. *Thank you*, udah bikin Juni jatuh cinta."

Juni mengerutkan dahi.

"Nah, Bhisma. Jadi kapan lo bakal ninggalin dia?"

Jantung Juni terasa berdesir mendengar pertanyaan itu. *Apa-apaan?*

"Lho, kenapa ekspresi lo begitu? Kan misi awalnya kayak gitu. Buat Juni jatuh cinta, lalu patahkan hatinya. Lo udah berhasil di tahap awal. Tinggal *finishing* aja."

Perut Juni mulai terasa mual.

"Kita udah pernah ngomongin soal ini kan, San? *I'm out*."

"*Why* Bhisma, *whyyy*? Lo udah sejauh iniii.... Dan gue bahkan udah ngasih *reward* lebih awal. *You said*, kalau lo berhasil melakukan misi ini gue harus ninggalin Harsya. *I did it!* Jadi lo nggak bisa berhenti sekarang!"

Juni tidak sanggup lagi mendengar semuanya. Perutnya terasa semakin mual dan ingin muntah. Jadi dia berjalan cepat menuju pintu keluar, dan berpapasan lagi dengan pegawai restoran yang sebelumnya. Juni menaruh telunjuk di bibir, setengah menyuruhnya diam setengah lagi menahan mual.

Juni bahkan tidak berpikir untuk memanggil taksi atau memesan taksi *online*. Dia hanya berjalan kaki, berjalan secepat yang dia bisa, meninggalkan suara-suara di belakang sana.

Skenario apa yang dia jalani berbulan-bulan belakangan?

Turbulensi

Jadi semua ini setting*-an?*

Jadi selama ini misinya dengan Bhisma itu hanya topeng untuk menyembunyikan sebuah misi lain yang entah apa?

Jadi selama ini Bhisma sengaja mendekatinya, merancang sebuah skenario, atas suruhan Sandra?

Jadi segala sikap baik dan apa pun yang dilakukan Bhisma untuknya selama ini adalah palsu?

Jadi setelah ini, setelah hatinya benar-benar dicuri, pria itu akan membuangnya seperti sampah? Mematahkan hatinya?

Jadi Bhisma dan Sandra membuat kesepakatan entah apa untuk menghancurkan dirinya?

Tapi ... apa salahnya kepada Sandra? Kepada Bhisma? Apa yang sudah dia lakukan sampai mereka berdua ingin menghancurkannya?

Juni meremas rambutnya dan menepuk-nepuk kepalanya beberapa kali. Benaknya terasa bising seperti pasar malam. "Bego banget sih Jun...," gumamnya. "Kenapa bisa sampai sejauh ini sih…. Dasar bego!"

Ponselnya mendadak berdering, membuat Juni nyaris terlonjak. Nama Bhisma yang berkedip di layar membuat

jantung Juni terasa nyaris meledak. Melihat nama itu, rasanya seperti ketololannya dipresentasikan dengan vulgar. Antivirusnya gagal total. Sistemnya *crash*. Virus itu sudah merusak setiap *section* programnya. Juni tidak tahu apakah program itu masih bisa diperbaiki atau harus dihapus sekalian.

Panggilan itu berhenti dengan sendirinya. Tak sampai satu menit, Bhisma menelepon lagi. Beberapa notifikasi *chat* juga muncul, yang hanya dilirik Juni sekilas. Setelah Bhisma berhenti menelepon, Juni meraih ponselnya yang tadi digeletakkan di pangkuan begitu saja.

Rajendra Bhisma:
km dmn sih?
Rajendra Bhisma:
ke Senopati lewat Singapura ya?
Rajendra Bhisma:
Udh sampai mana? Aku jemput aja deh
Rajendra Bhisma:
June

Digital Publishing/KG-01/MC

Rasa sakit menyengat tepat di dadanya. Benarkah ini masih Bhisma yang sama? Yang berusaha keras mendamaikan dirinya dengan keluarga? Yang datang di momen-momen kritis hidupnya? Dan Bhisma yang sama dengan Bhisma yang mungkin saja sudah merencanakan setiap plot yang terjadi di hidupnya?

Hidupnya? *Ha-ha.* Juni tertawa kecil. Barangkali tanpa sadar dia menjalani hidup sesuai skenario yang dibuat oleh dua orang itu.

Tanpa berpikir dua kali, Juni memblokir nomor Bhisma. Dia begitu marah, sampai Juni merasa dirinya akan ambyar jadi abu bila bertemu Bhisma ataupun Sandra.

Selesai, Bhisma, selesai.

Dihelanya napas panjang-panjang, lalu bangkit. Sudah hampir satu jam dia duduk termangu di taman kota ini. Menatap kendaraan yang berlalu-lalang dan merutuki kebodohannya. Juni nyaris tidak tahu harus pergi ke mana. Dia sudah bersumpah tidak akan pulang hari ini karena itu adalah pilihan yang buruk. Bhisma pasti akan ke sana saat menyadari Juni tidak muncul. Untuk saat ini, bertemu Bhisma adalah hal terakhir yang diinginkan Juni. Sayangnya, dia juga tidak punya kamar kos lagi untuk bersembunyi.

Mungkin dia harus menginap di rumah sahabatnya. Kemudian dia tertawa miris menyadari sahabatnya hanya satu orang. Sandra. Orang yang sama dengan yang menghancurkan hatinya barusan.

Menyadari hal itu, Juni jadi tahu harus mengetik apa di kolom destinasi taksi *online* yang dia pesan. Kantor. Hanya bangunan itu yang bisa menjadi tempat persembunyian terbaik baginya. Bhisma tidak punya akses pergi ke sana, dan tempat itu dipenuhi hal-hal yang membuat Juni nyaman. Dan aman.

Juni sedikit menyayangkan saat menemukan Revan di sana. Dia sedang ingin sendirian.

"Lah, katanya punya pacar? Kok malam mingguan di kantor?" tanya Revan heran.

Juni menggeleng, dan berjalan lurus menuju kubikelnya. Rasa lelah yang tak tahu dari mana membuatnya sontak menelungkupkan badan di atas meja. Andai tidak ada Revan, mungkin dia sudah menangis tersedu-sedu.

"Jun?"

Juni tidak menjawab.

Tak lama kemudian pundaknya ditepuk dua kali. Juni mendongak, mendapati Revan berdiri di sebelahnya. Cowok itu nyengir sambil mengulurkan segelas cokelat hangat.

"Apa pun masalah lo," kata cowok itu sambil menaruh gelas itu di atas meja, "badai pasti berlalu, Jun. Itu pasti."

Setelah terdiam selama dua detik, Juni tersenyum. Dia mulai mensyukuri keberadaan Revan di kantor. Setidaknya ada yang membuatkannya cokelat hangat saat dia sendiri nyaris kesulitan mengatur napas. Bukan hanya itu, dia jadi lebih kuat menahan emosinya sendiri karena tidak bisa menangis sendirian.

Menjelang pukul delapan malam, Aldo meneleponnya. Juni tidak menjawab. Mungkin Bhisma sedang berada di rumahnya sekarang. Tapi tentu saja Aldo tidak berhenti. Sampai pukul sembilan, ada puluhan *chat* dan belasan *missed call* dari abangnya. Antara kesal dan kewalahan, Juni merasa ingin mematikan ponselnya dan menghilang saja. Namun dia tahu abangnya tidak akan berhenti di situ. Jadi sebelum Aldo menelepon untuk yang kelima belas kalinya, Juni menjawab.

"NGAPAIN PUNYA HP KALAU NGGAK BISA DIHUBUNGI, JUNIA??!" tanya Aldo galak, bahkan sebelum Juni mengatakan 'halo'.

"Hai, Bang...." Juni nyengir kecut. "*Sorry sorry*, tadi nggak pegang HP sama sekali."

"Kebiasaan! Ini jam berapa? Kamu di mana?"

"Juni nggak pulang ya malam ini. Nginep di rumah temen."

"Temen siapa? Sandra?"

Juni sontak menggeleng. Hatinya terasa sakit mendengar nama Sandra disebut. Lalu dia sadar bahwa Aldo tidak melihatnya. "Bukan. Temen kantor. Ada kerjaan yang harus dikelarin."

Abangnya tentu tidak tahu bahwa teman kantor Juni semua cowok.

"Tadi pacarmu ke sini nyariin."

Sakit yang dia rasakan seperti dilipatgandakan.

"Bang, kalau Bhisma nyariin, bilang aja Juni nginep di rumah temen."

"Kata dia nomormu nggak aktif?"

"Masa sih?" tanya Juni pura-pura bingung. "Aktif terus padahal."

"Jun, are you okay?"

Juni menelan ludah. *Nggak, Bang. Aku nggak OK sampai mau mati aja rasanya.*

"I am OK, kok. Kenapa emang? Udah dulu ya, aku kerja dulu."

"Oke, kalau ada apa-apa kabarin Abang."

Juni memutuskan percakapan dengan satu helaan napas panjang. Berbohong itu sangat melelahkan. Juni heran bagaimana Bhisma dan Sandra bisa melakukan ini sebegini lama.

Sandra dan Bhisma. Luar biasa. Ternyata mereka adalah aktor dan aktris hebat. Layak diganjar dengan Piala Citra.

Sekali lagi Juni menghela napas, dan menaruh ponselnya di meja.

"Lanjut, Bro," katanya kembali mengayunkan *remote control* untuk bermain Wii tennis.

✦✦✦

Esok harinya, Juni pulang nyaris pukul tujuh malam. Seharian dia berdiam diri di kantor. Keluar sebentar hanya ke mal terdekat untuk membeli baju dan kembali ke kantor.

Revan pulang hari Minggu pagi. Siang harinya, Wira muncul. Mungkin Revan menyuruh juniornya itu untuk ke kantor dan menemani Juni, entahlah. Pada sore harinya, ketika ayah dan ibunya ikut-ikutan menelepon, Juni tidak punya alasan lagi untuk tidak pulang.

Begitu sampai rumah, Juni langsung masuk kamar dan menarik selimut. Tubuhnya terasa luluh lantak meski hampir dua hari ini dia tidak melakukan banyak hal selain guling-gulingan di sofa kantor, main Wii, main dart, tidur, buka laptop untuk nonton Netflix, lalu tidur lagi.

Sekitar pukul sembilan malam, Juni mendengar ketukan di pintu kamarnya dan suara panggilan abangnya. Juni menyugesti dirinya untuk tetap tidur. Baru berjam-jam kemudian sekitar tengah malam, dia terbangun karena kelaparan.

Saat dia keluar kamar, Aldo ketiduran di sofa depan TV dengan layar kaca yang masih menyala menampilkan pertandingan bola. Juni berjalan pelan ke dapur, mencari-cari sesuatu yang bisa dimakan. Untung saja masih ada menu lengkap di meja makan. Sepertinya Ibu sudah menyiapkan makan malam untuk Juni, tapi tidak tega membangunkannya.

Tak lama kemudian Aldo masuk ke dapur berselimut sarung.

"Kelaperan kamu?" tanya abangnya itu, sambil membuka kulkas mencari air dingin.

Juni tidak menjawab. Mulutnya sibuk mengunyah makanan dengan kecepatan yang menyedihkan.

"Jadi?" Aldo duduk di depannya, sambil mengangkat alis. "Ngapain aja dua hari ini?"

Juni melirik abangnya sebentar, lalu menunduk memandang piringnya. Sekali lagi, Juni mengangkat pandang menatap Aldo, lalu menunduk lagi. Begitu sampai tiga kali.

Sebenarnya Juni sedang kebingungan. Belakangan dia tidak bisa membedakan mana yang palsu mana yang benar. Dua orang yang disayanginya, yang selalu ada saat dia di titik terbawah hidupnya, ternyata terlibat sebuah rencana kejam. Ternyata semua senyum dan kebaikan itu hanya tipuan.

Lalu … bagaimana dengan orang yang ada di hadapannya ini? Benarkah Aldo tulus? Apakah sikap Aldo ini asli atau palsu? Atau Aldo juga dampak dari ketololannya dalam menilai? Atau Aldo sama seperti Sandra, bersikap baik padanya tapi menyembunyikan dendam yang Juni sendiri tak tahu tentang apa? Bukankah Aldo satu-satunya orang di dunia ini yang punya hak untuk membencinya?

"Jun?"

Juni menggeleng-gelengkan kepala. *No, June, no! Ingat kata Ina, pikiran itu impulsif dan spontan!* Jika Aldo membencinya, dia punya banyak waktu untuk menghancurkannya sejak dulu, tapi Aldo tidak pernah melakukannya. Aldo selalu berusaha meraihnya, meski Juni mati-matian menghindar.

"Junia, kenapa sih? Kamu ada masalah apa?"

"Nggak ada, Bang. Nggak ada masalah," jawab Juni sambil nyengir.

"Yakin?"

Juni mengangguk.

"Kamu berantem sama Bhisma?"

Kali ini Juni terdiam. Tangannya mengaduk-aduk nasi dan ayam rica di piringnya.

"Dua hari ini, itu anak ke rumah terus nyariin kamu. Katanya kamu nggak bisa dihubungi. Kamu *teh* nge*block* nomernya Bhisma?"

Lagi-lagi Juni tidak menjawab.

"Dia ngapain kamu?"

Juni teringat saat Aldo begitu mudah melayangkan bogemnya saat menganggap kejadian di Jogja karena kelalaian Bhisma. Kalau Juni mengatakan apa yang terjadi, Juni tak yakin Bhisma akan hidup sampai besok pagi. Jadi dia menggeleng.

"Biasalah, berantem nggak jelas. Aku males ngomong sama dia, jadi aku *block* aja nomernya," jawab Juni. "Kalau dia nanyain ke Abang, bilang aja nggak tahu. Aku nggak mau ketemu dia dulu."

"Ya ya, oke. Tapi apa masalahnya? Kalau dia jahatin kamu, bilang sama Abang!"

"Enggak, Bang. Beneran! Lagian aku itu udah dua puluh tujuh, lho. Abang lupa? Aku bisa selesaiin urusan asmaraku sendiri, oke?"

Aldo terdiam sebentar. "Iya, lupa Jun. Buat Abang kamu masih aja kayak anak tujuh tahun. Nggak ada yang berubah."

Juni tertawa. "Jangan gitulah. Juni malu kalau soal remeh beginian aja Abang turun tangan. Emang Juni anak TK yang suka ngadu apa?!"

Aldo ikut tertawa. "Ya udah, pokoknya kalau kamu butuh bantuan Abang, bilang aja."

Juni mengangguk.

"Besok berangkat ke Bali?"

"Yep."

"*Better* kamu selesaiin dulu masalah sama Bhisma sebelum pergi. Biar tenang dan nggak kepikiran."

Juni mengangguk. Walaupun saat Aldo beranjak untuk ke kamar, dia menggeleng. Urusannya dengan Bhisma tak akan pernah selesai. *Atau, anggap saja sudah selesai*.

✦✦✦

Komunikasi Juni-Bhisma benar-benar berjalan satu arah. Sudah lewat tiga hari, dan Juni masih memblokir nomor Bhisma. Mungkin sudah tahu nomornya diblokir, Bhisma mengalihkan pesannya ke akun email kantor Juni.

Sejak Juni di Bali, Bhisma sudah mengirim kira-kira dua belas email ke akun kantornya. Itu belum termasuk DM ke akun IG Juni. Salah satu emailnya berbunyi:

> Did you by any chance, listen to my conversation with Sandra at Fedwell last week? If that so, I am really sure that you got the wrong msg. Let me explain. Kapan balik dari Bali? Please, aku pengin ketemu.

Sampai di email ini, Juni nyaris tidak bisa menahan air matanya. Bukan air mata kesedihan, melainkan lebih kepada amarah yang menyesakkan di dada, sampai dia kesulitan untuk bernapas dengan lancar. Untung saja, Revan mencoleknya meminta kertas berisi *design thinking* yang sedang mereka kerjakan. Padatnya Hackathon cukup menyita perhatian Juni hingga kadang dia lupa dengan masalahnya sendiri.

Menentukan *design thinking* ini sangat penting dalam mengerjakan sebuah *project*. Dengan *design thinking*, kita jadi tahu apa yang harus dikerjakan dan mulai dari mana. Umumnya, *design thinking* dalam Hackathon polanya tetap. Yaitu, *empathize* atau meriset isu, *define* yaitu menemukan permasalahan, *ideate* yaitu menemukan solusi, dan *prototyping,* yaitu membuat produk. Pola ini kurang lebih sama seperti proses yang dijalani Juni setiap hari di kantor. Bedanya dalam Hackathon tidak ada tahap *test* dan *implement* karena keterbatasan waktu.

Untuk Hackathon ini, tim Juni memilih topik fasilitas pendidikan untuk difabel. Jadi dalam waktu yang sangat sempit itu mereka melakukan riset dengan menemui dinas pendidikan dan berkunjung ke sekolah untuk anak berkebutuhan khusus. Dari masukan-masukan itu, Juni dan tim akan mencari tahu masalah yang terjadi. Saat ini, mereka sudah tiba di tahap *prototyping*, yaitu merancang program.

Sudah hampir lima jam Juni tak bergerak dari kursinya. Mungkin begitu juga dengan *programmer* lain yang ada di ruangan besar itu. Mereka bahkan sudah nyetok makanan dan minuman di meja masing-masing, dan hanya beranjak saat harus ke toilet.

"Pucet banget, sih?" tanya Revan menatap wajahnya dengan dahi berkerut. "Nggak enak badan apa gimana?"

Juni menggeleng. "Lupa. Gue nggak sempet *makeup*-an."

"Oh iya! Gue sampai lupa kalau lo itu bermuka dua. *Before* dan *After*."

"Sialan!"

Revan tergelak. "*Sebat* dulu yuk? Butek banget gue...."

"Yuk. Temen lo ajakin sana,"

"Ya elah, mereka mah berubah jadi batu kalau udah di depan komputer."

Keduanya melipir keluar gedung dan mencari warung-warung tenda di sekitar. Pilihan Juni jatuh pada warung pecel lele di pinggir jalan yang cukup ramai. Perutnya mendadak keroncongan dan ingat kalau belum diisi sejak siang.

"Lo dengerin diskusi kelompok sebelah kita tadi nggak sih? Gila! Keren banget!"

Juni mengangguk.

"Kok kepikiran ya mereka bikin aplikasi olahraga kayak gitu? Cocok banget sih buat orang-orang kayak kita. Bisa

olahraga di sela-sela kerja nih!"

Juni mengangguk lagi.

"Jun, *elaaah*. Lo kenapa sih? Lesu banget. Semangat dong! Inget Neng, kalau kata sopir-sopir truk Pantura, putus cinta tak mengapa, putus rem mati kita!"

Juni tertawa lebar. Guyonan Revan sungguh tidak nyambung. Tapi cara Revan berusaha keras menghiburnya justru jadi bagian yang paling menghibur.

"Pedih, Bang," kata Juni. "Putus cinta itu nggak enak. Mendingan nggak cinta sama sekali ya."

Revam terdiam sebentar. "Jadi beneran putus cinta?

Juni tidak menjawab.

"Sama pacar yang baru lo sebut-sebut kemarin itu kan? Yang punya eARTh kan?"

Juni tidak menjawab lagi. Sepertinya bagi Revan itu jawaban yang jelas.

"Kenapa putus?"

"Dia penipu."

"Heh? Penipu gimana?"

Penipu. Semua hal yang dilakukan pria itu pasti bagian dari skenario yang disusun bersama Sandra. Lalu, bagaimana dengan peristiwa di Jogja? Apakah itu juga bagian dari rencana mereka?

Juni bergidik ngeri. Otaknya tak sanggup menerima.

"Penipu gimana sih? Bisnis eARTh-nya itu nipu *customer* apa gimana?" ulang Revan.

Juni menepuk dahinya frustrasi. "Gila! Kenapa gue bisa sebego ini sih? Baru kali ini gue ketipu habis-habisan! Dia baik banget sama gue. Dia bantuin dalam hal-hal besar di hidup gue yang nggak bisa gue bereskan sendirian. Apa coba, Van? Gue pikir dia cinta sama gue! Sial! Ternyata bohongan!

Digital Publishing-SG-01/M

Baru kali ini gue jadi korban PHP! Brengsek!"

Wajah Juni merah padam. Rasanya otaknya mengepul, jauh lebih berasap dari saat mengerjakan *section* demi *section code* di dalam tadi. Namun ada setitik lega di hatinya setelah meluapkan semua itu.

"Bentar bentar," Revan mengangkat tangannya, "maksudnya gimana sih?"

"He said he loves me, and that's a lie!"

Sandra benar. Bhisma benar-benar hebat. Amygdala alias otak kadalnya bahkan berhenti berfungsi dan mandul di sini. Bagian dari otak itulah yang seharusnya bertugas menciptakan rasa takut dan ragu, yang seenggaknya bikin kita berpikir dua kali sebelum mengambil keputusan. Tapi Bhisma berhasil mematikan otak kadalnya ini, dan membuat hipotalamusnya tidak terkontrol sehingga menyebarkan dopamin dan oksitosin secara berlebihan.

Kini Juni mengerti, orang jatuh cinta, adalah orang terbodoh di dunia.

Digital Publishing G-Media

✦✦✦

Teror Bhisma masih terus berlanjut sampai Juni pulang ke Jakarta. Hari pertama Juni pulang, Bhisma datang ke rumah, tapi Juni tidak menemuinya. Untung saja ayah dan ibunya sedang pergi ke rumah saudara. Hanya Aldo yang di rumah, dan abangnya itu bisa diajak bekerja sama dengan baik.

Keesokan harinya, Bhisma kembali muncul di kantor. Menjelang jam makan siang email masuk dari Bhisma mengabarkan bahwa dia ada di ruang tunggu kantor Juni. Pria itu bilang bahwa dia akan tetap di sana sampai Juni mau menemuinya. Juni yang tidak berniat untuk menemuinya,

tetap duduk tenang di kubikelnya dan bekerja. Tak lama kemudian resepsionis kantornya muncul dan memberi tahu Juni kedatangan tamu. Di saat yang sama, Amber juga muncul di ruangannya.

"Jun, Mas Bhisma di depan tuh. Kalian janjian *meeting* apa gimana?"

Juni menggeleng putus asa. Bhisma benar-benar bukan orang yang bisa ditantang. Dia benar-benar akan menunggu di sana kalau dia bilang akan menunggu. Juni juga malas menjadi bahan pertanyaan orang-orang di kantornya. Lagi pula, Aldo benar. Persoalan ini harus diselesaikan. Setidaknya, dengan kalimat yang tegas. Dengan sangat berat hati, Juni berdiri, bersiap menemui pria itu di lobi.

Bhisma langsung berdiri saat melihatnya muncul. Namun pria itu tidak tersenyum. Penampilannya terlihat kacau, dan ekspresinya terlihat terlalu cemas untuk berkata apa-apa. Juni melewatinya, menuju lift. Namun Bhisma memahami maksudnya. Tanpa suara, pria itu mengikuti di belakangnya. Entah untung atau sial, lift yang mereka masuki kosong.

"Nggak gitu caranya, Junia." Bhisma membuka suara. "Kamu nggak bisa memutuskan semua komunikasi sepihak begini."

Juni menoleh dengan tatapan sengit. "Lo mau apa lagi?"

Bhisma sontak menoleh. Ekspresinya terkejut. Mungkin kaget dengan sebutan "lo" yang Juni lontarkan, tapi Juni tidak peduli.

"Lo mau tahap *finishing* yang tegas?" cecar Juni.

Bhisma tidak menjawab. Juni mulai frustrasi sebab pertanyaan-pertanyaan di benaknya seperi mengamuk. Niatnya untuk *stay cool* dan bilang satu kata saja yaitu "putus" buyar karena emosinya tak tertahankan.

"Bhis, gue hanya harus mastiin satu hal. Jadi semua ini adalah *setting*-an?" tanya Juni gusar dan tidak tahan untuk memendam lebih lama. "Jadi Sandra-Harsya putus bukan satu-satunya misi yang lo lakuin di sini? Jadi dari awal, lo emang berniat deketin gue untuk misi yang lain?"

Bhisma masih tidak menjawab.

"Ya atau nggak, Bhisma?!" desak Juni tak sabar.

"Ya," jawab Bhisma kemudian.

Sebenarnya Juni sudah bersiap untuk momen ini. Untuk jawaban ini. Namun mendengarnya sendiri dari mulut Bhisma, rasanya seperti tikaman kedua. Perihnya terasa kebas. Luka karena tikaman yang lama bahkan belum sembuh sepenuhnya.

"Jadi ini semua ... tentang Sandra?"

Bhisma menghela napas panjang. '"Ya," jawabnya pelan. "Awalnya, ya."

"Oke." Juni menghela napas panjang-panjang untuk mengurangi rasa sesaknya. "Sekarang lo butuh apa lagi? *Scene* yang jelas kapan lo ninggalin gue dan bikin hati gue patah untuk dilaporin ke Sandra? Oh, apa lo bawa kamera? Di mana? Di lobi?"

"No...."

Tepat saat itu, pintu lift terbuka. Mereka sudah tiba di lobi.

Juni menatap pria di sampingnya. "Ya, *it hurts*, Bhisma. Gue nggak tahu salah apa gue sama kalian, tapi ya, selamat, misi kalian berhasil. Sukses. Selesai. Silakan pulang dan ambil hadiahnya."

Juni melangkah keluar, dan memencet lift untuk kembali naik ke atas. Namun Bhisma menahan tangannya.

"Please?" pinta pria itu dengan nada sangat memelas.

Erupsi

Kafe kecil itu terletak persis di samping gedung Jacatra Digital. Anehnya, Juni tidak pernah melihatnya ramai. Mungkin karena kafe itu terlalu kecil dan terlihat kurang *instagramable*. Biasanya Juni dan cowok-cowok IT memesan kopi dari sana jika sedang bosan dengan kopi hitam dari Simonelli yang ada di pantri.

Juni memesan *cafe latte.* Pesanan yang tidak umum, karena Juni lebih suka Americano atau Espreso. Kali ini otaknya sedikit limbung dan butuh asupan gula lebih banyak. Tak cukup dengan itu, Juni *request* kepada barista agar menambahkan sirup karamel ke dalam kopinya.

"Waktu aku dengar Sandra mau nikah sama Harsya, aku panik," kata Bhisma, jarinya menyusuri pinggiran cangkir kopinya yang masih utuh. "Aku nggak tahu alasannya apa. Mungkin waktu itu egoku masih terlampau besar buat balikan sama dia. Mungkin juga dengan alasan yang sama dengan kamu, aku nggak mau Sandra *end up* sama bajingan itu."

Juni menyesap kopinya pelan-pelan. Rasanya manis. Terlampau manis, dan membuat efek bergidik ketika mencapai ujung lidah.

"Aku ketemu Sandra, dan aku minta supaya dia berpikir ulang. *I said that I still love her and begging her to come back to me.*" Bhisma menghela napas panjang. "Sandra bilang dia akan mutusin Harsya dan pertimbangin aku kalau aku bisa ngelakuin tantangannya."

"Bikin Juni jatuh cinta, lalu patahkan hatinya?" tanya Juni dengan nada datar.

Bhisma terdiam sebentar, lalu mengangguk.

"Lalu kebetulan kita ketemu di *project* eARTh," kata Juni lagi.

Bhisma mengangguk lagi.

"Lalu lo menciptakan misi Sandra-Harsya Putus supaya lo punya alasan untuk deketin gue? Jadi semua misi bikin Sandra cemburu, sengaja jalan berdua di depan Sandra, itu semua sebenarnya adalah laporan berkala untuk misi 'Menghancurkan Juni'?"

Bhisma mengangguk. "Awalnya, ya."

Juni menghela napas panjang. Kadang dia bertanya-tanya, apakah toleransi waktunya ini tidak terlalu besar? Apakah keberadaannya di sini, saat ini, tidak terlalu murah hati?

"Jadi apa? Yang mana aja yang skenario kalian? Apa Sandra juga yang nyuruh lo ngedeketin gue sama Bang Aldo lagi?"

"Bukan, Jun. Itu nggak termasuk."

"Atau ... yang di Jogja? Apa Harsya...."

"Nggak!" Bhisma menggeleng cepat. "Itu nggak termasuk rencanaku."

"Bukan rencana lo, tapi rencana Sandra?"

"Nggak, Juni, nggak! Kami nggak pernah mikir Harsya akan sebejat itu."

"Tapi, kenapa? Kenapa kalian ngelakuin ini? Gue salah apa, Bhisma?" tanya Juni tak mengerti. Rasa sakit yang

dirasakannya kalah dengan rasa penasaran dan ketidak-mengertian.

"Nggak ada Jun, kamu nggak salah apa-apa," jawab Bhisma buru-buru.

"Apa gue pernah nyakitin lo dulu? Gue bahkan nggak inget kita pernah ngobrol lebih lama dari lima belas menit saat lo masih sama Sandra!"

"Juni, nggak ada. Kamu nggak salah apa-apa. Aku aja yang brengsek...."

"Terus kenapa lo lakuin ini semua? Kenapa!?"

"*Because I loved her!*" Bhisma berdecak frustrasi. "*I thought I loved her….*"

Juni menelan ludah. Rasanya ada sesuatu yang mengganjal di tenggorokannya.

"Aku udah pernah cerita, kan? Dulu kupikir aku cinta sama Sandra. Kupikir aku pengin balikan karena aku masih cinta sama dia. *That's why*, aku mau-mau aja melakukan hal kotor itu demi satu kesempatan bisa deket lagi sama dia."

"Oh ya, *you already there* kan sekarang? Sandra sama Harsya putus, dan lo berhasil naklukin tantangan Sandra. Obsesi lo tercapai. *Congratulations! Go get your ex-girlfriend back!*"

"Juni, aku nggak selesaiin misi ini."

Juni mengangkat alis tidak mengerti.

"I quit." Bhisma menggaruk kepalanya. "Sebelum aku datang ke kamu malam itu, aku udah selesaiin semuanya sama Sandra. Semua yang kuceritakan tadi adalah rencana awalnya. Aku harus bikin kamu jatuh cinta, terus ninggalin kamu. Kenyataannya, justru aku yang jatuh cinta sama kamu."

"You don't love me."

"I love you."

"No, you don't."

"Apa kamu lebih tahu perasaanku dibanding aku sendiri?"

Juni tidak menjawab.

"Kalau kamu tanya yang mana yang *setting*-an dan yang mana yang beneran, aku juga bingung, Jun. Karena aku menyukai semua momen sama kamu. Soal hal buruk yang terjadi sama kamu, *it's really killing me*. Kejadian di Jogja itu yang bikin aku sadar kalau semua yang kurasakan nggak ada hubungannya sama tantangan Sandra. Sakitmu dan tangismu bikin aku mau mati karena merasa nggak berguna."

Juni menghela napas panjang. "Yah, sekarang lo bohong juga gue nggak tahu, Bhis. Lo jago *poker face,* kan?"

"Kamu mungkin mikir kalau semua yang kutawarkan dan juga hubungan kita itu palsu. Nggak, Juni. Sama sekali nggak. Apa yang kita miliki belakangan ini nggak bohong. Nggak palsu. Perasaanku ke kamu, itu nggak palsu. Aku jatuh cinta sama kamu, itu fakta. Aku pengin sama kamu terus, itu fakta. Walaupun itu tetap nggak membenarkan alasan awal aku memulai semua ini. Jauh sebelum aku menawarkan sesuatu, aku udah revisi tujuanku. Kupikir Sandra sudah mengerti di bagian ini."

"Kalau emang lo *quit*, kenapa lo nggak bilang dari awal?"

"*What should I say, June?* Hai Jun, aku dulu deketin kamu karena tantangan Sandra, lho. Gitu?"

Juni tidak menjawab.

"Di titik itu, aku udah mulai merasa ketakutan kalau sampai kehilangan kamu. Pengecut, *I know*. Tapi gimana? Bayangin kamu marah dan pergi aja udah bikin aku gila. Maaf, Juni. Aku benar-benar minta maaf. Niat awalku emang

jelek banget, tapi semua yang kutawarkan itu nggak ada yang palsu. *I am in love with you. Crazily.*"

Juni menghela napas panjang. "Gimana caranya aku bisa percaya itu?" tanya Juni putus asa. Alih-alih menjawab, Bhisma menatapnya tidak mengerti. "Kamu bilang bahwa tadinya kamu pikir kamu cinta sama Sandra, ternyata ego. Gitu kan? Gimana kalau sekarang juga sama? *You think you love me, but then you realized that you're not*. Gimana aku bisa percaya soal itu? Perasaan nggak bisa dibercandain, Bhisma."

Antara putus asa dan pasrah sekaligus. Sebelum pria itu menggeleng.

"Nggak ada. Kamu punya hak sepenuhnya untuk nggak percaya, karena aku emang melakukan kesalahan fatal di sini. Aku minta maaf. *Please*, kasih aku kesempatan, Juni."

Juni terdiam. Penjelasan Bhisma sedikit banyak cukup menerangkan apa yang terjadi. Dia mengerti bagian Bhisma mencintai Sandra dan rela melakukan apa pun untuk kembali. Meski sakit, itu terasa masuk akal di logikanya. Namun sisanya masih tetap misteri bagi Juni. Terutama motivasi Sandra.

"Kenapa?" tanya Juni lirih. "Kenapa Sandra ngelakuin ini semua? Aku salah apa? Apa aku ngelakuin sesuatu yang salah tanpa sadar?"

Bhisma menggeleng. "Dia nggak pernah bilang alasannya dengan jelas. Tapi dia pernah nyebut-nyebut soal Aldo. Aku nggak ingat pastinya."

Aldo? Juni mengerutkan alis. Ada masalah apa antara Sandra dan Aldo? Juni berusaha membuka lipatan-lipatan ingatannya untuk menemukan informasi, tapi tidak banyak yang bisa dia gali. Dia dan Sandra bahkan tidak terlalu sering membicarakan Aldo. Sandra tahu pasti bagaimana hubungan Juni dengan kakaknya. Dulu mereka memang sering

bermain bertiga. Aldo bertindak sebagai abang bagi mereka berdua. Setidaknya, sampai kabar bahwa Aldo adalah kakak kandungnya muncul.

Jadi apa masalahnya? Persoalan tentang Aldo apa yang membuat Sandra tega melakukan ini padanya? Apa tujuan Sandra? Melihat Juni hancur? Melihatnya tercabik-cabik dan tersakiti?

"Jun."

Sebuah sentuhan terasa di tangan. Bhisma menggenggam tangannya, tapi Juni segera menariknya. Bhisma terlihat terpukul. Juni segera memalingkan wajah.

"Jangan ditahan," kata Bhisma, membuat Juni menoleh karena tak mengerti.

Pria di hadapannya terlihat jauh lebih frustrasi daripada dirinya sendiri. Belum pernah Juni melihat ekspresi Bhisma yang ini.

"Tolong jangan ditahan. Marahnya jangan ditahan. *I know*, aku brengsek. Apa yang kulakukan itu nyakitin kamu banget. Aku minta maaf, kamu berhak marah. Keluarin aja. Jangan dipendam. Kamu bisa pukul aku. Maki-maki aja aku. Jangan ditahan kayak gini."

Juni tersenyum tipis. "Bhisma, y*ou know what*?" Juni menghela napas panjang dan berdiri. "*I am done with you*."

Setelah mengatakan satu kalimat yang terus-terusan mendesak keluar itu, Juni berjalan kembali ke kantor dengan langkah yang tersaruk-saruk, seolah kakinya keberatan menahan beban tubuhnya sendiri.

✦✦✦

Emosi Juni terus bergulung-gulung seperti ombak pasang. Sudah dua jam dia mengakhiri pembicaraan dengan Bhisma dan kembali ke kantor, tapi pikirannya tidak bisa diajak bekerja sama. Hampir dua jam, dan Juni bahkan tidak bisa menyelesaikan satu *function* yang dia kerjakan sejak pagi tadi. Pekerjaannya berantakan dan pikirannya tak keruan.

Akhirnya, Juni menyerah. Dia izin kepada Pras untuk pulang lebih awal. Bukannya ke rumah, Juni justru menuju ke area SCBD.

Kantor Sandra mudah ditemukan. Berada di salah satu gedung dengan menara tertinggi di Jakarta. Sosok-sosok berjas berlalu-lalang dengan *high heels* tinggi. Di hari-hari biasa Juni sering memakai *dress*. Namun hari ini dia sedang memakai celana jeans yang robek di lutut dan kemeja putih kedodoran. Di gedung itu Juni seperti orang yang tersesat, tapi dia tak punya waktu untuk memikirkannya.

Juni memilih menunggu di kafe kecil yang terletak di sudut lobi. Jantungnya berdegup tak tentu arah. Bukan degup karena gugup, melainkan degup amarah yang berusaha keras ditahan. Pikirannya sedikit kacau, dan membuat ribuan prasangka tentang alasan Sandra. Tanpa sadar, Juni duduk terpekur, menatap dinding kaca yang menampilkan lalu lalang orang.

Tak sampai sepuluh menit, Sandra muncul.

"Hai, Beb. Tumben banget? Eh, kemarin lo kok nggak jadi datang ke Fedwell sih?"

Juni tidak menjawab. Sosok di hadapannya terlihat sempurna, seperti biasa. Senyumnya lebar, ekspresinya bersahabat. Bahkan Sandra memeluknya dan mengecup pipinya dengan gaya *bestie* yang akrab. Juni tak habis pikir dan sedikit kebingungan. Benarkah mereka bersahabat? Apakah yang

terjadi, yang diceritakan oleh Bhisma, benar-benar terjadi? Atau hanya ilusinya saja? Mana yang ilusi? Cerita Bhisma atau persahabatannya dengan Sandra?

"Kemarin gue ketemu Aldo. Katanya...."

"Kenapa, San?"

Pertanyaan itu muncul begitu saja.

"Apanya yang kenapa?" tanya Sandra tak mengerti.

Juni menghela napas panjang. "Kenapa lo bikin skenario sama Bhisma buat hancurin gue?"

Sandra terlihat terkejut. Namun, tak lama kemudian, Sandra justru tersenyum.

"Oh, lo udah tahu?" tanyanya tanpa beban. "Yah, padahal misinya belum sampai tahap akhir."

"Jadi bener...?"

"Gue nyuruh Bhisma deketin lo dan bikin lo jatuh cinta? Ya, itu bener. Gue nyuruh Bhisma ninggalin lo pas lo lagi sayang-sayangnya? Ya, itu bener. Kenapa? Karena lo pantas mendapatkan itu."

Saking terkejutnya, Juni sampai tidak bisa bicara. Kemarahannya yang meletup-letup tadi tetap menyisakan satu ruang harap bahwa Sandra mengelak dan memiliki argumen pembelaan yang mudah diterima. Tapi ternyata Sandra justru mengakui dengan mudahnya. Tanpa beban. Tanpa perasaan. Tanpa sesal.

"Kenapa? Gue salah apa sama lo?"

Sandra tertawa kecil. "Salah lo, Juni? Banyak. Lo nggak inget?"

"Apa?"

"Gue benci dengan sikap lo yang selalu nyolot itu. Yang merasa paling bener dan tangguh dengan teori-teori pernikahan konyol itu! Gue benci cara lo jelek-jelekin Harsya

Digital Publishing-GS-01/MC

dan bilang dia itu sampah!"

"Dia emang sampah!"

"Pernah nggak lo mikir kalau kata-kata lo itu nyakitin? Gimana pun, gue cinta dia, Juni! Lo tahu nggak rasanya saat ada orang yang jelek-jelekin dan sampah-sampahin seseorang yang lo sayang? Pernah? Oh!" Sandra menutup mulut dengan dramatis. "Sori, gue lupa. Lo nggak pernah benar-benar sayang sama seseorang. Ya kan?"

Kadang Juni merasa ini adalah *reality show*, tapi kenapa sutradara tak kunjung menghentikan *scene*? Juni sudah hampir menyerah di sini.

"Gimana, Jun? Rasanya ditinggalin pas lagi sayang-sayangnya? Biasanya kan lo ya yang ninggalin pas lagi sayang-sayangnya."

Juni menghela napas panjang. "Jadi, cuma itu alasannya?"

"Jelas nggak."

Sandra tidak lagi tersenyum ataupun tertawa. Perempuan itu memasang wajah dingin dan bengis, yang tak pernah Juni lihat sebelumnya.

"*You know*, San. Apa pun itu, kalau gue emang punya salah, harusnya lo bilang dari dulu! Nggak perlu sejauh ini. Sahabat itu fungsinya untuk saling ngingetin, kan? Sahabat nggak kayak gini kan? Yah, setidaknya, dulu gue pikir lo sahabat gue." Juni tertawa kecil. "Ternyata lo ular."

"Heh! Elo yang ular ya!" bentak Sandra kasar. "Lo sebut diri lo sahabat, hah?! Godain pacar sahabatnya?! Ngerebut gebetan sahabatnya?!"

"Godain pacar lo? Lo mabuk ya? Gue nggak pernah godain Harsya! Emang cowok lo aja yang kegatelan!"

"Nggak ada api kalau nggak ada asap! Gue kenal Harsya! Nggak mungkin Harsya begitu kalau lo nggak *flirting* duluan!

Ngaku aja, Jun! Mungkin lo emang berniat mengulang kisah keluarga lo. Sama kayak nyokap lo yang ngerebut laki orang!"

PLAK!

Juni terkesiap. Tangannya yang masih terangkat di udara terasa panas. Sandra terhuyung ke belakang sambil memegangi pipinya. Setitik sesal muncul di hatinya.

"Sandra, sori gue...."

Sebuah makian terdengar begitu kasar mengudara. Bersamaan dengan itu, Sandra menerjang maju. Juni masih berusaha mencerna apa yang terjadi, saat tamparan keras terasa di pipinya, tubuhnya terdorong ke belakang, hingga pinggulnya menghantam meja. Belum sempat Juni beradaptasi dengan ngilu di pinggangnya, sebuah tarikan kuat terasa di rambutnya membuat perih seolah kulit kepalanya ikut terangkat. Tangan Juni berusaha menggapai-gapai dan mendapati segumpal rambut Sandra. Sebagai usaha bertahan, Juni menariknya keras-keras.

Suara-suara berisik mulai berdengung di telinganya. Ada yang berteriak-teriak, ada yang bersorak. Juni tak tahu berapa kali dia menjambak atau memukul, yang jelas seluruh tubuhnya terasa nyeri dan sakit. Hingga akhirnya tangan yang kekar mencengkeram bahunya dan menariknya ke belakang.

"Lo sebut diri lo sahabat, Jun?! Sampah! Sahabat nggak akan ngerebut gebetan sahabatnya sendiri!" teriak Sandra tak terkendali.

Seorang *security* memegangi kedua tangan Sandra, menahannya agar tidak merangsek maju dan menyerang lagi. Seorang *security* yang lain berada di belakang Juni, melakukan hal yang sama. Di sekitar mereka, orang-orang berkerumun menyaksikan. Berbisik-bisik dan menghujat.

"Gebetan ... apa? Lo ngomongin siapa?"

"Andreas!"

"Andreas? Tapi dia kan...."

"Seorang sahabat nggak akan jelek-jelekin gue di depan orang yang gue taksir, Juni!"

"*What?* Lo ngomongin apa lagi???"

"Aldo! Lo lupa? Gue cerita kalau gue suka sama Aldo, dan lo malah cerita yang jelek-jelek soal gue ke Aldo hanya karena lo nggak mau kehilangan perhatian abang lo! Iya kan? Sahabat macam apa?!"

"Maksud lo apa sih?! Gue nggak ngerti!"

"Lo nggak inget?" Sandra tertawa sinis. "Dulu waktu keluarga gue masih di Menteng!"

"Astaga! Itu waktu kita kecil, San!"

"Ya terus kenapa?! Intinya sama kan?" Sandra mendesis. "Lo tahu gue suka sama Aldo. Tapi kenapa lo malah jelek-jelekin gue di depan Aldo, Juni???"

"San, gue…."

"Hubungan lo sama Aldo jelek, hubungan gue sama Aldo ikutan jelek! Gara-gara lo, gue jadi nggak ada artinya buat Aldo! Dia selalu bahas soal lo, lo, dan lo! Lo yang sok-sokan trauma! Apa itu cara lo mengambil hati semua orang??"

Juni terperangah. Namun Sandra tidak memberinya kesempatan untuk berpikir.

"Andreas juga sama! Dia sahabat gue! Gue kenal dia jauh lebih dulu dibanding dia kenal sama lo! Pernah nggak lo mikir kalau gue punya perasaan sama dia, hah?! Sekarang, gara-gara hubungan kalian berantakan, gue sama Andreas pun berantakan! Kenapa semua harus tentang lo, Juni? Kenapa semua orang yang gue inginkan malah milih lo?!"

Juni terdiam. Ada rasa perih di sudut bibirnya, bersama dengan rasa amis darah yang tercecap di lidahnya. Dia tidak

Digital Publishing PT G-MC

tahu lagi harus merespons apa. Emosi Sandra menyala-nyala dari matanya. Kebencian dan dendam itu terlihat begitu vulgar.

Tapi, bagian yang paling menyedihkan adalah Juni bahkan tidak pernah memikirkan hal ini.

Digital Publishing/KG-01/MC

Kontemplasi

"Kok Sandra nggak makan es krimnya?"

Gadis kecil berambut panjang itu menggeleng. "Sandra nggak suka cokelat."

"Oh, gitu ya? Kok kamu nggak bilang-bilang sih, Jun?" tanya cowok usia belasan kepada gadis kecil berambut pendek lain yang duduk tak jauh dari situ menikmati es krim vanilanya. Yang ditanya hanya diam saja. "Sandra suka stroberi nggak?"

"Suka," jawab si kecil yang berambut panjang.

"Ya udah, kalau gitu Sandra makan punya Abang aja, ya. Nih, rasa stroberi. Biar Abang makan yang cokelat."

"Bang Aldo kan nggak suka cokelat," protes anak berambut pendek.

Cowok itu tersenyum. "Nggak apa-apa. Cokelat juga enak kok." Cowok itu kembali berpaling pada anak yang berambut panjang. "Makan yang banyak ya Sandra, biar cepat gede."

Si anak berambut panjang tersipu-sipu. Pipinya memerah dan membuatnya terlihat semakin menggemaskan. Selanjutnya, mereka terlibat obrolan seru tentang kebun stroberi di Australia yang pernah dikunjungi Sandra. Juni, si

anak berambut pendek menyaksikan semuanya di atas ayunan dengan tampang cemberut. Aldo baru saja datang ke rumah, dan perhatiannya sudah diambil alih oleh Sandra.

Dengan sebuah entakan kesal, Juni turun dari ayunan.

"Bang Al, ayo pulang. Juni pengin makan pepes ikan masakan Ibu."

"Sebentar, Juni," jawab Aldo sambil lalu dan terus ngobrol dengan Sandra.

Juni semakin kesal. "Bang Aaal, ayooo. Nanti Ibu marah!"

Sedikit tak sabar, Juni menarik tangan abangnya sampai Aldo nyaris terjengkang. Akhirnya mereka berdua berjalan beriringan keluar dari taman kompleks, meninggalkan Sandra yang menatap keduanya dengan penuh rasa ingin tahu.

"Emangnya Bang Aldo mau jadi pacarnya Sandra?" tanya Juni dengan polosnya.

"Hah?" Aldo terkejut.

"Sandra suka sama Bang Aldo. Abang mau jadi pacarnya dia?"

Cowok berusia belasan tahun itu mengerjap-ngerjapkan mata, bingung bagaimana harus menanggapi pertanyaan polos ini. Jadi dia hanya tertawa dan menggaruk-garuk belakang kepalanya.

"Jangan mau, Bang. Sandra masih suka ngompol kalau malam."

"Hah?!" Aldo terbahak-bahak. "Juni ih, nggak boleh gitu sama temen!"

"Beneran Baaang! Sandra itu juga suka malas keramas. Rambutnya bau!"

✦✦✦

Digital Publishing/KG Media

"Hai. Halo. Boleh duduk di sini?"

Juni menatap sosok yang baru saja menghampirinya. Pria itu memasang senyum ramah dengan gigi gingsul yang terlihat jelas. Juni mengerutkan dahi, berusaha mengingat apakah dia pernah mengenal orang ini.

"Gue Andre," kata pria itu buru-buru. "Temannya Sandra."

"Oh, Andreas?" tanya Juni. Dia ingat Sandra pernah beberapa kali cerita tentang pria bernama Andreas.

"Yep, betul." Pria berkulit sawo matang itu tersenyum lagi. Gigi gingsulnya membuat senyum itu terkesan manis dan ramah. "Gue udah sering lihat lo di sini tapi baru berani nyapa," katanya sambil garuk-garuk belakang kepala.

Juni mengerutkan dahi. "Oh ya? Gue kok nggak pernah ngeh?"

"Well, *lo selalu ... umm ... apa ya? Sibuk, mungkin?"*

Kali ini Juni tertawa. Sibuk apanya? Setiap kali ke club *bareng Sandra, satu-satunya kesibukan Juni adalah mengendalikan diri agar tidak minum terlalu banyak. Salah satunya adalah dengan ngobrol. Dengan siapa pun yang di dekatnya. Mungkin karena itu juga* skill *komunikasi Juni tidak mandeg seperti teman-teman kerjanya.*

"Boleh duduk di sini?" tanya Andre sekali lagi, sambil menunjuk kursi tinggi di sebelah Juni.

"Yes, sure. *Nungguin Sandra? Dia baru jalan dari kantornya. Bentar lagi nyampe kayaknya."*

"Oh ya, tadi dia bilang," jawab Andre cepat. "So, what do you do, *Juni? Kayaknya sibuk banget ya? Gue pernah lihat lo buka laptop di sini."*

"Menyedihkan ya? Panggilan klien nggak bisa dicuekin. Gue programmer."

"Wow! Yah … well*, sebenarnya gue udah pernah nanya ke Sandra. Itu tadi cuma nyari bahan pembicaraan aja," katanya dengan senyum salah tingkah.*

Juni tergelak. "Apaan sih, Kalau lo sendiri?"

"Gue sopir."

"Wah, berarti lo jago tahan diri supaya nggak mabuk dong? Bisalah gue minta tolong anterin kalau nanti keburu teler? Gue nggak bawa mobil juga sih. Anyway*, gimana cara lo berdamai dengan macet? Pasti lo sering kena macet kan? Gila ya, makin lama macetnya Jakarta makin nggak masuk akal. Gue bahkan udah nggak kepengin beli mobil."*

"Sebenarnya, gue sopir pesawat."

Juni terdiam sebentar. "Oh, oke. Nggak pernah kena macet dong?"

"Enggak."

"Nggak bisa nebeng pulang dong kalau gue telanjur teler?"

"Bisa aja kalau yang itu," jawab Andre sambil tertawa lebar.

"Naik mobil kan tapi? Nggak naik pesawat?"

Tawa Andre meledak. "Jun! Lo udah mabuk apa gimana sih? Iyalah, naik mobil. Kalau naik pesawat susah dong harus ke bandara dulu."

Juni menatap gelas margarita di depannya. Dahinya berkerut mencoba mengingat-ingat itu sudah gelas yang ke berapa.

"Lo lucu banget sih," decak Andre masih dengan tampang geli. "Iya, nanti gue anterin pake mobil. Kalau Sandra bolehin."

"Kalau Sandra bolehin?" Juni membeo.

"Soalnya Sandra selalu ngelarang kalau gue mau minta dikenalin sama lo. Katanya gue bukan cowok yang tepat buat lo."

"Lho, kenapa gitu?"

Andre nyengir kecil. "Karena gue cowok brengsek."

Di sini Juni tertawa lebar. "Katanya nggak ada orang gila yang ngaku gila. Itu berlaku juga buat cowok brengsek nggak sih?"

✦✦✦

Dalam imajinasi terliarnya pun Juni tidak pernah berpikir bahwa Andreas dan Aldo menjadi salah satu penyebab kemarahan Sandra. Juni ingat momen saat dia menjelek-jelekan Sandra di depan Aldo, tapi rasa bersalah tak pernah terlintas di benaknya. Juni merasa itu hanya olok-olok masa kecil, sementara di masa dewasa, fakta bahwa Sandra pernah naksir Aldo menjadi olok-olok baru yang sering mereka tertawakan bersama.

Juni juga ingat kali pertama Andreas menyapanya malam itu. Sandra tak pernah menunjukkan ketertarikan khusus pada Andreas, dan Juni terlalu bebal untuk menduga-duga apa yang tidak kelihatan. Juni tahu, sejak dulu Sandra selalu begitu. Dia adalah tipe orang yang ceria dan ramai, tapi sebenarnya sangat *introvert*. Sandra tidak akan marah meledak-ledak, melainkan tipe orang yang lebih suka memendam segalanya sendirian, selain dengan orang yang benar-benar membuatnya nyaman. Dulu, Juni merasa menjadi salah satunya. Terjadinya peristiwa barusan membuktikan bahwa Juni tidak benar-benar mengenal Sandra.

Pikiran Juni terasa buntu. Sorot mata penuh kemarahan, benci, dendam, dan sakit hati itu terpaku dalam pikirannya. Kenapa Sandra begitu membencinya? Bagaimana bisa seseorang yang dia pikir menyayanginya ternyata membencinya? Bukankah benci dan sayang adalah dua hal yang berbeda?

Dahinya terasa panas hingga Juni khawatir kepalanya meledak. Dua kejutan besar hari ini terasa terlalu berat untuk dia terima. Juni ingin bercerita kepada Aldo, tapi dia khawatir Aldo akan marah besar dan menghajar Bhisma. Juni ingin bertanya, tapi dia tidak tahu harus bertanya pada siapa. Juni ingin mengadu, tapi dia tidak punya satu tujuan untuk mengadu. Di tengah kekalutannya, tanpa sadar Juni menuju satu tempat yang paling masuk akal.

Klinik Nurani terlihat senyap seperti sebelum-sebelumnya. Hanya ada beberapa kendaraan di halamannya yang luas. Juni tidak membuat janji hari ini. Kepada resepsionis dia bertanya, bisakah dia bertemu Ina. Saat resepsionis masuk ke dalam untuk bertanya, Juni duduk di sofa dengan gelisah. Dia tidak berharap bisa bertemu dengan Ina, karena pasti Ina punya segudang jadwal konsultasi. Mungkin dia bisa menunggu sampai kesibukan Ina selesai.

Sebentar, pikirannya berbicara. *Ina kan sepupu Bhisma?*

Sebelum Juni sempat memutuskan sesuatu, resepsionis yang tadi muncul kembali. Ina mengikuti di belakangnya.

"Juni? Tumben mampir?" tanyanya dengan senyum.

"Ng ... tadi aku cuma ... ng ... kayaknya aku pergi aja deh."

"Lho? Hei hei, kok malah pergi? Ayo masuk. Kita ke ruanganku aja."

"Kamu nggak sibuk?" tanya Juni ragu-ragu. "Aku kan nggak bikin janji."

"*Lucky for you*. Pasienku hari ini mendadak *cancel*. Jadi aku lagi lowong sekarang. Yuk, ke dalam."

Juni menimbang sebentar, lalu memutuskan untuk mengikuti langkah Ina ke dalam.

"Kamu apa kabar? Eh bentar deh," Ina mendadak menghentikan langkah dan menatap Juni lekat-lekat. "*Are you okay,* Jun?" tanyanya khawatir. "Itu bibir kamu...."

"Oh ya," Juni buru-buru mengusap luka di bibirnya. Mungkin masih ada darah kering di sana, Juni bahkan lupa bahwa dirinya terluka. Pantas saja sepanjang perjalanan tadi sopir GoCar sering mencuri-curi pandang melalui kaca spion tengah. "Nggak apa-apa kok."

Ina tidak berkata apa-apa lagi. Saat tiba di ruangan dan mempersilakan Juni untuk duduk, Ina menghilang entah ke mana. Tak lama kemudian, perempuan mungil itu kembali dengan kotak obat yang cukup besar.

"Sini," katanya dengan nada santai. "Itu kalau nggak diobati bisa infeksi."

Juni tidak menjawab maupun bergerak menuruti permintaan Ina. Saat Ina mendekat dan mulai membersihkan luka di sudut bibirnya, Juni menyadari bahwa kening dan pipinya pun perih karena luka. Dadanya yang sesak sejak berhari-hari ini tak sanggup mengulur waktu lagi. Tangisnya yang sudah ditahan sekian lama tumpah ruah tak bisa dibendung.

✦✦✦

"Aku nggak ngerti."

Hanya satu kalimat itu yang bisa Juni katakan saat Ina menanyakan bagaimana perasaannya. Satu kata yang bagi Juni sudah mewakili semuanya. Dia tidak bisa memahami alasan Sandra, dia tidak bisa memahami alasan Bhisma, dan dia tidak bisa memahami perasaannya sendiri saat ini. Dia tidak mengerti bagaimana harus menilai semuanya termasuk dirinya sendiri.

"Mau kubantu untuk memahami Sandra?" tawar Ina.

Juni mengangguk.

"Aku nggak tahu gimana perasaan Sandra karena untuk itu aku butuh dia untuk ngobrol langsung. Kita bisa mencoba untuk menempatkan diri di sana Jun, dan mencoba melihat dari sudut pandang Sandra." Ina berhenti sebentar. "Juni, kadang orang bisa terluka karena hal yang sangat kecil. Kalau dari ceritamu tadi, Sandra udah benci sama kamu sejak masih kecil kan? Di masa-masa itu, sebuah pengalaman buruk bisa berubah jadi trauma bahkan tanpa disadari. Kamu ingat perasaanmu sama Aldo sebelumnya?"

Juni mengangguk.

"Yah, aku duga, kemarahan di masa kecil itu terus membekas di hati Sandra. Menjadi semacam ganjalan yang terus ngikutin dia sampai dewasa. Jadi setiap kesalahan yang kamu bikin, Sandra akan otomatis merujuk ke sana. Menurutmu, Sandra itu ceria kan? Nah, kadang orang-orang kayak gini justru orang yang paling sulit mengungkapkan isi hatinya. Mereka rame, ceria, *easy going* dan mungkin nggak pernah marah. Mereka menahan. Ketika mereka udah nggak sanggup nahan lagi, meledak. Mungkin Sandra kayak gitu."

"Tapi kenapa? Dia tinggal bilang aja kan?!"

"Kalau Sandra adalah aku, dia akan langsung bilang blak-blakan. Aku juga tipe orang yang ceplas-ceplos dan blak-blakan. Tapi, emang ada orang-orang yang nggak bisa atau nggak terbiasa langsung mengatakan isi pikirannya. Bukan membenarkan tindakan Sandra, tapi untuk satu dan lain hal memang ada orang-orang yang memilih menyimpan dendam bertahun-tahun daripada menyelesaikan persoal-an."

"Tapi aku nggak pernah punya niat nyakitin dia! Kalau aku jelek-jelekin Harsya, ya itu karena emang Harsya nggak pantas buat dia!"

Ina mengangguk. "*I know*, tapi penerimaan setiap orang itu beda. Kadang apa yang kita anggap sebagai bentuk perhatian dan rasa sayang justru menyakiti. Apa yang kita niatkan bercanda ternyata melukai. Yah, kita nggak bisa mengendalikan perasaan setiap orang kan?"

Juni terdiam. Penjelasan Ina terdengar masuk akal. Pernah beberapa kali, teman-teman sekantornya dan bahkan Bhisma, juga mengatakan bahwa mulutnya pedas dan jahat. Hanya saja Juni tak pernah menanggapinya karena dia selalu hanya bercanda. Mungkin tidak salah bila Sandra menganggap kata-kata Juni terlalu tajam.

"Mau kubantu mengerti soal kamu, Juni?"

Juni mendongak. Ina menatapnya dengan senyum di bibir. Juni mengangguk.

"Aku yakin, pas diam tadi kamu udah sampai di bagian nyalahin diri sendiri. Kamu mikir kalau penjelasanku ada benarnya, dan bahwa Sandra kayak gitu karena salahmu sendiri. Bener nggak?"

Tanpa sadar Juni mengangguk. "Yah, kadang aku emang kelewatan ngomongnya. *I just*.... Gimana, ya? Sandra itu kadang terlalu naif dan pilihan cowoknya emang nggak beres semua!"

Ina tersenyum tipis dan mengangguk.

"Mungkin kalau aku bisa jaga mulut dari dulu, ini semua nggak perlu terjadi. Mungkin."

"Juni, nggak harus begitu. Aku tadi cuma bantu kamu memahami kenapa Sandra bisa sampai kayak gitu. Tapi nggak berarti kamu satu-satunya yang salah di sini. Rasa

bersalah itu bagus, karena emosi itu yang bikin kita menjadi manusia. Aku ngerti kalau di sini kamu kaget, karena tiba-tiba seseorang membacakan kesalahan yang nggak pernah kamu sadari sebelumnya. Ya kan?" Ina menepuk punggung tangan Juni lembut. "Jangan lupa. Kamu manusia, Juni. Wajar banget kalau sesekali ngelakuin kesalahan. Sebelum ke mana-mana, kamu harus menerima fakta itu dulu. Kamu tahu *quote* terkenal itu? *You are—all of us—are just human. Being imperfect does not make you any less."*

Lalu, bagaimana perasaan Sandra saat ini? Juni sangat penasaran. Apakah semuanya, persahabatan, kehangatan, dan kasih sayang yang nyata terasa itu hanya topeng semata? Apakah Sandra sebenarnya tidak pernah menganggapnya sebagai sahabat?

"Kita nggak bisa menebak-nebak perasaan orang, Jun. Kalau kamu tanya pendapatku, nggak ada orang yang bisa bertahan hanya dengan kebencian sampai puluhan tahun begitu. Aku termasuk orang yang percaya bahwa pada dasarnya semua manusia itu baik. Menurutku orang paling menderita di dunia ini adalah orang yang menyimpan dendam."

Tapi bila Sandra menganggapnya sahabat selama ini, bagaimana mungkin Sandra tega mengatur skenario sedemikian rupa untuk menghancurkannya? Apa yang didapat oleh Sandra dengan semua ini? Apakah kehancuran Juni akan dianggapnya sepadan? Apa yang diharapkan Sandra sebenarnya? Apakah Sandra ingin melihat dirinya patah hati dan putus asa? Apakah Sandra ingin dirinya menyadari kesalahannya dan minta maaf? Kepuasan macam apa yang dicari oleh Sandra?

"So, what should I do?" tanya Juni lirih.

"Pertama-tama? Jelas kamu harus maafin dirimu sendiri. Baru setelah itu kamu bisa menentukan langkah. Apakah kamu mau coba obrolin lagi sama Sandra, atau apa, itu kamu yang bisa menentukan sendiri. Langkah awal, maafkan diri sendiri, Jun."

Setelah memaafkan diri sendiri, lalu apa? Bisakah dia dan Sandra duduk berhadapan seperti sebelum-sebelumnya? Bisakah dia dan Sandra bicara dengan nada yang sama seperti sebelum-sebelumnya?

"Nah, Jun, terakhir, mau kubantu memahami Bhisma?"

Juni mendongak lagi. Ingin rasanya dia menggeleng untuk menjawab pertanyaan Ina. Juni hanya menatapnya tanpa ekspresi, hingga mungkin Ina mengartikannya sebagai 'ya'.

"Ini akan sangat subjektif, karena gimana pun, Bhisma adalah sepupuku."

Juni tidak menjawab apa-apa. Kini pandangannya lekat pada vas bunga *vintage* di atas meja.

"Bhisma emang bego banget mau ngikutin permintaan jahat Sandra. Ya, kadang orang jatuh cinta memang sebodoh itu, Jun. Dan Bhisma emang brengsek parah. Aku sebagai sepupunya bahkan malu berhadapan sama kamu gini. Niat jahatnya itu beneran nggak bisa dimaklumi. Tapi, dia nggak pernah membawa siapa pun masuk ke kehidupannya, termasuk Sandra. *You know what*, Jun, aku bahkan baru tahu soal Sandra hari ini. Dari kamu. *As far as I know*, dan percayalah kalau pengetahuanku soal Bhisma jauh lebih banyak dibanding siapa pun di dunia ini, Bhisma menutup diri rapat-rapat soal keluarganya. Kecuali sama kamu. Jadi, yah," Ina tersenyum tipis, "si brengsek itu benar-benar lagi jatuh cinta."

Rekonstruksi

Menyakiti orang lain tanpa sadar adalah bagian terburuk dari yang Juni pernah pikirkan. Kenyataan ini sangat mengerikan sebab selama ini Juni merasa semuanya baik-baik saja. Bagaimana mungkin dia tidak melihat borok yang dia buat untuk orang-orang di sekitarnya?

Pembicaraan dengan Ina membuat Juni lebih mudah dalam memahami berbagai hal. Rasanya Juni semakin mengerti. Segala hal memiliki sebab-akibat. Barangkali Sandra jahat di sini. Apa yang dia lakukan bukanlah sesuatu yang pantas dilakukan seorang sahabat. Namun Juni menginsafi bahwa bisa jadi, dirinya turut andil di sini.

Amarahnya sudah menguap entah ke mana. Kini Juni justru memikirkan hal-hal yang mungkin luput dia perhatikan. Juni jarang menyaring kata-kata, dan menyadari hal ini, dia mulai khawatir ada banyak hati yang tersakiti tanpa sengaja. Bagaimanapun, Ina benar. Penerimaan setiap orang atas sesuatu tidak selalu sama. Sefrekuensi bukan berarti tidak perlu lagi menjaga lisan ataupun sikap.

Juni menghela napas panjang-panjang. Tepat saat itu ponselnya berdering, menampilkan nama Aldo. Juni menelan ludah. Dia sedang tidak ingin bicara dengan siapa pun saat

ini. Saat panggilan itu tak terjawab, Aldo menelepon lagi dan lagi. Menghindar pun akan percuma.

"Juni di mana?" tanya Aldo begitu Juni menjawab teleponnya.

Refleks Juni melihat jam tangannya. Sudah pukul delapan lewat. Konsultasinya dengan Ina sudah berakhir sekitar satu jam yang lalu. Saat ini, Juni sedang duduk sendiri di kedai kopi kecil bergaya retro yang ada di depan klinik Nurani. Jam delapan seharusnya masih terlalu sore untuk Aldo mengecek keberadaannya. Biasanya baru ketika pukul 9 atau 10 Juni belum di rumah, abangnya atau ibunya akan menelepon.

"Masih di kantor," jawab Juni berbohong. "Kenapa, Bang?"

"Pulang jam berapa?" tanya Aldo lagi terdengar terburu-buru.

"Ini udah mau pulang sih," jawab Juni. Tiba-tiba dia teringat luka-luka di wajahnya. "Eh tapi mau cari makan dulu. Laper banget."

"Jam berapa sampe rumah?"

"Yaaa ... mungkin jam sembilan atau sepuluh."

"Oke. Abang tunggu di rumah ya. *Tiati*, Jun."

Mencari makan jelas hanya alasan. Dia butuh waktu sebentar untuk mencari jawaban yang tepat bila kakaknya bertanya tentang bekas-bekas luka yang mustahil disembunyikan. Aldo terlalu pintar untuk dibohongi dengan jawaban "kepleset" atau "jatuh". Di momen-momen ini Juni merindukan kamar kosnya. Tempat yang sepi dan hening, tanpa kewajiban untuk menjelaskan apa pun kepada siapa pun.

Segala alasan yang disusun Juni serasa percuma. Aldo menunggunya di teras rumah saat Juni tiba. Abangnya itu

masih berpakaian rapi dengan kemeja cokelat tua dan celana bahan hitam. Duduk dalam kehehingan sampai mengisap sebatang rokok.

"Bang, ngapain?" tanya Juni keheranan. "Ngasih makan nyamuk?"

"Duduk sini dulu," kata Aldo, sambil mematikan rokoknya ke asbak. "Abang pengin ngobrol bentar."

Juni bergeming selama tiga detik, sebelum menghela napas panjang dan menuruti kata-kata Aldo. Dia bahkan sudah menyerah saat Aldo menatapnya lekat-lekat. Lampu teras yang remang-remang ini pasti tidak mampu menyembunyikan fakta. *Terserahlah*, kata Juni dalam hati.

"Kamu nggak ada yang mau diceritain?" tanya Aldo setelah hening selama lima detik.

Juni mengerjapkan mata tidak mengerti. Tadinya dia sudah yakin Aldo akan menanyakan tentang biru-biru di wajahnya.

"Jun, kamu udah maafin abang belum sih?" tanya Aldo lagi sebelum Juni menjawab.

Juni semakin kebingungan dengan pertanyaan Aldo yang sangat tiba-tiba ini.

"Maksudnya gimana, Bang?" jawab Juni heran. "Kenapa tiba-tiba nanyain itu?"

"Kamu tahu nggak, akhir-akhir ini Abang bahagia banget. Kita udah bisa ngobrol bareng, dan bahkan kita sama-sama tinggal di rumah lagi. Abang berharap bisa jadi teman cerita buat kamu. Kalau kamu ada masalah, Abang pengin bantu. Rasanya Abang pengin ganti semua momen-momen kita yang hilang. Abang pengin jadi kakak yang baik, yang nggak pernah Abang lakukan selama ini."

Jujur saja, Juni masih belum bisa meraba arah pembicaraan ini. Apa yang sebenarnya ingin Aldo sampaikan?

"Kalau ada apa-apa itu cerita sama Abang, Jun. Jangan dipendem sendiri. Bisa stres kamu. Apalagi hal sebesar ini."

Juni terhenyak. Kecurigaannya menyeruak. "Abang tahu...?"

"Masalahmu sama Bhisma dan Sandra, kan? Yap. Abang agak kecewa karena kamu nggak cerita. Apalagi ini menyangkut Bhisma yang mau gimana pun juga, Abang punya andil di sana."

Juni menelan ludah. Dari mana Aldo tahu soal ini? Dia tidak cerita kepada siapa pun selain Ina. Terlalu kebetulan bukan bila Aldo dan Ina juga saling kenal?

"Kenapa nggak cerita kalau Bhisma sebrengsek itu?" tanya Aldo lagi, kali ini dengan nada yang sedikit tajam.

Juni menelan ludah lagi. "Soalnya ... aku takut Abang marah."

"Maksudnya?"

"Waktu itu di bandara Abang marah banget, padahal Bhisma nggak salah. Kalau aku cerita sama Bang Aldo apa yang terjadi, aku nggak tahu apa yang mungkin Abang lakuin."

"Emangnya apa lagi yang bakal Abang lakuin, Junia? Sampai kapan pun Abang nggak rela kamu diperlakukan kayak gitu! Gimana sih sebenernya? Abang nggak ngerti! Sandra itu sahabat kamu! Dan Bhisma itu...."

Alih-alih melanjutkan kalimatnya, Aldo justru mengumpat. Juni menelan ludah. Keputusannya untuk tidak langsung cerita mungkin sangat tepat.

"Abang tenang aja. Seharian tadi aku nyari pencerahan soal ini, dan kayaknya aku udah ngerti. *It's okay*. Ada banyak

pelajaran yang aku dapet dari sini. Beberapa hari ini aku emang kacau, tapi sekarang aku udah mulai bisa menata pikiran. Aku udah tahu apa yang harus kulakukan." Juni nyengir. "*I am fine*. Abang lihat sendiri kan sekarang? Aku baik-baik aja. Jadi abang nggak usah ngehajar Bhisma."

Aldo mendengus keras. "Telat! Abang udah kirim dia ke rumah sakit!"

Juni membelalakkan mata. "Bang!"

"Apa?! Kamu baik-baik aja, tapi Abang enggak, Jun! Bisa-bisanya dia bersikap sebangsat itu! Nyesel Abang udah baik-baikin dia di depan kamu! Nyesel Abang udah siap-siap anggap dia sebagai keluarga!"

Juni terdiam. Aldo mungkin juga terluka di sini. Bagaimanapun, Aldo juga memercayai Bhisma.

"Mau kamu bilang baik-baik aja, Abang tetap sakit hati kamu dipermainkan begitu! Abang nggak nyangka si Bhisma nggak punya otak!"

"Tapi Abang tahu dari mana, sih?" tanya Juni heran.

Lagi-lagi Aldo mendengus kesal. "Dari mana lagi? Dari si kampret itu lah!"

"Dari ... Bhisma sendiri?"

"Iya!"

"Dia ceritain ... semuanya?"

"Soal awal dia deketin kamu karena misi dari Sandra? Iya! Si bangsat emang!"

Juni menelan ludah untuk yang kesekian kalinya.

"Dia datang ke kantor Abang, ngomong ngaco, cerita soal apa yang udah dia lakuin ke kamu! Ngomong panjang lebar soal trauma! Katanya kamu lagi stres dan terguncang, dan nahan emosi! Itu nggak bagus. Seseorang harus bikin dia ngeluarin emosi supaya nggak jadi trauma. Karena kamu

udah nggak mau ketemu dia, makanya dia ketemuin Abang dan minta Abang buat nemenin kamu. Yang bener aja!"

Buat apa Bhisma menceritakan ini semua? Juni yakin pria itu sudah cukup mengenal Aldo untuk menebak bagaimana reaksi abangnya itu setelah tahu semua ini. Mustahil bagi Bhisma untuk pulang dalam kondisi mulus. Aldo akan sangat membencinya. Seharusnya Bhisma tutup mulut dan pergi saja. Juni akan bermurah hati untuk tidak mengumbar persoalan ini. Aldo seharusnya tak perlu tahu.

"Tapi kan Abang nggak harus ngehajar dia...," gumam Juni putus asa.

"Ya haruslah! Kalau bisa malah lebih dari itu!"

Juni menghela napas panjang. Bhisma selalu suka mencari masalah, bahkan sampai di titik akhir. Sekarang mau tak mau Juni jadi kepikiran. Bagaimana kondisi Bhisma? Menilik kejadian yang sebelumnya, Juni yakin Bhisma tidak akan berusaha melawan atau melindungi dirinya.

Digital Publishing by G-Lit Media

✦✦✦

Bagaimana mengartikan sebuah patah hati? Bagaimana patah hati mewujud dalam kehidupan sehari-hari?

Hari-hari Juni terasa tidak jauh berbeda. Aldo sempat menyuruhnya cuti dan liburan, tapi Pras pasti akan mencak-mencak kalau Juni mengajukan cuti lagi. Apalagi sedang ada beberapa *project* yang kejar tayang akhir tahun. Jadi, rutinitasnya masih sama. Berangkat ke kantor lebih pagi karena nebeng Aldo, pulang menjelang pukul sembilan malam, dan kerja keras di tengah-tengahnya. Teman-temannya masih sama kakunya, dan klien-klien masih sama resenya. Semuanya terasa sama. Kecuali sebuah

perasaan hambar di setiap kali dia menarik napas panjang. Seperti ada mendung yang selalu hadir di tengah-tengah harinya yang sibuk. Seperti sebuah ganjalan di kepala, yang membuatnya bertanya "buat apa?" setiap kali melakukan sesuatu. Hidupnya terasa sama saja, tapi langkahnya berat dan hari-hari berjalan begitu cepat. Tak ada arti yang bisa diingat.

Patah hati, mungkin merupakan hal yang asing untuk Juni. Dia sudah mengalami beberapa kali putus cinta, tapi patah hati adalah hal yang berbeda.

'Gimana rasanya ditinggal pas lagi sayang-sayangnya, Jun?'

Kalimat Sandra itu sempat menghampiri pikirannya beberapa kali. Harus diakui, misi Sandra dan Bhisma mendulang sukses. Juni patah hati, dan dia mulai bertanya-tanya, apakah begini juga yang dialami Andreas dulu saat Juni memutuskan untuk berhenti karena hubungan mereka terasa membosankan? Juni mendadak enggan melanjutkan saat pria itu menunjukkan gelagat-gelagat aneh untuk serius. Juni tak pernah siap untuk itu, dan dia sudah menjelaskan hal ini pada Andreas sejak awal. Mungkin Andre berpikir dia bisa mengubah pendirian Juni, tapi ternyata tidak.

Juni masih ingat, bagaimana Andreas memohon padanya untuk tetap tinggal. Kalau diingat-ingat lagi, Juni merasa sangat jahat dan tidak punya hati. Apalagi mengingat hubungan Sandra dan Andreas ikut-ikutan memburuk setelah mereka putus. Mungkin jadi wajar bila kemudian Sandra membencinya. Mengingat hal ini, Juni merasa perlu menghubungi Andre dan minta maaf atas apa yang terjadi di masa lalu.

Akhirnya siang itu, Juni mencari-cari nama kontak Andre di ponselnya. Untung saja Juni bukan tipe orang yang suka

menghapus apa pun setelah putus cinta, walaupun itu bukan jaminan juga. Belum tentu Andre masih memakai nomor yang sama setelah tiga tahun berlalu. Bisa jadi juga Andre memblokir nomornya karena sakit hati. Namun begitu, tak ada salahnya mencoba, bukan?

Dengan semangat iseng-iseng berhadiah, Juni mengirim pesan singkat kepada Andre. Sebuah permintaan maaf atas kejahatan yang dia lakukan di masa lalu. Pesan itu terkirim, tanda nomor Andre masih sama. Namun tidak ada jawaban sampai menjelang sore. Juni juga tidak terlalu mengharapkan jawaban. Baginya, Andre tahu bahwa dia merasa bersalah itu sudah cukup. Hatinya sudah sedikit lebih ringan.

Juni juga teringat pada Jeff. Meski pria itu menanggapi penolakannya dengan santai, tetap saja Juni merasa jahat. Jadi sore itu, sepulang kerja, Juni mengabari Jeff bahwa dia akan makan di restoran keluarganya. Sekaligus mengajak Jeff bertemu kalau pria itu punya waktu. Jeff, tentu saja punya waktu jika itu untuk Juni.

"Jauh ya makan malamnya," kata Jeff saat Juni muncul dengan rambut kusut karena terkena angin selama naik ojek online dari kantor. Dia malas naik taksi online malam ini karena macetnya luar biasa.

Sudah hampir tiga bulan Juni tidak bertemu Jeff. Senyum dan sambutan pria itu masih sama. *Cute* dan hangat, seperti biasanya.

"*Worth it,* lho," jawab Juni. "Apa kabar, Jeff?"

Pria oriental itu tertawa. "Kabar baik. Kamu gimana? Nggak pernah lagi kelihatan di PG. Sibuk banget?"

Juni mengedikkan bahu. "Kamu masih sering manggung di PG? Belum ketahuan sekolahmu?"

"Woaaa, Jun. Jangan gitu dong!" protes Jeff dengan tawa. "Tapi iya, aku masih sering main di PG. Sering ketemu Sandra juga. Tapi kamu nggak pernah kelihatan."

Mendengar nama Sandra, Juni merasa seperti ditonjok.

"Aku nggak ke PG lagi, Jeff. Kalau kamu manggung di kafe apa festival gitu, pasti aku nonton paling depan."

"Kenapa nggak ke PG lagi?"

Juni menelan ludah. "Nggak apa-apa. Lagi pengin jadi anak baik-baik." jawabnya.

Jeff lagi-lagi tertawa. Juni iri sekali. Rasanya sudah cukup lama dia tidak tertawa lebar seperti Jeff tadi. Otot-otot pipinya terasa kram dan kaku.

"Jeff, aku mau minta maaf."

Tawa di wajah Jeff seketika memudar. "Maaf buat apa?" tanya Jeff bingung. "Jun, *are you okay?* Kamu kok kelihatan lemes gitu?"

"Aku minta maaf karena aku pasti nyakitin kamu banget. Aku tukang PHP tingkat wahid, dan aku jahat banget karena main-main sama perasaanmu."

"Ini masih soal yang kemarin?" tanya Jeff lagi. Juni mengangguk. "Bukannya kemarin udah kita omongin ya? *It's okay*, Juni. Soal perasaan itu emang absurd. Buang-buang waktu kalau aku mempermasalahkan itu terus."

Refleks Juni tersenyum. "Kamu baik banget, Jeff."

"Bukan gitu Jun, aku cuma nggak mau buang waktu untuk hal-hal yang nggak perlu. Aku marah juga nggak akan bikin perbedaan, kan? Energi yang dikeluarkan buat marah-marah atau benci kamu nggak sebanding dengan hasil yang didapatkan. Yah, semuanya soal hitungan matematis, sih."

Kali ini Juni tertawa kecil. "Bisa-bisanya sih disamain dengan matematika?!"

Digital Publishing PT G-ed MC

"*Well*, intinya kita lupakan aja yang kemarin. Tapi aku penasaran, ada apa? Kenapa tiba-tiba bahas ini lagi? Kamu ada masalah?"

"Yah, ada sedikit masalah. Ada kejadian yang cukup menampar aku, kalau ada orang-orang yang kusakiti tanpa sadar. Mungkin kamu salah satunya."

Jeff terdiam. Pria itu terlihat bingung harus menjawab apa. Juni merasa Jeff sedang ada di persimpangan. Antara ingin bertanya apa masalahnya, dan merasa bahwa itu bukan urusannya.

"Ya intinya kalau soal kemarin, santai aja, Jun. Aku nggak marah. Patah hati doang," kata Jeff sambil nyengir. "Eh, pesen dulu! Kamu mau makan apa?"

Juni tersenyum lega. Satu beban terangkat dari pundaknya. Sikap Jeff sangat menenangkan baginya. Dia berandai-andai jika semua orang seperti Jeff, pasti segalanya akan sangat mudah. Setelah menghabiskan kwetiau siramnya, Juni juga mengambil satu keputusan. Dia harus bicara dengan Sandra. Secepatnya.

Tepat saat itu, ponselnya kembali bergetar. Satu pesan membuat mata Juni nyaris meloncat keluar.

Malika Kasandra
Jun, ayo ketemu.
Kita harus ngobrol banyak.

✦✦✦

Untung saja, perjalanan menuju Welcome Home malam itu tidak semacet sebelumnya. Mungkin karena hari yang sudah cukup malam, atau mungkin juga karena arah yang berlawanan.

Juni menghabiskan waktu sepuluh menit untuk berdiam diri di parkiran. Menenangkan pikirannya, menguatkan hatinya, dan menyugesti dirinya sendiri bahwa segalanya akan baik-baik saja. Cepat atau lambat, momen ini memang harus ada.

Dengan langkah yang lebih mantap, Juni memasuki pintu kaca Welcome Home yang familier. Sandra sudah menunggunya di sudut. Di sofa-sofa berwarna kuning dan biru yang hangat dan familier. Tak seperti biasanya, Sandra terlihat kusut dan berantakan.

Saat Juni muncul, Sandra melempar senyum kaku dan *awkward*. Juni pun tak jauh berbeda. Juni memesan cokelat hangat, dan momen hening berlangsung hingga tiga menit. Sungguh, dalam pikirannya, tak sekalipun Juni membayangkan ada momen sekaku dan semenegangkan ini dengan Sandra.

"Are you okay?" tanya Sandra lirih.

Juni mengambil beberapa detik untuk mencerna, sebelum menggeleng. "*Nope*."

Sandra menghela napas panjang. "Gue juga," jawabnya. "*It feels like hell, you know*. Gue nggak pernah bisa tidur lebih dari tiga jam tiap malam."

Juni tidak menjawab. Meski dia dengan mudah menolak percaya pada kata-kata Sandra, penampilan sahabatnya itu terlalu kentara untuk dibilang dusta.

Juni menghela napas panjang-panjang, dan melepaskan seluruh beban yang menyesaki dadanya. "San, gue minta maaf."

Sandra tidak menjawab. Perempuan itu bahkan tidak menatapnya. Sandra sedang menatapi sendok kecil di tatakan tehnya. Meski tidak merespons, Juni tahu Sandra mendengarkan.

"Gue nggak tahu kalau gue sejahat itu," kata Juni. "Soal Aldo, yah, gue harus akui kalau gue jahat banget. Walau waktu itu gue nggak tahu kalau itu jahat. Dan soal Andreas, gue juga minta maaf karena gue seenggak peka itu. Harusnya lo bilang aja, San. Lo tahu sendiri kan kalau gue ini bebal dan sering nggak *aware* sama sekitar."

Sandra masih belum menjawab.

"Atas seluruh keegoisan dan keenggakpekaan gue, gue minta maaf. Tapi, soal Harsya, gue nggak akan minta maaf." Juni menghela napas panjang. "Mungkin cara gue salah. Mungkin kata-kata gue terlalu kasar, tapi gue nggak pengin lo *end up* sama cowok kayak Harsya. Gue sayang sama lo San, dan gue tahu lo seharusnya bisa dapat yang jauh lebih baik."

Juni menyesap cokelatnya. Cairan manis itu menyusuri kerongkongannya menyebarkan hawa hangat.

"Gue nggak pernah *flirting* sama Harsya, San. Lo harus percaya ini. Nggak pernah sedetik pun terlintas di kepala gue, bahkan!"

"Gue tahu, Jun," jawab Sandra lirih. *"For every horrible things that I've said yesterday*, gue beneran minta maaf. Gue kebawa emosi."

Juni tidak menjawab. Kini gantian dia yang menatap cangkir cokelatnya dalam diam.

"Mungkin lo nggak percaya, tapi setelah hari itu, gue nyesel sampe mau mati. Gue tahu lo beneran trauma soal Aldo, gue tahu lo nggak pernah *flirting* sama Harsya. *But still*, gue mengatakan hal-hal mengerikan yang bikin gue nggak pantas disebut manusia. *Sorry*."

"Yaaah, anggap aja impas ya?"

"Nggak, nggak impas," sergah Sandra buru-buru. "Soal misi sama Bhisma itu, gue juga minta maaf. Itu jahat banget.

Gue nggak tahu gimana gue bisa berpikir dan ngerencanain hal sejahat itu. Tapi *you know Jun*, gue akan jujur sekarang. Ada masa-masa di mana jadi sahabat lo itu susah banget."

"Susah?"

"Ya. Lo itu keren, Jun. Lo bahkan nggak harus menyembunyikan sikap judes, nyolot, dan pedes yang nyebelin itu untuk menarik perhatian orang. Lo selalu terlihat asyik dengan apa pun yang lo kerjakan. Lo nggak peduli apa kata orang, dan lo cewek yang kuat, yang bisa ngadepin apa pun sendirian." Sandra berhenti sebentar. "Lo nggak sadar, tapi hal-hal itu yang bikin lo punya magnet. Magnet yang kemudian merebut orang-orang yang gue suka. Gue iri."

"San...."

"Lo nggak harus ngapa-ngapain untuk bikin orang suka, Jun. Kejadian Harsya itu seolah jadi bom buat gue. Gue tahu dari awal kalau Harsya sering ngeliatin lo dengan nggak senonoh. Rasa iri dan sakit hati bikin gue pikiran gue tumpul dan picik. Bukannya mengakui kalau Harsya itu brengsek, yang lebih kelihatan di mata gue justru kenyataan bahwa cowok gue menginginkan orang lain *and it hurts so bad*! Yah, walaupun setelah itu gue sadar kalau gue bego banget karena mikir begitu."

"San, lucu, karena gue malah mikir hal yang sama soal lo," kata Juni. "Menurut lo kenapa gue jelek-jelekin lo di depan Aldo dulu?" Juni tertawa miris. "Lo itu kayak lampu pesta yang menyedot perhatian semua tamu. Lo cuma perlu lewat doang, pake kaos dan *jeans* belel, nggak perlu senyum apalagi ngomong, cowok-cowok udah naksir. Itu di kantor gue, setiap kali lo datang, gue langsung dianggap bagian dari udara. Nggak kelihatan. Kalaupun gue terlihat santai, itu karena gue udah kebal, San. Dulu, ada banyak momen

yang gue habiskan buat meratapi nasib karena gue selalu ada di bawah bayang-bayang lo. Yah, jadi sahabat lo juga nggak gampang."

Selama beberapa detik tidak ada yang bicara. Juni dan Sandra hanya saling berpandangan. Baru di detik ketiga, mereka sama-sama tertawa.

"Tolol banget nggak sih?" decak Sandra.

Juni mengangguk. "Apa coba, San? Bener kata orang, rumput tetangga selalu kelihatan lebih hijau."

"*Ew!* Masa rumput?" protes Sandra. "Kalau menurut gue sih lipstik teman selalu terlihat lebih cetar!"

Juni terkekeh. "Padahal lipstik itu kan cuma soal pede atau nggak pede aja," katanya. "Intinya, kalau ada sikap gue yang salah atau nyakitin, bilang aja. Gue butuh itu, karena kadang-kadang gue nggak sadar. Kalau lo marah sama gue, tolong bilang! Seseorang ngajarin gue kalau kita harus mengeluarkan emosi. Nyimpen dendam dan kebencian sendiri itu capek!"

Sandra mengangguk dan beringsut memeluknya.

"Oh *my Goood*, gue bego banget, Jun! Sumpah!"

"Gue juga, San. Bego, julid, dan nggak punya perasaan."

Sandra tertawa kecil. "Yah, tapi begitulah Junia Padma yang gue kenal. Yang gue sayang."

Juni ikut tertawa. Kemarin Sandra memang jahat. Seorang sahabat tidak akan melakukan hal sekejam itu. Namun Juni tidak bisa menghapus begitu saja hal-hal yang sudah dilakukan Sandra untuknya. Sandra adalah orang pertama yang akan datang saat dia bilang sedang tidak enak badan. Sandra yang pernah meninggalkan salah satu tahap pemilihan Mahasiswa Berprestasi yang dilakukan di luar kota hanya untuk menemani Juni yang sakit di kosan, padahal saat itu Sandra sudah dijadikan unggulan pertama. Sandra yang

pernah melabrak tetangga-tetangga nyinyir yang mengatai Juni anak haram. Sandra yang pernah menjual iPhone-nya untuk membantu Juni saat dia khilaf dan terjebak utang belasan juta dan dikejar-kejar *debt collector*. Di titik itu, Juni tahu bahwa dia tidak ingin kehilangan Sandra.

"Soal Bhisma...."

"Jun, boleh minta tolong satu hal?" potong Sandra. "Gue sama Bhisma emang udah putus lama. Tapi, gimanapun juga, gue pernah punya kenangan indah sama dia. Gimanapun ... gue pernah sayang banget sama dia. *It's so awkward, seriously.*"

"Maksudnya...?"

"Lagian lo nggak beneran suka sama dia kan? Sama seperti sebelum-sebelumnya, kan? Untuk yang satu ini, gue boleh minta tolong untuk dilepaskan? Gue nggak ingin cerita soal Andreas terulang. Jangan ada mantan di antara kita. Setuju?"

Juni menelan ludah, lalu mengangguk dan tersenyum tipis. "*Okay, it's not a big deal,*" jawabnya.

Aneh, ada suara ranting patah yang terdengar jelas di kepalanya.

Digital Publishing/G-Lit

Dekonstruksi

Juni sudah mempertimbangkannya kurang lebih 467 kali. Juga sudah membaca ulang *draft chat* yang dia tulis sekitar 500 kali. Padahal dia hanya menulis satu kalimat, tiga kata, dan satu tanda baca.

Lintas Publishing/KG-01/MC

Are you OK?

Sejak menulisnya pagi tadi setelah bangun tidur dan membuka blokir pada nomor Bhisma, sampai sekarang mendekati jam pulang kantor, Juni belum juga mengirimnya. Ada ragu yang bergelayut, dan sedikit rasa sakit hati yang tersisa.

Menghapusnya juga bukan pilihan yang bijak. Juni dirundung sedikit perasaan bersalah. Jika dia bisa memaafkan Sandra, kenapa dia tidak bisa memaafkan Bhisma? Pikirannya terus-terusan berada dalam kondisi perang. Ada dua sisi berbeda yang sama-sama punya argumen kuat.

Kesalahan Bhisma kan beda, Jun. Dia punya niat jahat. Padahal lo nggak punya salah apa-apa sama dia. Dan lo nggak tau kan apa niat jahat itu beneran udah hilang atau masih disembunyiin?

Tapi kan niat jahat itu
berasal dari Sandra?

Ya, tapi Bhisma yang bikin lo
patah hati kan? Kesalahannya
jauh lebih besar!

Nggak, nggak gitu.
Nggak bisa gitu.

Terus gimana? Menurut lo gimana?
Lagian, bukannya harusnya lebih
baik begini? Karena lo udah janji
untuk nggak terlibat sama Bhisma lagi.

Iya iya, bener. Tapi meskipun gue
nggak sama dia lagi, seenggaknya,
nggak harus musuhan kan?
Seenggaknya, gue harus memaafkan
perbuatan dia kan supaya bisa
cepat move on*?*

Digital Publishing Service

Bener. Lo sendiri yang capek kalau
terus-terusan memendam kebencian.

Nah! Jadi lo setuju kan?

Setuju apa?

Gue kirim pesan ini ke Bhisma?

Ng.... Well....

Juni menghela napas panjang sebanyak tiga kali. Lalu dengan mata terpejam dan napas tertahan, dia menekan tombol *send*.

Sudah. Sudah dilakukan.

Ya sudah. Mau gimana lagi?

"Juniaaa!"

Perdebatan di kepala Juni terputus saat mendengar suara cempreng memanggil namanya dengan genit. Saat dia mendongak, Amber tengah cengar-cengir di atas kubikelnya.

"Besok *testing* eARTh, kan?" tanya Amber sambil cengar-cengir.

Juni mengangguk. Project eARTh yang berdarah-darah itu akhirnya mendekati akhir. Kemarin Juni sudah melakukan *beta testing*, yaitu *testing website* yang dilakukan di *server* internal. Hari ini rencananya dia akan melakukan *deploy*, alias memindahkan program ke *server* klien untuk kemudian dilakukan *alpha testing*. Baru setelah semuanya beres, sebuah *website* resmi diluncurkan.

"Bisa nggak *testing*-nya di kantor mereka?" tanya Amber.

Detak jantung Juni langsung melesat cepat. "Harus ke kantor mereka?"

"Jodri minta gitu tadi. Biar kalau ada yang kurang apa gimana bisa langsung diomongin. Sekalian mau ngomongin soal *app*-nya juga kan?"

Jodri, ya? Bukan Bhisma….

"Oke kalau begitu. Jam berapa?" tanya Juni.

"Pagi gitu, biar udah kelar *before lunch*. Gue ada *meeting* lagi *after lunch*."

"Oke."

Setelah Amber pergi, Juni mengecek ponselnya. Bhisma belum menjawab, tapi status pria itu sedang *online*. Sesekali berubah menjadi "*typing*" lalu kembali ke "*online*", lalu "*typing*" dan seterusnya. Tapi pesan itu tidak segera muncul.

Juni menggigit bibir. Ada sebuah perasaan memburu-buru di hatinya.

Nyaris lima menit menunggu, akhirnya balasan Bhisma datang juga.

Rajendra Bhisma:
Apa itu pertanyaan retoris atau...?
I am not sure.

Junia Padma:
Katanya Aldo marah

Rajendra Bhisma:
Aku jg akan marah kalau jadi dia

Juni berdecak tak sabar.

Digital Publishing/KG-01/MC

Junia Padma:
So, are you OK or not?

Rajendra Bhisma:
Nope
Rajendra Bhisma:
Never been OK since you're gone.

Juni menaruh ponselnya gemas. Menilik jawabannya, sepertinya Bhisma baik-baik saja. Setidaknya tidak di rumah sakit seperti yang dibilang Aldo. Atau setidaknya ... sudah pulang dari rumah sakit karena sudah hampir dua minggu dari kejadian itu. Yang jelas, Bhisma bisa membalas pesan jadi dia tidak terkapar tidak berdaya seperti yang Juni khawatirkan.

Tak lama kemudian Bhisma mengirim *chat* lagi.

Rajendra Bhisma:
Kamu udah nggak blokir nomerku

Juni mengerutkan dahi. Tidak yakin apakah itu pertanyaan atau pernyataan. Namun *chat* Bhisma yang lain segera menyusul.

Rajendra Bhisma:
Thank you so much
Rajendra Bhisma:
Gimana caranya biar aku dimaafkan?

Juni menghela napas panjang, lalu mengetik dengan lambat.

Junia Padma:
Udah dimaafin

Rajendra Bhisma:
Maksudnya?

Junia Padma:
Love makes us stupid.
And I don't wanna be one.
Nggak enak nyimpen benci
lama-lama. Capek sendiri.

Junia Padma:
Lagian kamu juga udah banyak
bantu aku. Nggak adil kalau aku lupain itu
semua krn satu hal jahat yg kamu lakuin itu.

Junia Padma:
I want to let it go.

Junia Padma:
Let's be friend.

Rajendra Bhisma:
Friend?

Digital Publishing/KG-01/MC

Junia Padma:
Friend.

Rajendra Bhisma:
Friend only?

Juni mengambil jeda cukup lama untuk menjawab pesan terakhir Bhisma. Juga beberapa tarikan napas untuk meyakinkan dirinya sendiri, sebelum mengetik.

Junia Padma:
Yep.

✦✦✦

Juni tidak pernah merasa se-*gloomy* ini. Dia pikir bicara dengan Bhisma, memaafkan, dan merelakan semua akan membuatnya lebih baik. Membuat perasaannya lebih tenang dan lega. Serta membuat hidupnya kembali seperti sedia kala.

Nyatanya tidak begitu. Jam demi jam perasaan hampanya justru semakin parah dan mulai absurd. Dia mulai bosan melakukan segalanya. Juni mulai membayangkan *scene* di film Harry Potter saat Dementor menyedot kebahagiaan korbannya. Mungkin seperti ini rasanya. Ini bahkan jauh lebih sulit dibanding kali pertama dia mengetahui Bhisma dan Sandra mengkhianatinya.

Malam itu Juni nyaris tidak tidur. Atau barangkali tidur, tetapi selalu terbangun setiap satu jam sekali yang membuat kepalanya terasa berat. Jadi Juni memutuskan untuk tidak tidur sekalian dan main *game online* sampai ibunya mengetuk kamar di pagi hari.

Tak heran jika dia datang ke kantor dengan tubuh setengah melayang. Kantong matanya begitu tebal. Untung saja seseorang menciptakan *foundation, concealer*, bedak, dan berbagai produk *make-up* yang bisa menyembunyikannya dengan sempurna. Juni tak ingin tampil kacau saat dia harus menemui Bhisma.

"Cantik amat sih?" komentar Amber saat mereka bertemu. "*Flawless* maksimal!"

Juni tertawa kecil. "Lagi nyobain *make-up* baru nih," jawabnya berbohong.

"Oh, apa tuh? Pengin coba deh. Warnanya *ngeblend* banget di kamu. Natural tapi cetar."

Juni tertawa lebar dengan gaya Amber yang sudah seperti *beauty blogger* saja. Saat ini keduanya sedang berada di taksi *online* menuju kantor eARTh.

"Eh Jun, emang bener lo pacaran sama Bhisma?" tanya Amber tiba-tiba.

Juni tertegun sesaat, sebelum menggeleng.

"Enggak, kok." *Udah enggak*, tambahnya dalan hati.

"Eh katanya dia mantannya temen lo. Jangan bilang temen lo itu si Joana Nasution?"

"Hah? Siapa tuh?"

"Ih lo masa nggak tau? Model sekaligus aktivis perempuan gitu."

Juni menggeleng. "Bukan model temen gue."

Amber ber-oh panjang. "Soalnya setahu gue Bhisma pernah pacaran sama model itu. Gue ngefans banget sama dia."

"Sama Bhisma?"

"Sama si Joana itu dong!"

Kali ini Juni yang ber-oh panjang. Sebenarnya, dia bahkan tidak tahu mantan pacar Bhisma selain Sandra. Seolah-olah bagi Juni, hidup Bhisma dimulai sejak dia pacaran dengan Sandra.

Sampai mereka masuk ke ruang meeting dan disambut oleh Jodri seorang, Juni masih merasa seperti melayang. Dia tidak tahu harus senang atau sedih saat tidak melihat Bhisma.

"Apa kabar, Mas?" Amber berbasa-basi. "Sendirian aja? Mas Bhisma nggak ikut?"

"Harusnya ikut. Tapi lagi ada *urgent*. Nyokapnya kenapa gitu."

DEG. Jantung Juni kembali berdebar terlalu kencang. Ada apa dengan Tante Laras?

"Emang ... nyokapnya kenapa, Mas?" tanya Juni hati-hati.

"Kurang tahu juga sih. Dia nggak bilang. Tapi kalau udah beres dia ke sini katanya."

Selama *meeting* berlangsung, Juni berusaha keras untuk menahan diri agar tidak mengirimkan *chat* WhatsApp kepada Bhisma untuk bertanya. Pun Juni berusaha keras meyakinkan diri bahwa dia tidak perlu khawatir karena itu bukan urusannya.

Bhisma muncul menjelang makan siang setelah *alpha testing website* eARTh sudah selesai dan pembahasan tentang *app development* sudah setengah jalan. Meski Bhisma terlihat profesional dan mengejar ketertinggalan *meeting* dengan lancar, Juni bisa menangkap kelelahan dan kegelisahan di wajah pria itu.

Hal itu membuat Juni tidak bisa lebih gelisah lagi. Matanya berusaha keras menghindari Bhisma agar tidak tergoda untuk bertanya. Sebisa mungkin Juni mencatat di *note* atau menatap Jodri yang sedang bicara.

Namun hati Juni memang lemah. Jadi saat dia sadar, dia sudah mengirimkan pesan ke ponsel Bhisma.

Tante Laras knp?

Juni melihat Bhisma menunduk dan membaca pesannya. Pria itu tidak membalas pesannya, malah berdebat dengan Jodri tentang tampilan aplikasi. Tanpa sadar Juni mendengus keras. Dia kesal karena Bhisma tidak menjawab pertanyaannya. Dia tersinggung berat. Juni berharap *meeting* ini segera selesai karena dia tidak sanggup menahan emosi lebih dalam. Atau mungkin … Juni tidak tahan untuk ke RSJ Hati Tenteram dan mencari info sendiri.

Wait*, kenapa dia harus peduli, sih?*

Amber pamit untuk pergi duluan karena ada *meeting* lain setelah makan siang, tapi Juni belum bisa pergi. Dia terjebak di tengah-tengah diskusi Bhisma dan Jodri, entah sampai kapan.

Saat diam-diam mengamati Bhisma yang sedang bicara, Juni melihat bekas luka samar-samar di sudut bibirnya. Juga di pelipisnya. Satu lagi samar-samar di rahang bawahnya. Luka yang sudah mulai kering dan mulai memudar, tapi masih bisa terlihat jika benar-benar diperhatikan. Juni ingat kejadian di Jogja. Bhisma cukup tangkas dan bisa berkelahi. Jadi kalau melihat luka-luka itu, Juni yakin Bhisma hanya diam saja saat Aldo memukulinya dengan kalap.

"Gini aja deh," putus Bhisma tiba-tiba. "Daripada Juni bingung di sini, kita diskusi internal dulu, Jod. Yang jelas kita udah sepakat untuk bikin *app* eARTh secepatnya. *Timeline*-nya kayak yang dibilang Juni tadi. Detail *app*-nya kayak gimana, kita susulin aja."

"Oke," jawab Jodri.

"Oke," Juni membeo, sekaligus bersyukur dalam hati.

"Yang *website* tadi gimana? Udah oke semua, kan?"

"Oke kok. Tadi udah *testing* bareng-bareng. Cuma ada *bug* dikit tadi. Tapi kata Juni *it's okay*. Bisa diatasi dengan cepat, nanti malam jam dua belas juga udah bisa *launch*. Ya kan, Jun?"

"*Yes*," jawab Juni. "Jadi gitu aja ya, Mas? Nanti *brief* lanjutan soal *app*-nya di-email?"

"Yup."

"Oke kalau begitu."

Dengan cepat, Juni mematikan laptopnya dan membereskan barang-barangnya.

"Langsung balik ke kantor, Jun?" tanya Bhisma.

"Ya. Ke mana lagi emang?"

"Yah ... siapa tahu ada janji *lunch* bareng dengan seseorang. Di Kemang."

Juni yang sedang memasukkan Macbook-nya ke dalam ransel mendongak. Apa maksudnya?

"Aku antar, ya?" tanya Bhisma lagi.

"Nggak perlu. Naik taksi aja," jawab Juni.

"Please?" Bhisma menatapnya dengan pandangan nyaris memohon.

Juni melirik Jodri. Pria itu sedang berusaha keras menatap laptopnya, pura-pura tidak peduli dengan pembicaraan yang terjadi di sekitarnya karena itu bukan urusannya. Namun Juni yakin Jodri mendengarkan dengan saksama dan menerka-nerka di pikirannya. Bhisma pasti sudah cerita tentang hubungan mereka. Lagi pula, berkali-kali Juni berbuat konyol di hadapan Jodri yang membuat curiga.

Digital Publishing/KG-GUMC

Bersama satu helaan napas panjang, Juni mengedikkan bahu. "Terserah."

Mereka berjalan dalam diam menuju mobil Bhisma di parkiran. Beberapa menit perjalanan, masih tidak ada obrolan. Juni kesal karena Bhisma tidak menjawab pertanya-annya, sekaligus menyesali kebodohannya mengirim pesan tadi. Ngapain pake nanya-nanya sih?

"Kamu kurang tidur lagi?" tanya Bhisma memecah keheningan.

Sontak Juni menoleh. Dia sedikit terkejut karena Bhisma bisa melihat melewati pulasan *make-up* di wajahnya.

"Yah, sedikit," jawab Juni sedikit salah tingkah.

"Aku kangen," kata Bhisma.

Juni menoleh sekilas lagi, lalu memutuskan untuk tidak peduli.

"Mama nggak kenapa-napa," kata Bhisma lagi. "Tadi pas aku otw ke kantor, Mama telepon pengin ketemu. Jadi aku puter balik ke rumah sakit."

"Kenapa? Ada apa?"

"Nggak apa-apa. Kangen doang katanya."

"Terus? Kalian ketemu? Bisa ketemu? Tante Laras nggak apa-apa? Apa...." Juni tidak melanjutkan kalimatnya saat menyadari sesuatu. Sontak Juni merutuki kebodohannya lagi. *Terlalu bersemangat, Jun!*

"Aku ngajak Ina. Dan ya, bisa. Sepuluh menit. Dokter Agus nggak nyaranin lebih dari itu."

Tanpa sadar, Juni menghela napas lega.

"That's good."

"Mama nanyain kamu terus. Mungkin ada lima kali."

Juni menelan ludah. Tapi tidak menjawab apa-apa. Memangnya harus menjawab apa? Hati Juni terasa seperti

diremas. Dia sadar satu hal. Saat Bhisma berkata "kangen" tadi, dia pun merasakan hal yang sama. Sekesal apa pun Juni, semarah apa pun dia atas perbuatan Bhisma, dan sesakit apa pun hatinya, Juni tidak bisa mengelak. Kebahagiaan Bhisma masih membuatnya ikut bungah tanpa sebab. Kesedihan Bhisma masih berupa pacuan adrenalin baginya. Dia rindu menit-menit bersama Bhisma.

"Aku lihat kamu sama Jeff beberapa hari yang lalu," kata Bhisma lagi. "*It hurts*. *Really*. Pelan-pelan kamu akan lupain semuanya. Kamu akan jalan terus, tetap bersinar, meski lagi nginjak kerikil-kerikil tajam. *You always know what to do. You always be the awesome June. That makes me happy and sad at the same time*. Pelan-pelan aku akan jadi kenangan buruk yang dilupakan."

Juni masih tidak menjawab. Dia mulai menyesal karena menyetujui tawaran Bhisma. Pembicaraan ini berdampak buruk untuk hatinya.

"Padahal sampai sekarang, aku masih nggak tahu gimana caranya kembali seperti semula. Bagian terburuknya, kamu bikin aku ketergantungan. Sekarang aku bingung harus mulai dari mana."

Juni menatap ke samping kirinya. Ke arah pengguna-pengguna jalan lain yang berlomba mencapai tujuan.

"*June*, aku ngerti sepenuhnya *chat* kamu kemarin. Apa benar-benar nggak ada kesempatan untuk memperbaiki semuanya?"

Juni menelan ludah entah untuk ke berapa kalinya. Kali ini bersama sebuah helaan napas panjang.

"Aku dan Sandra udah baikan," katanya.

"Oh ya?"

Digital Publishing/G-01/MG

"Kami udah ngobrol panjang dan saling mengakui salah masing-masing. Ternyata aku nggak sebaik yang kupikir. Ternyata ada banyak kesalahan yang kubuat tanpa sengaja. Sandra juga sama. Kami berusaha mengikhlaskan dan menyelesaikan banyak hal yang jadi masalah di antara kami."

"That's good."

"Salah satunya adalah kamu, Bhisma."

Bhisma tidak menjawab kali ini. Juni menoleh, berusaha mencari tahu ekspresi Bhisma. Pria itu menatap lurus ke depan. Namun ada kekecewaan yang terlihat jelas di matanya. Entah karena kemampuan *poker face* Bhisma sudah memudar, atau kekecewaan itu terlalu besar untuk disembunyikan.

"Aku juga makasih atas semua bantuanmu. Kalau kamu nggak rese ikut campur, aku pasti belum bisa ngerasain yang namanya keluarga," kata Juni. "Dan kalau kamu nggak ada, aku nggak berani bayangin apa yang terjadi di Jogja. Kayaknya makasih aja nggak cukup, Bhis."

Bhisma belum menjawab. Lucu, kali ini giliran Bhisma yang diam seribu bahasa.

"Tapi kadang kita harus merelakan sesuatu. Seberharga apa pun itu. Untuk kasus ini, aku pilih sahabatku." Juni menghela napas panjang. "Aku rasa kamu juga tahu apa alasanku."

Bhisma masih diam. Juni pun sama. Karena dia tidak punya hal lain yang harus dikatakan.

"Yah...." Bhisma tersenyum tipis. "Oke. Aku ngerti sekarang. Dan ya, aku ngerti alasanmu. *I guess ... I just deserve it.* Mungkin memang seharusnya begitu."

Sama seperti saat bicara dengan Sandra, ada suara patahan ranting menggema di pikirannya. Kali ini berkali-kali. Namun apa yang sudah dikatakan tentu tidak bisa ditarik lagi.

Deklarasi

Aldo duduk di sebelahnya saat Juni mengganti-ganti *channel* TV dengan ekspresi cemberut.

"Are you OK?" tanya Aldo.

"Nope." Juni menggeleng. "Kerjaanku numpuk tapi Ibu pasti murka kalau aku buka laptop."

"Bukan itu, heh!" decak Aldo sambil menoyor kepalanya lembut. "Itu … Sandra. *Are you guys really OK?"*

Juni melempar pandang ke arah dapur. Ke arah Sandra yang tengah sibuk membantu Ibu mengaduk, menimbang tepung dan gula untuk bahan kue. Hari ini rumah keluarga Juni sudah sibuk sejak pagi. Ibu dibantu oleh istri Mang Ujang dan Sandra sedang mempersiapkan hidangan untuk arisan keluarga sore nanti. Sejak dulu, Sandra memang selalu diundang saat ada acara keluarga di rumah Juni dan sebaliknya. Bagi ibu Juni, Sandra sudah seperti anak ketiganya.

"Setelah apa yang dia lakuin, setelah permasalahan di antara kalian, kok sekarang malah akur-akur aja? Kalau kalian cowok, abang masih bisa ngerti. Dengar-dengar persahabatan cewek itu lebih rumit."

Juni berdecak. "Gosip kali."

Aldo tertawa kecil lalu terdiam. "Abang aja sakit hati kamu digituin, Jun."

"Jadi karena itu Abang dari tadi jutekin Sandra?"

Aldo tertawa kecil. "Ya gimana sih, Jun? Kesel Abang lihatnya. Setahu Abang, sahabat nggak kayak gitu harusnya."

Juni tersenyum kecil. "Tahu nggak sih, salah satu penyebab Sandra kayak gitu karena cinta tak berbalas ke Bang Aldo?"

Bukannya terkejut, Aldo justru merengut. "Tahu."

"Serius??"

Aldo mengangguk. "Dia pernah nyatain cinta ke Abang. Kapan itu ya ... waktu Abang masih kuliah. Hmm ... berarti kalian masih SMA."

"Kok Abang nggak pernah cerita?!"

"Ya ngapain sih? Hal-hal kayak gitu bukan hal yang perlu diceritain."

"Abang nolak dia?"

Aldo terkekeh. "Ya gimana lagi? Abang udah punya cewek dan nggak jago *multitasking*."

Juni tertawa kecil. Abangnya ini sungguh luar biasa. Padahal di luar sana, cowok-cowok rela berbuat apa saja untuk bisa bersama Sandra. Bhisma adalah salah satunya. Perut Juni serasa ditonjok setiap kali mengingat fakta ini.

"Kalau kamu bisa maafin Sandra," Aldo berhenti sebentar., "berarti kamu juga balikan sama si kampret itu?"

"Bhisma?" tanya Juni, dan Aldo mengangguk. "Nggak kok."

"Kok gitu? Kan mereka sama jahatnya?"

"Aku udah maafin Bhisma," jawab Juni. "Kemarin udah ngobrol juga. Tapi ... yah, ada beberapa hal yang nggak pernah bisa kembali seperti sedia kala."

"Kamu nggak benci sama si kampret? Abang nyebut namanya aja males!"

Juni tertawa. "Mana mungkin aku bisa benci orang yang ngasih aku momen kayak gini? Ada di tengah keluarga, sama Abang, dan ... *you know, sometimes I hate him so much just because he made my life brighter and better.* Gimana caranya aku bisa benci orang kayak gitu?"

Atau … gimana caranya aku nggak jatuh cinta sama orang kayak gitu? tambah Juni dalam hati.

"Si kampret itu udah lihat banyak momen memalukan dan menjijikkan dalam hidup aku. Dan dia cuma ketawa aja, nggak pernah *walk away*. Rasanya nyakitin tiap ingat niat awal dia deketin aku. Tiap kali aku ingat apa yang udah dia lakuin buatku, *my heart is getting warm and warmer. That's absurd, I know.*"

"You still love him, right?"

Juni tidak menjawab. Pertanyaan Aldo tidak sulit. Justru sangat mudah dijawab. Karena itu, Juni tidak ingin menjawab hanya untuk menetapkan perasaannya.

"Yah, nanti juga lama-lama lupa," gumamnya. "Siklus cinta kan begitu. Jatuh cinta, patah hati, *move on*, jatuh cinta lagi, dan seterusnya."

"*Not that easy*. Yah, Abang masih kesel sama dia. Apa pun keputusanmu," Aldo mengusap kepalanya lembut, "*I am with you, my dear.*"

Juni nyengir kecil. Tak lama kemudian terdengar teriakan ibunya dari dapur. Minta dibantu untuk mengaduk adonan kue. Juni menghela napas panjang, dan beranjak ke dapur. Tangannya jago ketika berhadapan dengan tuts-tuts komputer. Tapi kalau berkutat dengan bumbu-bumbu dapur, Juni bisa lebih stres lagi.

Sandra yang tengah membenahi celemek tersenyum lebar kepadanya.

"Kok malah enak-enakan nonton TV?" Ibunya mulai mengomel. "Itu kamu aduk adonan kuenya, harus searah jarum jam, ya. Jangan sampai ada yang menggumpal!"

"Kenapa nggak pake *mixer* aja sih, Bu?" tanya Juni, mulai mengaduk adonan sesuai instruksi.

"Nggak enak. Lebih pas kalau diaduk pakai tangan," jawab ibunya yang tengah mengupas bumbu-bumbu yang Juni tak tahu namanya. "Nak Bhisma nanti ke sini?"

Untuk sejenak, Juni menghentikan gerakan mengaduk kuenya. Tak lama ia melanjutkan lagi. "Enggak."

"Lho, kenapa? Telepon sana, suruh ke sini."

Juni melirik Sandra yang tetap tenang di depan kompor mencairkan mentega. Seingat Juni, dia pernah mengatakan bahwa Bhisma adalah mantan pacar Sandra. Sepertinya Ibu lupa.

"Nggak usah, Bu," jawab Juni datar.

"Kenapa sih? Sibuk dia?"

"Iya."

"Kemarin pas nunggu taksi mau nganter ayahmu kontrol Nak Bhisma kebetulan lewat. Terus akhirnya malah dianterin. Baik banget anak itu. Tapi kasihan ya, ibunya sakit begitu."

Juni membelalakkan mata. "Dia cerita soal Tante Laras?"

"Iya. Kamu udah pernah ketemu ibunya Nak Bhisma?"

Juni sudah hendak menjawab, tapi teringat ada Sandra di sana. Akhirnya Juni hanya mengedikkan bahu. Ibunya terus mengoceh soal Bhisma, dan Juni tidak tahu bagaimana menghentikannya. Atau mungkin, dia memang tidak berniat menghentikannya.

✦✦✦

Pertanyaan Aldo sangat masuk akal. Sekeras apa pun Juni mengingkari, meski dia benar-benar memaafkan Sandra, ada hal-hal yang tidak bisa begitu saja dikembalikan seperti semula. Juni tahu bahwa dia dan Sandra masih sering mengalami momen "nggak enak" ataupun "takut salah". Dia juga tahu, bahwa baik dirinya dan Sandra sama-sama berusaha keras.

Sekarang ada satu hal yang benar-benar berubah. Sandra jadi semakin sering membawa teman-temannya saat bertemu Juni.

"Hai, *Beb*. Kenalin ini temen satu divisi gue. Satya."

Dalam bulan ini, Juni mencatat sudah tiga kali Sandra membawa orang baru saat bertemu dengannya. Reino, Dimas, dan satu orang pria yang Juni lupa namanya. Pria-pria berpakaian rapi dengan pantofel dan senyum lebar serta masa depan terjamin. Bahkan bagi Juni yang kurang peka pun, niat Sandra terlihat jelas.

Juni sontak berdiri dan menyambut jabat tangan pria berkemeja cokelat itu.

"Juni. Tapi sori banget ini, gue harus cabut duluan, San," tambahnya.

"Lah, kok cabut sih? Baru juga gue nyampe," protes Sandra.

Juni mendengus. "Lo telat satu jam, *by the way*. Lagian gue juga udah selesai makan, dan ada janji sama Revan di GI," jawabnya.

"Sama Revan?"

Juni mengangguk. "Ngomongin Impromptu," jawabnya, lalu melempar senyum kepada Satya dan tak lupa mengucapkan "*Sorry*" karena tak bisa ikut makan siang.

Juni langsung menghela napas lega setelah berhasil melepaskan diri dari Sandra. Ini benar-benar melelahkan. Sandra berusaha keras untuk mencarikannya orang baru agar bisa segera *move on* dari Bhisma. Sementara semakin hari, Juni justru merasa daya pulih programnya kian lemah. Sudah sebulan berlalu, dan belum ada perbedaan yang berarti.

Di waktu-waktu luangnya, Juni tidak bisa mengusir Bhisma dari pikirannya. Rasa rindunya masih begitu menggebu sehingga kadang Juni mendapati dirinya membaca ulang pesan-pesan Bhisma di *history* WhatsApp. Saat satu *postingan* Bhisma numpang lewat di *timeline* Instagramnya, Juni akan buru-buru menutup aplikasi hanya untuk menyesal lalu membuka kembali Instagram dan mencari-cari postingan yang sama. Dulu Juni merasa bahwa pemblokiran medsos dan nomor mantan itu kekanak-kanakan dan tidak elegan. Di titik ini dia sering tergoda untuk melakukannya.

Juni mengerti. Bahkan *website* yang sudah sangat kuat servernya, butuh waktu pemulihan untuk bisa berjalan seperti sedia kala. Namun programnya ini ... apa tidak terlalu lama?

Segalanya diperparah dengan "lowongnya" pekerjaan di akhir tahun. Hampir seluruh tanggungan Juni sudah selesai dan belum ada *project* baru yang masuk selain membantu *junior developer* untuk *maintenance website* yang sudah jalan. Salahkan masa patah hatinya yang aneh, sehingga Juni menjadi kelewat produktif. *Project-project* tidak hanya selesai *ontime*, tapi juga *intime*. Alias kecepetan.

Satu-satunya penghiburan Juni adalah "Impromptu", perusahaan IT miliknya dan Revan yang baru saja berdiri. Sejak dulu, dia dan Revan sering mengambil *project freelance* di luar kantor seperti order aplikasi *online shop* kecil-kecilan atau *startup* yang minta dibuatkan situs

company profile. Awal Desember kemarin saat Juni sedang patah hati parah, Revan dengan sangat brilian melontarkan ide: *kita resmiin aja yuk? Bikin perusahaan sekalian.*

Juni langsung setuju. Kecil saja, setidaknya punya alamat email, kop surat, dan stempel sendiri. Toh mereka sudah punya *project* yang sedang dikerjakan dan beberapa klien yang mengaku puas dengan pekerjaan mereka. Dan Juni juga tidak berencana untuk bekerja di OnePoint seumur hidupnya.

Saking antusiasnya, atau mungkin juga karena Juni butuh sesuatu untuk mengalihkan pikirannya, dia mau-mau saja saat Revan memerintahnya dengan semena-mena untuk mengurus segala macam dokumen perusahaan. Mulai dari mencari *virtual office*, membuat akta di notaris, mengurus TDP, SIUP, dan segala macam birokrasi yang membosankan. Kini semuanya sudah beres, selain fakta bahwa mereka membutuhkan tim baru untuk meng-*handle* pekerjaan yang semakin banyak. Revan sudah punya beberapa nama. Banyak di antaranya adalah *fresh graduate* yang baru lulus S1. *Biar murah*, katanya. Juni tentu setuju.

Kesibukan barunya ini setidaknya mampu menyita waktu Juni. Tidak ada lagi *weekend* kosong karena dia sering harus mengurus ini dan itu. Misalnya hari ini, Revan mengajaknya untuk mewawancarai salah satu kandidat *junior developer*.

Revan belum datang saat Juni tiba. Rekan kerjanya itu selalu memilih *coffee shop* yang sama setiap kali janjian ketemu di luar kantor. Ya, mungkin karena kosan Revan ada di belakang mal ini.

Juni mengambil spot di pojokan dekat dengan jendela dan memesan cappucino tanpa gula. Lalu berselancar di dunia maya. Begitu membuka Instagram, perut Juni serasa seperti ditonjok karena *posting*-an pertama yang muncul

adalah Rajendra Bhisma. Foto itu menunjukkan Bhisma sedang berada di tengah-tengah koridor tempat pameran. Di sebelahnya ada seniman cantik dari Jogja yang sempat Juni temui dulu, Dahayu. *Caption*-nya berisi tentang pujian untuk Dahayu, serta informasi tentang pameran yang masih berlangsung dan bahwa Bhisma akan mengadakan diskusi miliknya sendiri di Galeri Nasional bersama Dadung Hardjo.

Juni mengerutkan dahi. Jadi, Bhisma sudah mulai melukis dan berani memamerkan lukisannya?

Tanpa sadar Juni tersenyum senang.

"Juni."

Juni mendongak lalu seketika melongo. Pandangannya berpindah ke layar ponselnya, lalu kembali ke sosok yang baru datang. Orang ini tidak meloncat keluar dari *timeline* Instagram, kan?

Sedetik kemudian Juni tersadar dan buru-buru menutup aplikasi Instagramnya.

"Oh hai! Hai!" sapanya sedikit *awkward*.

Bhisma tersenyum. Wajahnya jauh berbeda dengan yang di foto tadi. Bhisma di foto terlihat bersemangat, profesional, dan terang benderang. Sementara Bhisma di hadapannya teerlihat jauh lebih kusut dan lelah.

"Lagi ngapain?" tanya pria itu. "Sendirian?"

"Lagi nunggu Revan. Mau *meeting*," jawab Juni.

"Apa kabar, *June*?"

Juni terdiam sebentar. Nada dan logat *british* pada kata 'Juun' itu benar-benar memanggil kembali seluruh memorinya.

"Baik," jawab Juni dengan nada parau. "Kamu?"

"Hmm ... yah, lumayan."

"Aku baru lihat IG. Kamu akhirnya pamerin lukisan untuk umum?"

"Oh," Bhisma menggaruk hidungnya, "ya. Aku mulai melukis lagi belakangan. Pak Dadung kayaknya terobsesi untuk jadiin aku pelukis. Pameran yang ini kan juga awalnya aku nggak ikut, tapi Pak Dadung maksa dan ngasih beberapa slot. Pertengahan tahun ini dia juga ngajakin kolaborasi. Niat banget. *So ... yeah. Sorry, too much information ya*?"

Juni menggeleng dan tersenyum. "*Congratulations*!"

Bhisma tersenyum tipis. "*Thanks*. Oh ya, besok aku ada bedah lukisan di Galnas. Lukisanku sendiri. Sama diskusi tentang seni digital di era *post-modern*. Aku tahu kamu mungkin nggak ingin datang. Kalau kamu berubah pikiran ... silakan datang."

Juni mengangguk lagi. "*Anyway*, kata Ibu kapan itu sempat ngasih tebengan ke rumah sakit ya? *Thank you so much*, Bhis."

Bhisma tersenyum. "*Never mind, June*. *Pleasure on me.*"

Juni menelan ludah yang kali ini terasa asam. Untung saja saat itu Revan muncul dengan tampang mengantuk. Bhisma pun segera pamit pergi.

"Eh, nggak apa-apa lho, Mas! Di sini aja!" cegah Revan, yang langsung dipelototi oleh Juni.

Bhisma tersenyum sambil menggeleng dan melambai. Juni berusaha keras tidak mengikuti ke mana Bhisma pergi. Apakah masih di kafe yang sama atau keluar begitu saja.

"Lo balikan, *cuy*?" tanya Revan tanpa basa-basi.

"Kagak!" jawab Juni cepat.

"Balikan juga nggak apa-apa, lho."

"Ngaco lo," dengus Juni. "Hari ini berapa orang yang *interview*?"

"Dua. Tapi gue *set* jam setengah empat sih."

Juni menatap jam tangannya. Sekarang baru pukul tiga kurang, masih ada banyak waktu. Baru saja Juni membuka laptop, Sandra muncul dengan cengiran lebar dan langsung mengambil tempat duduk di tengah-tengah Revan dan Juni.

"Gue nggak ada kerjaan nih. Bosen," kata Sandra. "Nggak apa-apa ya gue di sini? Nggak akan ganggu kok."

Revan yang meski sudah sering bertemu Sandra tapi tetap saja sempat cengo satu-dua detik saat Sandra muncul berdeham. "Selow aja."

"Kok lo tahu kita di sini, San?" tanya Juni heran.

"Nanya Revan tadi. Gue WA lo nggak dibalas."

"Eh, masa? Belom baca gue. Si Satya tadi ke mana?"

Sandra mengibaskan tangan. "Udah cabut doi. Eh jadi gimana? Kata Juni kalian lagi nyari *team*? Belum ada kandidat yang *OK*?"

"Hari ini mau *interview* orang. Ternyata jadi HRD itu nggak gampang ya," cerita Revan. "Susah nyari orang yang oke. *Fresh graduated* zaman sekarang agak belagu. Belum punya pengalaman apa-apa udah minta gaji gede."

Sementara Revan berbincang dengan Sandra, Juni mengedarkan pandangan ke sekeliling kafe. Namun Bhisma tidak terlihat. Juni bersyukur dalam hati. Setidaknya dia tidak harus menjelaskan apa pun pada Sandra.

"Besok temenin gue dong ke acara seminar UMKM di Galnas, dong. Mau ya?" pinta Sandra.

Juni menoleh dan mengerutkan dahi heran. "Sejak kapan lo ikut-ikutan begituan sih?"

"Bos gue nggak bisa dateng. Biasalah. Jadi gue harus gantiin doi jadi narasumber. Ya? Temenin ya? Paling dua jam."

"Di mana?"

"Galnas."

Tunggu, bukankah acara Bhisma besok juga di Galnas? Jam berapa tadi? Juni lupa untuk bertanya. Haruskah dia bilang kepada Sandra tentang ini?

"Gue jemput deh," bujuk Sandra. "Males banget gue krik-krik sendirian."

✦✦✦

Pameran seni rupa itu mengambil tempat di dua gedung utama Galeri Nasional yang berada di bagian depan. Pengunjung hari itu cukup ramai dan banyak diisi oleh orang asing. Ternyata bukan hanya lukisan yang dipamerkan, melainkan juga karya seni instalasi. Mengingat *posting*-an Bhisma, Juni menduga salah satunya adalah karya Dahayu.

Tidak sulit bagi Juni untuk menemukan karya-karya Bhisma. Lukisan Bhisma ada di ruang kedua yang dia masuki. Tidak banyak, hanya ada empat lukisan. Satu di antaranya sudah pernah Juni lihat di studio rumahnya. Lukisan tentang perempuan setengah baya yang mendekap bayi di pelukannya, sementara di belakangnya badai mengamuk menghancurkan alam semesta. *Tante Laras*, Juni menebak. Tiga lukisan yang lain belum pernah Juni lihat. Salah satunya menggambarkan siluet seorang pria duduk mencangkung di bangku taman yang kosong. Menunggu sesuatu. Di antara warna hitam yang menggambarkan bayangan, ada warna ungu di bagian otaknya. Serupa dengan langit di hadapannya yang berwarna ungu. Hitam dan ungu, sebuah kombinasi yang cukup kelam.

"Halo, Kak."

Juni menoleh ketika seseorang menyapanya. Di sampingnya berdiri seorang pria muda mungkin awal dua puluhan

yang tersenyum ramah. Menilik seragam batiknya, Juni yakin dia adalah panitia acara.

"Kakak suka lukisan ini? Lihatnya bikin sedih nggak sih, Kak?"

Menyimak kisah hidup Bhisma, jelas kesedihan ini masuk akal.

"Ini karya Bhisma Ananta. Seniman muda yang udah lumayan lama vakum nggak ngelukis."

"Saya kenal pelukisnya, kok."

"Oh ya?" Cowok itu melebarkan mata. "Teman gitu?"

Juni mengangguk. "Iya."

"Kebetulan banget sekarang lagi ada diskusi bahas lukisan ini di ruangan sebelah. Pelukisnya juga ada, lho."

"Di sebelah?"

Cowok itu mengangguk. "Udah mulai acaranya. Lewat pintu itu, Kak, lurus aja, nanti belok kanan, terus ke kiri dan ... aku anterin aja yuk?"

Juni tertawa dan menggeleng. "Nggak usah. Nanti saya ke sana sendiri. Mau lihat-lihat dulu."

Setelah panitia itu meninggalkannya, Juni tak menunggu lama untuk mengikuti petunjuk arah yang diberikan tadi. Ruangan tempat diskusi itu tidak terlalu luas, dan terlihat sedikit sesak dengan penjunjung yang datang. Dari samping pintu, Juni masih bisa melihat ke depan. Bhisma duduk di sana bersama Pak Dadung, seorang pria berjaket kulit cokelat dan bertopi, serta satu pria yang berbatik yang menjadi moderator.

Sepertinya Juni sudah sangat terlambat. Karena saat ini sudah mulai sesi tanya jawab. Sang moderator mengulang pertanyaan salah satu peserta tentang alasan Bhisma melukis lagi.

Di depan sana, Bhisma terdiam sebentar seperti sedang menimbang. Sebelum kemudian tersenyum lebar.

"Bertahun-tahun lalu saya mengalami krisis kepercayaan diri luar biasa hebat karena sebuah kejadian di hidup saya. Saya nggak bisa ngelukis karena tiap kali satu karya setengah jadi, saya merasa itu sampah banget. Nggak bernilai seni. Nggak layak dilihat orang, apalagi dipamerkan. Kalian pasti tahu ya gimana sadisnya saya kalau ngritik lukisan orang? Tapi itu nggak ada apa-apanya dibanding waktu saya ngritik karya sendiri."

Peserta tertawa, tapi Juni menelan ludah. Sepertinya dia bisa menebak apa yang dibicarakan oleh Bhisma. Persoalan Tante Laras membuat rasa percaya diri Bhisma hancur lebur. Dibenci ibunya sendiri pasti membuat pria itu merasa tidak diinginkan. Dan dari sana, Bhisma merasa tidak bisa melakukan apa pun.

"Sebenernya saya melukis beberapa kali. Lukisan itu cuma jadi pajangan di rumah. Di studio kecil. *Then I met someone.* Dia bilang kalau lukisan saya bagus. *Worth it* untuk ditonton di pameran. Dia bilang, sebagai orang awam dia nggak akan nyesel datang ke pameran dan lihat lukisan-lukisan saya."

Siapa? Siapa? Penonton bertanya dan moderator menyela dengan nada jenaka supaya Bhisma menyebutkan siapa orang yang dimaksud. Bhisma hanya tertawa kecil.

Tanpa sadar Juni ikut tersenyum kecil. Ada rasa senang dan bangga dalam dirinya. Senang rasanya mengetahui dia membantu Bhisma keluar dari ketakutannya. Sebagaimana Bhisma membantunya keluar dari ketakutan bertemu kakaknya. Senang rasanya mengetahui bahwa dirinya berguna.

Juni ingin tinggal lebih lama dan mengucapkan selamat pada Bhisma, tapi Sandra yang dia tinggalkan di acara seminar UMKM yang ada di gedung belakang menelepon dan mencari-carinya. Jadi Juni menatap sekali lagi ke arah Bhisma yang sedang menjawab pertanyaan terakhir tentang lukisannya, sebelum keluar ruangan.

"Ke mana aja sih?" tanya Sandra saat dia muncul. "Duh laper banget nih. Makan dulu yuk ke sebelah."

Setengah pikiran Juni yang masih tertinggal di ruang diskusi tadi hanya menurut saja saat Sandra menyeretnya ke kafe tak jauh dari Galeri Nasional.

"Eh temen gue mau dateng nih."

Pikiran Juni langsung fokus sepenuhnya.

"Temen lo?"

"Iya, temen gue mau gabung. Dia lagi di sekitar sini. Udah deket."

"Cowok?" tanya Juni dengan nada menyelidik.

Sandra nyengir. "Iya, cowok."

"San! Udah dong!" protes Juni kesal.

"Udah apaan?" tanya Sandra tak mengerti.

"Setop nyodor-nyodorin temen lo buat gue!"

"Jun...."

"Lo pikir gue nggak tahu apa? Gue nggak semenyedihkan itu! Gue bisa cari pacar sendiri kali! Ini beneran nggak nyaman tahu!"

Sandra terdiam sebentar, lalu mengangguk. *"Sorry...."* katanya memelas. "Gue cuma ... gue pikir lo sedikit berbeda belakangan. Gue nggak mau lo sedih terus."

"Nggak harus dengan cara jadi mak comblang gitu, kan?"

"Iya iya, sori," jawab Sandra penuh sesal. "Nggak lagi-lagi deh."

"Ya udah batalin gih!"

"Apanya?"

"Itu tadi temen lo yang mau ke sini!"

"Lah, yang ini sih beda," jawab Sandra sebelum tertawa kecil.

"Beda gimana?"

"Yang ini bukan buat gue comblangin sama lo."

"Bukan?"

Sandra menggeleng. Sahabatnya itu terdiam sebentar, menatap piringnya yang sudah kosong. Lalu tersenyum tipis.

"Jun, ada yang harus gue akui sama lo."

Juni mengerutkan dahi. "Apa sih? Lo udah punya pacar baru?"

Sandra tertawa kecil. "Radar lo kenceng juga ya. Belum pacar sih, baru deket aja. Sebelumnya gue perlu minta maaf juga sama lo. Gue nggak mau mengulangi bohong-bohongan sama lo lagi."

"Maksudnya gimana? Apa cowok ini seseorang yang gue kenal?"

"*Yep*…."

Tepat saat itu sebuah sapaan ragu-ragu muncul di antara mereka. Juni mendongak, dan menemukan Bhisma dengan pakaian yang sama dengan sebelumnya.

Juni membelalakkan mata. Apa-apaan? Inikah yang ingin diakui oleh Sandra? Apakah mereka balikan? Dan apakah seseorang yang disebut-sebut Bhisma tadi bukan dirinya … melainkan Sandra?

Digital Publishing PG-GAMC

Konklusi

Juni benar-benar tidak mengerti. Kemarin seingatnya Sandra bilang jangan sampai Bhisma membuat hubungan mereka berantakan. Kenapa sekarang malah Sandra yang bersama Bhisma?

Emosi Juni mulai tidak terkendali. Darahnya seperti tersirap ke ubun-ubun. Beragam skenario bermunculan di kepalanya. Kenapa Sandra melakukan ini? Apakah ini masih soal skenario yang mereka lakukan? Apa pertemuan dengan Bhisma di kafe yang tak disengaja kemarin adalah karena Bhisma janjian dengan Sandra? Apa alasan Sandra ngotot mengenalkannya dengan banyak cowok supaya Juni segera *move on* dan tidak sakit hati jika hari ini akhirnya datang?

"Dia ... yang lo maksud bakal ke sini...?" tanya Juni tercekat. Dadanya terasa seperti ditusuk-tusuk.

"Uhm…."

"San!" Juni memotong. Dia perlu mengatakan apa yang dia pikirkan sebelum semuanya meledak di kepala. Harus. "Gue nggak ngerti! Lo bilang jangan ada mantan di antara kita!"

"Juni, bisa nggak ngomongnya pelan-pelan?"

"Kemarin lo bilang gue nggak serius dan cuma main-main. Gue bohong, oke?! Gue berusaha jaga perasaan lo supaya nggak ngerusak apa yang kita miliki! Kenapa lo malah begini?!"

"Bisa nggak sih lo dengerin gue ngomong dulu? Bisa nggak kita omongin baik-baik dulu?!" Suara Sandra ikut-ikutan meninggi.

"If you really hate me, if being my friend is really hurts you, just leave me alone! You don't need to go this far, San!"

"Jun, *shut up!*"

Wajah Juni merah padam dengan amarah yang masih membara. Sementara Sandra terlihat sakit hati. Sejenak keduanya saling beradu pandang dengan ekspresi saling menyalahkan.

Tak lama Juni mengembuskan napas. "Gue nggak ngerti lagi sama lo, tapi ya udah. Terserah! Persetan sama kalian berdua!"

Juni bangkit berdiri dan beranjak ke luar kafe. Lalu dia mendengar Sandra mengumpat keras, menyuruh Bhisma menunggu, dan tiba-tiba saja Sandra sudah berada di sampingnya. Menarik tangannya dengan kasar dan menyeretnya ke luar kafe, berhenti jadi tontonan mata-mata pengunjung yang sedang makan siang.

"Sakit!" bentak Juni, menepis tangan Sandra dengan kasar ketika mereka sudah ada di tempat parkir.

"Gue nggak ngerencanain ini semua untuk jadi tontonan orang dua kali ya! Lo ... lo tuh bisa nggak sih ngomongnya pelan aja?? Nggak usah nyolot begitu??" kata Sandra sama marahnya. "Ya, Bhisma ke sini! Gue yang nyuruh dia ke sini! Tapi bukan dia yang kita omongin tadi!"

"Maksudnya?"

"Maksudnya, lo salah paham! Juni ... astaga!" Sandra menatapnya dengan pandangan geram dan putus asa. "Yang tadi gue bilang mau minta maaf itu bukan karena gue balikan sama Bhisma kali!"

"Terus...?"

"*Listen* ya, camkan di kepala lo baik-baik! Gue udah nggak punya perasaan apa pun sama Bhisma. Yes, *it's awkward* kalau mantan pacar gue jalan sama sahabat gue. Bukan karena cemburu, tapi karena ... ya *awkward* aja. Bukan berarti gue pengin balikan sama Bhisma! *Get rid of the shit in your head, June!*"

Juni tidak menjawab. Selama tiga detik, Sandra meluapkan emosinya melalui dengusan-dengusan kasar. Baru setelahnya, Sandra menghela napas panjang dan memejamkan mata, berusaha keras menenangkan dirinya sendiri.

"Gue nggak pernah secinta itu sama Bhisma, Jun," kata Sandra dengan suara pelan dan nada rendah. "Lo tahu kan, *he's not my type at all*. Gue nggak bahagia sama dia. Gue sama sekali nggak berminat ngulang kisah nggak bahagia itu. Gue juga tahu dia nggak bahagia sama gue. *He never loves me. That's why I left him!*"

"He loved you."

"Nope. He never did." Sandra menggeleng cepat. "Bhisma nggak cinta sama gue. Entah apa motivasi dia pacaran sama gue, yang jelas dia nggak secinta itu sama gue. Dan terbukti kan? Gue nggak tahu apa-apa tentang hidupnya. Gue nggak tahu keluarganya, nggak tahu soal nyokapnya, gue bahkan nggak tahu Bhisma itu pelukis! Ketika lo mencintai seseorang, lo harusnya membawa orang itu ke dalam hidup lo. Memperkenalkan satu per satu, membagi hidupnya sedikit demi sedikit biar dia bisa melihat keseluruhan diri lo.

Bhisma nggak pernah melakukan itu ke gue. Dia melakukan itu ke lo. Dia nggak pernah cerita tentang keluarganya ke gue, tapi dia cerita tentang keluarganya ke lo. Kelihatan jelas kan bedanya?"

Juni menelan ludah.

"Bhisma dan Sandra cuma sekadar dua orang yang menghabiskan waktu sama-sama dengan hal-hal yang menyenangkan. Bhisma sama Juni, adalah dua orang yang berbagi hidup, berbagi masalah, dan saling mengandalkan. *Am I right?*"

"Nggak ada bedanya. Faktanya gue sama dia udah nggak sama-sama lagi."

"Nah! Itu! Itu dia Jun yang gue mau minta maaf."

Juni mengangkat alis. "Gue nggak ngerti."

"Permintaan bodoh dan egois itu muncul karena gue pengin tahu seberapa arti gue buat lo. Apakah persahabatan kita ini cukup berharga buat lo. Apakah lo akan memilih gue di atas Bhisma. Bego banget. Emang. Anggap aja gue nggak pernah minta apa-apa."

"Maksud lo apa??"

Sandra berdecak. "Lupain soal apa yang gue minta waktu itu. Sana balikan sama Bhisma! Kalian berdua sama-sama hancurnya."

"Tapi...."

"Oh ya, soal cowok yang tadi kita omongin, itu dia baru datang."

Sandra mengedikkan dagu ke belakang Juni. Juni menoleh dan menemukan cowok berambut keriting yang dia kenal. Revan, sedang melempar-lempar kunci mobilnya yang belum lunas sambil bersenandung lagu Padamu Negeri. Cowok itu berhenti menyanyi ketika melihat Juni dan Sandra di depan kafe.

"Lah, pada ngapain?" tanyanya heran. "Udah kelar makannya?"

Juni memandang rekan kerjanya itu tidak mengerti. Lalu kembali menatap Sandra, ke Revan, dan ke Sandra lagi. Begitu sampai empat kali.

"Dia???" tanyanya tak percaya.

Sandra nyengir dan mengangguk. "Ya. Lucu nggak? Agak beda ya kali ini?"

"Kok bisa...?" Juni masih keheranan.

"Gue juga nggak tahu. Tapi lo diem-diem aja, oke? Belum resmi."

Juni mengangguk. "Sejak kapan?"

"Ng, kapan ya…. Gue nggak terlalu merhatiin awalnya. Inget waktu gue kena masalah sama emak-emak di jalan?"

Juni mengangguk lagi.

"Dia minta nomor gue di situ. Entah kenapa setelah itu gue jadi sering ketemu dia secara nggak sengaja. Dari dia juga gue tahu kehancuran apa yang gue ciptakan. *And he's sweet, anyway.*"

Juni membelalakkan mata tidak percaya. Revan? Salah satu anggota dari spesies kaku dan nggak pekaan yang cuma tahu bahasa pemrograman dibilang *sweet* sama Sandra?

"*Guys*," potong Revan. "Sori kepo. Ini lagi ngomongin gue bukan, ya?" tanyanya dengan ekspresi polos.

Sandra tersenyum. "Iya, ngomongin lo."

Belakangan Sandra memang sering mampir ke kantor dengan alasan sekalian lewat. Beberapa kali Sandra juga ikut gabung saat Juni dan Revan *lunch* di luar kantor untuk membahas soal pekerjaan. Namun dia sama sekali tidak menduga kalau perubahan arus bisa sedrastis ini.

Juni tertawa lebar. Menertawakan Revan yang sudah lama memproklamirkan diri sebagai pemuja tidak rahasia Sandra. Sungguh dia terkejut. Mimpi apa Revan semalam kira-kira?

"Oke, *guys*," katanya dengan nada geli. "Bebas deh. Terserah kalian."

"Apa sih? Gue nggak ngerti," kata Revan masih kebingungan.

"Nggak apa-apa, Van. Berhubung Juni punya urusan lain, kita cari makan di tempat lain aja yuk?" kerling Sandra. "Kita berdua aja."

Wajah Revan sontak memerah dan semakin menjadi-jadi. Ekspresinya campuran antara girang dan khawatir jadi satu.

"Lah emang Juni mau ngapain?" tanyanya.

"Mau nge-*restart* hubungan," jawab Sandra. "Jun, gue nggak tahu apakah kemarahan lo ke Bhisma sama seperti kemarahan lo ke gue. Tapi, gue jauh lebih jahat daripada Bhisma. Dan kalau gue yang sejahat itu aja bisa lo maafkan, seharusnya Bhisma juga berhak atas kesempatan kedua."

Juni tidak menjawab. Matanya menatap pintu kaca kafe, dan baru menyadari bahwa Bhisma berdiri di sana. Entah sejak kapan.

"Intinya adalah anggap aja permintaan bodoh gue waktu itu nggak ada. Selanjutnya mau balikan atau enggak, itu terserah kalian. Oke?"

Juni belum sempat menjawab, tapi Sandra sudah memalingkan perhatiannya pada Bhisma.

"Urusan kita selesai. Nggak usah gangguin gue lagi ya," kata Sandra kepada Bhisma.

Tanpa menunggu jawaban Juni maupun Bhisma, Sandra menggamit lengan Revan dan menyeretnya pergi. Samar-

samar Juni mendengar Sandra mengomel, "*Terus gimana coba? Masa kita naik mobil sendiri-sendiri?*"

Perhatian Juni beralih ke sosok yang berdiri di samping pintu kafe, bersandar ke dinding, dengan tangan kanan memegang botol air mineral dan sebelah tangan terbenam di saku celana. Pria itu berjalan mendekat sambil membuka tutup botol air mineral dan menyerahkannya kepada Juni.

"Aku keluar karena ... mungkin kamu malu untuk balik ke dalam," kata Bhisma sambil tersenyum tipis.

✦✦✦

"Mau pulang? Ke kantor? Atau ke mana?"

Juni menatap jalanan yang padat merayap di depannya. Hari Minggu seharusnya Jakarta sepi karena dunia perkantoran tidak berjalan. Namun hari ini terasa tidak jauh berbeda dengan hari-hari biasa.

"*June?*" Bhisma memanggil namanya.

"Laper," jawab Juni. "*Seriously*. Laper banget."

Bhisma tertawa kecil. "Oke."

Pria itu bahkan tidak bertanya Juni ingin makan apa. Atau mungkin, Bhisma tahu bahwa pikirannya sedang terlalu penuh untuk ditambah beban menjawab pertanyaan mau makan apa. Juni sendiri merasa perasaannya ambigu. Satu sisi, dia tidak ingin bicara dengan Bhisma karena situasi ini terasa terlalu *awkward*. Di sisi lain, dia masih ingin menghabiskan waktu bersama Bhisma lebih lama lagi.

"Tadi datang ke diskusi?" tanya Bhisma lagi. "Aku sempet lihat sekelebatan rambut ungu pas akhir acara."

"Mampir sebentar. Tadi Sandra ada acara juga di gedung sebelahnya."

"I know."

Juni menoleh. Bhisma juga menoleh dan tersenyum padanya. Mendadak Juni teringat kata-kata Sandra kepada Bhisma sebelum pergi tadi.

'Urusan kita selesai. Nggak usah gangguin gue lagi ya.'

Urusan apa lagi? Sandra dan Bhisma terlibat urusan apa lagi?

"Bhis, tadi Sandra bilang soal urusan kalian...."

"Selesai?" potong Bhisma.

Juni mengangguk. "Maksudnya? Urusan apa?"

"Jun, kamu pikir aku nyerah gitu aja waktu kamu bilang *you're done with me?*" Bhisma balas bertanya. Juni hanya menjawab dengan kerutan dahi. "Enggak. *I won't. But I guess know you too well*, jadi aku tahu kamu nggak akan berubah pikiran kalau aku nggak bisa mengubah pikiran Sandra. Jadi, aku nemuin Sandra dan minta supaya dia merelakan yang lalu jadi masa lalu. Berkali-kali. Nggak gampang, jelas, *but finally it works anyway.* Mungkin dia akhirnya bosan aku teror terus."

"But why?"

"Why am I doing this?" Bhisma mengulang pertanyaannya lalu tertawa kecil. "Jun, nemuin kamu itu susah. Gimana caranya aku lepasin kamu dengan mudah?"

Juni menelan ludah. Dia tidak tahu sejak kapan Bhisma pandai menyusun kata-kata.

"Niat awalku deketin kamu emang buruk. *Somehow*, aku bersyukur karena aku terima misi dari Sandra."

"What?"

"Karena kalau nggak gitu, mungkin aku nggak akan nemuin kamu."

Juni terdiam, sebelum tertawa kecil. Bhisma ada benarnya. Kalau pria itu tidak menerima misi Sandra, mungkin misi Sandra-Harsya Putus itu juga tidak pernah ada. Lalu hubungannya dengan Bhisma akan tetap seperti dulu. Dan Juni masih akan seperti Juni beberapa bulan yang lalu. Tinggal sendirian di indekos, diperbudak kantor dan pekerjaan.

"Sampai," kata Bhisma bersamaan dengan berbeloknya mobil memasuki parkiran restoran Tionghoa favorit Juni. "Makan di sini oke?"

Juni mengangguk. "Oke."

Dia baru saja hendak melepaskan *safety belt*, saat Bhisma sudah melakukannya terlebih dahulu. Membantu melepaskan *safety belt* Juni dan memiringkan tubuhnya, menatap Juni lekat-lekat. Untuk kesekian kalinya, Juni menelan ludah.

"*June*, aku udah bicara sama Sandra. Aku juga udah bicara sama Aldo, meski aku masih aja dianjing-anjingin sama dia. Sekarang semuanya tergantung kamu."

Juni menelan ludah. Sandra juga benar. Setelah semua penghalang disingkirkan, semuanya tergantung pada keputusannya. Ternyata tidak semudah itu juga.

"Ng ... bisa ... beri aku waktu buat mikir?" tanya Juni.

"*Sure*. Mungkin kita perlu meng-*install* ulang sistem ini, Jun. Karena kita memulai dengan cara yang salah. Mungkin kita perlu mengulang dari awal dengan cara yang lebih *proper*." Pria itu mengulurkan tangan untuk berjabat. "Hai. Bhisma."

Sedikit ragu-ragu, Juni membalas jabat tangan itu. "Juni. Hai."

Bhisma menggenggam tangannya erat-erat dan tersenyum hangat. "*Take your time*, Junia. Aku nggak akan ke mana-mana."

EPILOG

Biasanya, cewek akan kebingungan saat laptopnya mendadak tidak bisa berjalan. Apalagi kalau sedang dalam momen-momen penting dan genting. Laptop nggak mau nyala, atau *file* nggak bisa kebuka, rasanya seperti langit runtuh. Biasanya, cowok-cowok akan tampil bak pahlawan di sini. Membantu memperbaiki laptop dan mengendalikan situasi.

Apa yang terjadi kali ini justru kebalikannya. Pagi-pagi Bhisma menelepon dengan nada sedikit panik. Juni bahkan belum bangun sepenuhnya, dan masih ngulet-ngulet di kasur. Saat itu, Bhisma sedang ada di kantor salah satu calon investor eARTh. Rencananya hari itu Bhisma akan presentasi, tapi laptopnya tidak mau berhenti proses *booting*. Juni sudah memberikan instruksi untuk mencoba ini dan itu, tapi akhirnya Bhisma malah berkata dengan suara memelas.

'Kamu bisa ke sini nggak? Nggak jauh kan dari rumah? Aku nggak ngerti ini. Tolong banget. Nanti gojeknya aku bayarin.'

Jadi di sinilah Juni. Dengan wajah tanpa pulasan *make up*, karena Bhisma bilang jangan lama-lama, jadi tukang servis laptop dadakan. Hanya disuap sarapan di sebuah warung padang yang berada di sebelah kantor calon investor, dan iming-iming tiket nonton konser Float.

"Presentasinya jam berapa?" tanya Juni sambil mulai mengecek laptop Bhisma. "Nggak sama Jodri?"

"Masih jam setengah sebelas. Untung aja aku dateng pagi. Jodri ikut. Belom dateng aja."

"Kenapa *file*-nya nggak di-*backup*?"

"Nggak kepikiran," jawab Bhisma.

Juni berdecak tak habis pikir. "Biasain."

"Iya nanti. Tapi bisa, kan?"

"Bentar, dilihat dulu. Kamu habis *install* sesuatu?"

"Ng ... iya tadi," jawab Bhisma sembari mengingat-ingat. "*Install* program *editing* foto gitu. Belum juga kepake, udah ngambek duluan laptopnya."

Juni tidak bertanya-tanya lagi. Dugaannya, Bhisma menginstall *software* yang tidak kompatibel dengan laptop-nya. Jadi Juni memutuskan untuk menjalankan laptop dalam kondisi *safe mode* dengan me-*restart* dan menekan tombol F8. Setelah masuk ke tampilan *safe mode*, Juni mengakses *control panel*, dan menghapus program terakhir yang Bhisma instal. Selanjutnya, Juni me-*reboot* laptop tersebut.

"Nih, udah nyala nih."

Bhisma menatap laptop hybrid-nya yang sudah selesai *booting* dan menampilkan dekstop bergambar tim Liverpool. Lalu pandangan Bhisma berpindah pada Juni yang sedang menyeruput es tehnya. Lalu kembali ke laptop, dan kembali ke Juni lagi.

"Udah?" tanyanya tak percaya. "Gitu aja? Nggak sampai lima belas menit?"

Juni mengangkat alis. "Kamu instal program yang nggak kompatibel. Kalau programnya dihapus sistemnya jalan lagi."

"Program yang tadi pagi?"

"Yep."

Bhisma ber-oh panjang, mengangguk-angguk, lalu mulai membuka *file*. Setelah memastikan *file* yang hendak dipresentasikan siap, Bhisma tersenyum lebar.

"*Well, thank you. I am so proud of you, Honey*. Aku bakal bangga banget bilang "*Hey, my girlfriend is wonder woman. She fixed my broken laptop in ten minutes only*."

Juni tertawa lebar. "Aku bukan kang servis laptop, *anyway*."

"*But you know what,* kamu seksi banget pas lagi kerja gitu."

"*What??* Seksi?? Dengan penampilan kayak gini??"

Juni bahkan tidak sempat memilih pakaian dengan layak. Dia hanya cuci muka, sikat gigi, mengambil kaos di tumpukan paling atas di lemari, dan menutupinya dengan jaket kebesaran. Wajahnya pucat seperti mayat hidup karena tidak tersentuh makeup sama sekali. Wajah inilah yang oleh Revan disebut penampilan *'before'* Juni.

"Aku seneng lihat kamu kalau lagi serius kerja. Pake kacamata gitu. *So hot and sexy.*"

"*Did I turn you on?*" gurau Juni nakal.

"*Ha-ha, very good question, June. Now I want to kiss you as hell, but I am afraid that somebody will take any picture of us and make it viral in social media. Ugh. Social media could be terrifying sometimes.*"

Juni terlongo-longo sejenak. Apalagi saat melihat wajah Bhisma memerah. Mungkin salah tingkah, mungkin juga sedang berjuang melepaskan diri dari hal-hal mesum di pikirannya. Menyadari hal ini, Juni tertawa lebar sampai tergelak-gelak.

"Dasar om-om mesum!" decaknya.

"Heh! Om-om?!" protes Bhisma tidak terima. "Mesum??"

"Ya apa coba? Lagi di restoran padang, siap-siap mau presentasi, malah mikirin ciuman! Pikirin tuh calon investor!"

Bhisma memasang ekspresi cemberut yang membuat Juni semakin geli.

"Tapi kamu kan udah om-om beneran. Tahun ini tiga puluh tiga, kan?"

"Tiga empat. Bukan om-om lah. Itu usia pria matang. Untung nggak ada Aldo di sini. Kalau dia ada, bisa-bisa aku langsung di-*smackdown* habis ngomong kayak tadi."

"Oh, jadi kamu emang sengaja ambil kesempatan pas abangku nggak ada ya?"

Bhisma nyengir. "Abangmu posesif abis. Hanya itu cara satu-satunya."

Juni tertawa. Bhisma pantas merana. Sudah hampir setahun mereka pacaran, tapi Aldo masih tetap jutek setiap kali bertemu Bhisma. Agaknya, abangnya itu belum sepenuhnya melupakan kesalahan Bhisma. Kata Bhisma, kisah cinta mereka sungguh *antimainstream*. Karena alih-alih meluluhkan calon mertua yang paling sulit justru meluluhkan hati calon kakak ipar. Sialnya, tidak ada film yang bisa dijadikan referensi.

"Tapi aku udah berhasil, btw. Minggu lalu aku ketemu Aldo. *I said I want to marry you. He said that he is okay as long as you say 'okay'.* Jadi kayaknya aku udah mengantongi seluruh restu seluruh keluarga." Bhisma masih terus mengoceh, tapi perhatian Juni terhenti di kalimat ketiganya.

"Kamu tadi bilang mau apa?" potong Juni waswas. *"You want to marry me?"* ulangnya dengan nada tak yakin.

"*Yes, of course.* Kenapa kaget begitu?" Bhisma mengerutkan dahi.

Juni mengerjapkan mata. Dia tidak salah dengar. Bhisma bahkan mengatakannya dengan sangat santai dan tanpa beban.

"Hmm ... ekspresimu itu mengkhawatirkan." Bhisma mengaduk-aduk tas selempangnya, mencari-cari sesuatu. "Yah, ketinggalan," katanya sedikit kecewa.

Selanjutnya, pria itu mengambil selembar tisu makan dan menggulungnya menjadi tali. Bhisma mempertemukan kedua ujungnya dan menyatukannya dalam simpul pita, membentuk sebuah cincin. Juni hanya bisa bengong saat Bhisma meraih jemarinya, dan memasukkan cincin buatan itu ke jari manisnya.

"Aku udah beli cincin, tapi ketinggalan di rumah. Jadi sementara pakai ini nggak apa-apa, ya?"

Juni masih bengong. Otaknya berjalan sangat lambat kali ini.

"Aku nggak mau ngasih waktu lama-lama kali ini. Aku harus cabut ke sebelah lima menit lagi. Jadi, kamu punya waktu berpikir selama itu. Oke?" Bhisma tersenyum lebar. "Junia Padma, *will you marry me?*"

Tanpa perasaan, Bhisma justru membereskan laptopnya dan memasukkannya dalam tas selempang. Selanjutnya, Bhisma memanggil pramusaji untuk minta tagihan. Tepat saat Bhisma kembali dari kasir setelah melakukan pembayaran, lima menit Juni habis. Padahal Juni masih berusaha keras menyambungkan neutron-neutron di otaknya.

Bhisma sudah menyandang tasnya. "*So?* Apa jawabanmu? *Yes or no?*"

"Ini pertanyaan apa sih?" decak Juni gusar.

"If you say 'yes', I would be the happiest man in the world."

"Kalau *no*?"

"Yah, *it's okay*. Tinggal coba lagi lain kali. Sedih sih pasti. Moga-moga tetep bisa presentasi di depan calon investor dengan gilang-gemilang."

"Idih! Sengaja banget kan? Ini sih namanya bukan ngasih pilihan!" gerutu Juni kesal.

Bhisma tersenyum tipis. "Pilihan itu selalu ada Jun. Tinggal *'yes' or 'no'*. Sesimpel itu."

Mana bisa sesederhana itu? Pernikahan adalah hal yang rumit. Dan Bhisma memanfaatkan momen dengan sangat licik.

"*What should I say?* Aku nggak mau disalahkan kalau presentasimu gagal!"

"Then, just say yes. And everyone is happy!"

"Licik banget, sih!"

"Come on, June." Bhisma mengetuk jam tangannya. "Waktu jalan terus. Jodri udah nyampe!"

"Ya, ya. Oke. *Yes. Happy now?* Dasar!"

Bhisma sontak melompat dan mengepalkan tangan ke atas serta berteriak "Yes!!!". *"Thank you, Honey! Let's talk about it later. I have to go."* Bhisma mencium keningnya kilat dan beranjak pergi. *"Wish me luck. I love you."*

Juni memandangi punggung Bhisma yang pergi dengan terburu-buru. Lalu pandangannya berpindah ke cincin palsu di jari manisnya. Tawanya meledak.

Dia baru saja dijebak dalam proses lamaran yang sangat *antimainstream*. Di restoran padang, setelah jadi kang servis laptop gratisan, dan hanya diberi waktu lima menit untuk berpikir, dia baru saja dipaksa menjawab ya dan harus menikahi seseorang sebentar lagi. Anehnya, dia tidak menyesal. Sama sekali.

THE END

Digital Publishing/KG-01/MC

Tentang Penulis

PRADNYA PARAMITHA masih bercita-cita menjadi Panda Nanny dan menjadikan hobi menulisnya sebagai pekerjaan sehari-hari. Senang membaca segala macam bentuk tulisan, tapi sering menyerah kalau disuruh baca koran. Menyukai obrolan-obrolan ringan yang panjang, apalagi kalau sampai ngopi dan mendengarkan musik-musik 90an. Alumni kota ibu kota yang kini sedang mencoba nasib di kota pelajar, sambil berharap ketemu jodoh di sana.

Beberapa karyanya yang sudah terbit adalah: *Better than This (Elex Media Komputindo), After Wedding (Elex Media Komputindo), Survival Kit For 20 Something (Tiga Serangkai), Picture Perfect (PlotPoint), Falling In You (Media Pressindo), Stolen Heart (Media Pressindo).*

Ajak dia ngobrol melalui:

Instagram : @pramyths/@katapradnya
Email : pradnyaparamitha256@gmail.com
Wattpad : @pramyths
Storial : @pramyths

Digital Publishing/KG-01/MC

Digital Publishing/KG-01/MC

Digital Publishing/KG-01/MC

ALGORITME RASA

"Dan setelah gue pikir-pikir, June," Bhisma menyusuri pinggiran cangkir kopi tubruknya, "dibanding Sandra, ada orang lain yang lebih gue inginkan."

Terbiasa berkutat dengan logika sebagai backend developer, ditambah keluarga yang penuh huru-hara, Junia Padma selalu skeptis tentang hubungan percintaan. Hobinya adalah *flirting* sana-sini, tapi kabur setiap kali ada yang berniat menyeriusi.

Sampai dia bertemu Bhisma, mantan pacar sahabatnya, Sandra. Awalnya mereka hanya bekerja sama dalam misi memisahkan Sandra dari tunangannya, yang Juni anggap brengsek. Sayangnya, ia lupa mengantisipasi efek samping dari misi tersebut: jatuh cinta pada rekan misinya. Bagi Juni, jatuh cinta kepada Bhisma sama seperti kesalahan logika dalam proses pengembangan *website*. Atau, seperti serangan virus Trojan Horse yang mengacaukan sistemnya. Bagaimanapun, Bhisma adalah mantan pacar sahabatnya.

Di saat Juni mulai menyerah kepada perasaannya, sebuah fakta tentang Bhisma dan Sandra terkuak, membuatnya tercengang...

Dan murka.

Desain sampul: @sarahaghnia
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id

ROMANCE NOVELS 18+
719031479
Harga P. Jawa Rp.99,000,-
9 786230 008948